Prolog

“Neng, buruan, dong.”

“Ih, ini malah ditinggal ngobrol. Antreannya panjang, Mbak. Anak saya sudah rewel ini.”

“Nona-nona, gigi saya sudah sakit sejak tadi. Ditungguin juga.”

“Obatnya mana?”

Aku menatap panik ke arah para pasien yang sudah mengantre di loket pengambilan obat. Aku langsung berbalik dan mengangguk ke arah semuanya. Mira yang sejak tadi ikutan merumpi denganku langsung kembali lagi ke botol-botol obat dan resep yang ada di layar monitor. Kami berdua pasti terkena semprotan lagi nantinya karena sudah membuat puskesmas pagi ini menjadi seperti pasar dengan keributan yang baru saja terjadi.

“Lo sih, ngajak ngegosip!” Senggolan lengan Mira di bahuku membuatku menyeringai lebar. Aku tahu, kok. Aku memang yang memulai acara merumpi pagi ini.

“Maaf, deh. Gue khilaf. Sudah, cepat diselesaikan. Nanti kita kena semprot lagi sama si dokter itu.”

Mira langsung mengangguk paham dan kini meneruskan kegiatannya. Sedangkan aku mencoba menenangkan pasien-pasien yang sudah menatapku dengan kesal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Pak, Bu, sebentar, ya. Mohon antre, nanti namanya dipanggil kalau resep obatnya sudah dibuat, ya."

"Huuuuuuuuuu!" Terdengar teriakan dari orang-orang yang bergerombol di depan loket obat.

Akhirnya aku bisa menghela napas lega karena antrean itu kembali tenang. Setidaknya untuk satu menit. Karena berikutnya aku sudah langsung pucat pasi saat melihat siapa yang berjalan ke arah loket obat.

"Mati, Mir."

Mira langsung menoleh ke arahku. Dan, wajah temanku itu juga sama pucatnya. "Sudah, buruan, deh. Lo duduk dan panggil nih nama pasiennya."

Mira memberikan obat-obatan yang baru saja diselesaikannya. Aku pun bergegas duduk kembali di balik meja dan mulai memanggil nama-nama pasien, tepat saat orang yang kami takuti masuk ke dalam ruangan itu.

"Ini diminum 3 kali setelah makan, ya, Bu." Aku tidak berani menoleh ke samping. Aku hanya terus berkonsentrasi pada pekerjaan. Biar Mira yang duduk di belakangku yang menyapa kedatangan orang itu.

"Pagi, Dokter." Aku mendengar temanku itu mulai bersikap manis. Tapi tidak ada jawaban juga dari orang itu.

Akhirnya kuberanikan diri untuk menoleh ke arah pria yang kini sudah berdiri menjulang di sampingku. Dan mencoba tersenyum kaku. "Heheheh. Pagi, Dokter Sam."

Pria berkacamata itu hanya menatapku dingin. "Kalian berdua ke ruangan saya setelah ini."

***

EBOOK EXCLUSIVE

Kuusap dadaku. Membaca basmalah terus-menerus saat melangkah menuju tempat yang akan mengeksekusiku. Aku rela mengorbankan diriku sendiri dan membiarkan Mira terlepas dari masalah ini karena memang akulah penyebab keributan yang terjadi.

"Loh, Wi, kenapa belum pulang? Puskesmas kan sudah mau tutup. Pasien sudah dari tadi pulang. Lo mau ngapain? Biasanya juga Lo sudah menghilang." Edo, salah satu perawat yang bertugas di puskesmas ini mencegatku di lorong.

"Haaa, gue lagi ada misi." Ucapanku malah membuat Edo mengernyitkan kening.

"Misi apa?"

Aku menyeringai lebar, lalu mendekat ke arah Edo. "Misi melumerkan es batu."

Kali ini alis Edo terangkat. Tapi kemudian pria itu terkekeh. "Jangan bilang kalau lagi-lagi Lo dipanggil Dokter Sam. Mampus Lo, Wi!"

Kupelototkan mata ke arah Edo. "Malah doain gue yang jelek-jelek. Lo bukannya seneng kalau dokter dingin nan galak itu pindah dari sini? Mungkin saja dia nggak betah dengan tingkah laku gue terus *go out*."

Edo malah makin membelalak mendengar ucapanku. "Ya sudah. Selamat melumerkan, deh. Tapi jangan nangis-nangis ke gue nanti kalau Lo dipindah dari puskesmas ini."

Tentu saja aku langsung menggerutu mendengar ucapan Edo. Aku segera melangkah menjauh dan membuat pria itu tergelak.

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya aku sampai di depan pintu ruangan Dokter Sam, dokter umum yang ditugaskan di puskesmas ini. Ruangan yang sudah sangat sering aku kunjungi karena aku selalu dan selalu mendapat teguran.

"Masuk." Sebelum aku sempat mengetuk pintu, suara berat di dalam membuatku akhirnya membuka pintu berwarna putih itu.

"Siang, Dok," sapaku seraya masuk ke dalam ruangan dan melihat Dokter Sam tidak mengangkat wajahnya sedikit pun ke arahku. Pria itu sudah menggantung *snelli*-nya di sandaran kursi yang didudukinya.

"Jangan terlalu lama menyita waktuku. Sekarang jelaskan kali ini apa yang membuat heboh loket obat?" Suara itu. Pertanyaan itu selalu dan selalu membuat aku meringis.

Aku memang selalu tidak bisa menahan mulut. Terlalu cerewet dan bawel memang. Tapi itu kan salah satu sifatku yang disukai semua orang. Senang karena mempunyai banyak teman dengan kesupelan dan kecerewetanku. Hanya saja aku memang terkadang sedikit berlebihan. Tidak kenal waktu dan tempat untuk mulutku yang cerewet ini.

"Ya kan alasannya sama, Dok. Saya diprotes karena ...." Aku terkesiap saat Dokter Sam kini mengangkat wajahnya dari buku yang baru dibacanya. Membenarkan kacamatanya dan kini menatapku dengan datar dan dingin.

E-COM EXCLUSIVE

“Karena kamu tidak becus bekerja. Apa yang bisa membuat kamu diam untuk sebentar?”

Aku langsung mengernyitkan kening. Tidak paham dengan ucapan dokter muda di depanku. “Maksudnya?”

Dokter Sam kini makin kesal menatapku. “Apa yang bisa membuatmu diam?”

Kutepuk dahiku sendiri karena paham apa yang dimaksud. “Owh, itu ... makanan, Dok. Saya kalau lagi makan pasti diam, dan ....”

“Oke. Mulai besok aku bawakan makanan.”

Aku kembali mengernyit. “Lah, kalau itu sih saya juga sudah bawa, Dok. Sudah dibawakan emak saya. Bekal buat makan pagi dan siang. Ada oseng tempe, terancam, sambal terasi, dan ....” Kuhentikan ucapanku saat melihat tatapan kesal dari Dokter Sam.

“Aku sibuk. Silakan keluar.”

“Hah?” Aku masih terkejut dengan ucapannya. “Saya nggak diskors lagi nih, Dok? Minggu kemarin kan saya diskors. Saya kira Dokter mau pindahin saya.” Aku kembali tersenyum kecut saat pria itu hanya diam dan kini menatapku dengan dingin lagi dari balik kacamatanya, dan aku pun paham.

Aku langsung beringsut dari tempatku berdiri.

“Owh iya maaf, Dok. Saya permisi.” Aku langsung berbalik dan segera membuka pintu lalu menutupnya kembali, bersandar di pintu untuk sesaat. Mana bisa aku melumerkan pria itu? Kalau es batu, ya tetap es batu. “Huuu, dasar es batu. Ngapain juga nyuruh gue ke sini kalau cuma dikasih tatapan dingin kayak gitu. Dasar!”

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba pintu terbuka dan membuatku terjengkang ke belakang. Aku benar-benar terkejut saat menyeimbangkan diri. Dan berdiri kikuk ketika Dokter Sam menatapku dengan mengintimidasi. Tentu saja aku langsung membalikkan badan dan melangkah dengan cepat. Meninggalkan dokter dingin itu. Azka Samudera.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 1
Makanan

"Astaga, ini apaan? Lo habis borong makanan, Mir?" Aku menatap berbagai camilan yang ada di atas meja kerjaku. Padahal aku juga dibekali semur jengkol oleh Bunda. Makanan favoritku.

"Itu si Dokter Kulkas yang bawa. Tahu-tahu masuk sini lalu kasih satu tas penuh makanan. Dia bilang buat kunci mulut kamu." Mira kini mengambil satu kantong keripik kentang yang dibawakan Dokter Sam. Sedangkan aku menatap ngeri tumpukan makanan di depanku.

"Woooo enggak, ah. Ini mau gue kembalikan saja. Nanti dikira gue mengemis makanan padanya. Ini apaan lagi ada permen kayak gini?" Kusentuh kantong plastik dengan logo mini market bergambar lebah ini.

"Eh, ya jangan. Sudah, ini rezeki kita pagi ini." Mira menarikku untuk duduk di kursi lagi.

"Nggak mau. Gue yang malu, Mir. Dikira gue ...." Suara layar monitor di depan kami membuat kami berdua akhirnya mengalihkan pandangan. Dan aku tahu resep pertama sudah masuk. Itu artinya kami tidak bisa mengobrol lagi. "Sudah, yuk diracik, nih. Nanti gue dipanggil lagi ke ruangan si Kulkas."

Mira akhirnya mengangguk mengiyakan.

Aku sibuk mengamati layar monitor dan kini memilih obat yang diresepkan. Akan tetapi, baru juga berjalan 20 menit, mulutku sudah tidak tahan untuk berbicara lagi.

"Eh, Mir, si Kulkas itu emang belum punya *bini*?"

Mira yang kini serius meracik obat jadi menoleh kepadaku. "Belum. Emang lo mau jadi *bini*nya? Cakep, sih. Tapi kalau dingin begitu ya gue ogah." Mira mengibaskan tangannya dan kini menatapku yang ikut mencibir.

"Ih, gue juga ogah. Mending tuh ya Mas penjaga *minimarket* pengkolan jalan itu loh. Cakep, ramah lagi."

"Lo sih sapinya Ipin Upin juga mau, Wik. Yang penting senyumin Lo."

"Huuu, kutu Lo!"

Dan, tawa Mira membuat seseorang yang sedang lewat di depan loket obat menghentikan langkahnya.

"Ehem." Dehaman itulah yang membuatku terlonjak kaget dan Mira yang baru saja tertawa langsung menutup mulutnya.

"Pagi, Dokter Sam." Mira yang menyapa dokter berkacamata itu. Sementara aku hanya menunduk dan tidak berani menatap pria itu. Aku lagi pasti yang disalahkan karena kehebohan ini.

"Yang namanya Hindia, siapa?" Pertanyaan itu membuatku terkejut dan langsung menatap Dokter Sam.

"Itu saya." Aku menunjuk diriku sendiri dan tatapan tajam pria itu membuatku menunduk lagi. *Aku makan apa sih pagi ini sampai-sampai harus berhadapan dengan Singa Kutub ini?*

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu lagi. Nanti setelah selesai jam kerja langsung ke ruanganku."

"Memangnya ada apa, Dok? Saya kan nggak salah lagi? Tadi yang tertawa itu si Mira, Dok, bukan saya. Nih saya lagi mau menulis resep." Kakiku terkena tendangan di bawah meja. Dan melirik Mira yang menggerutu.

Tapi tentu saja Dokter Sam sudah pergi begitu saja.

"Mati gue. Kenapa sih gue harus ke ruangan Singa Kutub itu lagi?" Kutepuk-tepuk kepalaku sendiri. Dan kini Mira hanya mengangguk-angguk dengan sedih.

***

Melangkah tergesa aku langsung menuju parkiran motor di depan puskesmas. Untung saja Singa Kutub itu tidak keluar dari ruangannya sejak tadi. Pasien sudah habis. Hari sudah siang dan waktunya untuk pulang. Aku tidak mau ke ruangan pria itu lagi. Tidak dan tidak. Langsung kuambil helm dan memakainya. Lalu segera menghidupkan motor. Merasa lega karena bisa terhindar dari kemarahan Dokter Sam. Tapi, saat membelokkan motorku dan akan keluar gerbang puskesmas, aku berteriak karena Dokter Sam tiba-tiba berdiri di depanku. Tentu saja membuatku terkejut antara menghentikan motor *matic*-ku atau melajukannya. Dan terjadilah tragedi itu. Aku terjatuh dengan motorku.

"Aduuhhh!" Aku merintih kesakitan saat kurasakan kaki sepertinya terkilir. Untung saja motor kulepaskan dan jatuh ke kiri, sedangkan aku ke kanan. Sebuah tangan tiba-tiba menyentuh kakiku dan membuatku berteriak lagi. "Awhhhhh, aduuhhh, sakiiiiit!"

Kleeeeekkkk!

"Awwwwwwhhhhhhhhh!"

"Coba berdiri."

Aku langsung menyentuh kaki yang baru saja diluruskan oleh Dokter Sam yang kini sudah berjongkok di depanku. "Mana bisa? Ini kan sakit."

Tapi Dokter Sam kini malah beranjak berdiri dan tetap menatapku.

"Ya tolongin atau gimana ih." Kuulurkan tangan untuk meminta bantuan Dokter Sam.

Namun, pria itu masih hanya terus menatapku. Tidak bergerak sedikit pun untuk menyentuh tanganku.

"Ih, Dokter kejam!" Aku akhirnya berusaha berdiri, tapi kemudian menunduk untuk menatap kakiku yang tidak terasa sakit sedikit pun. Bahkan kini aku mencoba meloncat dan meloncat lagi. Lalu tersenyum lebar. "Eh, Dok, nggak sakit. Kok bisa, ya?" Aku langsung menyentuh tangan Dokter Sam secara refleks dan mengguncangkannya. "Ah, terima kasih!"

Dokter Sam langsung mengibaskan tangannya dan kini melangkah mundur. "Aku tunggu di ruanganku."

"Hah?" Aku masih menatap Dokter Sam yang dengan santainya langsung pergi begitu saja meninggalkanku sendiri di halaman puskesmas ini. "Ih, dasar Singa Kutub! Bantuin, kek. Dipapah atau bagaimana. Kan dia yang membuatku jatuh. Dasar!" aku menggerutu saat akan mengangkat motor.

Tapi aku terkejut lagi karena melihat motorku sudah tegak.

“Loh, tadi kamu jatuh juga, kan? Siapa yang membantumu berdiri?" Kutunjuk-tunjuk motor berwarna *pink* itu, terlalu bingung. “Singa kutub itu?”

Kugelengkan kepala, lalu menuntun motor kembali ke tempat parkir. Puskesmas memang sudah sepi. Dan aku merasa horor harus ke ruangan Dokter Sam lagi.

***

“Duduk dan diam.”

Aku hanya menatap Dokter Sam yang kini mencuci tangan di wastafel memunggungiku. Aku sendiri baru saja sampai di dalam ruangannya dengan sedikit malas. Tanpa membantah, akhirnya aku duduk. Tidak mau cerewet lagi. Percuma berbicara dengan pria dingin.

Tiba-tiba Dokter Sam berbalik dan melangkah ke arahku, langsung bersimpuh di depanku. Aku sendiri sekarang menunduk dan panik saat Dokter Sam tiba-tiba menyentuh kakiku. Refleks aku berteriak lagi.

“Nggaaakk mauu, Dok!”

Dan langsung mendapatkan tatapan kesal dari Dokter Sam. “Bawel.” Pria itu meraih perban dan juga obat yang ada di atas meja. Lalu langsung kembali fokus ke kakiku lagi.

“Dokter mau apa, sih? Jangan mesum ya, Dok. Saya bisa melaporkan Dokter kalau mau *grepe-grepe* saya.”

Kali ini Dokter Sam menghentikan aktivitasnya yang sedang memotong perban. Dia menatapku dengan tajam dari balik kacamatanya itu. “Aku mau mengobati kaki kamu.”

Aku akhirnya menunduk lagi dan melihat kaki kiriku membiru dan lebam. Lalu menatap Dokter Sam yang sudah menunduk lagi tengah mengolesi salep di lebam itu.

"Owwwhhh anuuu ... saya ... anu ... aduuhhh!!"

"Diam. Berisik!" Bentakan itu sontak saja membuatku menutup mulut.

Tapi aku sangat malu kali ini. Dan merutuki kebodohanku.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 2
Beku

Dingin. Membeku. Hipotermia. Mimisan. Semua kata itu yang sekarang melingkupi tubuhku. Itu pemikiranku sendiri. Seratus persen aku membayangkan menjadi beku dan merasa sudah berubah seperti Elsa di film kartun *Frozen* itu. Rambut putih, baju biru, bibir biru. Dan kalau memegang apa pun pasti langsung menjadi es. Gigiku bergemeletuk membayangkan hal itu. Sungguh. Atau harusnya aku berada di dalam iglo di kutub?

"Dari tadi saya bertanya, tapi kenapa Dokter diam saja? Ini saya mau dibawa ke mana?" Aku memang bingung saat Dokter Sam memintaku untuk masuk ke dalam mobilnya setelah mengobati lukaku. Dan, sekarang aku duduk di dalam mobil yang seharusnya tidak terasa dingin ini. Tapi selama 30 menit sejak aku dipaksa masuk ke dalam mobil ini, pria di sebelahku malah tampak asyik sendiri dan fokus mengendarai mobil. Kali ini aku bahkan melirik ke arahnya yang terlihat tenang dan tidak menjawab apa pun. Sungguh hal itu membuatku frustrasi.

"Kalau memang Dokter berniat mendiamkan saya, untuk apa ...." Aku tiba-tiba menghentikan ucapanku. Di depanku ada satu bungkus kuaci bunga matahari dengan rasa vanilla. Salah satu camilan kesukaanku. "Wah, kuaci!"

Aku langsung mengambil bungkusan itu yang baru saja disodorkan Dokter Sam. Dan, pria itu hanya melirikku sekilas tanpa mengatakan apa pun lagi.

Tapi, apa peduliku sekarang? Kalau tadi aku membayangkan sebagai Elsa karena suasana yang begitu dingin—maksudku dalam arti karena Sam bersikap dingin—kini aku malah membayangkan diriku sebagai Hamtaro si tokoh kartun hamster penyuka kuaci.

Saking asyiknya aku makan kuaci tidak menyadari saat mobil Dokter Sam masuk ke dalam sebuah rumah. Aku baru mendongakkan kepala dari kegiatan makan kuaci. Dan mataku langsung membelalak.

"Eh, ini dibawa ke mana saya?" Kutatap Dokter Sam yang tengah membuka *seatbelt*-nya, tapi pria itu malah memberiku isyarat agar aku juga segera turun. Aku menggerutu saat membuka pintu mobil. Setelah sampai di luar, aku makin merasa kesal karena Dokter Sam sudah melangkah meninggalkanku menuju ke teras rumah berwarna kuning gading itu. "Dok, saya tidak mau dipaksa. Ini di mana?"

"Oh, Azka, kamu sudah datang?" Suara seorang wanita membuatku langsung membalikkan badan. Dan terdiam saat Dokter Sam langsung melangkah cepat ke arah wanita yang wajahnya persis dengan Dokter Sam.

"Assalamualaikum, Mah."

"Mah?" Tanpa sengaja aku mengucapkan itu. Kupandangi Dokter Sam yang tengah mencium tangan wanita itu.

"Hindia." Dokter Sam berbalik dan memanggil namaku, membuatku langsung mengerjapkan mata.

"Ini ya, yang namanya Hindia? Aih, cantiknya!"

Aku semakin tidak bisa berkutik saat wanita yang sepertinya mama Dokter Sam itu kini malah melangkah ke arahku.

"Fotonya memang tidak menipu, ya. Tapi kamu kelihatan lebih gemuk, ya?"

Aku tersenyum tipis saat mengulurkan tangan untuk menjabat tangan mama Dokter Sam. "Dewi, Tante. Tepatnya Dewi Ratu Hindia."

Mama Dokter Sam tersenyum dan menepuk bahuku. "Iya, Tante tahu. Oh iya, perkenalkan Tante ini mama Azka. Panggil saja Tante Wina. Terima kasih sudah mau ke sini. Ayo masuk."

Aku merasa bingung saat melihat Dokter Sam ternyata sudah tidak ada di teras rumah. Aku hanya melihat sepatunya saja.

"Eh, Tante. Maaf, tapi saya dibawa ke sini karena apa, ya?" Aku kini menatap Tante Wina yang mengernyitkan keningnya, tapi kemudian tersenyum.

"Loh, Azka nggak bilang, toh? Kirain dia sudah bilang. Dasar si Azka itu. Ya sudah, Tante jelaskan di dalam saja, ya."

Aku akhirnya menganggukkan kepala dan tersenyum canggung. Kemudian menuruti permintaan Tante Wina mengikutinya masuk ke dalam rumah. Dan menatap takjub tata ruang tamu yang begitu indah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Silakan duduk." Tante Wina mempersilakanku untuk duduk di sofa melingkar berwarna burgundi itu.

Aku menurut dan kini terduduk dengan kaku. Masih tidak mengerti apa yang akan diucapkan Tante Wina.

"Dewi Ratu Hindia. Hem, kamu punya Kakak bernama Marcella Keysha Danendra kan?"

Tentu saja mataku langsung membulat. Bagaimana Tante Wina bisa tahu? "Iya, itu kakak ipar saya."

Dan, Tante Wina tersenyum senang. "Tante tahu karena Tante sangat mengenal kakak iparmu itu, dia sudah menjadi sahabat Azka sejak kecil. Kebetulan orang tua Marcella adalah sahabat Tante dan papa Azka."

Aku kini mengernyitkan kening. "Oh, jadi Tante Melani dan Om Marsha itu sahabat Tante?"

Tante Wina tersenyum dengan manis lalu mengangguk. "Kami sahabat sangat baik. Dan Cella itu sudah Tante anggap anak sendiri. Dan kemarin dia ...."

"Mah, Azka nggak mau dijodohkan." Tiba-tiba Dokter Sam muncul di ruang tamu yang kali ini membuat aku menatap dengan terkejut. Pria itu sudah berganti baju, kini mengenakan kaus polo warna hijau lumut dan celana jins selutut. Tampak begitu santai.

"Azka, kamu itu. Ini kan sudah kesepakatan kamu dengan Cella. Kemarin kamu janji pada Cella kalau dia menikah, kamu juga akan menikah dan setuju dijodohkan dengan adik iparnya yang cantik ini."

"Astaga!" Aku memekik terkejut mendengar ucapan Tante Wina. Dan, Dokter Sam kini beralih menatapku dengan datar dan dingin.

"Tapi Azka nggak mau dijodohkan dengan cewek cerewet."

Aku membelalak mendengar ucapan Dokter Sam. Aku langsung berdiri dan kini menatap pria itu dengan kesal. "Saya juga nggak mau nikah dengan Dokter, nanti saya lama-lama hipotermia kalau terus berada si samping Dokter," ucapanku membuat dokter dingin di depanku ini kini semakin menatap dengan tajam.

"Eh, Kalian ini apa-apaan, sih? Pokoknya Mama sudah sepakat dengan Cella. Kalian berdua dijodohkan."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 3
Cerewet

Aku menyipitkan mata menatap Dokter Sam yang saat ini tengah mengambil kunci mobilnya. Pria ini sungguh membuatku kesal. Bagaimana bisa dia mengatakan kalau tidak mau dijodohkan dengan wanita cerewet sepertiku? Untung saja ada Tante Wina yang membuatku mengurungkan niat untuk mengacak-acak rambut hitam tebal si Dokter Sam karena kesal.

"Dewi, sudah, nggak usah pedulikan omongan si Azka. Dia aslinya suka, tuh. Tadi Tante amati saat di meja makan si Azka terus-terusan melirik kamu, kok." Ucapan Tante Wina membuatku kini tersenyum dengan kaku.

Aku tidak merasa kalau ini adalah keputusan yang tepat. Kakak iparku memang sudah kuanggap kakak sendiri karena begitu baik kepadaku. Tapi, tentu saja aku juga tidak mau dijodohkan dengan pria yang dingin itu.

"Tante, Dokter Sam itu sudah benci pada Dewi. Saya sendiri juga tidak mau dijodoh-jodohkan." Aku mengucapkan itu. Tapi, Tante Wina malah tersenyum penuh arti.

"Pokoknya sering saja main ke sini, ya. Buat itu si Azka bisa bicara, soalnya dia itu diamnya kebangetan.

Coba kalau nggak marah kayak tadi, mana mau dia bicara! Kayak Tante punya anak jauh di kutub sana."

Tentu saja aku tertawa mendengar ucapan Tante Wina. Mamanya sendiri saja tidak bisa membuat si Dokter angkat bicara.

"Ayo, kalau mau pulang. Sudah hujan di luar." Suara itu membuatku dan Tante Wina menoleh ke arah samping. Dan, Dokter Sam sudah menatapku dengan kesal.

"Ya sudah, Tante. Dewi pamit, ya. Kapan-kapan main ke sini lagi."

Tante Wina mengangguk dan tersenyum. Lalu mengusap kepalaku saat aku menunduk untuk mencium tangannya. "Hati-hati, ya Azka bawa mobilnya."

Dokter Sam hanya menganggukkan kepala. Lalu melangkah mendahuluiku yang kini hanya mengekorinya.

***

"Memangnya Dokter tahu rumah saya?" Aku kini menatap hujan yang makin deras dari balik kaca mobil. Merasa perlu berbicara sebab tidak nyaman dengan suasana hening di dalam mobil.

Dokter Sam tidak menjawab dan tetap fokus untuk menatap ke depan, ke arah jalanan yang tergenang oleh air hujan.

"Rumah saya nggak lewat sini loh, Dok. Lagi pula ... astaga!" Aku memekik karena teringat motorku masih di puskesmas. Tentu saja hal itu membuat Dokter Sam menoleh ke arahku. "Dok, motor saya, Dok, Si *Pinky*!"

EBOOK EKSKLUSIF

Jawabanku malah membuat Dokter Sam menatap dengan kesal. Dia membelokkan mobilnya dan berbalik arah.

"Nah, ini mau ke mana lagi, Dok?" Aku kini menatap Dokter Sam yang kembali fokus ke jalanan, tidak memedulikan ocehanku. "Lah, kayak ngomong sama batu." Akhirnya aku menggerutu karena Dokter Sam sama saja tidak memedulikanku.

Beberapa saat kemudian mobil itu memasuki halaman puskesmas yang membuatku tersenyum lebar.

"Nah, akhirnya." Aku hampir membuka pintu setelah mobil itu berhenti di parkiran motor. Tapi, Dokter Sam menarik lenganku. "Apa?"

"Aku dulu." Hanya itu yang dikatakan Dokter Sam, dan pria itu akhirnya turun dari mobil. Hujan deras langsung menyambutnya. Aku masih menatap hujan saat Dokter Sam membuka pintu di sisiku, sudah berdiri dengan payung di tangannya. Aku pun segera turun dan kini berada di samping pria itu.

"Wah, si *Pingky* kehujanan. Aduh, mesinnya mati nggak, ya?" Aku langsung saja berlari, tapi tanganku ditarik lagi oleh Dokter Sam.

"Jangan bodoh!" Pria itu membentakku dan membuatku mendengus kesal.

"Jangan bentak saya!"

Dokter Sam menyipitkan mata. Tapi kemudian menghela napas. Lalu menyerahkan payung yang tadi dipegangnya kepadaku.

"Buat apa?" Aku menatap Dokter Sam dengan bingung saat pria itu melangkah mundur dan keluar dari payung sehingga membuat tubuhku basah kuyup. "Loh, Dok?"

"Pakai itu." Dokter Sam menunjuk motorku dan menunjuk payung yang dia pegang. "Aku pulang."

"Hah?"

Aku melongo menatap Dokter Sam yang sudah berbalik dan melangkah menuju mobilnya. Lalu dengan cepat pria itu sudah masuk dan melajukan mobilnya meninggalkan aku begitu saja.

"Hah, aku ditinggalkan begini saja? Lah, memang bagaimana caranya bawa motor pakai payung? Iihh, dasar *saraaapp* Si Kulkas!"

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 4
Demam

"Hatsyiiii ... hatsyii ...!"

"Eh, lo kenapa, Wi? Sakit, ya?"

Aku menyeka hidung dengan tisu yang ada di atas meja, hanya bisa mengangguk saat Mira menatapku dengan prihatin. Pagi ini aku benar-benar menggigil. Kepala pening. Gara-gara kemarin pulang kehujanan. Aku dendam dengan si Sam itu. Kejam.

"Ya sudah, izin nggak masuk saja, deh." Mira mulai meletakkan telapak tangannya di keningku. "Atau periksa *gih* ke Dokter Sam. Mumpung pasien belum banyak."

Aku langsung menggeleng. Tidak lagi. Sudah cukup berurusan dengan si Kulkas itu. Yang ada nanti aku malah makin menggigil. "Nggak. Sudah minum susu hangat tadi sebelum berangkat ke sini."

Mira menatapku dengan prihatin. "Ya sudah. Lo nanti kalau nggak kuat, bilang deh. Biar gue panggil si Samsul buat gantiin lo."

Aku kembali mengangguk. Kembali bersin lagi. Dan, aku segera mengambil masker dari dalam tas untuk kupakai.

Kemarin sampai di rumah aku basah kuyup karena harus membawa payung dan motor *matic*-ku. Dasar,

memang kejam. Pria yang seperti itu mau dijodohkan denganku? *No way*.

"Dia kan sudah mapan, Wi. Baik kok orangnya. Kakak sudah bersahabat dengan dia itu dari kecil. Beneran. Orangnya baik." Masih terngiang ucapan Kak Cella saat kemarin aku protes kepadanya tentang acara perjodohan ini. Bunda juga mendukung, Ayah apalagi, begitu diceritakan oleh Kak Cella jika si Kulkas itu sahabatnya dan seorang dokter.

"Lah, kamu pacaran juga putus terus kok, Wi. Sudah, dengan yang mapan saja. Ayah setuju."

Aku segera menggelengkan kepala lagi untuk mengenyahkan semua yang ada di kepalaku. Memangnya di *zaman now* masih ada acara perjodohan?

"Hindia. Ke ruanganku."

Astaga! Aku terperanjat saat acara melamunku diganggu oleh si Kulkas. Suaranya saja sudah membuat ruangan ini berubah menjadi salju.

Aku hanya menatapnya saat dia sudah ada di ambang pintu. Dengan *snelli* dan stetoskop terkalung di lehernya dia benar-benar seperti seorang dokter. Lah, dia memang dokter, kan? Aduh, otakku membeku.

"Eh, Dokter Sam. Sudah selesai pasiennya?" Tiba-tiba Dokter Nelly, dokter gigi di sini masuk ke dalam ruangan dan menyapa Dokter Sam yang masih saja menatapku dengan tajam.

Aku bisa melihat Dokter Sam hanya mengangguk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dewi, aku tunggu." Setelah mengatakan itu, dia segera keluar dari ruangan ini. Astaga, dengan siapa pun kok ya dia dingin banget?

"*Cool* ya." Dokter Nelly tersenyum kepadaku dan Mira seraya menunjuk kepergian Dokter Sam. Aku hanya tersenyum masam.

"Kulkas iya, Dok."

Dan, tawa Dokter Nelly yang renyah membuatku ikut tersenyum. Bahkan Mira kali ini terbahak.

"Sudah sana disuruh ke ruangannya." Mira menyenggol lenganku.

Dan, aku mengembuskan napas lelah. Kenapa harus aku lagi?

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Siang, Dok." Aku membuka pintu ruangan si Kulkas dan mendapati dia tengah sibuk menulis di atas meja.

Dia hanya menatapku sebentar lalu membenarkan kacamata yang dipakainya. Dia menunjuk kursi di depannya menyuruhku untuk duduk.

"Saya dipanggil ke sini, ada apa lagi, ya? Saya kan nggak cerewet bahkan diam saja dari tadi."

Dokter Sam kini menatapku dan mengernyitkan keningnya. "Itu pakai masker?" Dia menunjuk masker yang masih menutupi mulut dan hidungku.

"Pilek."

Mendengar jawabanku, dia kembali mengernyitkan kening. "Kan sudah aku kasih payung."

Jawabannya membuatku mendengus sebal. Aku segera membuka maskerku supaya bicaraku jelas. "Dok, coba bayangkan, deh. Hujan lebat begitu membawa motor dan pakai payung. Yang ada saya jatuh."

Dokter Sam kian menautkan alis tebalnya. Dia hanya mengernyit lagi. Tapi kemudian menatapku dengan tajam. "Payungnya sekarang mana?"

Astaga! Ini orang ....

"Ya nggak saya bawa. Repot bawa payung ... hatsyii!"

Aku terkejut dengan bersinku sendiri dan membuat Dokter Sam langsung menatapku kesal.

Dia beranjak dari duduknya lalu menunjuk brankar di sebelahnya. "Tidur."

"Hah?" Aku melongo saat dia menunjuk brankar itu.

"Saya mending tidur di rumah saja. Untuk apa di sini?"

Dokter Sam kini malah berdecak sebal lagi. Heran, itu muka kok setiap hari kesal terus.

"Tidur. Cepat."

Aku beranjak dari dudukku dan siap akan membuka pintu. Enak saja dia memerintahku.

"Aku periksa kamu."

Nah, mendengar ucapannya itu aku tentu saja menatapnya dengan ragu. Dia mau memeriksaku? Tidak salah dengar?

Akhirnya aku melangkah mendekat ke arah brankar dan duduk di tepinya. Dokter Sam masih mengamatiku. Tapi kemudian aku terkejut saat tangannya berada di

EBOOK EXCLUSIVE

keningku. Ah, tangannya benar-benar adem. Membuat keningku yang tadi terasa panas jadi enak.

Dia lalu memakai stetoskopnya dan mulai memeriksaku. Badanku seketika kaku saat sedekat ini dengan si Kulkas.

"Mau aku suntik atau obat saja?"

"Hah?" Aku kembali melongo mendengar ucapannya, membuat Dokter Sam berdecak sebal lagi. Kata suntik itu yang membuatku terkejut. "Ah, Nggak, Dok. Obat saja. Obat." Aku takut disuntik. Sungguh.

Dokter Sam mengamatiku. "Kenapa? Takut disuntik?"

Aku langsung mengangguk, dan membuat Dokter Sam mengulas senyum. Beneran kan dia tersenyum? Meski senyum itu hanya berupa garis melengkung samar di bibirnya.

"Aku buatkan resep." Dokter Sam sudah berbalik dan duduk lagi di kursinya. Lalu mencoret-coret kertas resep.

Aku turun dari atas brankar dan ikut duduk di depan pria itu. "Nggak mau minum obat," jawabku spontan. Biarkan saja. Ih, dasar menyebalkan!

Dokter Sam malah merebut kembali resep itu. Lalu beranjak dari duduknya.

Lah, dia ini bagaimana, sih?

Aku bisa melihat dia membuka *snelli* dan melepas stetoskop, lalu mengambil tasnya.

"Lah, resep saya, Dok?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dokter Sam kembali menatapku dengan masam. "Antarkan aku ke rumah kamu. Ambil payung."

Astaga! Ini orang maunya apa, sih? Payung apa Obat? Haiiiissshhh ... puyeeeng.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 5
Berisik

"Eh, Dokter belikan saya obat?"

Cuitan itu langsung terdengar di telingaku. Aku hanya menatap sekilas cewek berisik di sampingku. Kenapa aku harus terperangkap dengannya di sini, di dalam mobil, dan harus mendengar suaranya. Kalau tidak karena payung Mama yang kemarin kupinjamkan kepadanya, aku tidak akan berada di sini.

"Benar ini buat saya?"

Aku hanya mengangguk lagi. Terlalu pusing untuk menanggapinya. Aku bisa mendengar suara tas plastik dibuka dan dia membaca satu per satu obat yang baru saja kubelikan. Kenapa itu mulut tidak bisa diam walau hanya satu detik?

"Bacanya bisa di dalam hati?" Akhirnya dengan berat hati aku mengucapkan itu. Dan, saat menoleh kepadanya, dia hanya tersenyum.

"Baca dalam hati bisa, Dok. Cuma nggak puas saja. Baca itu harus jelas pelafalannya."

Astaga! Aku kembali fokus ke kemudi. Tidak ada selesainya kalau harus meladeni ocehan cewek yang ada di sampingku ini. Cella juga kenapa pakai acara jodoh-jodohin segala? Iya, aku memang kalah taruhan dengan

EBOOK EXCLUSIVE

dia. Aku dan Cella itu sudah seperti saudara, berteman sejak kecil hingga dewasa. Tidak ada malu di antara kami berdua. Dan, semua sudah di-*clear*-kan sejak kami beranjak remaja bahwa kami masing-masing memang tidak punya perasaan romantis terhadap satu sama lain.

Kadang dulu, Mama dan mama Cella selalu memberi kode aku dan Cella bakal menikah. Tapi, kami malah tertawa lebar. Dia itu sudah seperti adik buatku. Ya manjanya, juga sikapnya yang menyebalkan. Sampai akhirnya kami membuat taruhan siapa yang bakal menikah duluan, dan yang kalah bersedia dijodohkan. Dan, taruhan sialan itu akhirnya membawaku ke sini. Bertemu dengan si cerewet ini.

Aku terganggu lagi dengan suara musik yang berasal dari ponsel milik Hindia, yang sekarang malah melantunkan lagu entah milik siapa dalam Bahasa Korea.

"Berisik." Aku langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan kesal. Dan, Hindia kini menatapku dengan sebal.

"Ish, sepi, Dok."

Aku hanya mendengus kesal. Lalu kembali fokus ke jalanan. Tapi, aku baru teringat kalau aku tidak tahu di mana rumah Hindia.

"Rumah Kamu?"

Hindia menatapku dengan bingung. Dia mengerucutkan bibirnya. Wajahnya masih tampak pucat karena flu.

"Rumah saya? Ya nggak dibawa, Dok."

Aku mengernyitkan kening saat mendengar jawabannya. Dia berlagak polos atau mau menggodaku?

"Sebutkan alamat."

"Alamat siapa?"

Aku bisa jantungan jika terus-menerus berada di samping Hindia. Kenapa dia mulai telat mikir? Aku langsung menoleh ke arahnya, tapi dia malah tersenyum. Sepertinya dia sedang mengerjaiku.

"Itu, Dok, belok kanan pas pertigaan itu. Terus ...."

Aku mengikuti instruksinya. Dan, sejak dia memberikan petunjuk alamatnya, dia tidak berhenti bicara. Ada saja yang dibahas. Tukang cilok yang nangkring di atas trotoar saja dia komentari.

"Ehh, berhenti, Dok."

Tentu saja aku menoleh kepadanya. Bingung dengan perintahnya. "Berhenti?"

Dia mengangguk dengan antusias lalu menunjuk kedai mie di seberang jalan. "Makan dulu, yuk. Laper."

Astaga! Aku langsung menepikan mobil dan menghentikannya. Kali ini menatapnya dengan kesal.

"Ini rumah kamu?"

Dia menggeleng. "Bukan. Ini kedai mie milik Mang Gito. Enak loh, Dok. Aku traktir, deh, karena Dokter sudah membelikanku obat."

Kusipitkan mata mendengar perubahan ucapannya. Dari saya menjadi aku.

"Enak, Dok, dijamin." Dia sudah melepas *seatbealt* dan membuka pintu. Aku biarkan saja dia turun. "Ayo, Dok."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung menggeleng. “Aku tinggal.” Aku sudah bersiap-siap akan menutup pintu, tapi dia langsung menahannya dengan panik.

“Yah, kok ditinggal, Dok? Makan dulu ... hatsyi!” Dia mulai bersin lagi dan membuatku semakin kesal.

***

“Enak, kan?”

Ucapan Hindia membuatku menatapnya yang sudah duduk di depanku dengan mulut penuh mengunyah mie. Heran. Mulut penuh makanan juga masih mengoceh tidak ada berhentinya. Aku terpaksa mengikuti keinginan Hindia. Dia berhasil menyeretku ke sini, duduk di dalam kedai mie dan menikmatinya. Memang enak, sih.

“Jadi Dokter ini sahabat Kak Cella?” Dia masih terus mengoceh, sedangkan aku hanya mengangguk lagi dan menghabiskan mie hangat di depanku. “Kenapa nggak menikah dengan Kak Cella saja? Eh, jangan. Nanti Kak Cello patah hati, dong. Kakakku itu cinta mati pada Kak Cella,” ucapnya terkekeh.

Aku hanya menyipit. Tahu kalau itu. Fakta bahwa suami Cella mati-matian mengejar Cella memang sudah aku hafal di luar kepala. Sebab dulu aku yang membantu Cella dalam percintaannya itu.

“Sudah?" Aku langsung beranjak dari duduk setelah menghabiskan satu mangkuk mie.

Hindia menatapku bingung. “Eh, sebentar, Dok. Aku mau minum obat dulu.” Dia mengeluarkan obat yang tadi kuberikan lalu dengan cepat membuka obat-obat itu dan menenggaknya dengan bantuan air mineral di depannya.

Aku sudah tidak sabar ingin pulang. Setelah dia menandaskan minumannya, aku segera berbalik dan meninggalkannya. Sudah terlalu sebal.

"Eeehhh, kok ditinggal?" Hindia sudah melangkah sejajar denganku.

Aku tidak memedulikannya. Setelah sampai di luar, segera aku membuka pintu mobil. Masuk ke dalamnya dan menunggu Hindia.

"Kenapa ditinggal?"

Aku tidak memedulikannya meskipun dia menggerutu. Segera kulajukan mobil menembus jalanan Jakarta yang padat dan merayap pada jam-jam seperti ini.

Sepi. Setelah beberapa menit mobil berjalan, aku menoleh dan tersenyum geli. Dia tertidur. Wajahnya tampak begitu polos jika sedang tidur begitu. Memang dia terlihat lebih manis kalau diam. Daripada cerewet.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 6
Pertemuan Keluarga

Aku tidak menyangka akan berada di situasi ini. Kemarin saat aku diantar pulang si Kulkas dan digendong—karena aku tertidur—masuk ke dalam rumah, Bunda langsung heboh. Lalu menelepon Kak Cella, dan ... akhirnya di sinilah aku berada.

Entah ini pertemuan keluarga, acara lamaran, atau apa. Yang pasti di dalam rumahku ini sudah ada Kak Cella dan juga kakakku tercinta Kak Cello. Ayah dan juga Bunda. Lalu ada mama-papa si Kulkas yang sangat ramah. Tidak seperti anaknya yang sejak datang tadi cuma menjawab satu kata: 'Ya' atau 'tidak'.

Heboh. Kan cuma digendong saja, ya? Eh, Ayah bilang ke si Kulkas langsung suruh melamar. Kan aku jadi tengsin.

"Saya minta maaf, ya. Samudera sudah lancang menggendong Nak Dewi." Itu ucapan permintaan maaf Tante Wina, dan ekspresi si Kulkas juga masih datar-datar saja. Buat apa coba dia ikut ke sini?

"Nggak apa-apa, Tante. Kan mempercepat Sam biar menikahi Dewi."

Aku langsung memelotot ke arah Kak Cella yang sudah tersenyum dengan manisnya. Membuat Ayah,

Bunda, Kak Cello, dan juga Tante Wina dan Om Kevin tergelak. Apanya yang lucu? Sedangkan orang yang dibicarakan kini hanya mengangkat alis mendengar itu. Aku harus bagaimana? Duduk diapit Ayah-Bunda tentu saja aku tidak bisa berkutik.

"Apaan, sih, Kak Cella? Kemarin kan Dewi ketiduran. Nggak ada maksud apa-apa. Coba tanya Dokter Sam, iya kan, Dok?" Aku menatap Dokter Sam yang kini hanya melirikku sekilas, lalu mengalihkan tatapannya ke arah Kak Cella yang duduk di sebelah Kak Cello.

"Cel, jangan menggodaku."

Kak Cella terkekeh seraya tersenyum genit ke arah Dokter Sam. "Soalnya kamu memang minta digodain, baru keluar tuh suaranya."

Mendengar ucapan Kak Cella, kini dokter Sam hanya menghela napas.

"Sam, ini Papa dan Mama ke sini mau melamar Dewi buat kamu. Kamu mau, kan?"

Pertanyaan Om Kevin membuatku terkesiap, tapi Dokter Sam malah hanya mengangkat bahu.

"Terserah Papa."

"Yeaaiiiii!" Sorakan dari Kak Cella membuatku terhenyak lagi.

Kok bilang terserah? "Eh, Dewi nggak mau." Aku langsung terkena cubitan Bunda.

"Hust! Siapa yang nggak mau? Sudah untung ada yang melamar kamu, Wik."

Tuh, kan, Bunda kok kejam. Ini anaknya, loh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lebih baik kita beri waktu mereka berdua dulu biar mengobrol lebih banyak. Bagaimana kalau kita pindah ke ruang keluarga? Supaya lebih akrab dan sekalian menentukan tanggal pernikahannya?"

Itu Ayah juga sudah bilang begitu. Astaga.

***

Krik.

Krik.

Krik.

Brrrr ....

Aku menggigil dan kaku. Semuanya malah sudah meninggalkanku dan si Kulkas di ruang tamu ini. Hanya aku dan dia. "Aku tidak mau, Dok. Kan kita belum kenal, kok setuju saja dinikahin?" Akhirnya aku membuka mulut, menatap kulkas yang sekarang malah asyik memainkan ponselnya. "Pokoknya nggak mau. Awas saja kalau kita beneran nikah, nggak mau."

Dokter Sam masih saja belum menoleh ke arahku, dia tampak serius dengan ponselnya. Aku jadi gemas sendiri.

"Dokter."

"Sudah makan belum?" Nah, pertanyaan macam apa itu? Dokter Sam kini menatap meja yang penuh camilan. Tapi kemudian langsung menatapku.

"Makan?" Dia langsung menganggukkan kepalanya. "Belum." Tentu saja aku refleks menggelengkan kepala. Dan, si Kulkas langsung beranjak dari duduknya.

"Ikut aku."

"Eh?" Aku mengikutinya berdiri dan melangkah keluar dari rumah. "Ini mau ke mana?"

Dokter Sam hanya mengisyaratkan untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Loh, mau ke mana? Kok pakai masuk mobil segala?"

Dia hanya menatapku tajam dan menungguku masuk. Aku pun menyerah. Setelah aku masuk, Dokter Sam langsung melajukan mobilnya.

"Dokter ini mau apa, sih?" Tidak ada jawaban. Iiihhh, bikin gemas. Beberapa saat kemudian mobil berhenti di kedai mie kemarin. "*Loh*."

Dokter Sam sudah keluar dari mobil dan membukakan pintu untukku. Aku menurut dan mengikutinya masuk ke dalam kedai. Dia memesan lalu mengajakku duduk di salah satu kursi.

"Dokter lapar? Tadi kenapa nggak bilang? Bunda masak gulai ayam. Nah, ini kenapa kita di sini?"

Dokter Sam hanya melirikku dari balik ponsel yang sudah dipegangnya lagi.

"Silakan. Selamat menikmati." Seorang pramusaji menghidangkan dua mangkuk mie.

Dan, perutku tentu saja meronta minta diisi. Aku langsung mengambil sumpit dan memakan mie yang enak ini.

"Kamu itu diamnya kalau makan saja. Makanya aku bawa ke sini. Soalnya kamu berisik dan mengganggu konsentrasiku. Aku lagi menanggapi konsultasi pasien."

Hah? Aku langsung menatapnya begitu mendengar kalimat yang begitu panjang itu. Ini rekor. Dia baru bicara panjang kali lebar saat ini.

"Wah. Bisa diulang lagi, nggak itu ucapannya?"

Dan tatapan kesal kini sudah ditunjukkan Dokter Sam lagi. Dia langsung menunjukkan ponselnya dan di layar tertulis:

BISA DIAM? KALAU NGGAK, AKU CIUM KAMU DI SINI SEKARANG JUGA.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 7
Sakit Gigi

"Wik, tumben diem? Sakit gigi, Lo?"

Suara Mira membuatku mengalihkan tatapan ke arahnya. Aku hanya menggelengkan kepala dan sibuk lagi dengan resep yang ada di layar monitor.

"Nggak sakit gigi kok diem saja. Biasanya juga ngoceh soal sinetron." Kali ini ucapan Mira hanya membuatku mengangkat bahu. Aku lagi malas ngomong gara-gara membaca tulisan si Kulkas kemarin. Enak saja mau main cium-cium anak orang. Memang dia siapa?

Kemarin setelah membaca itu, aku langsung diam. Dan, si Kulkas dengan tenang makan mie sampai akhirnya membawaku pulang ke rumah. Entahlah. Di rumah, Ayah dan Bunda sudah heboh sendiri. Kak Cella terutama, dia langsung memelukku erat dan mengatakan senang sekali karena si Kulkas akan menjadi suamiku.

Hal itu langsung membuat nafsu berbicaraku turun drastis. Aku tidak banyak berucap lagi. Mereka sudah mempermainkan perasaanku. Aku benci pada Kulkas.

"Eh, Wik, Lo mau titip rujak di pengkolan jalan, *kagak*? Ini Pak Dokter titip beli ayam bakar. Sekalian." Wajah Sapto si penjaga puskesmas sudah muncul di ambang pintu.

Biasanya aku langsung antusias, tapi kali ini aku kembali menggeleng.

"Gue satu, ya, nggak pake nanas. Cabainya lima," Mira sudah menjawab pertanyaan Sapto.

"Siap 86. Lo, Wik, mau cabai berapa?"

Aku kembali menggeleng.

"Dewi lagi sakit gigi. Sudah sana." Mira akhirnya mengusir Sapto.

Tapi, pria itu malah menatapku penasaran. "Beneran, Wik, sakit gigi? Gue mintakan resep ke Pak Dokter, ya?"

Aku kembali menggeleng. Malas berurusan dengan si Kulkas lagi.

"Sudah, jangan ganggu Dewi. Sana pergi!" Mira menghardik Sapto yang kini malah menyeringai. Tapi kemudian pria itu berbalik dan menghilang.

"Yang sabar ya, Wik. Lo lagi putus cinta? Atau patah hati?" Nah, ini si Mira malah sok tahu.

Aku hanya mengangguk. Pokoknya bertekad hari ini mau mogok ngomong.

***

"Wik, dipanggil Dokter Sam."

Astaga. Ini sudah waktu pulang. Dan, lagi-lagi si Kulkas menghambat kepulanganku.

"Haaa, *fighting*, Wik. Gue pulang dulu, ya." Mira melewatiku dan pergi begitu saja. Dasar.

"Cepetan, Wik." Sapto kini sudah memerintahku lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku hanya mengangguk. Dan, melangkah keluar dari ruangan lalu berderap menuju tempat eksekusi.

"Masuk." Suara berat itu terdengar saat aku mengetuk pintu ruangannya. Perlahan aku masuk. "Duduk."

Aku melangkah lesu ke arah kursi di depan meja. Dokter Sam kini mengambil beberapa obat yang ada di dalam nakas di samping brankar.

"Kamu sudah makan, belum?"

Aku menggeleng. Untuk apa bertanya sudah makan atau belum? Nanti aku diseret ke kedai mie lagi. Trauma.

Dokter Sam kini duduk di depanku. Tepatnya di balik meja. Lalu mengotak-atik ponselnya. "Sapto, bawa ke sini pesananku."

Aku mengernyit lagi. Kenapa memanggil Sapto?

Tidak ada lima menit, Sapto sudah mengetuk pintu dan masuk lalu meletakkan bungkusan di atas meja.

"Terima kasih, ya, Sapto."

"Iya, Dok." Sapto mengangguk dan keluar dari ruangan.

Lalu tanpa melihatku, Dokter Sam kini mengambil bungkusan itu dan langsung membukanya. Tapi kemudian ia menatapku. "Makan!"

"Hah?" Aku melongo menatap bungkusan yang sepertinya nasi itu.

Dokter Sam hanya berdecak, lalu kembali fokus ke makanannya. Dia tidak memedulikanku lagi. Tapi aku juga lapar melihat nasi gulai yang disantap Dokter Sam. Aku

EBOOK EKSKLUSIVE

langsung mengambil bungkusan *sterofoam* itu. Membukanya dan tertegun.

"Bubur?" Aku menatap nasi gulai yang disantap Dokter Sam. Lalu kembali ke buburku. Cuma bubur putih dan tidak ada sayurnya. "Lah, kok aku disuruh makan bubur?"

Dokter Sam kini menatapku dengan alis terangkat.

"Aku juga mau nasi gulenya." Aku menunjuk nasi itu, dan Dokter Sam langsung mengerutkan keningnya.

"Kamu mau ini?" Dia akhirnya menunjuk nasi gulainya, membuatku mengangguk antusias. Tapi, Dokter Sam malah menarik nasinya. "Sakit gigi."

"Hah?" Aku menatap bingung Dokter Sam.

Dia lalu memberikan obat yang tadi diambilnya. "Makan satu suap buburnya. Setelah itu, ini diminum."

Aku membaca tulisan yang tertera pada obat itu. "*Catafalm*?"

Dokter Sam meneruskan makannya dan tidak melirikku lagi.

Ini apaan, sih, aku kok dikasih obat sakit gigi?

"Siapa yang sakit gigi?"

Dokter Sam menghela napas, lalu membereskan bungkus nasinya yang sudah habis itu. Membuangnya ke dalam bak sampah di kolong meja. Dia lantas beranjak dari duduknya dan mencuci tangan di wastafel. Tanpa bicara, dia berbalik dan kini melangkah mendekatiku. Bahkan sebelum aku protes, dia sudah duduk di tepi meja di depanku, mengambil bubur yang belum aku sentuh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Makan." Dokter Sam menyuapkan satu sendok penuh bubur di depan mulutku.

"Tapi ...." Aku terpaksa langsung mengunyah bubur itu begitu membuka mulut. Dasar. Tapi karena lapar, akhirnya aku menerima suapan bubur itu lagi dan lagi. Sampai akhirnya ludes.

"Diminum." Dokter Sam memberikan satu botol air mineral dan menunjuk obat itu lagi.

"Aku nggak sakit gigi, Dok."

Kali ini Dokter Sam mengangkat alisnya. Dia bersidekap di depanku. Dan, menatapku lagi. Wajahnya benar-benar datar. Tidak ada ekspresi. "Jadi kamu bohong?"

"Loh, siapa yang bohong?" Aku berdecak sebal karena dia menuduhku.

Dokter Sam menyugar rambutnya, menghela napas. Dia tampaknya sudah menyerah denganku karena dia beranjak dari duduknya lalu memutari meja. Melepas *snelli* dan mengambil tasnya. "Kalau begitu ikut aku."

Aku tentu saja sebal dengan sikapnya. Kenapa dia selalu memerintah begitu?

"Dok, aku tidak mau diperintah begitu saja. Kemarin dokter bilang akan menciumku kalau aku tidak berhenti bicara. Enak saja. Memang bibirku ini buat dicium-cium, apa? Dan, sekarang dokter menyuapiku bubur kayak aku ini bayi saja. Padahal aku ingin nasi gule punya dokter. Lalu sekarang memerintahku lagi untuk ikut. Aku nggak mau." Kuhentakkan kaki dan beranjak berdiri.

E-COMIC EXCLUSIVE

Dokter Sam kini menatapku terkejut. Tapi kemudian senyum tipis—ah, sangat tipis kayak benang dibelah tujuh—kini sudah bertengger di wajahnya. "Jadi kamu nggak sakit gigi?"

Aku langsung menggeleng.

"Atau minta dicium?"

Lah, kenapa pertanyaan itu lagi, coba? Aku langsung mendengus kesal. Dan, berderap melewati Dokter Sam. Sudah kesal dengan perlakuannya. Kuulurkan tangan untuk membuka pintu, tapi Dokter Sam sudah ada di belakang dan mencegahku untuk membukanya, dengan tangannya berada di atas tanganku. Seketika aku terkesiap. Kenapa tangannya begitu hangat...?

Padahal dia kan *Kulkas*.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 8
Rusak?

"Wik, kenapa duduk manyun begitu?" Nah, suara Bang Cello membuatku mengangkat wajah yang tadinya sibuk *browsing* di ponsel. Sore ini aku mampir ke rumah Bang Cello karena ingin bertemu Kak Cella. Dia tokoh utama yang membuat hidupku jadi seperti ini.

Pokoknya aku mau bertemu Kak Cella dan bilang tidak mau dijodohkan dengan si KULKAS. Enak saja.

"Nunggu Kak Cella, mana sih?"

Bang Cello kini duduk di sebelahku dan mengacak rambutku. Kebiasaan. "Ya belum pulang, lagi *shopping*. Nanti malam pulangnya."

Aku memberengut mendengar ucapan Bang Cello. Lah, terus aku di sini untuk apa, coba? Gara-gara si Kulkas, nih, tadi pakai sentuh-sentuh tanganku. Membuatku langsung merinding disko. Dan, alhasil aku malu. Disentuh begitu aku malah menginjak kakinya, membuatnya mengaduh dan mundur. Lalu aku langsung membuka pintu dan lari tunggang langgang. Astaga. Aku seperti anak kecil yang sedang bermusuhan dengan temannya.

"Bang ... bujuk Kak Cella, deh supaya nggak menjodohkan Dewi dengan si Kulkas."

Bang Cello kini mengangkat alisnya bingung. "Kulkas siapa?"

"Itu, Dokter Sam. Dewi nggak bisa ya hidup dengan '*Kulkas*' yang semuanya *freezer*. Bisa bekuuuu." Aku menggigil membayangkan kulkas sok perintah itu jadi suamiku.

Bang Cello tiba-tiba tertawa terbahak. Ealah, ini malah ditertawakan. Dia bahkan sampai memegangi perutnya dan menyipitkan mata.

"Ih, apaan, sih? Bantuin adeknya, kek. Malah ngetawain!"

Bang Cello kini menghentikan tawanya dan menatapku masih dengan kegelian. "Si Sam *mah* emang orangnya begitu, Wik. Tapi dia baik, *loh*. Beneran."

"Bodo. Mau baik atau nggak juga, pokoknya Dewi nggak mau dijodohkan." Aku langsung berdiri dan melangkah ke arah pintu. Percuma berbicara dengan Bang Cello.

"Eh, mau ke mana, Wik?"

"Pulang."

"Hati-hati, *loh*, Wik. Di jalan nanti kesambet kulkas dua pintu."

Aku menoleh ke belakang dimana Bang Cello kini tertawa lagi. Dan, kujulurkan lidah ke arahnya. Resek emang!

***

Aku menatap mobil yang terparkir di depan rumah. Mobil yang tak asing lagi saat aku memarkirkan motorku.

EBOOK EXCLUSIVE

Untuk apa dia kemari? Aku merapatkan jaket dan melangkah masuk ke dalam rumah.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Wik, dari mana saja kamu? Ini Dokter Sam *nyariin* kamu, *loh*."

Suara Bunda membuatku mengalihkan tatapan. Dan, di depan sana, duduk di sofa ruang tamu, tampak si Kulkas sedang menatapku datar. Khas tatapannya.

"Dari rumah Kak Cella." Aku menghampiri Bunda dan mencium tangannya.

Bunda tersenyum lalu beralih ke Dokter Sam. "Ini anaknya sudah datang. Bunda tinggal dulu ya, Nak Sam. Lagi masak buat makan malam."

Dokter Sam mengangguk dan tersenyum. "Iya, Tante."

"Wik, temani calon suamimu." Bunda menepuk bahuku sebelum berlalu begitu saja meninggalkanku dengan si Kulkas. Tapi, aku masih malu, sungguh. Peristiwa tadi di puskesmas kini membuatku tidak berani menatap wajahnya.

"Dari mana kamu?" Itu satu pertanyaan yang diucapkan dengan dingin dan membuat bulu kudukku seketika berdiri.

Aku langsung menghempaskan tubuhku di atas sofa di depan Dokter Sam. "Bukan urusan Dokter, kan?" Aku memberanikan diri untuk menatapnya. Dan, dia masih dengan wajah datarnya.

"Hem, kamu meninggalkan ini."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku membelalak terkejut menatap dompet yang kini sudah ada di atas meja. Dompet warna *pink* itu teronggok begitu saja. *Loh*, kapan aku mengeluarkannya, ya?

"Terjatuh saat kamu menginjak kakiku."

Astaga! Bisa dibayangkan bagaimana merahnya wajahku. Duh, kenapa bisa, ya? Aku langsung menunduk dan menatap tasku yang memang agak terbuka. *Ya Allah, kenapa aku tidak menelitinya?*

"Heheheheh, makasih ya ... ehmmm, maaf." Aku menatap malu-malu ke arah Dokter Sam yang kini sudah menatapku dengan raut masam lagi.

"Traktir mie."

"Hah?" Aku menatap telunjuk si Kulkas yang menunjuk kakinya. "Owh. Ya, maaf, Dok. Saya nggak sengaja." Aku bisa melihat jempol kaki Dokter Sam kini memerah. Masa itu akibat injakanku? Tapi, dia malah sudah beranjak lagi dari duduknya dan melangkah keluar dari rumah. Lah, dia mau pergi begitu saja?

Tapi kemudian dia menoleh ke arahku. Dengan diam, tetapi tetap mengintimidasi.

"Jadi mau makan mie lagi?"

Dia mengangguk, lalu berbalik.

Huft, ngomong, kek, minta ditraktir mie. Pakai anggukan isyarat segala. Hadewh.

***

Dan, di sinilah kami berada. Masih di kedai mie langganan. Dokter Sam sudah menghabiskan dua mangkuk mie. Tapi, sama saja, aku membeku. Jelas saja, dari tadi juga aku

cuma didiamkan. Dia sih tidak sibuk dengan ponselnya kali ini, tapi sibuk makan.

"Sudah, kan? Habis ini mau pulang. Capek."

Aku memberengut saat melihat Dokter Sam kini menggelengkan kepala. Lalu dia meneguk es tehnya.

"Apaan lagi, coba? Kan sudah kenyang? Sudah menguras kantong saya juga. Ini tanggal tua, Dok, belum gajian. Masih saja minta traktir."

Dokter Sam langsung menyipitkan matanya mendengar ucapanku. Dia lalu mengeluarkan dompet dari saku celana dan mengeluarkan uang 100 ribuan. Beranjak berdiri lantas berderap ke arah kasir.

Lah, dia ngambek! Aku langsung menyusulnya saat dia sudah membayar dan akan keluar dari kedai.

"Ih, begitu saja ngambek, nih, Dokter. Iya, deh, maaf. Kan Dokter sudah berbaik hati membawakan dompet, jadi sekarang mau makan apa lagi? Dewi yang traktir deh, Dok." Aku jadi merasa bersalah saat menyejajarinya melangkah ke arah mobil. Tapi, yang ada dia hanya mengabaikanku lagi.

Membuka pintu mobil dan segera aku masuk ke dalamnya. Berbarengan dengan si Dokter.

"Dokter marah, ya? Ih, begitu saja marah." Aku menoleh ke arahnya. Tidak apa-apa merajuk. Habis aku jadi tidak enak meliat wajahnya yang seperti itu.

Dia segera melajukan mobilnya dan tetap diam.

"Tuh, kan, jangan marah, dong, nanti cakepnya hilang, *loh.*"

Diam.

"Aku bilangin ke Kak Cella, ah. Dokter ngambek."

Diam.

"Ck, Dokter." Aku menoleh kesal ke arahnya karena dia masih saja tidak menjawab ucapanku.

Mobil berhenti tepat di depan rumah. Dia langsung turun. Loohh, *masih mau bertamu, dia?* Aku segera membuka pintu dan berlari mengejarnya. Tapi ....

"Aduuuuhhh, ahh...!" Kakiku terkilir. Terkilir sungguhan. Sakit rasanya. Aku menunduk dan melepas sepatu, tapi kakiku masih berdenyut. "Hehh..." aku terkejut saat tiba-tiba tubuhku diangkat. Ehm, bukan. Tapi, digendong begitu saja. Oleh siapa lagi kalau bukan Dokter Sam. "Eh, Dok, nggak usah." Aku malu.

Dia tiba-tiba mengulum senyum, membuatku membeku. Sumpah. Kulkasnya rusak. Dia malah memamerkan senyumnya lagi yang manis. *Fix*. Rusak.

EBOOK EKSKLUSIVE

Bab 9
Korsleting

"Lo jangan nengok. Terus saja ngomong sama gue."

Ucapan Mira membuatku membeku. Lalu mengerjapkan mata. Tak tahu apa yang harus aku lakukan lagi.

"*Yailah*, ya, jangan kayak batu begitu. Biasa saja."

"Emang ada apa, sih?"

"Tuh, si Dokter Kulkas lagi natap lo. Beneran natapnya kayak nelanjangin lo."

Haish! Aku melotot mendengar ucapan Mira. Resek dia memang. Saat ini kami sedang ada di acara ulang tahun anak Dokter Nina, acara syukuran kecil. Setelah pulang dari puskesmas tadi, semua dokter dan staf diundang ke sini. Acaranya diadakan di sebuah *cafe* dekat puskesmas. Dan, di sinilah aku duduk. Di kursi yang ramai. Sebenarnya ada beberapa perawat juga yang duduk di sebelahku dan Mira. Kami sedang menyantap makanan yang dihidangkan. Sedangkan di belakangku memang para dokter berkumpul di meja yang berbeda.

"Beneran?"

Mira mengangguk meyakinkan sambil meminum jus jeruk.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku jadi teringat peristiwa kemarin. Saat dia membopongku karena kakiku terkilir. Membuat seluruh rumah heboh. *Hadeh*.

Tapi, pagi tadi dia bersikap dingin lagi. Bertanya tentang kakiku saja tidak. Padahal kemarin dia sendiri yang merawat kakiku. Diolesi salep dan diperban. Eh, pagi ini dia sudah tidak konsleting lagi. Sudah kembali normal. Kulkasnya sudah diperbaiki. Sudah dingin lagi. Dan menjadi *freezer*.

"Mungkin si Dokter Sam naksir lo, Wik."

Bisikan Mira membuatku bergidik. Mana mungkin naksir, malah tiap hari memarahiku. Tadi saja aku dibantai karena cerewet di loket obat. Padahal kan aku sedang heboh menceritakan mengenai kakiku ini.

"*Ish*, mimpi Lo. Gue sih *ogah*. Takut membeku, deh. Amit-amit."

"Kualat *loh* Lo, Wik."

Aku hanya mencibir mendengar celotehan Mira.

"Ratu Dewi Hindia, Ratu Dangdut kita. Ayo, Wik, maju sini. Nyanyi-nyanyi. Dokter Nina yang minta, *loh*."

Aku langsung membelalak mendengar namaku dipanggil. Dari atas panggung kecil, si Ridwan, *security* puskesmas yang kali ini dipercaya menjadi pembawa acara dadakan di pesta kecil ini sudah menyeringai ke arahku.

Sorakan sontak terdengar dari seluruh ruangan. Tepuk tangan dan celetukan teman-teman membuatku merona.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayo, Wik. Tunjukkan bakatmu." Mira ikut bersuara. Dasar.

"Wik, silakan. Nyanyiin *'Bojo Galak'* atau *'Jaran Goyang'*, sini. Kan suara Mbak Dewi merdu, tuh. Selalu menghibur tiap kali lagi meracik obat."

Aku memang suka bersenandung, dan itu sudah menjadi gosip umum di puskesmas.

"Ayo, Wik. Buat si Reza, nih. Anakku," Dokter Nina ikut bicara.

Dan, aku bisa apa kalau sudah begini? Aku langsung beranjak berdiri. Sorak sorai menyambut begitu aku naik ke atas panggung yang ada di depanku.

"Nah, Neng, silakan. *'Jaran Goyang'*, ya?" Ridwan menyerahkan *mic* kepadaku.

Aku berdiri gugup. Tapi kemudian teman-temanku menyemangati saat aku mengedarkan pandangan ke seluruh *cafe* yang siang ini sudah di-*booking* oleh Dokter Nina. Aku mengangguk kepada pemain organ tunggal yang ada di samping kiri panggung dan menyetujui lagu yang diminta.

"Oke, teman-teman, aku turuti keinginan kalian. Terutama ini hadiah dari Tante, nih. Buat Reza." Aku menoleh ke arah Reza, putra Dokter Nina yang berusia 10 tahun itu. Dia tampak tersenyum senang di samping ibunya. "*Jaran Goyang* untuk kalian semua!"

Sorakan dan tepukan tangan kembali terdengar. Sudah terlanjur basah ya sekalian, deh, pikirku saat mulai melantunkan lagu yang sedang hit ini. Lalu secara tak sengaja mataku bertemu dengan si Kulkas. Dan, tahu tidak

EBOOK EXCLUSIVE

apa reaksinya? Dia menggeleng-geleng sepertinya tidak setuju dengan aksiku ini. Dia kenapa, sih?

***

"Disuruh Cella buat nganterin kamu."

Ucapan itu membuat langkahku terhenti. Pesta baru saja bubar. Dan, kini aku sedang berdiri di depan *cafe* menunggu taksi *online* yang kupesan. Soalnya kakiku sakit dan aku tidak bisa membawa motor kesayanganku itu.

"Nggak usah, Dok. Saya sudah pesan taksi."

Tiba-tiba tanganku ditarik, membuatku terkesiap. Dokter Sam sudah membawaku ke depan mobilnya dan langsung membukakan pintu.

"Masuk."

"Tapi taksinya?"

"Kamu *cancel*."

Hah. Ini apaan, sih? Suka perintah sendiri. Aku tidak suka. Tapi akhirnya aku menyerah. Daripada menarik perhatian semua orang yang berlalu-lalang di sini.

"Mau merayu cowok dengan lagu *Jaran Goyang*-mu itu?"

"Hah?" Seketika aku langsung menoleh begitu masuk ke dalam mobil. Aku mengernyitkan kening tak paham.

"*Haish*, *Woman*." Dia hanya mengucapkan itu dan kini segera melajukan mobilnya.

"*Haish* juga, *Man*," balasku tak kalah sengitnya. Mau kita perang? Aku ladeni.

"Kamu sering pergi ke tempat karaoke?" Pertanyaannya kembali membuatku mengerjap. Dia tidak

EBOOK EXCLUSIVE

menoleh kepadaku. Masih tetap fokus di kemudi dengan wajah songong dan dinginnya itu.

"Ya, nggak sering. Cuma sekali-kali saja."

"Besok-besok nggak usah."

Eh. Dia kesurupan *Jaran Goyang*, *kali*.

"Eh, maaf Dokter Sam yang terhormat. Saya tidak perlu meminta izin Anda, ya. Ini hidup saya, Dok. Kenapa *situ* peduli, sih?"

Dia akhirnya menoleh ke arahku dengan kesal. "Karena kamu tunanganku."

Hah? Beneran ini konsleting deh kulkasnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 10
Tembak

Krik, krik, krik.

Dan, terdengarlah suara jangkrik lagi. Selalu begitu jika satu mobil dengan si Kulkas.

Yup, sudah beberapa hari ini, bahkan mendekati seminggu, kalau aku si cerewet Dewi ini, diantar jemput oleh si Kulkas. Ngelindur? Bukan. Mimpi? Salah.

Sejak pernyataannya *'kamu tunanganku'* tempo hari, membuatku secara otomatis bener-bener menjadi tunangannya. Entahlah. Hal itu langsung saja terjadi.

Setelah pulang itu dia menemui kedua orang tuaku. Bahkan Kak Cello dan juga Kak Cella. Lalu paginya dia menjemputku. Pulangnya juga mengantarku dengan selamat sampai rumah. Tapi ya cuma sebatas itu. Di puskesmas dia masih juga galak jika aku terlalu cerewet. Dan, sikapnya yang dingin membuatku tambah hipotermia.

Mana ada tuh tunangan yang dicuekin? Menyebalkan. Eh, aku bukan *baper*, ya. Bukan. Karena aku tahu kalau dia juga cuma formalitas tuh bilang tunangan. Mungkin karena kalah taruhan juga dari Kak Cella. Biarlah. Aku juga malas membahasnya.

Dan, sejak antar jemput itu, selalu di dalam mobil juga, paling-paling dia berbicara sendiri saat lampu merah terlalu lama.

"Lama banget, sih."

Dia cuma bilang begitu dan aku menjawab *"Iya"*.

Sudah, begitu saja. Atau terkadang aku yang berbicara sendiri. Misal nih, ya, mobil lewat di samping penjual es tong-tong. Nah, aku bilang, *"Berhenti, dong. Aku langganan tiap sore itu. Mau beli."*

Tapi dia malah menggeleng dan berkata, *"Bikin sakit pilek."*

Sudah, begitu saja. Sangat irit. Aku yang selama ini cerewet juga jadi malas. Seperti sekarang ini.

Tadi sebenarnya aku mau pulang bareng Mira. Dia mengajakku ke *mall* terdekat untuk berburu obralan. Tapi, saat melihat Dokter Sam sudah bersedekap di depan mobilnya dan menatapku lekat, Mira langsung mendorongku. "Tuh, tunangan lo. Eciiee ... merah, tuh."

Dasar sahabat tidak tahu diri. Mengumpankan temannya untuk membeku di kutub utara ini.

"Kita makan."

"Hah?" Aku langsung menoleh kaget saat dia menghentikan mobil di depan sebuah restoran cepat saji. "Tapi kan aku masih kenyang. Tadi makan ketoprak di beliin Sapto. Sampe 3 porsi."

Hanya saja ucapanku langsung berhenti saat Dokter Sam memberiku tatapan *freezer*-nya itu. Aduh, membeku. Dia langsung keluar dari mobil kemudian segera berderap

menuju pintu restoran. Loh, *aku nggak dibukain ini? Astaga.*

Aku turun dari mobil dengan kesal. Lalu segera menyusul Dokter Sam yang sudah masuk terlebih dahulu tanpa menoleh lagi ke arahku. Dia sedang ada di kasir memesan menu. Aku pun mengambil duduk di sudut restoran dekat jendela, jadi bisa melihat pemandangan jalan raya. Setidaknya nanti jika aku diabaikan lagi, amunisiku sudah siap.

Tiba-tiba satu piring penuh nasi dan ayam sudah tersaji di depanku. Lengkap dengan es krim super besar. *Walah*.

Dokter Sam tidak menatapku. Dia langsung duduk di hadapanku dan memakan nasi ayamnya.

"Masih kenyang, Dok. Ini ..." aku menunjuk ayam di depanku. Kan mubazir, ya.

"Kapan kamu ngomong?"

Lah. Tuh, kan.

"Tadi sewaktu di mobil. Aku bilang tadi kenyang makan ketoprak."

Dokter Sam hanya mengangkat bahu. Lalu memakan lagi nasinya. Kuhela napas dan kini mengambil es krim super besar itu.

"Ini kenapa mesenin es krim?"

Lalu dia mengangkat alisnya. Tidak suka acara makannya dipotong lagi olehku. "Tadi minta es krim, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Nah, ini orang dasar aneh. Aku menyendok besar es krim dan langsung memakannya. Dan, *cleng*! Sukses ngilu langsung menderaku.

"Ahhh ...!"

"Kayak anak TK." Dokter Sam menggeleng dengan kesal saat menatapku yang tengah meringis dan menutup mulut. "Ini mau dimakan, nggak?"

Aku langsung menggeleng. Tanpa banyak bicara, dia menarik piringku yang masih berisi nasi dan ayam itu. Ada bekas gigitan di ayamnya. Tadi aku sempat tergiur untuk mencicipi. Tapi kan perutku sudah kenyang.

Lalu tanpa basa-basi dia segera memakan ayam itu.

Hah? "Eh, Dok, itu ...." Aku menunjuk piringku, dan dia hanya menatapku dengan heran.

"Nggak boleh dimakan? Atau mau?" Tiba-tiba dia mengulurkan ayamnya kepadaku.

Lah, dia ini mau apa coba?

Aku menggeleng. Namun, saat menatap sekeliling, tatapan takjub dari orang-orang yang duduk di sekitarku membuatku malu. Mereka seolah mengindikasikan jika aku dan Dokter Sam pasangan yang romantis.

Melihat itu, dia langsung menarik ayamnya dan melahapnya lagi.

Astaga, dia nggak jijik makan bekas gigitanku? Bukan karena aku rabies, loh—memangnya aku doggy—*hanya saja ....*

"Dok, itu kan ... bekas aku makan ..."

Dokter Sam mengernyit saat mendengarnya. Ayam itu sudah habis. Begitu pun dengan nasinya. Makannya kok banyak, ya?

Setelah menyeruput air mineral di depannya, dia bertanya, "Memangnya kenapa?"

Lagi-lagi aku hanya menggeleng dan gugup di depannya. Kuusap tengkukku dan kini mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Sudah, ayo pulang. Es krimnya dibawa." Dia sudah beranjak dari duduknya. Dan, lagi meninggalkanku begitu saja. Dasar.

***

"Aduuhhh." Kuusap-usap pipiku yang kini terasa nyeri. Makan es krim satu *cup* besar membuat gigi jadi ngilu.

Dokter Sam hanya melirikku sekilas dan kini kembali fokus ke kemudi. Kami sudah berada di dalam mobil. Tapi ya, begitulah. Seperti berada di taksi ... saling diam. Eh, taksi *online* saja *driver*-nya ramah, loh. Ini tidak.

"Loh, kok, nggak pulang ke rumah?" Aku menatap panik saat melihat jalanan di depanku yang bukan menuju rumah.

"Mau ke rumahku sebentar."

Cuma itu yang diucapkannya. Setelah itu dia membelokkan mobil ke halaman rumah. Tapi sepertinya bukan rumah keluarganya yang satu itu, deh.

"Ini rumah siapa?"

Dan, seperti biasa pertanyaanku tidak ada yang menjawab. Si Kulkas juga sudah menyelonong keluar dari mobil. *Sabar, Wik, sabar.*

Aku langsung membuka pintu mobil dan turun dengan terpaksa. *Dia maunya apa, sih?*

"Ini kok ke sini, sih? Nggak izin juga mengajak ke sini." Aku menggerutu dan seperti biasa seolah-olah lawan bicaraku adalah tembok.

Dia membuka pintu dan tidak mempersilakan aku masuk. Inisiatif sendiri, deh. Aku melangkah masuk ke dalam ruang tamu dan menghempaskan tubuhku di atas sofa putih yang terlihat menggoda itu.

Ah, nyaman. Capek juga.

Dokter Sam sudah melangkah masuk ke dalam. Ini pasti rumahnya. Karena aku bisa melihat foto yang teramat besar terpasang di dinding. Saat dia wisuda. Wah, tampan kalau pakai toga begitu.

"Nih."

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh sebutir tablet obat yang aku tahu jenisnya. Aku langsung menatap Dokter Sam yang begitu menjulang di atasku.

"Diminum biar giginya nggak sakit."

Astaga. Meleleh aku. Jadi dia mengajakku ke sini karena mau mengambil obat sakit gigi?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 11
Saingan

"*Astoge* ... gue nggak salah lihat, kan, Wik?"

Suara Mira yang cempreng langsung mengagetkanku. *Ini anak emang ....*

"Apaan, sih? Berisik banget."

Aku mengibaskan tangan dan kini mulai fokus lagi di depan monitor. Si Mira memang baru saja pamit ke toilet saat si Kulkas masuk dan menepuk kepalaku lalu mengatakan bahwa dia akan sedikit siang pulangnya. Jadi aku disuruh menunggu. Tapi, jangan salah, bukan dengan kata-kata halus, kok.

Dia hanya bilang, "Tungguin. Jangan pulang dulu." Sudah, begitu saja, kemudian menepuk kepalaku. Nah, itu biasa saja, kan.

Namun, Mira sudah dengan panik berteriak-teriak heboh. "Demi apa si Dokter Sam ngusap rambut lo? Sumpah, romantis banget!"

Nah, ini si anak bawel. Ckckckck.

"Ngusap apaan? Dia cuma nepuk."

Mira memberikan tatapan yang sepertinya aku ini sudah gila. Dia kini mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Ha, Lo gila. Dokter dingin kayak begitu kalau sudah kasih

EBOOK EXCLUSIVE

suatu tindakan, tetap namanya romantis. Eciiee muka lo merah, Wik."

Tuh, kan, dasar si Mira.

"Berisik. Buruan, ini resep sudah menumpuk."

Aku menunjuk layar monitor, membuat Mira memutar bola matanya. Tapi dia langsung diam dan mengerjakan semuanya.

Huft. Untung saja Mira tidak mendengar degup jantungku. Sumpah. Entah kenapa sejak kemarin si Kulkas memberiku aku obat sakit gigi itu, kok rasanya ada yang lain.

***

Makan donat sambil duduk di bangku putih panjang di depan puskesmas. Mantap. Puskesmas sudah sepi. Tinggal Sapto yang sedang membersihkan halaman. Aku juga sudah dua jam menunggu si Kulkas, tapi dia belum menunjukkan batang hidungnya. Lama. Mau menyusul ke ruangannya juga ngapain, coba? Nanti dikira aku mencarinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wik, makan donat *kagak* bagi-bagi lo."

Suara Sapto mengagetkanku. Dan, membuatku menunjuk donat yang sudah tinggal separuh ini.

"Mau?"

Sapto kini mengernyit dan menggelengkan kepalanya. Dia berdiri di halaman dengan sapu di tangan. "Yee, kok yang sisa. Ya yang utuh. Eh, ngomong-ngomong lo kenapa masih di sini? Sudah sepi loh, Wik."

Aku terus memakan donatku. "Lagi nunggu Dokter Sam."

Sapto langsung tampak tertarik mendengar jawabanku, dia kini melangkah ke arahku dan menghempaskan tubuhnya di sampingku. "Gue tadi lihat Dokter Erna, tahu kan yang baru pindahan itu, masuk ke ruangan Dokter Sam."

Aku langsung membelalak mendengarnya. "Lo lihat jam berapa?"

Sapto langsung menatap jam yang melingkar di tangannya. "Ya kira-kira 2 jam yang lalu. Terus pintunya ketutup. Gue sudah bolak-balik ada 10 kali, tapi kayaknya pintu masih belum kebuka."

Astaga!

Jantungku berdegup dengan kencang lagi. *Ini kenapa aku nungguin si Kulkas kalau ditinggal pacaran? Siapa tahu kan mereka di dalam lagi ciuman? Atau grepe-grepe? Iiihhh.*

Dokter Erna itu kan cantik, seksi pula. Dadanya saja 40 B kalau kata Mira kemarin sewaktu melihat Dokter Erna memperkenalkan diri. Ih, untuk apa aku memikirkan itu? Aku tidak peduli si Sam mau melakukan apa pun dengan siapa pun. Yang pasti aku dongkol karena harus menunggunya 2 jam begini. Aku pun langsung beranjak dari dudukku.

"Eh, Wik, mau ke mana Lo?" Sapto menatapku dengan terkejut saat aku beranjak dari kursi.

"Pulang."

"Loh, tadi katanya nungguin Dokter Sam?"

Celetukan Sapto berbarengan dengan suara tawa lembut khas seorang wanita dan aku hafal itu suaranya.

EDISI EXCLUSIVE

"Terima kasih ya sudah kasih aku kehangatan."

Deg.

Di ambang pintu muncul Si Kulkas dan Dokter Erna. Bahkan tangan lentik Dokter Erna sudah melingkar di lengan Dokter Sam. *Aiiih, apa-apaan coba itu?*

Aku langsung berbalik dan melangkah malas melihat hal itu. Rasa kesal mulai menjalari hatiku.

Aku sudah melangkah sampai gerbang puskesmas saat terdengar suara si Kulkas memanggil.

"HINDIA!"

Aku berhenti dan kini membalikkan tubuh. Melihat Dokter Sam menatapku dengan masam.

"Mobilnya di sana." Dokter Sam menunjuk mobilnya yang terparkir di bawah pohon rambutan. Dokter Erna sudah tidak bersamanya lagi. Aku bisa melihat wanita itu masuk ke dalam mobilnya sendiri.

"Saya mau pulang jalan kaki saja."

Dokter Sam mengangkat alisnya. Dan kini bersedekap di depanku.

"*Bye*." Akhirnya aku berbalik lagi dan akan melangkah saat merasakan tanganku digenggam dan ditarik dari belakang. "Eh, apaan sih, Dok?"

Tapi, Dokter Sam tidak bersuara. Dia langsung menarikku untuk mengikuti langkahnya. Membukakan pintu saat sampai di depan mobilnya. Lalu menutupnya dengan perlahan ketika aku sudah masuk dan duduk. Secara terpaksa loh ini. Bukan karena aku mau.

Aku tidak meliriknya saat dia masuk dan memakai *seat belt*.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi, beberapa saat kemudian mobil tetap tidak berjalan. Saat aku menoleh ke arahnya, Dokter Sam sedang menatapku tajam

"Apa?" Aku akhirnya buka suara. Dan, Dokter Sam menunjuk *seat belt* di sampingku. Aku langsung menariknya dengan cepat dan memakainya. *Kukira apa. Minta maaf, kek. Menyebalkan.*

Akhirnya mobil melaju meninggalkan halaman puskesmas. Dengan, yah, kekesalanku.

"Kalau tahu mau dianggurin 2 jam, mendingan aku tadi pulang sendiri. Sekarang pasti sudah kenyang dan *bobok* manis." Aku tidak tahan dan menumpahkan semua unek-unekku.

Dokter Sam tidak menanggapinya dan malah terus melajukan mobilnya.

"Kalau mau pacaran itu jangan di ruangan periksa, Dok. Sana ajak ke restoran mewah, kek, atau ke mall."

Kali ini ucapanku memancing lirikan tajam dari Dokter Sam. Dia akhirnya menepikan mobil dan berhenti.

"Kenapa berhenti di sini?" Aku menatap sekeliling. Tidak ada restoran atau apa pun. Hanya trotoar panjang.

"Jadi kamu cemburu sama Dokter Erna?"

Nah.

Aku langsung menggeleng dengan cepat. "Enak saja. Untuk apa juga cemburu sama Dokter Erna? Kurang kerjaan." Aku mendengus sebal lagi ke arah Dokter Sam yang kini sudah berbalik untuk menatapku.

"Jadi kenapa marah-marah?"

Tuh, kan, kenapa pertanyaannya muter-muter, sih?

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa yang marah, coba? Aku tuh kesal disuruh menunggu dua jam nih ya sampai menghabiskan donat setengah lusin. Eh, tahunya situ pacaran sama Dokter Erna."

Kesal. Pokoknya kesal.

Si Kulkas kini hanya diam dan menatapku. Datar banget wajahnya. Sumpah, itu kayak talenan buat iris bawang bombai. Lempeng begitu. Hadeh.

"Aku nggak pacaran."

Hanya itu ucapan si Kulkas. Lalu langsung duduk serius lagi di depan kemudi dan melajukan mobilnya.

"Nggak pacaran kok tutupan pintu dan nggak dibuka-buka. Kalau mau mesum itu jangan di situ, Dok."

Ih, aku ngomong apa sih? Ngaco ini.

"Mesum?" Dokter Sam mengatakan itu lebih ke dirinya sendiri. Dan, aku bisa melihat senyum tipis tersungging di bibirnya. Gila kan dia.

"Iya, mesum. Pintu dikunci. Dua jam loh."

Dokter Sam akhirnya menghela napas. Lalu melirikku dengan tajam. Sumpah, itu alisnya jadi kelihatan lebih tebal kalau dia menatap dengan seperti itu. "Jangan bergosip."

Dia menjawab hanya seperti itu. *Loh, dia nuduh aku?*

Akhirnya mobil berhenti di depan rumahku. Tentu saja aku sudah tahan untuk langsung melompat keluar. Tapi, Dokter Sam menarik tanganku untuk menghentikanku.

"Apaan sih, Dok?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dia kini menyugar rambutnya dan mengusap tengkuknya. Tampak salah tingkah.

"Aku nggak pacaran sama Dokter Erna. Tadi dia cuma menyuruhku buat ngajarin materi yang ingin dibuat tesis olehnya, cuma itu. Dan, maaf kalau sudah buat kamu kesal. Maaf, ya."

Astaga, itu kosakatanya kok panjang kali lebar, ya? Kayak muterin lapangan bola. Dan, kenapa wajahnya jadi manis banget kayak begitu?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 12
Ngambek

Aku sedang melepas helm saat merasakan bahuku ada yang menepuk. Tentu saja aku memekik terkejut. Enak saja mengagetkan orang yang lagi belum siap untuk berdiri.

"Kenapa pakai motor? Kamu membuat waktuku tersita." Suara berat itu membuatku langsung menoleh ke arah sampingku. Dan, sudah mendapati si Kulkas yang kini sudah berubah jadi es batu itu menatapku dengan dingin. Dia kembali memasang wajah songong dan menyebalkan itu. Meski ada alis tebal membingkai, hidung mancung, dan bibir yang *kissable* itu, tetap saja menyebalkan.

"Aku nggak mau dianggurin lagi, Dok. Dua jam makan donat bikin gigiku sakit."

Pagi ini aku memang berangkat lebih dahulu sebelum jadwal si Kulkas menjemput. Aku tidak mau dijemput dan diantar olehnya. Membuatku tersiksa. Iya kalau dia baik hati, tapi jika seperti kemarin aku dibiarkan selama dua jam menunggu seperti orang bodoh begitu, ya tidak mau.

"Kamu membuat aku terlambat." Setelah mengatakan itu, dia berlalu dari hadapanku.

Dih, bisanya marah. Aku buat telat karena menjemputku, dia marah. Lah, kemarin dia konsultasi tuh sama si dokter genit itu juga dia biasa saja, sungguh tidak adil.

Setelah mengunci motor di parkiran, aku langsung melangkah masuk ke dalam puskesmas. Suasana memang masih lengang karena hari masih pagi. Hanya ada beberapa pasien yang sudah mengantre di loket pendaftaran. Aku langsung masuk ke ruanganku dan menemukan Mira sudah duduk manis di kursinya. Dia memang selalu pagi datangnya.

"Eciee, yang diantar lagi." Celetukan Mira membuatku mencibir.

Kurapikan rambutku saat duduk di kursi di sebelahnya. "Aku naik si *Lovely*." Kucopot jaketku dan kini menyampirkan di sandaran kursi.

Mira membelalak mendengar ucapanku. "Loh, baru saja aku lihat Dokter Sam masuk, kok, masa nggak bareng?"

Kugelengkan kepala. "Malas bareng sama dia. Masa gue dianggurin kemarin dua jam. Eh, dianya pacaran sama itu si dokter baru."

Mira semakin mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Serius Lo? Wow, Dokter Erna kan cantik, Lo kalah, Wik. Ckckckkckck, kasihan."

Tuh, kan, ini punya teman juga adanya cuma mengejek. Saat mulutku terbuka ingin menjawab, tiba-tiba matanya membelalak karena melihat seseorang di belakangku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hindia, jangan mulai bergosip atau kamu aku kasih SP." Suara berat itu lagi. Astaga, dia ngapain sih? Aku langsung berbalik dan melihat Dokter Sam sudah bersedekap di ambang pintu.

"Iya, Dok," jawabku dengan asal. Kenapa aku yang kena marah lagi, coba?

Dokter Sam masih bersandar di ambang pintu dan menatapku dengan lekat.

"Eh, Dokter Azka, kita lanjutkan lagi ya nanti sesi belajarnya." Suara manja itu langsung muncul dengan sosoknya. Dokter Erna sudah berdiri di samping Dokter Sam dan memegang lengannya. Ih, genit banget, amit-amit!

Mira langsung menendang kakiku di bawah meja membuatku melotot ke arahnya.

"Apaan, sih?"

"Itu lihat, waduh, lo kalah set." Mira berbisik di sebelahku dan aku melirik Dokter Sam yang hanya mengangkat bahu dan meninggalkan Dokter Erna begitu saja. Wow.

Mira bahkan sudah cekikikan di depanku, dan membuat Dokter Erna melirik ke arah kami. Kini gantian aku yang menendang kaki si Mira. Dokter Erna lalu mengibaskan rambutnya yang panjang itu lalu berderap pergi.

"Mampus dikasih es batu sama si Dokter Kulkas," aku langsung mengucapkan itu membuat tawa Mira makin terdengar membahana. "Hust, nanti kita kena skors." Aku

EBOOK EXCLUSIVE

melotot kepada Mira dan dia langsung membungkam mulutnya.

"Itu sih bukan dikasih es batu lagi, Wik. Tapi dikirim ke Kutub Utara. Biarin diterkam beruang kutub."

Aku yang kali ini terbahak. Dasar, ada-ada saja.

"Eh, aku nggak suka sama Dokter Erna, sih. Gayanya itu, loh, merasa paling cantik. Padahal kan ...."

Mira mengangkat bahu lalu menepuk bahuku. "Lo sebagai tunangan si Kulkas harus lebih centil lagi, dong. Jangan mau kalah. Lo sendiri bisa lihat kan si Dokter Erna dicuekin sama si Kulkas. Lah, Lo yang adem-adem saja kayak gini malah akan semakin dicuekin. Ayolah, Wik."

"Gue bukan tunangannya."

"Alah, ngelak melulu lo. Eh, gue lupa, kemarin Dokter Sam kan bikin pengumuman tuh di depan staf sini. Dia bilang kalau Lo tuh emang tunangannya."

***

Aku melangkah berderap dengan kesal menuju ruangan Dokter Sam. Mau klarifikasi. Enak saja dia mengaku-ngaku kalau dia tunanganku. Membuat statusku jadi terkesan tidak laku lagi. Eh, maksudnya kesempatanku untuk mendapatkan calon kekasih atau suami hilang sudah. Kuketuk pintu berwarna putih itu. Biarkan saja kalau dia sedang asyik dengan Dokter Erna, aku tidak peduli.

Sebelum aku mengetuk lagi, pintu sudah terbuka dan Dokter Sam sendiri yang berdiri di baliknya.

"Aku mau bicara sama Dokter."

EBOOK EXCLUSIVE

Dia hanya mengangkat bahu dan memberi tempat untuk aku melangkah masuk. Lalu menutup pintu dan *klik*. Bunyi pintu ditutup. *Lah.*

Aku langsung menoleh ke arahnya, tapi dia sudah berderap ke kursinya dan duduk di sana. Sementara aku masih berdiri di depan mejanya dengan bingung.

"Mau ngomong apa?"

Akhirnya aku tersadar apa tujuanku ke sini. Aku menarik kursi di depanku dan langsung duduk. "Aku mohon Dokter mengklarifikasi kalau Anda bukan tunanganku."

Dia mengangkat alisnya yang tebal, sepertinya kesal dengan ucapanku.

"Itu membuat status *single*-ku ternoda!"

Kali ini bahkan mata elang milik Dokter Sam menghunjam dengan kekesalan yang semakin meningkat.

"Pokoknya kita tidak bertunangan, titik!"

Aku berapi-api mengatakan hal itu. Aku tidak mau tunangan dengan es batu. Bisa-bisa nanti anakku jadi es lilin dan es dawet. Huwaaa!

"Sudah bicaranya?"

Dia mengatakan itu dengan datar dan tenang. Padahal aku sudah kehilangan napas dan suaraku karena berteriak-teriak di depannya.

"Sudah." Kuangkat daguku dan menantangnya. Aku tidak mau dan tidak mau.

"Ya sudah, sana pulang."

Loh. Dia mengusirku? Kok sakit, ya?

EBOOK EXCLUSIVE

Ketukan di pintu membuatku berjengit, lalu Dokter Sam beranjak dari duduknya dan membuka pintu.

"Dokter Sam, siap untuk jadi tutor saya lagi?"

Astaga, aku bisa mendengar suara dokter genit itu lagi. Tapi, aku tidak bisa melihat wajahnya karena Dokter Sam hanya membuka pintu sedikit dan pemandangan punggungnya yang kekar itu menghalangiku.

"Tidak bisa. Aku sedang ada tamu."

"Oh, begitu. Siapa?"

Sepertinya si genit mulai penasaran. Aku jadi merasa geram sendiri. Kok, ada sih, wanita yang agresif begitu? Aku kesal dan ingin memberinya pelajaran. Seketika itu juga aku langsung beranjak dari dudukku dan mendekati Dokter Sam. Lalu menyelusup di balik ketiaknya. Nah, aku bisa melihat wajah Dokter Erna yang terkejut saat melihat wajahku saja.

"Saya, Dok. Tunangannya."

Mampus. Pelajaran buat si Genit karena kemarin sudah memaksaku menghabiskan setengah lusin donat selama dua jam.

Dia membelalak terkejut dan langsung menatap si Kulkas. "Hahahahaha, ini bercanda, kan, Dok? Masa si Gembil ini ...."

"Benar, dia tunangan saya."

Yes.

Aku tersenyum sombong ke arah wajah cantik yang sekarang tampak tak percaya itu.

"Maaf, kami masih ada keperluan." Dokter Sam mendorong kepalaku untuk menyingkir dari bawah

ketiaknya dan langsung menutup pintu begitu saja di depan Dokter Erna. Aku menegakkan tubuh lagi. Senang karena berhasil menggoda si Centil itu. Tapi, Dokter Sam malah bersandar di pintu dan bersedekap. Gayanya seperti biasa.

"Jadi, siapa yang sekarang mengaku-ngaku sebagai tunangan?"

Astogeeeehhhhhhhh ... saya kilaaap, pemirsaaahh!

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 13
Cincin

"Haaaaa, akhirnya kamu mau, kan, sama Hindia? Kamu klepek-klepek juga, kan?"

Kujauhkan ponsel dari telinga. Sungguh, ibu muda satu itu membuat telingaku sakit dengan teriakannya. Siang begini dia sudah mengganggu ku. Aku bersandar di kursi, melepas *snelli* dan meletakkan di sandaran kursi.

"Sudah, nggak usah heboh. Aku turuti keinginanmu. Pria sejati tidak pernah mengingkari janjinya."

Dan, jawabanku kembali membuat Cella di ujung sana menjerit heboh. Dasar.

Suara ketukan di pintu membuatku teralih.

"Masuk."

Pintu terbuka, dan sosok yang sedang dibicarakan oleh Cella kini muncul. Hindia. Cewek cerewet yang beberapa hari ini sudah membuat duniaku jungkir balik. Membuat jadwal bangun pagiku lebih awal karena harus menjemputnya. Dan, acara pulang sedikit terlambat.

"Dok, aku pulang sama Dokter, ya?"

Aku mengangkat alis saat mendengar ucapannya. Dia sudah berdiri di depan meja dengan rambut yang tergerai saat ini. Pipinya yang gembil tampak merona dan bibirnya yang tipis itu sudah mengerucut. Haish, bakalan

heboh lagi. Kemarin saja dia heboh sendiri. Dasar. Padahal dia yang cari masalah sendiri. Bilang dengan lugas di depan Dokter Erna jika dia tunanganku. Nah, sekarang dia tampaknya ketakutan.

Tadi pagi dia tetap berangkat sendiri dengan motornya yang diberi nama *Lovely* atau *Pinky* itu. Tapi, sekarang dia malah minta diantar.

"Itu Hindia, ya? Ah, sudah, ah, nggak mau ganggu. Selamat berkencan!"

Teriakan Cella di ujung sana membuatku memberengut. Aku lupa kalau itu anak masih meneleponku. Akhirnya suara *klik* membuatku menurunkan ponsel dan memasukkannya kembali ke dalam saku.

"Ya, Dok? Aku takut, nih, tadi pagi pas lagi ke sini ada orang gila bugil mamerin itunya ... huaaa ... untung si *Pinky* nggak melenceng ke selokan. Dan, aku takut kalau itu orang gila nungguin di pengkolan jalan."

Aku kembali mengernyitkan kening mendengar ucapannya yang cepat itu. Dia bahkan kini sudah mengibas-kibaskan tangannya kalau bicara. Selalu seperti itu. Heboh sendiri. Bibirnya yang tipis kembali mengerucut.

"Nanti *Pinky* aku titipkan ke Sapto, deh. Biar Sapto yang bawa balik si Pinky. Kebetulan dia nggak bawa motor."

Kuhela napas. Aku belum menjawab, dia sudah bercerita panjang lebar. Khasnya si Hindia. Akhirnya aku beranjak dari kursiku. Lalu mengambil tasku.

EBOOK EKSKLUSIF

"Dokteeeerr!"

Haduh. Telingaku sakit lagi. Tadi kakak iparnya, sekarang Hindia. Dia malah merentangkan kedua tangannya di depanku.

"Ya, Dok?" Kali ini Hindia sudah mengedip-kedipkan matanya. "Lagi pula itu si Dokter Erna udah ngegosip katanya kita tunangan dan menghasut semua wanita di sini buat memutilasi aku."

Aku memelotot mendengar ucapannya. Ini anak kadang gesreknya kebangetan.

"Tahu sendiri kan, *fans* Dokter itu centil-centil. Nanti kalau ada yang menghadangku di tengah jalan, bagaimana?"

Aku kini menghela napas lagi. Aku belum menjawab apa pun, tapi dia sudah mencerocos panjang seperti kereta api.

"Nanti aku traktir mie di kedai biasa, deh."

Sejak kapan dia jadi centil begini? Pakai mengedipkan matanya seperti barongsai saja.

"Oke." Akhirnya aku menjawab itu dan membuat Hindia langsung melonjak kegirangan.

"Sebentar, Dok, aku ambil tas dan kasih kunci *si Pinky* ke Sapto."

Sebelum aku menjawab, dia sudah melesat keluar dari ruangan. Heran. Energinya tidak pernah habis.

Aku akhirnya keluar dari ruangan dan melangkah di koridor. Saat itulah dari arah depan, Dokter Erna sudah tersenyum manis kepadaku. Musibah lagi ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dokter Azka, sebentar nih mau minta waktu. Saya masih bingung, bisa ajarkan saya lagi?"

Wangi melati menguar di sekelilingku. Membuatku merinding. Dokter Erna kini menunjukkan buku tebal yang dibawanya.

"Dokter, ayok!"

Suara Hindia yang muncul dari ruang obat membuatku mengalihkan tatapan dari Dokter Erna. Dan, kali ini dokter Erna menahan lenganku.

"Dok. Beneran dia tunangan Dokter? Pasti dijodohkan, ya? Dokter tersiksa, pasti?"

Ucapannya membuatku menghela napas lagi. Tapi, Hindia sudah berderap ke arahku. Dia mengangkat dagu dengan sombong, lalu meraih lenganku yang satu.

"Ayo, Dok, katanya mau makan mie." Dia melirik dengan garang ke arah Dokter Erna yang mencibir. Sungguh. Aku tidak mau berada di tengah-tengah pertempuran kaum hawa.

"Maaf, Dok." Aku melepaskan pegangan tangan Dokter Erna. Lalu melangkah maju, membawa Hindia sedikit lebih terseret dengan langkahku.

"Eh, tungguin."

Hindia melangkah cepat menyamakan langkahku. Beberapa staf yang masih berada di puskesmas ini menatap kami. Aku tahu sekarang ini hubunganku dengan Hindia memang sudah diketahui oleh hampir seluruh staf. Tapi, entah kenapa hal ini tidak membuatku gusar. Yang pasti tidak ada wanita-wanita lagi yang berani bersikap genit kepadaku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saptooo, jangan sampai *Pinky* Lo tabrakin, loh!"

Teriakan Hindia saat sampai di halaman puskesmas membuatku menoleh ke arahnya. Dia melambaikan tangan kepada Sapto yang menyapu halaman. Pria itu juga mengacungkan kedua jempolnya. Tangan Hindia masih berada di lenganku.

"Kenapa kamu juga nggak bareng sama Sapto?"

Akhirnya aku menanyakan hal itu. Kenapa dia ribet banget? Tinggal minta Sapto mengantarnya, sama saja, kan?

Hindia tampak bingung saat kami sudah sampai di depan mobil. Dia refleks melepaskan tangannya dari lenganku dan melangkah mundur. Tampak berpikir. Tapi kemudian menepuk dahinya sendiri.

"Lha, iya, ya. Kenapa nggak minta Sapto anterin, coba?"

Tuh, dia malah nanya. Ini anak.

Dia menoleh ke arah Sapto yang masih sibuk menyapu. Lalu kembali menatapku. "Dokter pintar, deh. Ya sudah aku ikut Sapto saja."

Dia sudah berbalik dan akan melangkah saat kuulurkan tangan untuk menarik tasnya dan menghentikan langkahnya. Enak saja. Dia kan sudah minta diantar olehku, kenapa sekarang mau ke Sapto?

Hindia tampak bingung. "Apa, Dok?"

"Sudah, masuk." Aku membuka pintu mobil dan menyuruhnya masuk.

Tapi dia sepertinya bingung. "Loh, aku mau ikut Sapto saja, Dok. Kan jadi nggak repot, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kuangkat alisku lagi. Sudah geram karena sikap plinplan Hindia. Dari kemarin dia selalu begitu. Marah-marah saat aku mengumumkan pertunangan kami. Tapi kemudian dia mengatakan kalau dia tunanganku di depan Dokter Erna. Dan sekarang juga seperti ini. Membuat aku makin kesal.

Aku langsung berderap menuju pintu kemudi, lalu masuk ke mobil. Hindia masih bingung dan berdiri mematung di depan pintu yang sudah kubuka tadi.

"Cepat. Katanya mau traktir mie."

Mendengar itu, wajahnya langsung berubah lagi. Yang tadinya bingung sekarang malah berubah ceria.

"Oh iya, mau traktir. Ya sudah, yuk." Dia masuk ke dalam mobil lalu memakai *seat belt*-nya. "Hayuukk *lets go*!"

Dia tampak bersemangat lagi. Kugelengkan kepala karena bingung dengan tingkah lakunya. Cella menyiksaku karena membuat aku harus bertunangan dengan cewek aneh ini.

"Nah, ini loh, tadi orang gilanya di sini. Pake mamerin anunya ...."

Aku bingung mendengar ucapan Hindia saat mobil melewati pengkolan jalan. "Anu apa?"

Pipi Hindia tampak memerah. Menarik.

"Haish. Ya anu, Dok."

Aku makin mengernyit bingung. Bahasanya terkadang sulit dimengerti. "Anunya di anu anu jadi anu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar ucapanku yang absurd itu Hindia malah tertawa geli. Dia memukul lenganku dan masih terus tertawa. "Dokter lucu!"

Dasar. Belum ada yang memberiku label Dokter Lucu. Cuma si aneh ini yang mengucapkan apa pun dengan ceplas-ceplos tanpa difilter terlebih dahulu.

"Besok jadi jemput lagi ya, Dok? Aku takut beneran sama anunya yang gede itu."

Tuh kan, ocehannya tidak jelas. Aku melirik ke arahnya, tapi dia benar-benar memucat untuk saat ini.

"Orang gila Itu?"

Dia mengangguk lagi. "Ih, jijik, Dok." Kembali dia menggigil. Seperti benar-benar takut.

"Lagian siapa yang suruh berangkat sendiri?"

Pertanyaanku membuat Hindia membuka mulut seperti akan mengucapkan sesuatu, tapi diurungkannya lagi. Dia tampak tidak nyaman. Lalu duduk tegak ke arah depan.

"Ya kan nggak mau, orang kita kan nggak bertunangan. Tadinya. Sekarang gosip sudah menyebar, tuh. Masak ya bilang nggak jadi tunangan. Nanti dikatain plinplan, lagi."

Hadewh. Ucapannya semakin membuat aku pusing. Akhirnya mobil yang kukendarai berhenti di depan kedai mie langganan Hindia.

"Sudah. Makan." Aku segera membuka pintu dan keluar begitu saja. Dengan cepat Hindia juga sudah mengikutiku. Dia masih tampak bingung.

"Jadi kita ini statusnya apa ya, Dok?"

EBOOK EXCLUSIVE

Astaga. Kepalaku mau pecah mendengar celotehannya itu dan sikap plinplannya. Segera aku menggenggam jemarinya yang membuat dia memekik. Lalu mengajaknya menyeberang jalan. Tentu saja Hindia menatapku dengan bingung.

"Loh, ini mau ke mana, sih? Katanya Makan?"

Tapi, aku tak menjawabnya. Akhirnya langkahku terhenti di depan pintu toko perhiasan. Dan, langsung saja Hindia aku ajak masuk.

"Ini ngapain?" Dia makin panik saat melihat perhiasan-perhiasan yang tertata rapi di etalase itu.

Seorang pramuniaga menyapa kami dengan ramah. "Silakan. Mau beli apa? Cincin atau kalung?"

"Dok?" Hindia kini makin merapat ke arahku. Dia ini takut apa, sih?

"Saya mau ambil cincin yang cocok untuk pertunangan. Buat tunangan saya." Aku menunjuk Hindia dan membuat pramuniaga itu tersenyum ramah.

"Sebentar, ya, saya ambilkan koleksi kami."

Aku mengangguk, sedangkan Hindia semakin panik di sampingku. Dia berusaha melepaskan genggaman tanganku.

"Ih, siapa yang mau makan cincin? Maunya makan mie."

Dia tampak lucu kalau panik seperti itu. Bibir tipisnya kian menggemaskan.

Aku hanya mengangkat bahu. Aku tidak suka dia plinplan. Kalau tunangan ya tunangan. Dan, tidak ada jalan mundur lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 14
Fiance

"Cantik."

Aku terus menatap cincin dengan permata kecil di tengahnya ini. Sangat sederhana, tapi cantik. Kenapa aku bisa langsung jatuh cinta pada cincin ini?

"Mau dimakan cincinnya?"

Suara berat itu akhirnya mengalihkan aku dari jemariku. Dan, kini menatap si Kulkas yang sedang lahap memakan mienya. Tanpa ekspresi apa pun dia memberikan cincin itu kepadaku setelah aku mengatakan itu cantik. Ya, begitu saja. Dan, menyuruhku memakainya sendiri, lagi. *Dih*. Itu namanya kasih cincin, bukan tunangan.

"Lalu, ini bukti apa? Aku nggak mau kalau Dokter sudah ngasih cincin, terus aku bisa dibawa ke mana saja. Hiiii!"

Aku bergidik ngeri. Aku bukan cewek matre, ya.

Sedetik kemudian Dokter Sam sudah memukulkan pelan sumpit yang sedang dipegangnya ke kepalaku. "Otak kotor. Disapu dulu."

Setelah mengatakan itu, dia kembali memakan mienya. Heran, dia senang banget makan mie.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nah, terus kalau sudah tunangan, ngapain, Dok?" Aku masih belum mengerti dengan ucapan si Dokter ini. Atau tingkah lakunya.

Dia hanya menatapku sekilas lalu mengangkat bahu.

"Aku masih kecil, nih, Dok. Usia masih muda. Nggak mau nikah duluan. Terus, nggak mau juga dinodai sama masalah cinta-cintaan. Bikin *bete*. Ntar tuh nangis-nangis nggak jelas. Heemmm. Dokter nggak cinta kan sama aku?"

Ucapanku membuat Dokter Sam tersedak. Bahkan, dia sampai terbatuk-batuk dan wajahnya memerah.

Aduh, aku salah, ya?

Segera aku berikan air mineral yang ada di depannya. Dia langsung meminumnya dan masih sedikit batuk. Beberapa orang di sekitar kami atau yang berada tak jauh dari meja kami tampak menatap Dokter Sam dengan simpati.

"Eh, pelan-pelan, Dok." Aku beranjak berdiri dan kini beralih ke samping Dokter Sam lalu menepuk-tepuk punggungnya. Wajahnya kini terlihat merah. Matanya menyipit seperti itu bagai mengalami penderitaan yang tiada akhir. Heehh, malah melantur *copy paste* ucapan si Patkay. Itu loh, siluman babi di film *Sun Go Kong*. Cinta deritanya tiada akhir. Wow.

"Neng, perlu air putih lagi?"

Seseorang tiba-tiba memberikan satu gelas air mineral lagi kepadaku. Dia Rio. Pramuniaga di kedai ini yang memang ramah.

"Aduh, terima kasih, ya, Bang Rio. Selalu baik sama aku."

SCOOP EXCLUSIVE

Rio tersenyum ramah dan memberikan tanda hormat sebelum pergi dari mejaku. Air putih itu kuberikan lagi kepada Dokter Sam, tapi dia malah menatapku dengan sebal.

"Kamu mau buat aku kembung?"

Lah, kok begitu?

Setelah mengatakan itu, dia segera beranjak dari duduknya. Lalu melangkah menuju kasir. Loh, kok aku ditinggal? Kan masih ada satu mangkuk mie yang belum kumakan?

***

"Ih, mana enak, coba? Mie kok dibungkus."

Aku menggerutu saat sudah duduk di jok mobil si Kulkas. Dia dengan santainya meminta kepada Bang Rio untuk membungkus mie yang belum aku makan saat aku bilang mieku belum habis.

Lalu dengan gaya didramatisir dia bilang lagi ke Bang Rio. "Mienya *fiance* saya dibungkus saja."

Nah. Kan Bang Rio jadi melongo. Dia bahkan bilang. "*Fiongse* siapa?"

Dasar. Kulkas jelek. Sok Inggris. Ya Bang Rio tidak paham apa itu *fiance*. Dia tahunya tuh cuma mangkuk gambar ayam jago dan gelas belimbing untuk para pembeli, kan?

Saat si Sam menunjukku, Rio malah menyeletuk, "Owh, buat Neng Dewi. Lah, emang namanya ada *Fiongse*nya ya, Neng?"

Aku terpingkal-pingkal tidak jelas mendengar ucapan si Rio. Tapi tetap saja wajah si Kulkas datar-datar

saja. Kayak baju yang habis disetrika dan dikasih pelicin. Nah, kayak begitu.

"Nah, Dok. Kenapa nggak belok kanan, ini? Rumah saya kan di kanan. Malah ambil kiri. Jangan culik lagi, loh."

Dia hanya melirikku sekilas dan kini tetap melajukan mobilnya. Menjauh dari jalanan yang menuju rumah. *Tapi ini kayaknya jalan ke rumah Kak Cella dan Kak Cello. Dia mau ngapain, coba?*

Benar saja, beberapa waktu kemudian mobil sudah terparkir di depan rumah warna biru laut milik kakakku tercinta itu. Dokter Sam langsung turun begitu saja. Meninggalkan aku yang masih bingung. Mau ngapain diajak ke sini?

"Dok." Aku turun dari mobil dan langsung melangkah cepat ke arah Dokter Sam yang sudah mengetuk pintu rumah milik Kak Cello. Aku dicuekin, pemirsa.

Suara pintu dibuka lalu wajah cantik Kak Cella ada di depan kami.

"Sam sudah datang, ya. Eh, sama Dewi." Kak Cella langsung maju dan menarikku masuk ke dalam rumahnya.

"Mana Dio?" Dokter Sam menanyakan anak Kak Cella dan Cello yang baru berusia 5 tahun.

"Lagi sama papanya di dalam kamar. Flu mungkin, ya. Makanya aku telepon kamu tadi. Coba diperiksa dulu."

Tanpa mengatakan apa pun, Dokter Sam langsung masuk ke dalam rumah. Kayak ini rumahnya sendiri saja.

"Eh, Dewi, mau minum apa? Kakak buatin sirup, mau?" Kak Cella malah mengajakku melangkah ke arah

EBOOK EKSKLUSIVE

dapur rumahnya. Dan mendudukkanku di kursi di depan meja dapur. Aku menyukai suasana dapur milik Kak Cella. Manis. Warna merah muda mendominasi perabotan di sini.

"Nggak usah, Kak. Baru saja minum es jeruk."

Kak Cella langsung berbalik kepadaku dan kini menatapku dengan matanya yang besar dan cantik itu.

"Aih! Habis kencan sama Sam, ya? Romantis." Kak Cella sudah menangkupkan kedua tangan di dadanya.

Aku hanya memberengut. "Kenapa Kak Cella jodohin aku sama Dokter Kulkas kayak begitu, coba? Dewi hipotermia, nih, Kak."

Nah. Aku keceplosan lagi.

Wajah Kak Cella terkejut mendengar ocehan absurdku. Dia langsung duduk di sebelahku dan kini tersenyum dengan manis.

"Sam itu baik kok, Wik. Kakak pengen dia jadi suamimu. Kamu yang cerewet dan dia yang irit bicara pasti klop."

Mata Kak Cella berbinar-binar saat mengatakan itu.

"Kenapa dulu nggak nikah saja sama si Dokter?"

Pertanyaanku langsung membuat Kak Cella tertawa.

"Nggak bisa. Aku tuh sama Sam sudah kayak kakak adik dari kecil. Mama dan Papa kami bersahabat, jadi kami dekat. Nggak ada tuh saling naksir. Lagian Kakak kan cinta matinya sama kakakmu."

Kak Cella mencolek daguku. Dan, saat itulah suara dehaman mengagetkan kami berdua.

EBOOK EXCLUSIVE

“Cel, aku sudah kasih resep obat pada Cello. Nanti dikasih minum ke Dio. Dia hanya terserang flu. Tapi kamu juga jadi mamanya jangan sembrono. Anak kecil kok dibuatin es krim banyak. Kasihan.”

Aku melihat Kak Cella menjulurkan lidah mendengar teguran Dokter Sam. Lalu tiba-tiba Kak Cella kini beranjak dari sebelahku.

“Ya sudah, aku lihat si Dio dulu. Kamu di sini saja sama Dewi. Nanti ikut makan siang di sini.”

Sebelum aku bisa menjawab, Kak Cella sudah beranjak dan pergi meninggalkanku. Aduh, bulu kudukku kok meremang, ya?

Lalu suara berat itu ada di belakangku persis. “Pakai ini.”

Aku merasakan kehangatan di sekitar tubuhku dan saat menoleh ke belakang, Dokter Sam sudah melingkarkan jaketnya di bahuku. Eh.

“Nih, biar kamu nggak hipotermia.”

Astaga ... jadi dia dengar tuh omonganku barusan? Aku terciduk, pemirsa!

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 15
Takut

"Wik, Lo ngapain?"

Mira malah ribut. Duh, ini anak emang minta digetok pakai gentong. Orang sini lagi bersembunyi malah dianya rese.

Mira kini membalikkan tubuh dan membuat acara bersembunyiku di balik punggungnya gagal.

Alhasil, si kulkas bisa melihatku. Mampus! Pagi ini Hari Jum'at. Tahu, kan tiap Hari Jum'at itu ngapain? Bukan pacaran di pohon toge, loh! Tapi, senam. Di semua sekolah, dari TK sampai SMA. Dari anak kecil sampai nenek udah ubanan juga kalau Hari Jum'at itu senam. Nah, di puskesmas ini juga begitu. Kita udah disuruh berkumpul jam 6 pagi di halaman depan puskesmas yang luas ini.

Tapi, pagi ini aku benar-benar tidak mau terlihat oleh si Kulkas. Ya, gara-gara kejadian terciduk kemarin itu. Sumpah, si Kulkas nyiksa.

Kemarin di rumahnya Kak Cella saat sedang makan siang bersama, si Kulkas bilang di hadapan semua orang.

"Hindia lagi sakit. Jadi memang harus pake jaket. Katanya menggigil."

Nah, mati kan?

Padahal siang kemarin itu panasnya, duuhh ... bikin ketek basah dan juga keringat mengucur sampai di belahan kedua daging kenyalku. Ah, pokoknya aku tersiksa. Yang ada bukannya hipotermia, tapi malah jadi dehidrasi. Itu jaket si Kulkas, sejenis jaket yang tebel banget! Heran, dia dapat beli dimana coba? Mungkin di Tanah Abang, tuh.

"Dewi."

Nah, loh. Kok namaku dipanggil coba?

Dokter Handoko, Dokter Kepala di puskesmas ini kini menatapku dari depan. Kami sudah berbaris rapi di sini. Aku ada di barisan nomor 2. Dan si kulkas itu ada jauh di ujung kanan, tepat paling depan.

"Wik, ini kan jadwal Kamu kasih intruksi buat senam? Ayo maju."

Mampus.

Semua pasang mata langsung menatapku. Termasuk si kulkas, yang sepertinya bisa kulihat dari tempatku berdiri kalau dia tersenyum miring. Melebihi kemiringan Menara Pizza di Paris. Eh, bukan. Menara Eiffel di Italia. Haduh, yang miring itu Pizza atau Eiffel sih?

"Dewi Hindia!"

Teriakan menggelegar Dokter Handoko langsung membuat aku berjengit. Mira bahkan sudah menginjak kakiku. Adooooohh.

Aku melotot ke arah Mira yang mengacungkan dua jarinya.

"Iya, Dok."

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya aku melangkah maju ke depan. Dokter Handoko sudah mengangguk dan memberi aba-aba untuk menyalakan musik senam pagi ini. Tapi kan, aku lupa tuh, gerakannya. Karena tiap Hari Jum'at tuh, aku sering datang telat.

Maksudnya, senam udah selesai baru datang, gitu. Maklum lah, aku kan anak alim. Jadi tiap Malam Jum'at, aku ikut yasinan grup ibu-ibu di kompleks. Jadi, pulang sampai rumah jam 10 malam. Nah, jadi bangun pasti jam setengah 6. Itu yang buat telat tiap Jum'at.

Hanya saja, kebetulan tadi malam aku gak ikut karena lagi halangan. Makanya, sekarang bisa senam.

Ih, absurd ya penjelasanku? Pokoknya, intinya aku gak hapal tuh gerakan senam.

"Udah siap, Wik?"

Suara Dokter Handoko membuatku menoleh ke belakang. Aku menganggukkan kepala dengan ragu. Kalau nanti salah, gimana coba? Kan, malu.

Aku segera berbalik lagi dan menghadap semua orang yang sudah siap untuk senam.

"Dokter Handoko, boleh gak kalau Jum'at ini spesial gitu? Jangan senam terus. Tapi, gimana kalau saya kasih intruksi goyang 2000 saja?"

"Wah, mau Wik. Lagunya Bang Toyib, ya. Lo yang nyanyi."

Celetukan Sapto membuat aku menyeringai lebar ke arahnya.

"Dansa salsa aja mbak Dewi, biar romantis."

Itu si Rahma, PKL yang ada di bagian loket pendaftaran yang bicara. Aku terkikik geli mendengar usulannya.

"Nyanyi 'Bojo Galak'nya si Nella aja, Wik."

Lah, itu apalagi coba? Tapi sebelum Dokter Handoko menjawab, tiba-tiba si Kulkas udah ada di depanku dengan membawa jaket. Astaga, jangan lagi! Dia langsung merapatkan jaket itu ke tubuhku. Tersenyum licik saat menatapku, tapi kemudian segera berbalik ke arah barisan yang ada di depan kami.

"Maaf, Dokter Handoko. Si Dewi lagi sakit. Dia menggigil. Jadi, mungkin bisa digantikan dengan yang lain saja?"

Aku langsung membelalak mendengar ucapannya. Siapa yang ... ?? Haduh, ini, emang ya!

Dokter Handoko langsung mengangguk maklum.

"Ya udah, Dokter Sam. Bawa Dewi ke dalam aja."

Mamiii!!!

Dengan cepat si kulkas seperti diberi tugas negara, langsung merangkulkan lengannya dan mengajakku menyingkir dari halaman. Haaa ... gila ini!

Sampai di dalam, dia tidak melepaskan pelukan dan malah membawaku ke ruangannya.

"Dok, apaan sih? Gerah ini."

Aku segera melepas jaketnya dan kini mengibas-kibaskan tanganku di depan wajah. Pagi ini tuh, matahari nampaknya lagi senang bersinar. Jadi udah panas jam segini.

Dokter Sam mengangkat alisnya melihatku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Katanya hipotermia?"

Dia seperti mengejek mengatakan itu. Tapi wajahnya juga masih datar begitu.

"Udah deh, Dok. Jangan ngejek saya lagi. Iya, saya salah udah ngatain dokter kulkas."

"Kulkas?"

Tuh kan, mulutku ini.

Aku memukul-mukul mulutku. Tapi Dokter Sam tiba-tiba melangkah mendekatiku dan langsung mengulurkan tangan untuk meraih jemariku.

"Jangan begitu."

Dia menatapku lekat. Tapi kemudian melepaskan genggaman tangannya. Lalu menyugar rambutnya dan kini menatapku dengan sinis lagi.

"Udah. Aku mau ...."

Hadewh aku ini plin plan, ya. Tadi saya, sekarang aku. Ini sebenarnya, aku tuh mau nyebut gimana coba?

"Kenapa cincin gak dipakai?"

Haduh, mati dua kali ini! Aku lupa. Semalam cincinnya memang aku lepas, lalu aku taruh dalam kotak perhiasan. Maksudnya, itu kan kalau tidur gak baik tuh memakai emas? Teorinya siapa, aku lupa. Besok aku cari di Mbah Gogel dulu ya. Pokoknya aku lupa memakai lagi pagi ini.

"Ini, Dok. Aku lepas."

Dokter Sam langsung terlihat memberengut. Bahkan, kini berbalik dan membuka pintu lalu meninggalkanku begitu saja. Loh, ini apaan sih?

EBOOK EXCLUSIVE

Aku segera berlari mengikuti langkahnya yang lebar itu melewati koridor. Suara musik senam masih terdengar dari sini. Berarti belum selesai acara senamnya.

"Dokter marah, ya?"

Aku masih mencoba untuk menatap wajahnya. Hanya saja, itu wajah terlalu datar. Tidak ada emosi di sana.

"Dok."

"Dokter."

Kakiku sakit nih, mengikuti dia yang sekarang naik ke lantai dua, Ruang Periksa Anak dan Gigi.

"Ih, Dokter gitu deh. Iya, nanti aku pakai lagi. Gak akan aku lepas deh. Ya, Dok."

Masih diam aja, gak ada reaksi. Lah, kayak ngomong sama tembok dapurku kalau kayak gini.

"Dokter, ih nanti aku traktir mie lagi deh. Hmm ... atau makan dimana gitu. Atau ...."

Dokter Sam kini berbelok ke arah toilet dan menghentikan langkahnya.

"Nah, atau nanti aku bilang ke Kak Cella deh, kalau aku mau nikah sama Dokter. Biar Dokter gak digangguin sama Kak Cella terus, ya?"

Mendengar ucapanku itu, Dokter Sam langsung membalikkan tubuhnya. Hampir menubruk tubuhku yang ada di belakangnya persis.

"Apa katamu?"

Dia menanyakan itu, tentu saja aku gelagapan. Emang aku ngomong apaan, coba? Kan, mulutku ini kalau

EBOOK EXCLUSIVE

lagi panik kadang memang gak difilter ngomongnya. Tapi aku kan lupa?

"Hindia."

Dokter Sam sudah melangkah mendekatiku, membuat aku menempel di dinding yang ada di belakangku.

"Ehm ... anu ... itu Dok, apaan ya tadi? Nikah ... oh iya, kita nikah."

Tapi Dokter Sam menggelengkan kepala dengan cepat. Lalu mencubit hidungku, hingga membuat aku mengaduh.

"Jangan mau menikah sama kulkas. Nanti anaknya jadi kulkas dua pintu atau *chiller* sekalian."

Ya Ampun. Dia ngomong apaan sih? Setelah mengatakan itu dia berbalik dan membuka pintu toilet.

"Dok."

Dia menoleh kembali.

"Apa? Mau ikut masuk ke sini?"

Mendengar itu aku langsung membalikkan tubuh dan lari tunggang langgang. Enak aja! Dasar dokter beruang kutub! Aaahhh! Setereeeesssss sayah!

EDISI EXCLUSIVE

Bab 16
Haish

"Azka, calon mantu mama kok gak dibawa ke sini lagi?"

Kuhela nafasku saat mendengar celetukan mama. Kenapa enggak di puskesmas, dan tiap kali berkunjung ke rumah mama-papa, pasti si Hindia yang ditanyakan?

"Mah, kok nanyain Hindia? Ini anaknya gak ditanyain?"

Aku mengambil kentang goreng yang sudah terhidang di meja. Baru saja masuk rumah, nama si Ceriwis itu lagi yang terdengar. Padahal, aku ke sini juga ingin rehat sejenak dari kebisingan suaranya Dewi. Lagipula, seharian ini aku tidak ke puskesmas. Ada jadwal seminar di rumah sakit miliknya Om Ical, papanya Cella.

"Kamu gak usah ditanyain juga tetep cakep."

Mama kini duduk di sebelahku dan menghidangkan satu gelas susu hangat. Selalu. Dari dulu, sejak kecil mama tidak pernah lupa memberi minuman favoritku.

"Bukan gitu, Ka. Tadi tuh, si Cella telepon mama. Dia panik tuh. Katanya, adik iparnya itu kemarin sore dilamar."

Tentu saja aku langsung menoleh ke arah mama. Dilamar gimana?

"Lamar?"

Mama menganggukkan kepalanya. "Cella tanya sama mama, kapan papa mau ngelamarin Dewi buat Kamu. Terus, kapan kalian nikah. Cella takut tuh, Dewi nerima lamaran itu. Karena, katanya si Cella yang ngelamar itu cinta pertamanya Dewi. Yang baru pulang dari Inggris gitu. Mantan pacar ... atau apalah gitu."

Tentu saja aku tersedak kembali mendengar ucapan mama. Kenapa selalu sial kalau berhubungan dengan Dewi Hindia.

Shit!

****

Entah apa yang kulakukan sore ini, di sini. Melajukan mobil dan sampai di depan rumahnya si Hindia. Apa sih, yang membuat aku begitu gelisah mendengarnya dilamar? Tapi kan, dia sudah dilamar dan tunangan sama aku? Jadi gak boleh ada orang lain yang melamar lagi.

Segera aku turun dari mobil. Kulihat Tante Ratna, Bunda nya Dewi sedang menyiram tanaman di halaman.

"Assalamualaikum, Tante."

Tante Ratna mengalihkan tatapan dari tanaman bunga cantik yang sedang dirawatnya itu, lalu senyum merekah menyambutku.

"Waalaikumsalam. Nak Sam, cari Dewi ya? Sini masuk."

Aku menganggukkan kepala dan tersenyum. Lalu mengikuti Tante Ratna melangkah ke teras rumah miliknya.

"Duduk dulu, tante buatin minuman ya."

Sebelum aku bisa menjawab, Tante Ratna sudah masuk ke dalam rumah. Baru sekejap suasana sepi, suara deru mobil memasuki halaman. Aku mengernyit melihat mobil sport warna putih itu berhenti tepat di sebelah mobilku. Lalu sosok Dewi keluar dari dalamnya, diiringi dengan seorang pria berambut pirang.

"Masuk, yuk."

Suara Dewi membuat aku menegakkan tubuh saat melihat dia tersenyum dengan begitu ramah kepada pria itu.

Dia tampak begitu bersemangat. Dengan rok di atas lutut dan dandanan yang ... ehmm, kenapa aku tidak suka melihatnya begitu genit?

"Dokter Sam?"

Suara Dewi membuat aku mengalihkan tatapan lagi ke arahnya. Dia sudah ada di depanku dengan pria pirang tadi. Sepertinya, ini yang dibilang Cella. Dewi dengan pria lain.

"Siapa, Dek?"

Adek? Aku mengangkat alis saat mendengar panggilan pria yang kini sudah mensejajari Dewi itu.

"Ini ...."

Aku langsung berdiri dari dudukku dan mengulurkan tangan ke depan.

"Azka. Tunangannya Dewi."

Pria itu kini membelalakkan matanya mendengar ucapanku. Dia menjabat tanganku dengan kaku. Tapi, aku melihat wajah Dewi langsung pucat.

"Ih, Dok. Siapa yang ...."

EBOOK EXCLUSIVE

"Udah pulang, Wik. Nak Sam, ini teh hangatnya ya."

Suara Tante Ratna membuat Dewi menghentikan ucapannya. Aku menoleh ke arah Tante Ratna dan tersenyum berterimakasih.

"Wik, udah, kamu mandi sana. Seharian main kamu ini. Bau asem."

Teguran tante Ratna membuat Dewi memberengut. Tapi aku bisa melihat dia langsung menganggukkan kepalanya.

"Nak Sam, tante tinggal masuk dulu ya?"

"Iya, Tante."

"Bang Aldo, kayaknya aku harus mandi, nih. Lengket semua. Sampai besok lagi, ya. Abang pulang aja, deh. Capek, kan?"

Suara Dewi membuat aku menatapnya yang sedang berbicara dengan pria yang dipanggilnya Aldo itu.

"Baik, Adekku Sayang. Aku harap kamu sudah mempunyai jawaban untukku. Bye."

Si Aldo itu menyentuh rambut Dewi dan mengusapnya lembut. Aku mengalihkan tatapanku ke arah taman. Jengah.

Aku kembali duduk di kursi yang ada di teras. Lalu mengabaikan pembicaraan mereka berdua, menyesap teh yang dibuatkan Tante Ratna rasanya lebih baik. Daripada melihat adegan sepasang kekasih. Kenapa aku kesal? Bukankah itu hak si Dewi? Tapi kan aku tunangannya?

"Ngapain ke sini, Dok?"

Suara Dewi sepertinya kesal saat ini. Aku kembali mengalihkan tatapanku ke arahnya yang kini sudah duduk

EKSKLUSIVE

di kursi seberangku. Si Aldo sudah masuk ke dalam mobil dan mulai melajukan mobilnya meninggalkan rumah Dewi. Gak sopan. Kenapa dia tidak berpamitan kepadaku?

"Darimana kamu?"

Dewi mengernyitkan keningnya. Lalu melepas pita yang mengikat rambutnya, menggeraikannya begitu saja. Rambut hitam tebal itu tampak indah kalau digerai begitu.

"Dari pantai. Hem dokter tadi gak ke puskesmas kan? Terus sekarang ngapain ke sini? Aku udah gak hipotermia, Dok. Sudah hangat nih, karena udah berjemur di pantai. Jadi Dokter gak usah kasih tuh jaket lagi."

Dia ngejek aku.

"Kamu tunanganku."

Langsung saja aku menegaskan hal ini. Dalam segala hal aku tidak mau main-main. Sejak kecil dulu apapun yang menjadi keputusanku tidak bisa diganggu gugat. Begitupun saat ini.

Dewi menggembungkan pipinya. Pasti dia sedang berpikiran absurd lagi seperti yang selalu diucapkannya.

"Pasti Kak Cella kan yang kasih tahu dokter, kalau kemarin sore Bang Aldo ngelamar aku? Padahal kan, cuma lamaran gini 'Dek, aku sekarang udah pulang. Kita nikah yuk.' Gitu doang. Kenapa semuanya jadi heboh? Yang bunda langsung bilang kalau aku udah dilamar dokter lah. Kak Cello juga bilang aku gak boleh mainin perasaan dokter lah. Dan Kak Cella, sejak kemarin terus nelpon aku, gak boleh pergi sama Bang Aldo. Halah ... itu tuh cuma bercandanya Bang Aldo aja. Dia kan udah pulang dari

EBOOK EXCLUSIVE

kuliahnya di Inggris. Terus, mampir ke sini. Nah, pas ngomong kayak gitu tuh ada Kak Cella."

Kuhela nafasku. Dia kebiasaan kalau ngomong gak ada titik komanya. Yang mendengarkan juga bingung. Aku hanya mengangkat alis mendengar penjelasannya. Memangnya aku memerlukan penjelasan panjang kali lebar kayak gitu?

"Marah lagi? Mau marahin aku lagi, kan pasti? Tuh, wajahnya udah kayak singa mau nerkam."

Astaga. Ini anak. Udah ngatain aku kulkas, sekarang ngatain singa lagi. Sejelek itukah aku di hadapannya?

"Ah, udah panas nih. Mau mandi. Dokter mau di sini sampai kapan?"

Aku menggeram kesal mendengar nada bicaranya. Lalu aku melirik jemarinya dan merasa lega cincin yang aku belikan dia pakai.

"Aldo itu siapa?"

Dewi menghentikan kibasan tangan di depan wajahnya.

Lalu menoleh kepadaku.

"Loh tadi aku belum bilang ya?"

Aku menggeleng dengan malas. Dia ini amnesia atau apa sih? Kalau ngomong kayak kereta tapi selalu lupa.

"Bang Aldo itu dulu cinta pertamanya Dewi."

Aku bisa melihat pipinya merona merah. Dia malu?

"Kita tuh pacaran pas SMA. Ehmmm, terus mutusin pisah, karena dia ikut keluarganya pindah ke Inggris. Jadi yah ... baru sekarang ketemu lagi."

EBOOK EXCLUSIVE

Kenapa hatiku kok rasanya ada yang nusuk-nusuk ya? Kenapa Dewi seperti buku terbuka? Jelas dan gamblang. Dia tidak pernah malu menceritakan apapun.

"Lha terus kemarin itu dia bilang gitu aja. Aish kenapa kok pada ngebet kawin sih? Lucu aja deh."

Dewi tertawa. Tapi aku kesal. Sangat kesal.

"Dokter gak ngebet kawin juga kan?" Aku langsung menatap Dewi dengan tatapan tajam. Hanya saja Dewi malah menyeringai lucu. Lalu menggembungkan pipinya lagi.

"Aku gak mau punya anak kulkas dua pintu, Dok."

Lalu setelah mengatakan itu Dewi beranjak dari duduknya dan tertawa. Dasar! Jadi menurut dia aku memang hanya sebatas kulkas yang dingin?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 17
Cium

"Wik."

"Hm?"

"Lo putus ama Dokter Kulkas?"

Astaga.

Aku langsung menoleh ke arah Mira yang kini tengah mengunyah kue lapis yang aku bawa tadi pagi. Puskesmas sudah lengang. Hari sabtu ini sedikit pasien yang periksa. Bahkan baru pukul 10, resep sudah tidak masuk lagi ke layar monitor di depanku.

"Sukanya kok gosip."

Mira kini mencondongkan wajahnya ke arahku.

"Lha tadi Lo dianter siapa? Kok kayak bule-bule gitu rambutnya pirang? Terus nih ya, gue tadi juga liat tuh si dokter Kulkas bareng ama musuh Lo. Dokter Erna."

Aku kali ini benar-benar melotot ke arah Mira. Demi apa itu si Dokter Centil disebut-sebut?

"Kulkas bareng ama si Centil?"

Mira menganggukkan kepalanya dengan mantap.

"Lo putus beneran? Ih, Wik, dokter ganteng gitu Lo sia-siain."

Tuh kan, Mira suka sok es teh. Mending kalau manis es tehnya. Ini paiiit.

EBOOK EXCLUSIVE

"Enggak."

"Enggak apa?"

Aku menatap kesal ke arah Mira. Dia bawel siang ini. Nyebelin.

"Enggak putus. Tapi juga enggak pacaran. Emang gue pernah bilang kalau gue pacaran?"

Mira kali ini menggeleng kan kepalanya dengan polos. Lalu memonyongkan bibirnya itu.

"Tapi kan Lo tunangan."

"Ya tunangan kan? Bukan pacaran?" Kukibaskan tanganku di depan Mira.

"Ah bingung gue ngomong sama Lo."

Mira kini memundurkan kursinya lagi karena satu resep masuk ke layar monitor. Dan aku tahu itu dari ruangan Dokter Sam. Berarti dia masih ada pasien.

Tapi aku jadi penasaran, kenapa Dokter Sam berangkat bareng Dokter Erna? Kali aja disogok pake ehmmm ... apaan coba? Ah, otakku lagi gak bener ini. Gara-gara Bang Aldo tiba-tiba nongol gitu aja. Kayak tikus yang lihat keju. Sebel.

Dulu kan kita sepakat nih putus. Dianya pindah tuh ke Inggris. Jadi dia yang mutusin tuh. Bilang gini:

'Dek, kayaknya aku gak bisa kalau harus LDR. Kita putus aja, ya?'

Nah, bilang gitu. Padahal saat itu aku lagi cinta mati ama dia. Ampe nangis satu minggu tuh. Gak mau keluar dari kamar, terus sama Kak Cello diajakin piknik ke Bogor saat itu. Baru, aku mau keluar dari kamar. Sungguh merana.

EBOOK EXCLUSIVE

Eh tahu-tahu, dia kemarin kok ya datang dan ngajakin nikah. Sarap emang. Tapi kan dia cakep. Ya enggak cakep-cakep amat sih. Ama si amat juga cakepan dia, tapi kalau ama si kulkas ya jauh lah. Banget malahan. Cuma .... aahhhh, pusing!

Terus, tadi aku merasa bersalah tuh udah berangkat dulu sebelum si Kulkas datang. Karena Bang Aldo datang jemput. Maunya sih ngejelasin kalau aku tuh udah gak punya perasaan apa-apa sama dia. Eh, tahunya dia tadi nyogok pake bubur ayam di pengkolan jalan. Ya ... jadi aku belum sempet bilang.

Jadi merasa bersalah sama si Kulkas. Uuuhhhh pusing!

"Wik, obat udah jadi. Kamu panggil nih."

Mira menyadarkanku dari lamunan saat dia memberikan obat yang sudah ada namanya itu. Aku segera fokus lagi ke pekerjaan. Biarlah urusan si Kulkas nanti aja.

EBOOK EXCLUSIVE

******

Aku bodoh, deh. Tadi kan, dijemput Bang Aldo. Tapi dia kan cuma jemput aja, nganterin gitu. Lha pulangnya dia gak bilang jemput. Ini aku pulang sama siapa coba?

Aku tengah duduk di bangku putih panjang di depan puskesmas. Seperti biasa, udah pada pulang. Dan ngeliatin si Sapto nyapu. Habis, mau naik ojek gitu pulsa abis. Mau ke depan, cari busway juga panas. Lagi males. Aku PMS juga hari ini. Perut sakit, jadi pengennya duduk terus.

"Wik, biasanya makan donat. Sekarang kok manyun aja? Lagi nungguin Dokter Sam ya?"

Sapto sudah ada di depanku dan kini menatapku heran. Ah, apa aku bareng Sapto aja ya?

"Sap, gue bareng Lo ya pulangnya?"

Sapto tampak mengernyitkan keningnya. Lalu menunjuk pespanya yang diparkir di ujung sendiri.

"Wah sorry, Wik. Si Lasmi lagi gak bisa buat boncengan. Ngadat."

"Lasmi?"

Aku begidik ngeri mendengar nama panggilan Sapto ke pespanya. Sarap dia.

"Iya, cakep kan namanya?"

Aduh. Bukan aku aja kayaknya yang kasih nama motor kesayangan.

"Lha kan biasanya pulang sama Dokter Sam?"

Ah, aku jadi melow. Si Kulkas pasti ngambek karena aku tadi ninggalin dia gitu aja tanpa pemberitahuan. Bahkan, dia kan nganter Dokter Erna akhirnya.

"Sapto, itu makanan yang ada di meja saya, kamu bawa pulang aja. Masih dua boks. Daripada gak dimakan."

Deg.

Astajim. Jantungku kok langsung berlompatan gak jelas gini ya denger suara horor di belakang. Aduh. Bukan karena horor ngeri tapi horor karena ... kagak tahulah apa ini artinya.

"Eh iya, Dokter Sam. Siap, laksanakan! Habis ini saya ambil."

Aku duduk tegak kayak tiang dan tidak berani bergerak. Embusin nafas aja kayaknya susah banget. Tapi

EBOOK EXCLUSIVE

kemudian aku melihat dia melewatiku begitu aja tanpa menoleh ke arahku. Yaaah.

Dia marah beneran sama aku.

Sapto sudah meletakkan sapunya dan kini berjalan melewatiku. Dia mah kalau urusan makanan langsung sigap kayak gitu. Nah, ini aku gimana coba?

Aku menatap punggung kulkas yang sudah melangkah ke arah mobilnya. Dia beneran gak lihat aku apa ya? Masa aku tak kasat mata sih?

"Dok."

Aih mulutku langsung memanggilnya. Padahal aku beneran belum ngerencanain.

Dia berbalik dan kini menatapku. Padahal dia sudah akan sampai di mobilnya yang diparkir di tempat biasa. Di bawah pohon mangga.

"Dok."

Aku kok kayak merayu gini. Haish. Dia hanya mengangkat alis tak sabar.

"Ehm anu ... itu ...."

Aku sudah beranjak dari dudukku dan melangkah mendekatinya. Apa ya? Bilang apa coba? Masa ya bilang aku mau nebeng gitu? Kan malu.

"Anu ... Dokter mau pulang?"

Dia menganggukkan kepalanya. Tampak malas harus ngomong sama aku kayaknya.

"Anu itu ... ckkk, aduh ...."

Dia lalu bersedekap di depanku dan kini menatapku dengan tatapannya yang ... eŕrrrr, bikin merinding.

"Eh, Dokter Azka. Saya bareng lagi ya."

EBOOK EXCLUSIVE

Suara kuntilanak ini kayaknya. Tapi kan siang bolong gini? Ya kali ada kuntilanak nangkring di atas pohon mangga. Hiiiii.

Aku langsung melangkah mendekati Dokter Sam dan memegang lengannya.

"Apaan ...."

Si Kulkas menatapku bingung. Tapi aku cengkeram lengannya dengan kuat.

"Dokter sih parkir di bawah pohon mangga. Tuh ada Mbak Kunti mau ikut kan?"

Kali ini Dokter Sam tampak menatapku dengan tulisan di dahiku. 'Gila.'

Ah biarin! Ini aku takut beneran tahu. Nanti kalau pipis di celana gimana?

"Ya dok? Nanti sekalian mampir ke rumah. Saya buatin bolu karamel kayak tadi pagi."

Lah mana ada mbak kunti bisa buat bolu karamel? Ih ini ada-ada aja deh.

"Hindia." Dokter Sam makin menatapku bingung saat aku kini sudah setengah memeluknya. Merapatkan tubuhku untuk menempel di tubuhnya. Pokoknya aku takut.

"Aku ... itu Dok, ada Mbak Kunti."

Aku berbisik dan sedikit berjinjit agar dia dengar.

"Astaga, apa yang dokter dan ... Dewi lakukan?"

Nah kalau itu kan suaranya si Centil ya? Saat aku mau membalikkan tubuh, tiba-tiba dokter Sam sudah merengkuhku untuk menempelkan tubuhku. Tangannya melingkar dengan erat di pinggangku. Astajim.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf, Dok. Dewi sedang sakit. Jadi saya harus mengantarkannya pulang."

Sebelum aku bisa berbicara, si Kulkas udah membuka pintu mobil yang ada di belakangnya dan menyuruhku untuk masuk ke dalam. Lalu menutup pintu sebelum aku protes. Dan aku bisa melihat kalau tadi yang ngomong itu Dokter Erna. Ih tapi suaranya kok beda ya? Kayak dimanis-manisin gitu. Tapi kedengarannya malah kayak Mbak Kunti hiii.

"Dok."

Saat Dokter Sam masuk, lalu memundurkan dan segera melajukan mobilnya untuk meninggalkan halaman puskesmas, aku bisa melihat Dokter Erna menatapku dengan kesal. Eh, dia kok nyolot ya?

"Apa? Mau protes lagi? Mau suruh nurunin dimana? Biar kekasihmu itu bisa jemput Kamu?"

Eh. Aku beneran berjengit dengan teriakannya itu. Lah, dia kok gitu?

Tapi beberapa saat kemudian Dokter Sam sudah mengusap rambutnya dengan gusar. Lalu mengangkat sebelah tangannya ke arahku.

"Sorry."

Rahangnya menegang. Tangannya memegang erat kemudi dengan erat.

"Aku yang minta maaf, Dok. Beneran, tadi tuh gak maksud untuk ninggalin Dokter gitu. Soalnya Bang Aldo dating, dia bilang mau nganterin aku. Dipikir kan bisa diajak bicara, kalau aku sudah tidak punya perasaan apapun sama dia. Eh, tahunya malah tadi diajak makan

bubur ayam. Jadi belum sempet bilang kalau aku nolak lamarannya. Lagipula aku kan udah bertunangan."

Kugigit bibirku setelah mengatakan itu. Aku gak mau dia marah lagi. Sakit rasanya dibentak kayak tadi.

Tiba-tiba mobil berhenti dan menepi. Lalu dia beralih menoleh ke arahku. Wajahnya sepertinya sudah tidak tegang lagi. Ia menatapku dalam diam. Aduh, aku jadi pingin pipis kalau ditatap kayak gitu.

Tahu-tahu, dia sudah bergerak mendekatiku. Mencondongkan tubuhnya ke arahku, refleks aku memejamkan mata. Hei Hindia, kamu lagi ngapain coba? Kok, aku deg-deg an ya? Nafas hangatnya sudah menerpa wajahku. Aiiisssshhhh ... ini mau ngapain cobaaaaaa?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 18
Nyebelin

"Dewiiiiii, kamu itu kenapa sih? Dari tadi bolak balik kamar mandi. Sakit perut?"

Celetukan bunda tidak aku hiraukan. Habisnya .... Ahhhh, pokoknya habisnyaaaa ... nyebelin.

"Lagi datang bulan kali, Bun."

Itu celetukan Kak Cello yang pagi ini numpang sarapan di sini karena Kak Cella yang tidak sempat membuat sarapan. Dio masih sakit sehingga Kak Cella terus menggendong Dio.

Aku sudah duduk kembali di atas kursi yang ada di depan meja makan. Tapi kok gak nafsu ya? Gara-gara rasa pasta gigi yang membuat lidahku kebas. Entah berapa kali aku bersikat gigi pagi ini. Pokoknya merasa harus bersih ini mulut.

"Wik, nasi gorengnya kakak abisin ya? Laper nih."

Kak Cello dengan cepat mengambil satu piring nasi goreng yang ada di depanku. Tuh kan, punya kakak juga dari dulu curangin adiknya terus.

"Cel, itu punya adek kamu. Kalau mau bunda gorengin lagi deh."

Teguran bunda hanya membuat kak Cello menyeringai.

EBOOK EKSKLUSIF

"Dewi udah kenyang itu, Bun. Kebanyakan makan pasta gigi."

Astogeeehh. Aku langsung menyentuh mulutku dengan refleks dan benar saja ada pasta gigi yang masih menempel di sudut mulut. Aduh. Malu kan?

Kak Cello melihatku lagi dan terkekeh. Lalu mengerlingkan sebelah matanya. Seakan dia tahu aku habis ngapain? Tapi kan aku memang abis ngapa-ngapain ya? Ih bahasaku. Kemarin tuh ... kemarin si kulkas, huwaaaaaaa ... Pokoknya gak rela.

"Wik, udah dijemput Nak Sam.'

Suara ayah langsung membuat aku menoleh ke arah tirai yang menghubungkan ruang makan dan ruang tamu. Ada ayah di sana. Lalu saat ayah melangkah ke meja makan, aku langsung membeku. Di belakangnya, si Kulkas mengekori ayah.

"Mari, Nak Sam. Sarapan dulu. "

Ayah malah nawarin Kulkas makan yang langsung di angguki dengan senyuman lebar. Waaa, apalagi dia mengambil kursinya tepat di sampingku. Mati.

"Bun, buatin teh buat nak Sam."

Ayah sudah memanggil bunda yang ada di dapur. Tuh bunda langsung tersenyum lebar melihat si Kulkas.

"Wah, sarapan ya di sini? Nih, bunda baru aja buat nasi goreng lagi."

Dan dengan begitu, bunda langsung menyenggol lenganku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apaan?" Aku menoleh ke arah bunda yang ada di sampingku dan sudah meletakkan satu piring besar nasi goreng ke atas meja.

"Calon suaminya dilayanin."

Lah. Kok jadi aku?

Bunda malah sekarang menginjak kakiku karena aku masih cengo dan tidak melakukan apapun. Astaga.

"Aduh. Iya, Bun."

Akhirnya dengan terpaksa, aku mengambil piring lalu menyendokkan nasi goreng ke atas piring. Lalu mengambil sendok dan memberikannya ke arah Kulkas. Untung saja dia berbincang dengan ayah dan Kak Cello.

Dia hanya menoleh ke arahku sekilas saat aku memberikan nasi goreng itu dan mengangguk. Lalu kembali berbalik ke arah Kak Cello dan ayah.

Lalu saat aku mengambil piring dan akan mengambil nasi goreng untukku sendiri, tahunya itu nasi goreng sudah berpindah tempat. Bunda sudah membawa ke hadapan ayah yang ada di ujung meja jauh dari tempatku. Lah terus aku ngambilnya gimana?

Akhirnya aku meraih susu hangat satu gelas yang terhidang untukku dan langsung meneguk.

"Yah, makan sama bunda sini di dapur. Bunda gak bisa ninggalin air, nih."

Teriakan bunda dari arah dapur membuatku mengernyitkan kening. Lah, itu Air kenapa ditungguin coba? Kalau masak air dan matang, kan nanti bunyi ya tekonya?

EBOOK EXCLUSIVE

Lalu tanpa diperintah, Kak Cello juga sudah bangkit dari kursinya dengan membawa satu piring besar nasi goreng tadi. Lah, dia mau kemana coba?

"Sorry ya, Sam. Aku inget kucing nya si Lina, anak depan rumah. Belum makan sejak seminggu yang lalu. Mau kasih makan dia dulu, ya. Udah, dinikmati aja nasi gorengnya."

Tepat saat ayah juga permisi kepada si Kulkas, dan mereka berdua serempak menghilang dari hadapanku. Ini sengaja. Sumpah. Mereka ngapain sih? Terus sejak kapan kucing nya si Lina doyan nasi goreng? Orang kemarin aja pas aku kasih ciloknya Mang Edun, langsung muntah-muntah tuh kucing. Ini pake makan nasi goreng. Sebanyak itu. Aduh itu kan jatahku?

"Aaaaa ...."

"Huh?"

Aku langsung menoleh ke arah kulkas tepat di depan sendok berisi nasi goreng.

"Makan."

Kok aku yang Makan?

Tapi tatapannya sudah membuat aku membuka mulutku dan akhirnya makan nasi goreng itu. Setelah menyuapiku dia mengambil nasi goreng lagi dan memasukkan ke dalam mulutnya sendiri. Eh.

"Itu kan habis kena mulutku, kenapa kok sama Dokter buat makan?"

Dia hanya melirikku sekilas dan melanjutkan makannya lagi. Sesekali dia menyuapkan nasi goreng itu

EBOOK EXCLUSIVE

lagi. Tadinya aku gak nafsu makan, kok sekarang perutnya jadi keroncongan gini ya?

Aku kikuk. Sumpah. Ada di meja makan berdua dan suap-suapan. Haish. Padahal baru juga tadi aku membersihkan gigi dan mulutku dengan menyikat gigi 5 kali. Habis itu .... anu ... duuhh ....

Bibir itu terasa hangat dan lembut. Lalu saat terasa begitu nikmat, terlepas begitu saja.

"Aku hanya ingin menghilangkan mbak kunti yang menempel di kamu."

"Hah?"

Tentu saja aku langsung membuka mata dan menatap Kulkas dengan horor. Dia masih di depanku. Nafas hangatnya juga masih menerpa wajahku. Bahkan, itu bibir yang baru saja menciumku masih lembab dan terlihat ciumable *banget. Tapi mendengar dia bilang mbak Kunti aku begidik.*

"Kunti?"

Dokter Sam menganggukkan kepalanya. Lalu duduk seperti biasa lagi. Setelah sebelumnya juga memakaikan seat belt yang belum aku pakai.

"Kamu tadi kan bilang ada kunti di bawah pohon mangga. Nah kuntinya udah pergi tuh. Biar kamu gak demam dan ngigau lagi."

Fix. Dia ngejek aku.

Lalu dia tersenyum miring lagi. Semiring Menara Pisa di Italia. Pisa lho ya pemirsa bukan pizza. Nah, aku udah bener sekarang. Kalau pizza itu yang ada taburan keju

EBOOK BY OLIVIA

mozarellanya, yang kalau di gigit mulur-mulur lentur itu. Ih aku ngomong apa coba?

"Dokter cium aku?"

Ih, bodoh. Kenapa aku malah nanya hal Itu? Si Kulkas udah melajukan mobilnya lagi.

Dia hanya diam dan tidak menjawab. Bahkan sampai dia mengantar di depan rumah. Tidak ada jawaban lagi atas pertanyaanku, berarti nilainya nol besar. Karena kalau salah satu nilainya 9. Nah kalau sempurna baru 100.

Heh, absurd.

"Kita kemarin juga udah bertukar kelembaban. Jadi sekarang wajar kalau satu sendok buat makan berdua."

Aiiiiissh. Itu ucapan membuat aku melotot ke arahnya dan menarikku dari lamunan atas kejadian kemarin.

Tapi, itu kan ciuman pertamaku? Sejak itu, aku semalam gak bisa tidur. Masa bibirku rasanya manis gitu terus kayak ada mint-mintnya. Halah, kayak iklan aja ini. Pokoknya, intinya ya, bibirku jadi manis deh. Itu tadi menyikat gigi biar rasa manisnya jadi ilang. Eh tahunya malah jadi kebas.

Itu bibir emang dikasih apa coba? Madu?

Aku kembali memandang bibir si Kulkas. Melihat bibir itu dengan seksinya melentur dan ....

"Apa?"

"Eh ... enggak. "

Aku maluuuuuuu. Aduh, aku beneran kualat ini sama Mbak Kunti.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 19
Addict

"Sam, ngapain senyum-senyum sendiri?"

Suara papa membuatku terkejut. Aku sedang menatap televisi dan menikmati susu hangat buatan mama saat ini. Sore ini aku mampir ke rumah karena papa mengatakan ada yang mau diomongin.

"Pap."

Aku Langsung mematikan televisi dan kini melihat papa sudah duduk di sampingku, melepas dasi warna biru navi yang melengkapi baju kerjanya. Papa masih tampak gagah meski usianya tidak muda lagi.

"Bagaimana hubungan kamu sama Hindia? Adiknya Cello itu manis ya?"

Tentu saja aku tersedak saat mendengar ucapan papa. Aduh. Tiap kali aku lagi minum pasti tersedak kalau mendengar si Ceriwis itu.

"Hei, pelan-pelan." Papa menepuk-nepuk punggungku saat aku terbatuk dan meletakkan cangkir di atas meja.

"Pap! Kirain Papa mau ngomongin apa."

Setelah batukku reda akhirnya aku bisa menoleh ke arah papa. Beliau tampak menatapku lekat.

"Sam, justru papa manggil Kamu itu ya karena ini urusan penting. Bukankah kita sudah ke rumah keluarganya Hindia? Dan kamu juga setuju begitu aja dijodohin. Iya kan? Lagian nih Sam, anak mama sama papa ya cuma Kamu. Papa pengen segera punya cucu."

Aku langsung menghela nafas. Selalu ini yang di bicarakan papa kalau bertemu denganku. Cucu.

"Cella aja udah punya Dio tuh. Masa kamu gak pengen punya yang lucu dan menggemaskan."

Aku langsung memberengut. Biasanya urusan kayak gini tuh mama yang bawel. Tapi papa kalau ketemu aku akhir-akhir ini bahas kayak gitu terus.

"Pah, Sam lagi nabung buat nerusin spesialis. Biar bisa kerja di rumah sakit dan buka praktek sendiri."

Akhirnya aku mengutarakan apa yang menjadi tujuan selama ini. Papa kini menepuk bahuku lagi.

"Kalau ingin jadi dokter spesialis kenapa dulu kamu menolak saat mama dan papa memaksamu melanjutkan pendidikan? Setelah kamu lulus?"

Kuhela nafasku lagi dan kini menatap papa. Papa yang selama ini aku kagumi karena bijaksana dan selalu sabar terhadapku dan mama. Terutama aku.

"Pah, Sam pingin mandiri. Sam tahu Papa mampu membiayai Sam ambil spesialis. Yang pasti tidak murah juga. Tapi Sam pingin mandiri, Pap. Pengen biayai semuanya sendiri. Papa kan tahu prinsip Sam?"

Kali ini tatapan papa melembut. Beliau bahkan merangkul bahuku lebih erat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Papa salut sama kamu. Ya udah, kalau kamu mau nerusin sekolahmu dengan tabunganmu, silakan. Tapi saran papa, jangan gantungin anak orang Sam. Papa dan mama seneng kamu deket sama Hindia. Kalau kamu suka, ya maju. Kalau kamu gak suka, bilang sama Hindia. Usia kamu gak muda lagi, udah saatnya kamu serius."

Setelah mengatakan itu, papa menepuk bahuku lagi dan beranjak dari duduknya. Kuhela nafas dan kini mengusap wajahku. Memangnya aku mempermainkan Hindia? Dia kan yang menolakku? Mengatakan aku dokter kulkas dan ....

Tiba-tiba rasa bibir itu terbayang. Harum tubuh Hindia menguar di sekelilingku. Ingatan tentang ciuman yang memang tidak disengaja tapi masih mengendap di pikiran, membuat aku gelisah. Hindia. Dia sudah mendistraksi otakku sepenuhnya.

*****

"Kenapa datang bertamu malam-malam begini?"

Aku melihat Hindia tampak manis memakai piyama warna kuning dengan gambar bebek itu. Rambut yang dikuncir asal-asalan dengan bibir mengerucut lucu. Aku berdiri di ambang pintu rumahnya. Sudah pukul 9 malam saat aku sampai di sini. Aku resah teringat ucapan papa.

"Mau bicara sama kamu."

Mata Hindia melebar mendengar ucapanku. Dia menguap lagi dan kelihatan benar-benar mengantuk.

"Lah, kan besok juga bisa ketemu, Dok."

Aku menggelengkan kepala, lalu menatapnya lagi.

"Aku hanya ingin bicara."

EBOOK EROTICA

Aku memang tidak pandai memohon. Jadi apa yang terucap dari bibirku malah seperti memerintah.

Hindia kini menggembungkan pipinya dan menguap lagi. Dia beneran ngantuk.

"Ya udah, cepetan ngomong."

Dia melangkah ke arah teras dan duduk di sofa yang tersedia. Menatapku malas. Tentu saja aku langsung ikut duduk di sebelahnya.

Tapi saat berada di sampingnya, aku juga tidak bisa mengatakan apapun. Aku sendiri bingung, apa yang akan aku ucapkan kepadanya?

"Nah, cepetan. Mau ngomong apa, Dok?"

Hindia kini menoleh ke arahku. Bibirnya tampak mengerucut lagi, tapi ....

Kugelengkan kepala karena sensasi yang kurasakan tiba-tiba ini. Kenapa dia begitu menggemaskan saat ini? Padahal biasanya aku sebal dan merasa terganggu dengan keceriwisannya.

"Ah, aku buatin kopi dulu ya. Ngantuk nih."

Sebelum aku menjawab, dia sudah beranjak dari duduknya dan langsung masuk ke dalam rumah lagi. Astaga, Sam! Kupukul kepalaku sendiri. Apa sih yang akan aku ucapkan saat Ini? Aku sendiri juga bingung. Tapi terngiang ucapan papa tadi kalau aku tidak boleh mempermainkan wanita. Aku tidak mempermainkan Hindia. Sejak awal juga aku menganggap dia tunanganku. Tidak pernah terlintas ada wanita lain setelah Cella mengajakku bertemu dengan Hindia di rumah ini.

"Nah, ini. Kopi susu."

Hindia sudah datang lagi dengan satu cangkir kopi hangat mengepul yang sudah diletakkan di atas meja.

Dia sendiri kini duduk di sebelahku dengan bersila di atas sofa. Duduk menghadapku dengan cangkir kopi di tangannya.

"Ah, seger. Mata jadi melek. Tuh Dok, diminum."

Hindia menunjuk cangkir kopi untukku. Aku hanya menganggukkan kepala lagi, menatapnya begitu membuat hatiku yang tadinya gelisah terasa damai. Entah Kenapa?

"Jadi kenapa ke sini? Mau bilang besok gak bisa jemput? Aku juga kangen sama si pinky kok, Dok. Udah, berangkat duluan aja. Aku mau make si pinky, biar gak rusak. Soalnya cepet rusak kalau gak pernah dipake."

Aku menggelengkan kepala mendengar celotehannya. Kini, dia meniup-niup kopi yang sedang diminumnya itu.

"Hm, atau mau minta nasi gorengnya bunda lagi? Tuh masih ada sisa."

Aku teringat tadi pagi memang sarapan di sini, berdua saja dengan Hindia. Bahkan aku menyuapinya.

Lagi, aku menggelengkan kepala. Lidahku masih kelu.

"Nah, terus mau apa? Jangan bilang kalau kangen sama aku?"

Matanya membulat, membuat aku berdecak. Karena pikirannya yang selalu absurd, tapi bisa membuatku terdiam.

Kangen? Aku kangen sama Hindia? Bukankah tiap hari juga aku bertemu sama dia?

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelum aku bisa menjawab, Hindia sudah tertawa dan menepuk kepalanya sendiri.

"Tapi, jangan kangen mau kasih aku SP loh dok. Atau ... iya kan? Beneran mau kasih aku SP?"

Matanya sudah melebar dan kini tampak ketakutan. Dia meletakkan cangkir kopinya ke atas meja. Lalu menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

"Tadi Dokter lihat pasti kan, pas aku sama Mira makan cilok di depan puskesmas? Sumpah, Dok. Itu pasien udah habis kok. Lah, Dokter tadi kan juga sibuk ngeladenin Dokter Centil ... eh, maksudnya Mbak Kunti. Eh, Itu loh Dokter Erna. Jadi Dokter kan pasti ... pokoknya bukan salahku lho, Dok. Itu tadi Mira yang ngajakin."

Kuhela nafasku mendengar ocehannya yang absurd. Aku sendiri yang hanya mendengarnya merasa lelah. Kok dia bisa ngoceh panjang kali lebar gitu tanpa ngos-ngosan?

Langsung saja aku mencondongkan tubuh mendekat ke arahnya. Tapi tiba-tiba dia sudah memejamkan matanya. Persis saat itu. Di mobil. Waktu itu aku hanya ingin memakaikan seat beltnya. Saat dia malah memejamkan mata, dan bibir itu menggoda. Seperti saat ini.

Sam! Kuingatkan diriku sendiri. Aku tidak boleh main-main dengan wanita. Tapi melihat wajahnya yang memerah dengan mata terpejam begitu, membuat aku senang menatap wajah manisnya. Nafas hangatnya menerpa wajahku. Dan kini bau kopi menguar di indera penciumanku. Dia ....

"Dok, gak mau dicium lagi?"

Celetukannya tiba-tiba membuat aku tersenyum. Lalu tertawa. Astaga. Hindia sudah membuat aku ketagihan. Rasa ini begitu hangat menyerangku. Mendengar tawaku mata Hindia terbuka. Lalu rona merah langsung menjalar di wajahnya.

"Dokter kok ngetawain aku?"

Dia memberengut, lalu memukul bahuku. Haiiisssh. Hindia, Kamu membuat aku tidak bisa berhenti memikirkanmu kalau begini.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 20
Panas Dingin

Aku menguap lagi. Lagi dan lagi. Gara-gara gangguan si Kulkas yang buat panas dingin. Beneran deh, semalam dia mengganggu waktu tidurku.

Tapi kenapa sikapnya semalam begitu berbeda dengan sehari-hari? Kali aja freonnya rusak ya? Jadi dia panas semalam tuh. Eehh ... aku jadi merona lagi kan ini. Semalam itu ...

"Kenapa malah ngetawain aku?"

Tentu saja aku kesal karena sudah memejamkan mata. Tahunya bahkan di cup lagi kan. Aih kok pikiranku kotor terus sih. Haduh perlu di kasih rinso kayaknya.

"Kamu lucu."

Eh.

Aku langsung menatapnya yang kini tengah menghapus air mata karena dia tertawa. Lalu aku memberengut. Emangnya aku badut?

"Bukan badut."

Aku akhirnya memprotesnya dan akan memukul lengannya lagi saat jemarinya tiba-tiba menggenggam tanganku. Lalu mengenggamnya erat. Tatapannya kayak .... Eŕrrrŕ, aku jadi kepanasan.

"Dok."

Dia masih menatapku dalam diam dan jemariku berada dalam genggamannya. Lalu tanpa aku duga, dia berdiri lalu membungkuk di depanku dan ...

Cup

Astaga!!

Keningku ... oh, demi apa dia kecup keningku lembut banget. Aku masih cengo,. saat dia melepaskan tanganku dan berbalik melangkah menuju mobilnya.

"Udah, tidur sana."

Dia melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam mobilnya, meninggalkanku dengan tubuh demam.

"Oiiiii, ngelamun aja!"

Teriakan Mira di telingaku membuat aku tergeragap. Mira terkekeh melihatku terkejut. Tentu saja aku langsung melempar pulpen yang ada di depanku. Dia mengelak dan terkekeh lagi. Dasar!

"Hindia."

Mampus.

Aku langsung berbalik dan di ambang pintu, Dokter Kulkas sudah bersedekap menatapku lekat.

Waaa, aku langsung menunduk karena malu. Sumpah, aku masih inget kejadian semalam di teras.

"Jangan berisik! Kamu aku kasih SP."

Lah.

Aku langsung mengangkat wajahku dan melihat si kulkas sudah berjalan meninggalkan ruangan obat ini.

"Lah di SP ama tunangan sendiri loh, Wik."

Kenapa kulkas galak lagi? Udah diservis kali jadi kayak gitu. Kembali ke mode dingin. Nyebelin!

EBOOK EXCLUSIVE

"Bodo ah. Males."

Akhirnya aku menatap layar monitor. Tiba-tiba ponselku berbunyi. Dan aku langsung merogoh ponsel yang ada di saku celana.

Nama Aldo terlihat. Aku hampir lupa sama dia sebenarnya.

Dek, aku jemput di puskesmas ya nanti.

"Hah?"

Aku berteriak refleks saat membaca pesan dari Aldo. Dia jemput? Tapi kan aku pake si Pinky. Lagian nanti Kulkas marah? Eh kenapa aku peduli sama perasaan si Kulkas?

"Wik, bengong aja sih. Itu resep udah masuk."

Celetukan Mira akhirnya membuatku kembali ke kesibukan.

****

"Aduuhhh, Pinky kenapa pake mogok segala coba? Kamu mah ngambek sama aku gara-gara gak aku saying, kan?"

Aku menatap Pinky yang siang ini gak mau jalan. Alias macet. Mogok.

Padahal aku cepat-cepat pengen pulang ke rumah sebelum si kulkas dan Aldo datang. Pokoknya aku gak mau mereka melihatku.

Tapi ini si Pinky pake acara ngambek segala. Repot.

"Kenapa?"

Aku berjenggit terkejut saat mendengar suara itu. Dan di belakangku si Kulkas sudah melangkah ke arahku. Aduh, kalau Bang Aldo datang gimana?

EBOOK EXCLUSIVE

"Enggak kok, Dok. Ini palingan minta disayang."

"Sayang?"

Dokter Sam mengangkat alisnya dan kini menatap Pinky.

"Mogok?"

Tentu saja aku mengangguk. Eh tapi kok aku nganggguk ya? Kan, aku mau pulang sendiri.

"Ya udah, ikut aku."

Dia sudah akan menarik tanganku saat aku mundur karena sepertinya ada mobil yang masuk ke halaman puskesmas. Dan benar saja, dari sudut mataku aku bisa melihat toyota rush warna biru metalik punyanya Bang Aldo sudah parkir di depan puskesmas. Mati ini.

"Eh, enggak usah, Dok."

Tapi terlambat si kulkas sudah melihat mobil itu dan menyipitkan matanya saat melihat Bang Aldo yang turun dari mobil lalu langsung melambai ke arahku. Mampus dua belas ini! Bang Aldo malah melangkah ke arah kami berdiri.

"Dek, bawa pinky ya? Tadi kok gak balas sms abang?"

Wah. Mendengar pertanyaan Aldo, Kulkas sudah menyipitkan mata dan menatapku dengan galak. Aih. Kok aku merasa bersalah Ya? Kayak ketangkap selingkuh. Haish padahal kan enggak.

"Pulsa Dewi habis, Bang. Iya, bawa Pinky nih."

Kutunjuk pinky yang masih nongki cantik di sebelahku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, tinggal atau kamu naik itu aku ikutin dari belakang. Aku mau ngomong sama kamu."

Sebelum aku menjawab, kulkas sudah menarik tanganku membuatku terkesiap.

"Dewi pulang sama aku."

Sebelum kulkas bisa menarikku, Bang Aldo kini sudah berdiri di depan kulkas seperti menghalanginya.

"Biar Dewi sendiri yang bilang dia pulang sama siapa. Lagipula dia bawa Pinky, kenapa pulang sama Kamu?"

Wah, nyolot ini. Aku menatap Bang Aldo untuk tidak mengatakan apapun lagi. Aku gak mau Kulkas juga emosi jadinya.

Tapi kulkas tanpa mengatakan apapun, sudah menarikku untuk melangkah meninggalkan Aldo. Yang tentu saja membuat Bang Aldo menarik tanganku yang satunya. Aduh, sakit.

"Dek, pulang sama aku."

Kuhela nafasku. Aku jadi kayak tali tarik tambang yang ditarik berlawanan arah.

"Hindia."

Hanya dengan begitu saja aku sudah memutuskan untuk pulang bersama siapa.

"Bang. Maaf ya, aku gak bisa pulang sama Bang Aldo. Dia ini ...."

"Calon suaminya Hindia."

Aku langsung menoleh ke Dokter Sam yang menjawab dengan dingin. Bang Aldo masih belum

EBOOK EXCLUSIVE

melepaskan tanganku dan maki mencengkeram tanganku erat. Sakit. Sumpah.

"Enggak, Wik. Kamu gak bisa kayak gini, Wik. Aku pulang untuk menjemputmu. Aku pulang karena ingin menikahimu."

Aku langsung membelalak mendengar ucapan Bang Aldo. Kenapa hatiku sakit mendengar dia mengatakan itu. Sedangkan Dokter Sam kini juga mencengkeram tanganku.

"Bang ... please. Dewi perlu waktu. "

Aku menatap Bang Aldo dan memohon kepadanya. Aku tidak ingin menyakiti siapapun.

Bang Aldo akhirnya menganggukkan kepala dan kini melepaskan tanganku yang terasa berdenyut karena cengkeramannya.

"Aku tunggu, Dek. Sampai kapanpun."

Sebelum aku bisa menjawab. Kulkas sudah menarikku untuk melangkah ke mobilnya, membukakan aku pintu dan menyuruhku masuk. Aku menurut. Tidak ingin mendapatkan konfrontasi apapun. Bagaimanapun juga Bang Aldo adalah pria yang pernah aku cintai. Aku pernah bermimpi menikah dengannya.

Aku menatap Bang Aldo yang masih berdiri di tempatnya saat mobil mulai melaju. Aku diam. Kulkas juga tidak menanyakan apapun. Lagipula perasaanku campur aduk saat ini.

Tapi aku menoleh ke arah Dokter Sam saat dia membawaku ke jalan lain, bukan jalan rumahku.

"Dok, ini kemana?"

Dokter Sam masih diam. Dia marah. Fix. Aku pusing dengan semuanya. Semalam dia hangat dan sekarang dingin lagi. Selalu berubah-ubah.

Aku biarkan dia membawaku kemana. Tapi saat aku mengenali rumah yang kini di ada di samping kami saat dia berhenti di halamannya, aku tahu ini rumahnya.

Dia langsung mematikan mobil lalu turun. Aku juga akhirnya turun dengan cepat saat dia membantu membuka pintu mobil.

Dia melangkah mendahuluiku dan membuka pintu dengan kunci di tangan.

Harum lavender langsung menyambutku saat aku masuk ke dalam rumah. Sofa warna putih minimalis menyambutku.

"Sini."

Dokter Sam tiba-tiba menyuruhku duduk di sofa yang ada di sebelahnya. Aku menurut.

"Lihat!"

"Hah?"

Dokter Sam langsung menarik tanganku yang masih memerah dan berdenyut.

Dia meletakkan tanganku di atas pangkuannya. Lalu mengambil sesuatu dari dalam tas kerjanya yang ternyata sebuah salep. Lalu dengan lembut dia mengolesi luka memar di tanganku.

Memijatnya perlahan lalu meniup-niup sebentar. Aku jadi berasa seperti anak kecil.

"Kenapa bisa cinta sama cowok kasar seperti itu? Kenapa kamu jatuh cinta sama Dia?"

EBOOK EXCLUSIVE

Hah?

Lah maksudnya apa?

Dia menatapku lagi dan kini tampak sangat muram. Alis tebalnya bertaut seperti memikirkan sesuatu.

"Aku tidak rela kamu menikah sama pria kasar itu. Jadi , Dewi Ratu Hindia, besok kamu nikah sama aku."

Astaga. Jantungku empot-empotan mendengar ucapannya? Dia beneran ini? Gak rusak lagi kan kulkasnya?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 21
Lamaran

Aku menatap Hindia yang sepertinya susah sekali menelan. Padahal masakan yang aku buatkan untuknya adalah spaghetti kesukaan Hindia. Aku sempat mendapat bocoran itu dari Cella kemarin. Makanya setelah mengajukan lamaran yang ... yeah, kaku dan pastinya sangat tidak romantis. Tapi, apa peduliku. Amarahku langsung menggelegak saat menatap memar di lengannya. Kalau saja tidak ada Hindia. Mungkin aku sudah mencekik pria yang bernama Aldo itu.

Atas nama apapun, aku tidak suka melihat seorang wanita diperlakukan kasar. Aldo tadi sangat kasar. Aku merasa harus melindungi Hindia. Segera.

"Tidak suka?"

Hindia menggelengkan kepala tapi kemudian mengangguk. Aku makin bingung. Sejak ucapanku tadi atau lamarannya Hindia langsung terkunci mulutnya, seperti radio yang kehabisan batreinya. Bahkan saat aku meninggalkannya untuk memasak spaghetti, Hindia tetap diam saja. Ada apa dengannya?

Kuletakkan sendok di atas piring dan kini menatap Hindia yang duduk di seberangku. Dia bahkan tidak mau menatapku sejak tadi.

"Hindia. Lihat aku."

Perintahku malah membuat Hindia berjenggit dan ketakutan. Wajahnya pucat.

"Pingin pulang."

Nah. Dia malah mengatakan itu. Dia kenapa sih?

Aku langsung bersedekap di depannya. Menatapnya lekat yang kini malah bergerak gelisah.

"Oh, mau pulang dan langsung menemui pria kasar yang telah membuat tanganmu sakit?"

Emosiku naik lagi. Apa sih salahku sehingga Hindia lebih memilih pria kasar itu? Aku langsung beranjak dari dudukku. Membersihkan meja makan. Dan membawa piring-piring yang ada di atas meja langsung ke dapur. Termasuk piring Hindia yang masih penuh itu.

Meletakkan semuanya di atas wastafel dan menyalakan krannya.

"Eh, Dok."

Suara Hindia berada di belakangku saat aku menggulung lengan kemeja dan mulai mencuci piring.

"Dok."

Aku langsung menoleh ke arahnya. Dia menunduk lagi dan menatap piringnya yang sekarang sudah penuh busa.

"Habis ini aku antar pulang."

Aku sudah sangat marah dengan kenyataan Hindia mencintai pria itu. Kenapa dulu aku tidak bertemu Hindia terlebih dahulu? Haduh, otakku absurd. Aku sudah terkena virusnya Hindia.

"Bukan itu, Dok."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia kini berada di sampingku dan menghentikan tangan ku yang mulai membasuh piring dengan air.

Akhirnya kuhentikan aktivitasku dan kini menatapnya.

"Bukan apa?"

Hindia mengusap tengkuknya lagi dan lagi dia terlihat gelisah.

"Kalau memang tidak mau di sini. Oke. Aku antar pulang kamu sekarang."

Entah kenapa aku begitu jengkel Hindia begini. Saat aku akan melangkah meninggalkannya dia menarik tanganku lagi. Menghentikan aku.

"Dok, bukan itu. Aku gak mau nemuin Bang Aldo. Tapi tadi ... itu ... masih laper."

Tentu saja aku menatap Hindia dengan bingung. Dia ngapain sih?

Lalu terdengar suara perut keroncongan. Hindia langsung tersenyum malu dan menutupi perutnya dengan tangannya itu.

Astaga.

"Kamu lapar?"

Dia menganggukkan kepalanya. Lalu menatap piring yang sudah aku cuci.

"Kenapa tadi tidak dimakan?"

Hindia masih memegangi tanganku. Malah kini digoyang-goyangkan seperti anak kecil yang sedang merajuk minta permen.

"Tadi anu ... itu .... ehmmm, masih empot-empotan."

"Hah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kenapa aku dihadapkan dengan wanita absurd ini?

"Itu, Dokter tadi ngajakin nikah kan? Bilang 'Hindia besok kamu nikah sama aku'? Nah, itu jantungku langsung melompat-lompat, Dok."

Hah?

Aku makin bingung dengan istilahnya. Lenganku makin digoyang-goyangkan lagi.

"Hindia, hentikan!"

Mendengar itu dia langsung menghentikan goyangan lenganku dan langsung melepaskannya. Dia mundur beberapa langkah. Tampak ketakutan lagi. Astaga. Memangnya aku menakutkan?

"Maaf."

Entah kenapa aku ingin menariknya ke dalam pelukanku. Hindia yang seperti ini sungguh membuat aku bingung.

"Aku buatkan lagi makanannya."

Dia menatapku bingung. Biarlah.

****

"Wah dokter kok pinter buat pasta Ya?"

"Pernah belajar masak di Italia? Eh Dokter kan sekolahnya kedokteran ya? Kenapa pinter masak? Dan kenapa belajar sampai Italia?"

Aduh. Aku menggelengkan kepala dan kini memijat kepalaku sendiri. Setelah aku memasak pasta untuknya dia memakan dengan lahap. Bahkan menyantap satu piring besar. Dasar.

Sekarang dia sepertinya batreinya sudah penuh lagi. Dan radio itu mulai mengudara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Enak."

Tuh kan aku belum menjawab dia sudah cerocos duluan. Aku mengambil tisu yang tersedia di meja dan langsung mengusapkan ke pipinya yang belepotan saus itu.

Dia terkesiap lalu menatapku dengan mata bulatnya.

"Kalau makan itu jangan sambil ngomong. Jadi belepotan."

Dia malah menatapku lekat dan tak percaya mendengar ucapanku.

"Dokter beneran serius mau nikahin aku?"

Nah kenapa dia baru tanya sekarang?

Akhirnya aku membuang tisu ke atas piring kotor yang ada di depanku. Dan kini mengulurkan tangan untuk menggenggam jemarinya.

"Aku serius. Habis ini aku melamarmu ke bunda dan Ayah. Jadi maukah kamu?"

Kali ini Hindia tidak mengalihkan tatapannya. Membuat aku gugup. Dia tidak absurd dan membuat tingkah lucu saat aku melamar untuk kedua kalinya.

Jantungku sudah berdegup kencang. Melihat bibirnya membuka dan mengatakan sesuatu.

"Dokter gak demam kan? Kok dari tadi hangat terus ya?"

Astaga. HINDIAAAAA ....

Bab 22
Menikah

Kulkas marah lagi. Nah. Apa salahku coba? Kan aku cuma bilang dia gak demam kan? Eh tahu-tahu dia langsung mengantarkan aku pulang. Bahkan sampai di depan rumah juga, yang biasanya langsung ikut turun ini cuma bilang sampai ketemu besok. Dan udah, dia pulang. Ih, bete! Sikapnya yang aneh itu membuat aku tidak bisa tidur malam ini.

SMS dari Bang Aldo juga terus masuk. Trang-tring-trang-tring sejak tadi. Tapi aku beneran gak ngelihat ponsel. Bergelung di atas kasur dan mencoba mencerna ucapan Dokter Sam.

"Dia ngajakin aku nikah, tapi gak romantis. Di drama-drama Korea tuh manis banget kalau ngelamar ceweknya. Lha ini, sambil niupin tangan, tahu-tahu ngelamar." Aku menggumam sendiri. Biarin. Kamar sepi ini juga. Gak ada yang bakalan jawab, deh.

Saat berguling-guling di atas kasur tiba-tiba kaca jendela kamarku seperti ada yang melempari. Aih. Aduh. Kok jadi merinding disko ya?

Tuk

Tuk

EBOOK EXCLUSIVE

Itu apaan sih? Aku segera beranjak dari kasur dan melangkah perlahan menuju jendela kamar yang tertutup tirai. Masa ya Mbak Kunti ngelemparin pake batu?

Kubuka perlahan tirai jendelaku. Gelap. Hari sudah malam ini tapi belum larut. Orang aku masih mendengar ayah dan bunda menonton televisi. Baru juga habis Shalat Isya'.

Tuk

Suara itu lagi saat aku melihat ke arah halaman, di bawah pohon mangga yang ditanam di seberang kamarku. Ada sosok yang ....

Hiiiii

Bukan, bukan setan kok. Itu si Kulkas. Lah ngapain dia di sini?

Dia memberikan isyarat agar aku keluar. Lah, kayak anak SMP aja janjian ama pacarnya.

Aku akhirnya menganggukkan kepala dan menutup tirai lagi. Kulkas kenapa, sih? Kan bisa bertamu gitu lewat pintu depan, ya?

Aku segera keluar dari kamar, lalu menuju pintu samping. Takut nanti ayah sama bunda nanyain kalau lewat pintu depan.

Pintu samping yang langsung menghubungkanku dengan halaman rumah yang ada pohon mangganya. Lampu samping memang terang, jadi tadi aku gak ketakutan saat melihat si kulkas.

Aku menutup pintu samping perlahan. Lalu menatap Dokter Sam yang kini masih berdiri di bawah

EBOOK EXCLUSIVE

pohon mangga. Karena dekat lampu taman sehingga keberadaannya tampak jelas.

Kuinjak rumput basah halaman rumah dan melangkah ke arah kulkas.

"Kenapa gak lewat pintu depan coba?"

Aku memprotesnya seketika saat sampai di depannya. Dia hanya mengernyitkan kening, lalu menggelengkan kepala.

"Hmm, mau ngomong sama kamu dulu. Lalu baru ke ayah sama bunda."

Jawabannya yang datar itu membuat aku mengernyit. Dia kenapa sih? Berlagak sok misterius.

"Emang mau ngomong apaan?"

Kali ini Dokter Sam tampak mengusap tengkuknya. Gelisah.

"Dokter marah lagi sama Aku? Gara-gara aku bilang dokter sakit tadi? Ish, kayak anak kecil. Habisnya dokter itu buat aku bingung. Ngelamar kok gitu aja. Aku kan pingin dilamar kayak seorang putri gitu. Romantis. Apa kayak di drama Korea itu. Waahh, romantis. Ini ngelamar cuma bilang mau nikah sama aku? Ih, kayak ngajakin main gundu aja."

Mendengar celotehanku yang panjang kali lebar itu si Kulkas cuma menatapku dalam diam. Ih, aku kedinginan. Malam ini setelah hujan memang lebih dingin.

Dokter Sam menatapku yang sedang mengusap-usap lenganku. Aku juga tadi kok gak pake jaket dulu?

Dia tiba-tiba menarikku untuk mendekat ke arahnya, lalu membalikkan tubuhku dan memerangkapku

EBOOK EXCLUSIVE

dalam pelukannya. Jadi aku dipeluk dari belakang, kedua tangannya memeluk perutku. Aku ingin protes tapi langsung terdiam saat merasakan syal putih yang tadi dipakainya untuk menutupi lehernya kini sudah berada di depanku, membungkam mulutku. Tapi juga terasa begitu hangat. Eh, kok aku jadi meleleh ya?

"Udah hangat kan? Sekarang giliran aku yang ngomong."

Suara kulkas tampak begitu bergetar di belakangku. Lah aku bisa apa? Didekap sedemikian rupa. Kayak kertas yang udah dipertemukan sama lem. Itupun lemnya lem kayu. Nah, erat banget itu. Bukan lem yang beli 1500 di warung itu loh. Apalagi lem pake nasi. Bukan.

Hadewh, jadi ngaco kan? Gara-gara si lem nih. Eh bukan, gara-gara tubuhku terasa hangat di pelukan kulkas.

"Maaf kalau aku terlalu kaku. Hanya saja aku memang tidak bisa mengajukan lamaran dengan romantis. Bukan tipeku."

Aku menunggu ucapannya selanjutnya. Ini kok rasanya aku kayak begitu di bawah pohon sakura ya. Aiihh. Padahal juga cuma pohon manga yang tiap hari aku naikin.

Jantungku juga tiba-tiba ikutan disco gak karuan. Itu lampu taman padahal gak kerlip-kerlip manja loh. Duh duhai jantung.

"Aku cuma mau bilang. Dewi Ratu Hindia, maukah kamu hidup menua bersamaku?"

Astajim.

Menua? Sampai ubanan? Aaahhh ini mah keren. Belum ada tuh cowok yang ngajakin aku ampe ubanan bersama.

Melting ini.

Udah gitu aja tapi. Lamarannya? Dokter Sam langsung membalikkan tubuhku, kini menatapku dalam diam. Raut wajahnya juga tetep datar gitu aja.

"Menua ya dok?"

Dia menganggukkan kepalanya.

"Kalau tua itu ubanan enggak?"

Kali ini dia malah mengangkat satu alisnya. Bingung.

Aish, otakku yang absurd ini kenapa malah berpikiran seperti itu coba?

"Kalau tua kan pasti ubanan, Dok. Eh, enggak. Belum tentu ubanan juga dia. Tuh si Mira juga udah ubanan. Padahal dia masih muda. Haduh, terus ini Dokter ngajakin ampe ubanan gitu?"

Kulkas melongo. Tapi kemudian menggelengkan kepala dan berdecak sebal. Aku keterlaluan ya menggodanya?

Tiba-tiba dering ponselnya berbunyi. Dia langsung merogoh saku celananya. Dan kini menjawab telepon itu.

"Iya, ini udah kok. Ya ok. Boleh ke sini."

Setelah mengatakan itu dia mematikan ponselnya dan memasukkan ke dalam celananya lagi.

"Papa-mama mau ke sini. Buat ngelamar kamu secara resmi. Sekarang juga."

"Hah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku terkejut dengan ucapannya. Tapi dia langsung menarikku dan kini menggandeng salah satu tanganku.

"Jangan buat aku malu, ya. Kamu kan udah setuju."

Loh, siapa yang setuju?

Si Kulkas mengajakku melangkah menuju pintu depan. Tepat saat suara mobil memasuki halaman. Nah jantungku makin berlompatan saat melihat Om Kevin dan Tante Wina keluar dari dalam mobil. Mereka tersenyum manis kepadaku.

"Dewi, ayah sama ibundanya ada?"

Pertanyaan Tante Wina refleks membuat aku ternganga. Tapi kemudian menganggukkan kepala. Dokter Sam sudah melepaskan gandengan tangannya. Sehingga aku bisa membuka pintu depan dan langsung masuk. Haduh, kok aku panik ya?

Tapi sampai di ruang tamu aku melongo lagi, karena ayah dan bunda juga udah siap duduk manis di sana. Loh?

"Tamunya udah datang Wik?"

Itu pertanyaan bunda. Waduh. Ada yang tidak beres ini.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Bunda dan ayah menjawab salam dari kedua orang tua Dokter Sam. Sedangkan aku yang kini memakai babydoll warna pink dengan gambar strawberry gede tampak lusuh.

Aku hanya berdiri mematung melihat mereka saling sapa. Lalu segera duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Dokter Sam hanya melirikku sekilas, tapi dia juga ikut duduk di sebelah orang tuanya.

"Wik, sini. Yang dilamar, malah bengong. Duduk sini. Kamu itu. Besok mau nikah loh ini."

"Hah?"

Tentu saja aku terkejut dengan ucapan bunda. Om Kevin dan Tante Wina langsung menoleh ke arah Dokter Sam.

"Azka! Kamu belum ngomong sama Dewi?"

Dokter kulkas tampak malu. Lalu mengusap tengkuknya.

"Belum. Tadi mama keburu nelpon. Sam baru sempet sampe yang ubanan."

Astaga. Dokter Saaaaammm. Dia udah ketularan virusku kayaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 23
Skrip

Astaga. Kenapa aku mengatakan itu coba? Kenapa uban berperan di sini? Astaga. Aku malu terutama kepada ayah dan bundanya Hindia yang sekarang menatapku dengan senyum di bibir. Papa langsung melotot mendengar ucapanku dan mama memutar bola matanya. Gara-gara Hindia ini. Semua naskah yang tadi aku hafalin dan aku baca buyar sudah.

Dan sekarang wanita yang sudah meracuniku dengan uban itu malah tertawa. Sungguh benar-benar tertawa. Sampai bunda mencubit lengan Hindia dan menyuruhnya untuk duduk di samping bunda dan Ayah.

"Maafkan anak saya, ya."

Mama akhirnya meminta maaf. Sedangkan papa kini menepuk bahuku membuat aku menoleh ke arahnya.

"Kamu itu tadi papa suruh ngajakin nikah si Hindia, bukannya bahas uban."

Bisikan papa di telingaku membuat aku memberengut. Dan papa terkekeh. Tuh, kan papa juga ngejek aku. Ya Tuhan. Ini gara-gara si Hindia. Orang dilamar serius. Sampai aku tadi harus cepat-cepat pulang setelah mengantarkan dia. Cuma untuk menghafalkan skrip yang dikasih mama kepadaku. Ck, aku sekarang berasa menjadi aktor yang salah menghafal.

"Ini pasti juga karena Dewi ya, Sam? Suka ngaco ini anak."

Bunda tersenyum kepadaku dan melirik Hindia yang masih tertawa. Tapi kemudian langsung diam saat bunda mencubitnya lagi. Aku jadi merasa kasihan dia terkena cubitan terus.

"Ya udah, karena Dewi sudah setuju. Iya kan nak Sam? Tadi Dewi ngasih jawaban setuju Kan?"

Ayah menatap ke arahku. Dan tentu saja aku langsung menatap Hindia yang tampaknya bingung.

"Setuju apa sih yah? Tadi dokter Sam cuma gini ... ngajakin menua bersama? Iihh."

Astaga. Aku langsung melotot ke arah Hindia yang sepertinya malah tidak mengerti isyaratku. Ayah, Bunda, mama dan papa kini malah tertawa mendengar ucapan Hindia. Dasar!

"Itu salah tante, si Azka ini ... aduh. Suruh ngelamar kamu kok ya susah banget. Sam, tadi kan mama udah kasih kamu tulisan panjang kali lebar. Itu mama contek dari drama Korea. Eh, kamu malah gak baca semuanya."

Mama buat aku malu. Dan di sebelahku papa tergelak lagi. Bunda sama ayah juga tertawa. Hanya Hindia yang kini menatapku dengan memberengut. Waduh.

"Jadi itu dokter melamarnya harus baca naskah dulu?"

Aduh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ih, lha besok kalau udah jadi suami Dewi masa ya harus ngapalin naskah lagi? Berasa Dewi ini bintang sinetron."

Hindia terkena cubitan bunda lagi. Hal itu membuat aku benar-benar merasa iba.

"Hm ... Mah, Pah, Bun, Yah. Boleh kan minta waktu lagi buat bicara?"

Mama langsung menganggukkan kepala. Papa menepuk bahuku. Bunda dan ayah pun menyetujui. Akhirnya aku beranjak dari dudukku dan mengulurkan tangan untuk menarik Hindia. Dia menatapku bingung tapi akhirnya menyambut tanganku. Aku berpamitan sopan.

"Sam di kamar aja atau di ruang keluarga sana. Gak apa-apa. Dirundingkan dulu. Kita di sini juga mau berdiskusi besok acaranya mau gimana."

Ucapan bunda itu membuat Hindia sedikit akan memprotes. Tapi aku langsung menariknya untuk melangkah masuk ke ruang tengah yang ada di balik tirai.

"Ih, apaan sih, Dok?"

Hindia kini melepaskan tangannya dan duduk di sofa yang ada di ruang tengah di depan televisi.

"Aku lihat tangan kamu."

Akhirnya aku duduk di sebelahnya. Lalu menarik tangannya yang tadi terkena cubitan bunda.

"Apaan?"

Hindia menatapku bingung saat aku mengusap - usap lengannya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku gak tega lihat kamu dicubitin terus sama bunda."

Mata Hindia mengerjap. Lalu mulutnya melongo. Tapi saat kemudian mata itu mengedip-kedip kayak barongsai. Tuh, mulai deh genitnya.

"Aiihh bunda sering cubitin. Kalau kesal sama aku atau aku gak bisa diatur. Kadang kalau aku cerewet juga dicubitin. Udah biasa."

Kuhela nafasku. Menatap Hindia yang kini malah semakin menggemaskan. Dengan piyama warna pink dan rambut yang dikuncir asal-asalan. Selalu kalau lihat Hindia begini membuat jantungku berdegup lebih kencang.

"Eh, Dok. Itu kenapa tadi Tante Wina bilang harus hafalin naskah? Jangan bilang kalau tadi lamaran yang minta menua itu di bawah pohon manga, Dokter ...."

Aku langsung menggelengkan kepala. Terlalu malu untuk mengakui. Setelah pulang mengantar Hindia tadi aku memang mendapatkan telepon dari mama. Dan segera ke rumah mama. Papa langsung meminta aku untuk tegas. Kalau mau dengan Hindia, ya menikah besok. Papa sudah mengurus semuanya. Aku jadi seperti orang yang dipaksa nikah. Mama dan papa ternyata sudah mengurus semuanya. Sejak aku dibawa Cella ke rumah Hindia untuk pertama kalinya. Kedua orang tua Hindia juga sudah mengurus berkas-berkas Hindia. Mereka sudah mendaftarkan semua tanpa sepengetahuan kami. Lagipula kan memang aku tidak mau main-main. Dan akhirnya di sinilah aku berada.

"Aku gak mau kamu dicubitin lagi."

"Hah?"

Aku memotong cerocosan Hindia yang tidak mau berhenti itu. Mendengar jawabanku raut wajah Hindia yang tadinya kaget berubah menjadi lebih lembut. Dia bahkan mengerjapkan matanya berkali-kali. Seperti akan menangis. Tapi tak mungkin kan orang sesomplak Hindia menangis?

"Dok."

Aku menatapnya lekat. Dan satu tetes air mata mulai mengalir dari pelupuk matanya. Eh.

"Kamu nangis?"

Dia menggelengkan kepalanya. Tapi kemudian tetes-tetes yang lain membasahi wajahnya. Aduh aku jadi bingung.

"Eh, jangan nangis."

Kuulurkan tangan untuk mengusap air mata itu. Hindia benar-benar terisak seperti anak kecil. Bahkan kini mendekat ke arahku. Lalu masuk ke dalam pelukanku. Dia memelukku erat dan menangis di dadaku. Astaga.

"Hei ..."

Dia akhirnya bisa tenang. Mengangkat wajahnya dan menatap kemejaku yang basah.

"Ups, jadi basah."

Aku hanya menggelengkan kepala. Maksudnya aku tidak apa-apa. Tapi Hindia malah kini menatapku dengan panik.

"Dokter pasti marah ya? Aduh. Maaf ya. Gak sengaja tadi nangis. Habisnya terharu saat dokter bilang kasihan ngelihat aku dicubitin. Dokter kok penyayang banget sih?

EBOOK EXCLUSIVE

Padahal itu udah biasa loh. Ya karena aku bandel sih dan agak somplak."

Itu ngakuin sendiri.

Aku tersenyum mendengar ucapannya yang sangat panjang itu. Bagaimana bisa dia mengatakan hal itu dalam satu helaan nafas? Hindia pasti kalau disuruh renang nafasnya kuat. Duh kok aku jadi ngelantur ya?

"Makasih ya, Dok. Mau bersimpati sama aku. Bunda tuh gak peka sama aku. Katanya aku suka ngaco kalau ngomong. Laaahh, emang dari sononya kan emang kayak gini ya?"

Aduh dia ngomong apa sih?

"Hindia."

Dia mengerjapkan matanya. Lalu menghapus sisa air mata di wajahnya.

"Kita akan menikah besok. Kalau kamu bisa mencerna ucapanku. Kita menikah besok."

Dia mengerjapkan matanya yang bulat itu lagi.

"Ih, Dokter. Iya tahu besok. Hari Jum'at kan? Nah iya, kita bakalan nikah."

Eh dianya lagi lempeng ini kayaknya. Bisa langsung nyahut dalam satu ucapan.

"Jadi kamu udah ngerti kan kita besok nikah?"

Dia menganggukkan kepalanya. Paham sepertinya. Jadi ngapain tadi aku hafalin skrip dari mama? Kalau bilang kita besok nikah langsung buat Hindia mengerti.

"Jadi kalau tahu kamu gak akan protes gitu?"

Aku menatapnya dengan ragu. Dari tadi kan aku belum mendengar dia protes atau ngaco lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Protes apaan? Ih, emangnya Dokter mau ngapain?"

“Nikahin kamu."

Aduh aku jadi banyak omong yang gak jelas ini. Males.

Mata Hindia mengerjap lagi. Kali ini dia sepertinya berpikir. Semoga aja malam ini otak Hindia lagi lempeng. Gak belok-belok kemana-mana. Masalah nikah ini aja udah rumit. Bikin aku pusing. Ditambah Hindia kalau berulah. Tambah pusing aku. Bisa ubanan juga.

"Oh iya, nikah. Besok kan?"

Aku hanya menganggukkan kepala lagi. Dia beneran gak protes ini.

"Ya udah, kalau kamu mau. Kita bilang ama kedua orang tua kita."

Hindia menatapku lekat. Lalu mengusap tangannya yang tadi terkena cubitan bunda.

"Oh, jadi intinya Dokter mau nikahin aku besok karena aku dicubitin terus sama bunda ya? Jadi dokter merasa kasihan gitu? Aiiiih kok dokter romantis banget sih?"

Hindia kali ini sudah mendekat ke arahku dan mengedipkan matanya lagi dengan genit.

Aish, ini anak. Dilamar di bawah pohon mangga malah bahas ubanan. Sekarang aku bilang kasihan sama dia karena cubitan malah dibilang romantis. Astaga. Hindia, kamu buat otakku bekerja keras. Fix. Kamu memang wanita yang ajaib.

"Ya udah yuk bilang aku setuju gitu."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku mengernyitkan kening melihat Hindia sudah beranjak dari duduknya dan melangkah keluar meninggalkanku begitu saja. Ini anak.

"Bundaaa, makasih ya. Besok Hindia udah setuju kok nikah sama Dokter Sam."

Saat aku sampai di ruang tamu, Hindia sudah kembali duduk di dekat bunda. Aku kembali duduk di sebelahnya papa.

"Alhamdulilah." Serempak semua mengatakan itu.

"Tapi aku gak mau loh, besok punya anak kulkas dua pintu."

Astaghfirullah. Mendengar ucapan Hindia tentu saja dia terkena cubitan lagi sama bunda. Nah. Kapan calon istriku ini insaf?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 24
Suntik TT

Mereka menipuku. Katanya juga besok nikah. Lah ternyata masih berapa minggu lagi. Karena bunda dan Tante Wina ingin pernikahan yang mewah. Maklum Dokter Sam putra mereka satu-satunya. Jadi ingin yang terbaik.

Lah aku? Udah keburu malu karena menjawab mau menikah. Semalam kan aku terharu tuh si Kulkas merhatiin tanganku yang dicubitin bunda. Orang aku biasa aja eh, si Kulkas yang panik. Lucu tahu, lihat wajah khawatirnya.

Dan sekarang, saat baru aja masuk ke puskesmas aku sudah dipanggil oleh Dokter Pandu. Lalu disuruh duduk di ruangannya. Aduh, aku mau diapain coba?

"Wik, jangan tegang gitu kenapa? Orang mau nikah, kok. Dapat dokter Sam yang tampan."

Celetukan Dokter Pandu membuat aku memberengut.

"Lah, apa hubungan nikah sama itu?"

Aku menunjuk jarum suntik yang kini tengah dipegang Dokter Pandu. Beliau tersenyum.

"Kan mau disuntik TT. Harusnya tuh, dua bulan yang lalu biar bisa bereaksi dulu. Lah ini mendadak banget Sam ngomongnya."

Aku tahu kalau mau menikah itu disuntik TT. Biar tidak terjangkit tetanus. Terutama besok saat mengandung. Jadi bayi kita sudah kebal akan tetanus. Tapi masalahnya ...

"Huwaaaaa enggak deh, Dok. Suntiknya gak bisa dengan cara lain apa?"

Aku menatap ngeri saat Dokter Pandu mulai mengambil kapas dan menyuruhku untuk menaikkan lengan bajuku.

Dokter Pandu terkekeh geli.

"Ini cuma kecil Wik, jarum suntiknya. Punyanya dokter Sam lebih gede."

Lah ngomongin apa coba? Dimana-mana ya jarum suntik kecil segitu. Kecuali yang buat suntik sapi tuh. Gede.

"Wajahnya jangan merona gitu dong. Kamu itu lucu, Wik."

Dokter Pandu sudah mengoleskan kapas yang terasa dingin di lenganku.

"Dokteeeerrr, enggak mau. Mimik obat aja gimana?"

Aku beneran gak mau disuntik. Takut sama jarum suntik. Titik.

Saat itulah pintu ruangan Dokter Pandu terbuka. Aku menoleh dan mendapati Dokter Sam melangkah masuk.

"Kenapa teriak-teriak?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dokter Sam kini menatapku dengan galak. Tuh kan. Dia sih, nggak disuntik. Aku yang kena.

"Ini calon istrinya takut disuntik. Coba deh dibujuk. Kasian."

Dokter Pandu tersenyum. Si Kulkas langsung melangkah mendekatiku.

"Dokter mau ngapain? Mau suntik juga? Katanya Dokter Pandu, punyanya Dokter lebih gede. Aku gak mau. Nggak mau!" Aku panik beneran. Iihh, ngilu.

Ucapanku itu membuat wajah Kulkas jadi aneh, bahkan wajahnya memerah. Sedangkan Dokter Pandu terbahak.

"Dewi, kamu itu lucu. Pantes Dokter Sam tergila-gila sama kamu. Eh udah Dok, Dewinya dipegangin ya? Biar cepet kelar."

Tentu saja aku membelalakkan mata. Tapi tiba-tiba dokter Sam sudah berdiri disampingku. Lalu memegang kepalaku mendekapku erat. Sehingga wajahku tidak menatap jarum suntik yang dipegang Dokter Pandu.

Aku merasakan usapan di rambutku. Lembut dan menenangkan. Lalu ....

"Awwwhhhh."

Aku beneran merintih saat obat itu masuk menembus kulitku. Dan Dokter Pandu menekan kapas di lenganku.

"Udah, Wik. Gitu aja kok. Kamu kalah sama bayi, ah."

Celetukan Dokter Pandu membuat aku mengalihkan tatapanku ke lenganku. Tangan Dokter Sam melingkar di bahuku dan membantu memegangi kapas.

"Makasih, Dok."

Suara Dokter Sam yang penuh wibawa terdengar dan Dokter Pandu tersenyum ramah. Haduuh, tapi tanganku beneran pegel ini.

Dokter Sam akhirnya membantuku untuk keluar dari ruangan Dokter Pandu.

"Kamu mau aku antarkan pulang?"

Aku meringis lagi sambil memegang kapas itu. Pasti wajahku jelek banget saat ini.

"Enggak mau pulang. Enggak mau bolos."

Jawabanku membuat Dokter Sam menatapku lagi. Dia sudah melepaskan rangkulan tangannya. Karena sudah banyak pasien di sini.

"Ya udah. Aku balik ke ruangan, ya."

Aku hanya menganggukkan kepala. Dia menepuk pipiku perlahan lalu berbalik menuju ruangannya. Astaga. Kok aku merona ya?

****

"Sakiiiit, Mir. Pegel ih."

Aku terus merengek. Pegel banget sumpah.

"Lo itu, ih. Baru juga disuntik TT. Belum disuntik punyanya Dokter Sam. Wooow."

Mira ngaco lagi. Aku langusng melotot ke arahnya. Dia terbahak lagi.

"Dimana-mana suntikan itu ya sama Mir. Lo otaknya gesrek."

"Ih, Lo yang gesrek. Tunangan, lamaran sampai mau nikah gue gak di undang."

Dih, ini anak.

EBOOK EKSKLUSIVE

"*By the way*, nih Dokter Erna uring-uringan loh, saat tadi melihat undangan pernikahan kalian."

"Undangan?"

Aku menatap Mira dengan bingung.

"Iya undangan Lo sama Dokter Sam kan udah ada di papan pengumuman. Di loby, tuh."

"Hah?" Emang kapan si Kulkas buat?

"Jangan bilang Lo gak tahu?"

Tentu saja aku menggelengkan kepala. Tapi Mira malah menatapku takjub.

"Ah Dewi, gue mau jadi Lo. Romantis bener sih Dokter Kulkas."

Romantis dari Hongkong? Orang melamarnya aja di bawah pohon mangga. Duh.

****

"Eh, Dewi."

Suara itu membuat aku mengalihkan tatapanku. Aku sedang duduk di kursi panjang. Biasa menatap Sapto yang siang ini sudah menyapu halaman dan sibuk mengejar-ngejar ayam yang sejak tadi masuk ke halaman puskesmas dan memberi hiasan alami. Alias, eeknya. Alhasil membuat Sapto kelimpungan mengusir ayam itu. Dan aku sendiri sedang menunggu dokter Sam. Dia tadi kirimi aku pesan lewat ponsel.

"HINDIA jangan pulang dulu. Ingat kamu berangkatnya sama aku."

Nah gitu. Lha dia yang amnesia kayaknya. Orang aku emang berangkat ama dia. Lagian juga gak mungkin

EBOOK EXCLUSIVE

pulang sendiri. Tangan ku masih sakit. Males mau naik apapun.

"Ya, Dok."

Aku menatap dokter Erna yang berdiri di samping kursi dengan sikap angkuh.

"Itu kamu kasih apa sih Dokter Sam, sehingga mau nikahin Kamu? Kamu hamil kan?"

Astaga.

Aku langsung menatap perutku. Gendut sih emang. Lah emang ini udah dari sononya. Kan aku gak langsing. Gak kayak Dokter Erna yang kayak model itu.

"Iya kan? Tuh perut udah gede gitu. Kamu jebak dokter Sam kan? Itu anak siapa?"

Astajim. Ini dokter centil kok kayak mak-mak yang kebelet pup. Mulutnya ... sueee deh.

"Saya masih perawan, Dok."

Akhirnya aku menjawab itu. Dan membuat Dokter Erna mencibir. Dia menyibakkan rambutnya yang panjang.

"Alah, jangan sok suci! Perempuan jaman sekarang gampang tuh udah gak perawan. Bilang aja kamu bunting ama orang lain. Dan dia gak mau tanggung jawab terus kamu jebak Dokter Sam iya kan?"

Lah, ini kebanyakan nonton sinetron deh. Mana ada orang kayak aku mau dihamilin?

"Hindia."

Dokter Erna langsung terkejut begitu mendengar panggilan Dokter Sam. Mampus, Lo! Aku mencibir ke arahnya sebelum menoleh ke belakang. Dokter Sam sudah

berdiri di belakangku. Tampak tampan dengan jaket jinsnya itu.

"Dokter Sam mau pulang ya? Saya boleh nebeng nggak?"

Tuh Mak Lampir emang ya.

Dokter Sam hanya mengernyitkan keningnya. Lalu menoleh ke arahku.

"Maaf, Dok. Saya mau pulang dengan calon istri saya."

Aduh aku tenggelam. Tenggelam di dalamnya Samudera. Astagaaa .... Butuh pelampung. Eh, butuh nafas buatan.

Dokter Sam tetap menatapku dan tidak beralih ke Dokter Erna. Aku yang menatap Dokter Erna dan tersenyum lebar.

"Iya, Dok. Kan saya sedang hamil, kasihan dong? Udah, kalau mau suruh anterin, tuh ada Sapto."

Kutunjuk Sapto yang masih sibuk mengejar-kejar ayam. Lalu wajah Dokter Erna memucat. Week, sukurin. Aku langsung beranjak berdiri lalu melangkah mendekati Dokter Sam.

"Sakiiit."

Aku menunjuk lenganku. Dokter Sam kini menggandeng tanganku.

"Nanti aku tiupin. Kita pulang."

Iihh tahu gak wajahnya si Dokter Centil? Merah membara kayak penjahatnya di Naruto itu loh. Waahh, aku ngakak.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi saat langkah kami menjauh Dokter Sam menunduk untuk menatapku.

"Siapa yang hamil?"

Waduh celaka 12 nih. Aku harus bilang gimana? Lagian perutku kan emang gendut. Iiihhh Dewiiiiii!

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 25
Preggy or Pretty?

Hindia ijin sakit. Duh, manja dia. Tapi memang sih, dia sepertinya takut beneran sama jarum suntik. Walaupun dia berlagak kuat, tapi aku tahu dia takut. Sampai rumah pun kemarin dia terus merengek. Padahal sudah aku tiupin itu bekas suntikannya. Semalam juga gak bisa tidur katanya. Karena pegal. Aku sampai harus menemaninya sampai larut malam di ruang tamu rumahnya. Ditemani Cello yang kebetulan ke rumah.

Sampai Hindia bisa tertidur lelap. Bahkan aku sendiri yang membopongnya sampai kamar. Anak itu. Aku merasa kasihan. Dia sepertinya tidak pernah menunjukkan kalau dia sakit atau takut. Sikapnya yang somplak itu menutupi semuanya.

Pagi tadi pun saat aku menjemputnya, sebenarnya dia mau berangkat. Tapi bunda melarang karena Hindia demam. Seperti anak bayi saja yang sudah diimunisasi menjadi demam.

"Dok."

"Hm?"

Sapto kini sudah mensejajari langkahku. Untung saja pasien hari ini tak seramai kemarin. Aku sedang melangkah menuju ruangan obat untuk mengambil charge ponsel Hindia yang katanya ketinggalan kemarin.

"Dokter beneran ngehamilin Dewi?"

Langkahku benar-benar terhenti, membuat Sapto ikut berhenti.

"Siang, Dok."

Beberapa perawat magang yang ada di sini menyapaku saat mereka melewatiku. Kami ada di koridor yang memang ramai karena berada di depan ruang periksa anak.

Aku menganggukkan kepala kepada perawat-perawat muda itu. Lalu mengalihkan tatapanku ke arah Sapto lagi.

"Siapa yang hamil?"

Sapto kini menatapku lekat.

"Dewi, Dok. Saya sih gak percaya. Dewi kok hamil, anak itu tuh somplak. Masa iya bisa diperdaya sama Dokter? Eh, ups ... sorry, Dok."

Aku langsung mengernyitkan kening. Tapi kemudian menatap Sapto serius. Maksud dia Hindia hamil? Hah?

Jadi teringat kemarin saat Hindia aku tanya siapa yang hamil. Dia malah bilang kucingnya Sapto yang hamil. Ini yang bener yang mana?

"Jangan ngaco kamu. Hindia bilang yang hamil kucing kamu."

Kali ini mata Sapto melotot. Wajahnya jadi lucu. Heran ini anak bisa-bisanya suka bergosip.

"Kucing? Lah saya gak punya kucing, Dok. Adanya tuh, tikus di rumah banyak."

Sapto menggaruk-garuk kepalanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, Dok. Ini serius saya ngomong. Sejak tadi pagi, apalagi saat Dewi gak berangkat. Gosip banyak tersebar nih. Katanya Dewi emang hamil dan sekarang lagi bed rest di rumah. Terus anu ... itu yang ngomong Dokter Erna. Tuh anak-anak pada heboh. Lah saya kan kaget pas tadi pagi nganterin teh hangat. Kok pada gosipin Hindia. Ada yang bilang pantesan cepet nikah, orang udah bunting."

Astaghfirullah.

Aku langsung beranjak dari sisi Sapto. Emosiku sudah naik sampai ubun-ubun. Beneran ini gak beres. Kenapa Dokter Erna menyebar gosip yang gak benar soal Hindia?

"Dok, eh mau kemana?"

Sapto mengekor di belakangku. Tapi aku tak mau menjawabnya. Melewati beberapa perawat yang bergerombol dan melirikku sekilas. Ini pasti berhubungan sama gosip itu.

"Eh, Dok. Itu Dewi."

Langkahku benar-benar terhenti saat melihat Dewi baru saja keluar dari ruang obat. Loh dia kan lagi demam? Kenapa sampai sini?

Hindia memang tampak pucat. Dengan rambut yang di kuncir asal-asalan dan sweater rajut warna biru navy serta celana kulot warna hitam.

"Hindia!"

Panggilanku membuat beberapa orang yang ada di sekitar kami sepertinya penasaran. Bahkan Dokter Pandu yang melewati kami tampak melirik dengan serius.

"Eh, Dok."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung berhenti di depan Hindia.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Oh, ambil ini."

Hindia menunjukkan charger miliknya.

"Wik, nih mangganya. Aku udah makan 2 biji."

Tiba-tiba Mira melongokkan kepalanya di ambang pintu dan menyerahkan satu bungkus tas kresek kepada Hindia yang langsung diambil oleh Hindia.

"Wah, ada yang ngidam ya?"

Aku makin bingung dengan kedatangan Dokter Erna yang kini sudah berdiri di sampingku.

"Siapa yang ngidam?"

Itu celetukan Mira. Tapi aku langsung melangkah ke arah Hindia dan kini sudah merangkulkan lenganku ke bahunya. Aku tidak mau Hindia terkena bully dari siapapun.

Sapto menatap kami dengan kasihan. Mira malah penasaran. Dan beberapa perawat yang ada di sekitar kami juga sudah menatap ingin tahu. Astaga. Kenapa jadi kayak gini?

"Emang ada apa? Siapa yang ...."

Tiba-tiba Hindia menutup mulutnya dan langsung berlari ke arah kamar mandi. Astaga. Ada apa lagi Ini?

Aku segera berlari mengikuti Hindia. Untung saja letak kamar mandi tidak begitu jauh. Saat aku membuka pintu kamar mandi, Hindia baru saja mengguyur muntahannya dengan air. Dia sakit beneran.

"Kamu kenapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya aku menyibakkan rambutnya yang tergerai itu untuk membuat dia lebih mudah membersihkan wajahnya. Hindia lalu menegakkan tubuhnya. Dan kini menatapku dengan wajah pucatnya.

"Ini kayaknya magh kambuh. Tadi tuh baru makan roti sepotong, terus pusing. Terus minum obat dari dokter itu. Lah udah bisa keringetan tuh. Makanya ke sini pakai si pinky. Ambil charger. Tapi kok ini ...."

Aku langsung menghela nafasku. Mengusap keringat dingin yang kini sudah menghiasi keningnya.

"Mau aku periksa lagi?"

Hindia malah menggelengkan kepala.

"Mau pulang?"

Dia menganggukkan kepalanya. Lalu kini malah menunjuk tas kresek yang diletakkan di atas wastafel.

"Mau buat rujak ah. Kali aja ...."

"Hindia. Kamu itu bandel. Katanya magh kok malah makan yang asam-asam. Udah sekarang pulang."

Tapi wajah Hindia memberengut. Dia langsung menyambar kresek itu dan melangkah mendahuluiku. Aku mengikutinya dari belakang. Dia ngambek.

Sampai di depan ruang obat lagi, Mira malah menghadang kami.

"Beneran lo, Wik? Hamil? Lo kok gak bilang-bilang?"

Aku langsung mengusap wajahku dengan frustasi. Gosip ini menyebar seperti virus yang mematikan.

Untung suasana sudah sepi. Dokter Erna entah sudah pergi kemana. Tapi aku yakin dia sudah menghasut semuanya yang ada di sini.

Hindia kini malah menyeringai lebar. Ini anak. Kenapa sih dia gak panik atau apa?

"Haaaà ... horeee kalau gue hamil. Tapi emang beneran hamil? Orang gue aja belum nikah kok sama Dokter Sam."

Mira yang kini menatap Hindia lalu aku dan Hindia lagi tampak bingung.

"Wik. Serius ini. Kata Dokter Erna Lo hamil. Lo kemarin yang ngakuin di depan dia."

Wajah Hindia memucat. Tapi aku langsung menarik lengannya. Aku ingin mendengar penjelasannya.

Tanpa mempedulikan Mira yang sudah protes aku langsung membawa Hindia keluar dari puskesmas. Dia tampaknya terlalu lemas untuk memberontak.

"Masuk."

Aku membuka pintu mobil dan menyuruh Hindia masuk ke dalam. Lalu berputar untuk masuk ke balik kemudi.

Saat mobil sudah berjalan dia baru tersadar.

"Eh, Dok, pinky gimana?"

"Telepon Sapto aja suruh bawa pulang."

Hindia menatapku bingung. Lalu menunjukkan kunci yang baru saja diambil dari saku sweaternya.

"Lah kuncinya di aku."

Kuhela nafasku akhirnya.

"Ya udah, nanti aku yang ngambil. Sekarang kamu jelasin sama aku, kenapa Dokter Erna bisa bilang kalau kamu hamil?"

EBOOK EXCLUSIVE

Tentu saja pertanyaanku membuat Hindia mengernyit. Tapi sedetik kemudian dia malah tertawa. Beneran demam ini anak.

"Oalah, soal Itu? Kemarin tuh dia kepo banget. Bilang aku kasih Dokter apa gitu, sampe Dokter mau sama Aku? Terus dia bilang kalau aku pasti hamil sama orang lain dan minta tanggung jawab Dokter. Dia kok sinetron banget ya?"

Tentu saja ucapan Hindia membuat aku tertegun. Kenapa Dokter Erna sampai berpikiran begitu. Bukankah hindia itu juga layak untuk aku nikahi? Memangnya apa salah Hindia coba? Sampai menuduh begitu kejam? Aku juga tidak mungkin memilih Dokter Erna. Tidak suka dengan wanita seperti dia. Lebih baik seperti Hindia yang selalu membuat aku gemas.

"Kamu kenapa gak marah?"

Aku melirik ke arahnya. Dia sudah menyandarkan kepalanya di jok mobil. Nampak kelelahan.

"Ngapain marah sih dok? Kemarin tuh dia lihat perut aku. Nih." Hindia menunjukkan perutnya.

"Kayak hamil yak? Aku kan gemuk, Dok. Ya wajar deh kalau dia berpikiran negatif kayak gitu. Ah, biarin. Itu udah biasa Dok. Kalau bilang Hindia cantik tuh yang gak wajar. Kalau bullyan kayak gitu mah udah sipirili. Tiap hari juga dikatain gitu. Hindia hamil Lah, jelek lah. Gemuk lah. Cerewetlah."

Kenapa dia bisa menganggap hal itu tidak menyakitkan hatinya? Apa dia sejak dulu tidak ada yang memuji?

Akhirnya aku menatapnya lekat. Lalu mengulurkan tangan untuk menepuk kepalanya. Dia menatapku dengan terkejut.

"Kamu itu bukan preggy tapi pretty. Sangat malah."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 26
Bakpao

Tahu bakpao, kan? Kue warna putih yang menul-menul itu. Yang isinya kacang Ijo, kadang coklat, atau daging itu. Terus ada bulatan merah di tengahnya. Nah itu. Pipiku sekarang lagi kayak gitu. Beneran kayak mimpi. Yang muji aku cantik adalah, dan sama dengan ditambah, dikali, dikurangi, dan dibagi ... si Kulkas. Astaga. Aku ngomong apa sih? Demamku kayaknya nambah ini.

"Kenapa jadi diem?"

Nah. Sejak dia mengatakan cantik tadi, tahu reaksiku? Beneran, sumpah. Seumur hidup aku gak bisa ngomong ya saat ini. Gilaaa! Lidahku kelu, mulutku terkunci. Aku bingung, Pemirsa! Mau bilang apa? Aku ketawa, nanti Kulkas tersinggung. Aku bilang makasih, pasti Kulkas ketawa. Dia lagi becandain aku kan bilang aku cantik?

Mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Lha kok ke sini?

"Ini kenapa di sini?"

Dokter Sam kini menghela nafasnya. Lalu perlahan mencondongkan tubuh ke arahku. Lah mau ngapain dia?

"Kamu beneran demam ya?"

Dia mengulurkan tangan untuk menempelkan telapaknya ke keningku. Tangannya terasa sejuk.

"Beneran demam. Mau aku periksa ya? Tapi mama minta kamu ke rumah. Fitting baju pengantin."

Duh. Kok pake acara fitting segala? Ini kan tadi rencananya aku cuma mau ke puskesmas ambil charger. Terus pulang lagi. Bobok manis gitu. Badanku beneran lemes.

Dokter Sam sudah melepas seatbealtku, lalu dia melepas seatbealtnya sendiri.

"Tunggu."

Dia melompat turun lalu segera berlari menuju pintu di sebelahku. Dan kemudian membukanya. Lalu membantuku untuk turun. Aku kan gak sekarat? Kenapa dia jadi perhatian kayak gini coba? Dia salah makan kayaknya.

"Eh, Dewi udah datang."

Tante Wina sudah keluar dari rumah dan menyambut kami. Tapi Dokter Sam malah merangkulkan tangannya di bahuku.

"Mah. Buatin susu hangat dulu buat Hindia. Sam mau periksa dia dulu. Sakit."

Habis itu dia melepaskan rangkulannya saat Tante Wina mendekat ke arahku dengan khawatir

"Dewi sakit ya? Aduh, iya itu wajah kok pucat gitu. Udah yuk, masuk ke dalam."

"Iya, Tante."

Tentu saja aku hanya bisa mengatakan itu. Masih belum percaya kalau Tante Wina malah melebihi bunda

EBOOK EXCLUSIVE

kalau khawatir. Sekarang aku digandeng Tante Wina masuk ke dalam rumahnya. Dokter Sam sudah masuk lebih dahulu.

"Azka, Dewi suruh tidur di kamar kamu ya? Bersihin tuh."

Eh? Kok pake acara bobok segala di kamarnya si kulkas?

Aku langsung menoleh ke arah Tante Wina dan si Sam itu malah udah ngeloyor naik tangga yang menghubungkan dengan lantai dua.

"Dewi di sini aja, Tante. Habis ini pulang. Katanya mau fitting baju ya?"

Tante Wina kini mengusap rambutku dengan lembut.

"Udah, fittingnya nanti aja. Kamu demam gini kok. Biar nanti diperiksa Azka. Terus minum obat atau disuntik tuh. Terus nginep sini aja ya?"

Laaahh. Aku tentu saja membelalak mendengar ucapan Tante Wina. Ini masih siang bolong gini kok di suruh nginep? Aduh.

"Mah. Udah."

Teriakan si kulkas dari lantai dua terdengar sampai sini. Tante Wina langsung menggandengku dan memaksaku untuk naik tangga.

"Tante ... eh panggil mama aja deh. Mama mau buatin kamu susu hangat dulu ya. Itu kamarnya Azka, pintu yang warnanya putih."

Setelah sampai di lantai dua Tante Wina cuma nunjukin kamarnya si kulkas gitu aja. Kamar yang

EBOOK EXCLUSIVE

setengah terbuka itu. Aduh kok jantungku joget-joget gini ya? Alamak.

Tante Wina menepuk bahuku lalu melangkah untuk turun dari tangga. Sedangkan aku masih bingung mau masuk enggak. Ih aku kok malu ya? Ngapain coba masuk ke kamar cowok?

Tapi pusing mulai menderaku dan rasa mual lagi-lagi membuat aku menutup mulut. Pengen muntah lagi.

"Hindia."

Suara itu membuat aku mendongak. Dan si kulkas sudah melangkah menghampiriku.

"Mau muntah lagi?"

Tentu saja aku menganggukkan kepala. Dia langsung merengkuh tubuhku dan dipaksanya untuk melangkah ke dalam kamarnya. Wangi. Kamarnya wangi beneran.

Kamarnya luas. Tapi semuanya monoton. Dindingnya warnanya putih. Ranjang yang ada di tengah kamar itu juga berseprai putih. Tidak ada tempelan apapun di dindingnya. Hanya ada lemari pakaian yang besar di sudut kamar. Meja yang sepertinya meja untuk apapun itu. Terletak di dekat jendela.

"Sini."

Kulkas membuka sebuah pintu yang ternyata kamar mandi.

"Muntah aja gak apa-apa. Habis ini aku periksa."

Aku dibiarkan sendiri di dalam kamar mandi yang bersih dan wangi karbol ini. Tapi mual makin mendera. Saat aku menunduk semua cairan di dalam perutku

keluar. Rasanya pahit. Aku tidak makan apapun setelah muntah di puskesmas tadi. Lemas. Aku langsung membasahi wajahku. Semuanya gak ada yang keluar, hanya rasa pahit. Pintu terbuka kembali.

Dokter Sam kini menyentuh punggungku dan mengusapnya lembut. Wajahnya kali ini melembut. Bibirnya berwarna merah muda. Aku kok rasanya pingin kecup itu bibir. Ih, aku berhalusinasi.

"Sekarang, tiduran di atas kasur."

Saat keluar dari dalam kamar mandi, dia memapahku ke kasur. Tentu saja aku panik.

"Gak mau bobok. Ini masih siang. Pulang aja ya?"

Rengekanku malah membuat si kulkas kini menatapku dengan marah.

"Kamu lagi sakit. Tadi gak mau aku periksa di puskesmas. Sekarang harus nurut."

"Tapi kan ini bukan kamar aku dok. Lagian kita belum nikah dan kita ...."

Ketukan di pintu menghentikan ucapanku. Tante Wina sudah membawa nampan yang berisi satu gelas susu hangat dan juga roti.

"Nih mama udah bawain susu. Dewi kok pucat banget gitu?"

"Habis muntah. Tapi masih bandel gak mau diperiksa."

Jawaban si Kulkas yang ketus membuat aku memberengut. Lalu Tante Wina meletakkan nampan di atas nakas yang ada di samping kasur.

"Muntah?"

FREE SAMPLE EXCLUSIVE

Aduh. Ini pasti curiga lagi kayak Dokter Erna itu. Langsung saja aku pegang perutku.

"Enggak hamil loh, Tante. Eh ..., Mah. Sumpah, Dewi gak hamil. Ini perut gede gini emang dari sananya. Lagian orang muntah kok dikatain hamil. Pokoknya Dewi enggak hamil."

Aku menggelengkan kepala dengan panik. Gak mau lagi dikasih tanda yang negatif.

Tante Wina malah kini tertegun dan menatapku dengan bingung. Lalu Dokter Sam tiba-tiba duduk di sebelahku. Mengusap rambutku dengan lembut. Dia tersenyum. Tipis banget sih. Kayak benang dibagi 7. Eh ... ngaco kan.

"Kasian. Udah, sekarang berbaring. Aku periksa."

Lah kok malah suruh berbaring coba? Tante Wina kini tersenyum dan ikut membantuku untuk berbaring. Aku jadi kayak anak kecil.

"Siapa yang bilang kamu hamil? Tante bakal marahin sini."

Aku tersenyum saat Tante Wina malah bersungut-sungut di depanku. Lalu Kulkas mengambil tas kerjanya. Dan mengeluarkan stetoskop.

"Ya udah, mama tinggal dulu ya. Kamu bobok aja. Nanti mama telepon bunda atau ayah kamu."

Sebelum aku bisa menjawab, Tante Wina sudah keluar dari dalam kamar. Tuh, aku kok ditinggal lagi?

"Dokter mau ngapain? Gak mau kalau disuntik."

Aku beringsut menjauh saat dia duduk di tepi kasur dan mulai memakai stetoskopnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sini."

Dia menarik tanganku membuat aku memberontak.

"Hindia, diam."

Tuh kan, dibentak lagi. Akhirnya aku terdiam dan kini menatapnya meletakkan stetoskop itu di dada. Lalu berpindah ke perutku. Dia menyentuh sisi kiriku.

"Ini sakit?"

Aku hanya menganggukkan kepala lagi. Kok dia tampan ya kalau lagi serius meriksa gini?

"Sini?"

Aku kembali menganggukkan kepala saat dia memeriksa sisi perut yang lain.

"Hemmm kamu kena magh ini."

Tapi kemudian dia mengulurkan tangan untuk menyentuh keningku. Tuh, kok rasanya sejuk lagi?

"Tapi kamu demam. Nanti malam cek darah saja ya? Aku takut kamu kena typhus."

Saat tangan itu akan terangkat aku langsung menahannya.

"Dok. Tangannya enak. Sejuk. Di sini dulu ya?"

Dokter Sam mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian menghela nafas.

"Nah, sejuk. Enak. "

Aku mulai memejamkan mata. Tapi kemudian merasa malu karena cuma berada berdua di dalam kamarnya. Nanti kalau ada sesuatu gimana? Misal mbak kunti lewat dan buat kita jadi khilaf? Aduh.

"Eh, Dok. Udah gak apa-apa."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku mulai menyentuh tangannya untuk menyingkir dari keningku. Dia mengangkat alisnya. Tak mau meninggalkan keningku yang masih terasa hangat.

"Dokter, udah. Nanti kalau mamanya ke sini kan malu? Dikira kita mau ngapain gitu."

Aku jadi panik kan Ini? Tapi dia masih menatapku lekat.

"Tidur."

Loh. Kok aku di suruh tidur?

"Enggak mau bobok di sini."

Dokter Sam kembali menatapku dengan kesal.

"Tidur, atau aku suntik kamu."

Astaga. Jangan lagi, deh!

"Iya, iya. Ini juga tidur."

Akhirnya aku memejamkan mata, dengan tangannya yang masih berada di keningku. Harum lavender kamar ini dan seperti mengulang kejadian semalam saat dia meninabobokan aku di ruang tamu. Aiihh. Pipiku merona lagi ini, pasti.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku membuka mata lagi dan melihatnya kini masih menatapku. Tentu saja aku malu. Dia pasti lagi mandangin pipiku yang merona lagi.

Refleks aku tutup kedua pipi dengan tanganku.

"Ngapain?"

Dia kini menatapku keheranan.

"Enggak mau dipandang kayak gitu, Dok. Kayak bakpao kan?"

Dia membelalak mendengar ucapanku, masih bingung dengan ocehanku yang absurd.

"Kamu mau bakpao? Hmm, oke, bentar."

Loh dia malah beranjak dari duduknya dan melangkah keluar dari pintu. Mau bakpao gimana coba maksudnya? Dia itu kenapa sih? Diajak ngomong kok gak nyambung, waaa pasti ada setannya ini kamar. Astogeeeeeehhh ... bundaaa ...

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 27
Segera Sah

Aku menatap kasihan pada Hindia yang tertidur pulas setelah makan bakpao yang aku belikan. Astaga. Aku itu tadi kenapa coba? Kenapa aku gak fokus dan menjadi salah sambung saat Hindia mengatakan bakpao. Padahal setelah aku mencerna lebih dalam, yang dimaksud Hindia itu pipinya yang merona kayak bakpao. Bukan minta bakpao. Astaga.

Samudera! Kenapa hari ini aku begitu kehilangan fokus diriku?

Itu karena Hindia. Sosok yang sejak masuk ke dalam kamarku tadi mengalihkan semua perhatianku. Gimana wajahnya yang pucat membuatku ingin menyembuhkan penyakit yang menderanya saat ini. Tapi aku dikejutkan oleh skinship yang tadi membuat aku benar-benar kehilangan fokus. Menyentuhnya adalah ... ehmm, tidak bisa aku katakan. Hindia sungguh berbeda.

Aku tersenyum sendiri mengetahui kebodohanku karena salah menangkap omongan Hindia. Tapi dia kan juga memakan bakpao yang aku belikan. Bakpao isi kacang hijau yang masih hangat itu dihabiskannya. Lalu aku mengantarkannya ke rumah sakit untuk cek darah. Dan ternyata hasilnya negatif. Normal. Dia hanya sakit

EBOOK - EXCLUSIVE

magh dan sedikit demam. Itu saja. Hal itu membuat aku lega.

Setelah meminum obat, dia tertidur nyenyak. Dan setelah itu aku mendapatkan masalah.

Aku mendapat telepon dari Dokter Wibowo, Dokter Kepala di puskesmas. Beliau menanyakan hal serius kepadaku.

"Dokter Sam, maaf kalau saya lancang menanyakan ini. Tapi saya mendengar selentingan kalau Dewi hamil. Apakah itu benar? Kalau iya, kalian berdua bisa terkena sangsi."

Astaghfirullah. Aku beristighfar terus di dalam hati. Kenapa gosip ini menjadi serius? Dan aku tahu siapa yang menjadi dalang ini semua. Dokter Erna.

Aku menjelaskan sedemikian rupa kepada Dokter Wibowo kalau Hindia tidak hamil. Dan itu adalah hanya sebuah fitnah yang kejam. Untung saja Dokter Wibowo mempercayai ucapanku. Tapi aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Kasihan nama Hindia kalau terus tercemar. Dan keputusan yang datang begitu saja terlalu mendadak untuk aku cerna.

"Iya, Pah. Tolongin Sam. Mungkin ini masalah sepele. Tapi bagi Sam tidak. Kasihan Hindia."

Aku menatap papa yang kini juga menganggukkan kepalanya mendengar ucapanku.

"Dewi dimana sekarang?"

Kami akhirnya duduk di ruang keluarga. Dimana papa dan mama sedang menatapku serius. Setelah aku

mengutarakan niatku dan menceritakan insiden apa yang tadi terjadi di puskesmas.

"Sakit, Pah. Dia lagi tidur di kamar atas."

"Mama setuju. Mama dukung kamu."

Mama tersenyum kepadaku dan aku menganggukkan kepala. Kini aku menatap papa yang masih berpikir.

"Pernikahan kalian memang akan dilaksanakan 3 minggu lagi. Tapi tidak ada salahnya kalau pernikahan secara agama dilaksanakan terlebih dahulu. Kalau itu membuat Dewi terhindar dari gosip."

Papa memang papa yang paling hebat di dunia. Dia selalu mengerti keresahanku.

"Jadi kamu mau kapan?"

"Kalau bisa malam ini, Pa. Nanti Sam coba langsung ngomong sama ayah dan bunda Hindia. Sekaligus Cello. Ini semua demi Hindia."

Papa menganggukkan kepalanya lagi.

"Kamu serius kan sama Dewi?"

Dan pertanyaan papa itu membuat aku menghela nafas lagi. Lalu menatap kedua orang tuaku yang menanti jawabanku.

"Sam tidak pernah main-main dengan seorang wanita."

*****

"Sah."

Pernyataan itu membuat aku mengucapkan hamdalah. Di saat Hindia masih tertidur. Aku sudah mengucapkan ijab qobul di depan pak kyai yang menjadi

EBOOK EXCLUSIVE

guru ngajiku selama ini. Untung saja semua dimudahkan. Saat aku menelepon ayah dan bunda Hindia, lalu menjelaskan semuanya. Mereka malah langsung mendukung. Dan saat aku bilang Segera, Cello dan Cella langsung datang dalam hitungan menit. Cello memelukku erat dan menepuk bahuku.

"Aku percayakan adik kesayanganku kepadamu. "

Itu ucapan Cello. Lalu Cella, sahabatku yang menjodohkan aku dengan Hindia itu langsung tertawa senang sebelum memelukku erat.

"Aku sayang sama Kamu, Sam."

Tentu saja aku tergelak. Dasar.

Lalu bunda dan Ayah datang. Aku meminta restu mereka. Ayah langsung memelukku erat. Bunda bahkan menitikkan air matanya. Sungguh, aku merasa terharu.

Setelah itu, serangkaian hal langsung berjalan begitu cepat. Kyai Rahmat, menyetujui hajatku ini. Dengan disaksikan Cello, Cella, Mama, papa dan juga bunda. Lalu ayah yang menjadi wali Hindia. Aku menikahinya. Maharnya adalah seperangkat alat shalat yang memang sudah disiapkan mama jauh-jauh hari. Sebenarnya itu digunakan untuk pernikahan resmi kami. Tapi syarat semua sudah terpenuhi. Aku hanya berdoa Hindia tidak bingung dengan rangkaian ini.

Aku berpamitan untuk menjenguk Hindia. Mungkin dia belum bangun karena efek obat tidur dari obat yang diminumnya. Aku hanya ingin segera melihatnya.

Di bawah, keluargaku dan keluarga Hindia masih berbincang hangat saat aku meninggalkan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat kubuka pintu kamar, Hindia sudah menggeliat. Aku tahu dia sudah bangun.

"Hai?"

Dia mengerjapkan matanya saat melihatku. Lalu dia menguap dan tersenyum lemah.

"Pukul berapa sekarang?"

Aku melirik jam yang menempel di dinding.

"Ehmm, jam 9 malam."

"Astaga. Aku kok tidurnya lama banget ya."

Dia ingin bangun tapi aku mencegahnya.

"Kamu masih lemah. Butuh istirahat."

Tapi dia menggeleng kan kepala.

"Gak enak. Aku pingin pulang aja."

Mendengar ucapannya aku kemudian menatapnya lekat.

"Hindia."

Dia menatapku bingung mendengar nada seriusku.

"Kamu tak perlu pulang. Kita sudah menikah."

"Hah?"

Sebelum aku memberikan jawaban lagi pintu kamar yang masih terbuka kini makin terbentang lebar. Dan satu persatu masuk ke dalam kamar. Bunda langsung menghambur ke arah Hindia lalu memeluknya erat. Hindia yang sudah setengah terduduk tampak bingung.

Lalu Ayah menepuk rambut Hindia dengan sayang. Ada mama yang juga mengecup pipi Hindia. Lalu Cella yang heboh sudah memeluk Hindia. Kemudian Cello. Kakak Hindia itu paling lama memeluknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Adik bawelku, Kamu sekarang udah bukan adik kecil lagi."

Cello mencubit hidung Hindia. Lalu Hindia menatap kami semua dengan bingung.

"Ini apaan sih? Dewi itu cuma sakit magh."

Lalu semua orang menatapku.

"Kamu belum ngomong?"

Papa lah yang menanyakan hal itu. Aku menggeleng kan kepala. Dan papa langsung berdecak. Mama kini memutar bola matanya. Dan Cella langsung mencubit lenganku. Nah mulai anarkis dia.

"Dewi, kamu sekarang udah jadi istri Azka Samudera."

Teriakan Cella membuat mata Hindia membulat. Lalu dia menatapku. Kemudian satu persatu orang melangkah meninggalkan kami. Aku harus menjelaskan apa?

"Dokter."

Aku duduk di tepi kasur saat kami tinggal berdua. Lidahku kelu. Aku takut Kalau dia marah.

"Maksudk,u emang kita menikah. Aku baru saja menikahimu secara agama. Tadi aku ditelepon Dokter Wibowo yang menanyakan gosip itu dan aku tidak mau kamu kembali terkena sasaran fitnahnya Dokter Erna. Jadi aku menikahimu. Demi kebaikan kita semua. Kamu mau marah, silakan."

Akhirnya aku pasrah melihat wajah Hindia yang memucat, masih menunggu reaksinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 28
Canggung

Hah? Maksudnya? Ini apa sih? Aku ngigau? Halusinasi? Atau masih di alam mimpi? Wah, kali aja aku dibawa sama siluman mimpi nih.

Jadi, di sini si Kulkas udah nikahin aku? Atau karena efek obat yang aku minum? Karena demam yang aku derita? Aduuhhh permisah, tolong jelaskan kepadaku?

Yang demam kan aku, kenapa si Kulkas yang jadi Halusinasi?

"Hindia."

Panggilan Dokter Sam menarikku kembali ke dalam kamar berdinding putih ini. Di atas kasur berseprai putih dan Dokter Sam yang mengenakan baju koko dan peci putih juga. Eh ....

"Eh, cubit aku, Dok!"

Kuulurkan tangan untuk bisa dicubit oleh Dokter Sam. Lalu melihat dia malah kini menatapku dengan alis terangkat, membuat aku ragu. Emang ada ya di dalam mimpi alis bisa terangkat? ☹ Nah, kayak gitu.

"Kamu masih demam."

Eh, dia malah ngomongin demam. Aku langsung memajukan tubuhku untuk mendekat ke arahnya yang sejak tadi duduk di tepi Kasur dan tampak kaku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dokter yang demam. Orang aku udah sehat kok. Lha Dokter ngigau atau ... ehm, kenapa masuk ke dalam mimpi aku? Hust ... hust, minggir sana. Keluar dari mimpiku."

Ucapanku malah kini makin membuat alis tebal itu gak mau turun. Aduh, dia kok imut kalau lagi kayak gitu?

"Ah, aku gak bisa ngomong sama Kamu. Bingung."

Dia kini sudah beranjak dari duduknya. Lalu mulai melepas kancing baju kokonya. Eh ... kok buka di sini?

"Dok mau ngapain?"

Dokter Sam kini beranjak dari duduknya. Lalu melangkah menuju almari yang ada di sebelah kiriku dan membuka pintunya.

"Dok, jangan buka baju di sini. Ih, mesum."

Gerutuanku kini malah membuat Dokter Sam bersandar di pintu almari yang kembali menutup karena tekanan tubuhnya. Dia bersedekap. Lalu berdecak dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Jodoh aku kok Kamu? Yang buat otakku pusing."

Heh. Dia ngeluh itu? Aku memberengut. Lalu melangkah turun dari kasur.

"Ya udah. Aku mau pulang aja sama bunda dan Ayah."

Tadi ada kan mereka semua? Nah kenapa aku jadi ditinggal di sini?

"Gak boleh."

Lah, dia nyolot. Kini dia melangkah ke arahku lalu berdiri tepat di depanku.

"Tapi aku pingin ikut bunda pulang."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu masih sakit. Dan kamu istriku."

Aku kesal sama dia. Sejak tadi bilang istri terus. Lha iya ini mau nikah 3 minggu lagi tapi kan bukan sekarang.

"Ngebet banget sih mau jadiin aku istri?"

Dia menatapku kesal. Lalu menghela nafasnya. Dan kemudian mengacak rambutnya. Tuh kenapa malah tambah cute itu muka?

"Emang kamu istriku. Udah, sekarang aku mau ganti baju dulu. Kamu juga cuci muka. Habis ini makan malam syukuran pernikahan."

Setelah mengatakan itu dia mengambil baju dari dalam almarinya dan melangkah ke kamar mandi.

Jadi beneran aku ini gak ngimpi? Gak diculik siluman mimpi toh? Aku beneran nikah ama si kulkas? Haassttyiiiiiii ... mendadak flu aku.

******

"Bun, pulang ya ...."

Bunda menggelengkan kepalanya tapi tersenyum tipis.

"Ya udah, deh. Kak Cello, adikmu diusir dari rumah. Ditampung dong."

Kali ini Kak Cello malah terbahak mendengar ucapanku. Ih, kejem.

Tahu nggak, sekarang aku dimana?

Lagi berdiri di halaman rumah keluarganya Tante Wina. Eh maksudnya rumah mertuaku. Eciiee, kok nyebutnya enggak banget ya?

Iya. Habis makan malam keluarga. Aku dikasih unjuk tuh rekaman video saat Dokter, eh, sekarang

EBOOK EXCLUSIVE

panggilnya apa ya? Bang, kang, mas atau siapa? Duh ribet. Pokoknya saat si Kulkas itu nikahin aku. Sumpah. Aku malah pengen netesin air mata. Bukan terharu, bukan. Tapi aku sedih, masa nikahan kayak gitu aku gak ada? Terus gak pake cium-cium tangan suami segala. Ah, gak romantis bener pokoknya.

Habis itu, semua keluarga berpamitan. Lha, tapi sejak habis makan malam tadi si Kulkas ngilang. Entah kemana.

"Wik, Kamu kan lagi sakit. Lagian udah malam. Bobok sini dulu aja."

Ayah akhirnya yang menjawab rengekanku. Aku memberengut. Tapi mama Wina langsung merangkulkan tangan ke bahuku.

"Udah, nginep dulu. Lagian udah sah ini."

Tuh kan. Udah sah, iya. Tapi kan Kulkas aja sejak habis ganti baju diem aja kok. Mana ada dia nengok ke arahku lagi. Dasar!

"Wik, pokoknya selamat deh. Kakak seneng banget Kamu nikah ama sahabat kakak."

Kak Cella mencium pipiku sebelum masuk ke dalam mobil. Kak Cello juga ikutan cium pipi. Sejak dulu pipiku memang menjadi korban dua orang itu.

"Hati-hati di jalan, ya."

Mama Wina sudah melambaikan tangan saat semua sudah masuk ke dalam mobil. Bunda mengatakan kepadaku untuk langsung tidur karena aku masih sakit. Ayah tampak berbicara sama Papa Kevin sebelum berpamitan. Kak Cella masih heboh menyemangatiku dari

EBOOK EXCLUSIVE

dalam mobil. Dan akhirnya, mobil itu meninggalkan halaman rumah.

Yah. Kok aku jadi sedih.

"Dewi, tidur lagi ya? Istirahat. Masih sakit, kan?"

Papa Kevin menatapku dengan lembut. Papanya aja lembut kayak gitu. Baik lagi. Kok anaknya rese ya? Eh enggak, tapi gak punya ekspresi.

"Huum. Tidur lagi aja, kamu perlu banyak istirahat. Ini si Azka mana sih? Papa lihat gak?"

Nah, mereka baru sadar kalau anaknya satu-satunya itu ngilang.

"Tadi pamit sama papa, katanya ada telepon penting gitu."

Lah telepon penting apa coba? Dari cewek? Kok aku curiga ya?

"Ya udah. Dewi langsung ke kamar ya?"

Saat kami masuk, akhirnya berpisah di anak tangga. Karena kamar mama sama papa ada di lantai bawah dan kamarnya si kulkas di atas.

"Iya, Ma, Pa. Dewi naik dulu ya?"

Mereka berdua mengangguk dan tersenyum saat aku berpamitan. Ih, aku udah gak ngantuk. Gimana bisa bobok coba? Apalagi bersama dia. Ah dia ... bikin menggigil.

Aku melangkah malas-malasan menaiki tangga. Lalu tambah malas saat melangkah ke kamar. Dia gak sopan banget, orang mertuanya berpamitan malah gak menampakkan batang hidungnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat aku membuka pintu kamar, aku benar-benar terkejut. Kamar yang tadinya bersih kini malah banyak berserakan kelopak mawar. Dari ambang pintu sampai ke arah ranjang. Wow. Ini siapa yang pindahin taman mawar ke dalam kamar?

"Selamat dating, Istriku."

Suara itu. Kok aku merinding ya? Beneran ini ada hantunya deh. Saat aku menoleh ke arah samping ....

"Aaaaaaaahhhhh."

"Hei ... Ini aku."

Teriakanku membuat aku merinding sendiri. Dan tubuhku langsung ditangkap oleh Azka alias Samudera alias kulkas alias ....

Wah, titik-titiknya itu, jangan-jangan dia setan yang menyerupai si kulkas?

Aku langsung baca ayat kursi. Semoga saja setannya langsung terbakar. Tapi Azka ini malah melotot kepadaku. Lalu melepaskanku begitu saja. Dan dia melangkah ke arah jendela yang sudah tertutup tirai. Bersedekap di sana. Memunggungiku.

"Eh, setannya kok gak mempan ama ayat kursi ya?"

Aku langsung mengucapkan itu. Membuat si Azka kini berbalik lagi dan menatapku tajam.

"Kamu serius anggap aku setan?"

Lah?

Lalu aku mengerjapkan mata. Dia tidak hilang. Masih juga berdiri di situ dengan gantengnya. Aih.

"Ini Dokter, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung menggaruk-garuk kepalaku. Malu. Ternyata ....

Lalu aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Mawar, terus ada lilin-lilin aroma terapi dan ....

Eh kok jadi kamar pengantin beneran, ya? Duh.

"Aduh ini kok romantis banget ya? Ini dokter yang hias?"

Aku langsung melangkah mendekatinya. Dia hanya bersandar di dinding, bersedekap dan menatapku malas.

Marah kan?

"Ehmm anu .... Anu, Dok. Aduh."

Aku mengusap-usap tengkukku. Gugup. Canggung. Malu. Alah ... pokoknya nano-nano.

"Ini bukan ideku. Tapi Cella."

"Oh."

Aku hanya ber oh. Lah, aku mau ngomong apa lagi? Orang aku yang salah paham deh. Sekarang aku baru sadar dia menikahiku secara tiba-tiba karena ingin melindungi reputasiku. Ah, kok jadi pingin nangis beneran ya?

Dia kini melangkah maju ke arahku. Aduh. Aku mau diapain? Kupejamkan mata dan menahan nafas.

Satu

Deg

Dua

Deg

Tiga

Deg

EBOOK EKSKLUSIVE

Jantung sih, jantung. Saat nafas hangatnya menerpa di sekitar wajahku. Aku sudah tidak bisa membuka mata. Terlalu takut.

Tapi, tepukan lembut di rambut membuat aku membuka mata. Dokter Sam sedang menatapku dengan eeerrrrr ... gak bisa dijelasin deh.

"Sekarang, tidur. Kamu butuh istirahat. Atau kalau enggak, aku suntik."

Waaaaaa, tentu saja aku langsung lari ke arah kasur. Enggak mau disuntik ... nggak mau. Titik. Gak pake koma.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 29
Haish, Woman

Aku tidak bisa bernafas. Sungguh. Seperti tubuhku tertindih batu besar. Tapi aku tidak ada dimana yang membuat aku mendapatkan bahaya seperti itu. Kubuka mataku dan yah, sama seperti beberapa jam yang lalu. Aku terhimpit oleh tubuh Hindia.

"Hindia."

Aku mencoba untuk membangunkannya. Ternyata pengalaman malam pertama ini sungguh menyiksaku. Aku baru bisa tertidur setelah shalat subuh. Hindia baru bisa tenang tidurnya. Semalaman dia tidur layaknya helikopter. Semua tempat diputarinya. Dan dia mengigau.

Saat aku akan terlelap, dia pasti menghempaskan kaki atau tangannya ke seluruh tubuhku yang membuat aku terus terjaga. Aku mengantuk.

Sekarang posisinya juga sama. Kaki melingkar di antara pinggangku dan memerangkapku. Tangannya memeluk dadaku. Dan kepalanya tidur di bahuku. Semua menyiksaku. Hanya harum rambutnya yang membuatku merasa tidak terganggu. Dan juga hembusan nafas hangat di tengkukku. Hindiaku ini sungguh sangat berbeda dengan wanita lain.

"Hin ...."

"Ehmmm, apaan sih? Masih ngantuk ini."

Dia makin mempererat dekapan tangannya di dadaku. Bahkan kini wajahnya menyuruk di antara lekuk leherku. Aku geli tahu. Nafas hangatnya berhembus di kulit leherku.

Akhirnya kuhela nafasku. Berusaha untuk menikmati kedekatan ini. Dan mencoba tersenyum. Bagaimana bisa seorang Hindia membuat aku kalang kabut begini? Kalau terbangun ceriwisnya minta ampun, tapi kalau tidur yah begini. Ternyata dia memang tidak bisa diam sekalipun dalam mimpi.

"Ehmmm ...."

Dia menggeliat dan aku menunduk. Lalu aku bisa melihat alis matanya bergetar. Dan mata itu terbuka. Sepertinya Hindia kaget saat menyadari dia berada dimana dan ....

"Aaaaaaaaaa!!"

Astaga. Kenapa harus berteriak di telingaku?

"Dokter ngapain peluk-peluk saya?"

Dia langsung menjauh dan kini menyingkir ke ujung kasur. Menatapku dengan kesal. Harusnya kan aku yang kesal?

"Mau curi-curi kesempatan ya?"

Tuh kan? Otaknya itu kotor. Minta disapu atau dipel kayaknya.

Aku langsung memejamkan mata dan menutup mataku dengan sebelah tanganku. Akhirnya aku bisa terbebas dari himpitan tubuh Hindia. Tapi belum satu menit juga tubuhku sudah diguncangkannya.

"Astaga. Biarkan aku tidur."

EBOOK EXCLUSIVE

Kubuka mataku dan menatap Hindia yang kini sudah terduduk di sampingku dengan rambut acak-acakan khas bangun tidur. Gak ada cantik-cantiknya ini anak.

Dia masih menggoyangkan lenganku.

"Dok .... "

"Please. Aku ngantuk."

Kupejamkan mataku lagi. Tapi Hindia sekarang malah menggoyangkan lenganku makin kencang.

"Dokter, bangun."

Dia merengek lagi. Akhirnya aku menurunkan lenganku dari wajah dan kini menatapnya.

"Apa?"

"Heemmm, laper. Semalam, eh dari kemarin baru makan bubur aja."

Aku mendengus kesal. Haduh, kirain ada apaan?

"Ya udah, sana ambil di dapur."

"Ih, kok suruh ambil sendiri. Ini kan rumah dokter. Terus yang nahan aku di sini siapa? Semalam kan aku minta pulang. Eh gak dibolehin. Masa dokter jahat mau membiarkan aku kelaparan. Pokoknya ....”

"Haisssh!"

Akhirnya aku terbangun dan kini menatap Hindia yang langsung mundur.

"Malu Dok, kalau harus ke dapur. Malu sama mama. Nanti dikira mantu kurang ajar. Pagi-pagi dah berburu makanan."

Kuacak rambutku karena frustasi. Dia kalau ngomong kok panjang kali lebar ya.

"Mau kamu apa sih?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Makan."

Kuhela nafasku dan kini menatap wajahnya yang merajuk. Seperti anak kecil yang minta permen. Aku jadi kasihan melihatnya.

Kuusap wajahku dengan tangan. Tampaknya aku harus menunda rasa kantukku ini.

"Ya udah. Aku mau cuci muka dulu."

Hindia langsung berseri-seri. Aku turun dari atas kasur dan melangkah ke arah kamar mandi. Mencuci muka dan sikat gigi. Lalu saat aku keluar Hindia masih duduk di atas kasur dengan selimut bertumpuk di tubuhnya.

"Kok dingin ya? Ini kamar pake AC?"

Dia menatapku dengan bingung. Aku lupa kalau semalam memang menyalakan AC di dalam kamar. Aku melangkah ke arah nakas dan mengambil remote lalu mematikan.

"Udah. Katanya mau makan?"

Aku berbalik ke arah Hindia yang kini malah menggelengkan kepalanya.

"Tadi laper. Sekarang kok perut sakit ya?"

Aku menatapnya khawatir dan kini melangkah mendekat ke arahnya.

"Kamu berbaring. Aku coba periksa perut kamu."

Hindia kembali menggelengkan kepalanya.

"Malu."

Ya Tuhan. Semalam dia sudah menindihku sedemikian rupa. Dan sekarang bilang malu mau diperiksa? *This woman.*

EBOOK EKSKLUSIF

"Ck. Aku mau periksa perut kamu."

Dia kembali menggeleng. Dan kini malah menekan perut dengan tangannya.

"Hindia."

Dia memberengut. Lalu akhirnya menurut. Berbaring di atas kasur dengan selimut ditutupi di sekitar perut.

Kusingkap selimut dan kini mencoba untuk menyentuh perutnya. Tapi Hindia malah menghindari tanganku.

"Enggak mau."

Kenapa sekarang malah merengek kayak anak kecil. Aku menatapnya tajam. Tapi dia hampir menangis. Aku bingung.

"Kalau enggak diperiksa mana bisa sembuh. Atau kamu mau bed rest di rumah sakit aja? Biar diinfus?"

Dia menggelengkan kepalanya. Lalu menatapku.

"Enggak mau disuntik."

"Ya udah, sini."

Kuulurkan tanganku lagi untuk memeriksa perutnya. Kali ini dia malah diam kaku. Seperti kayu.

"Rileks aja. Hembuskan nafas perlahan."

Saat aku mencoba menyentuh perutnya dan memeriksa. Hindia kini tampak pucat pasi.

"Ada yang sakit?"

Dia menggeleng lagi.

"Sini sakit?"

Hindia menggeleng. Lalu menganggukkan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku takut ini parah. Mau ya dibawa ke rumah sakit?"

Tapi wajahnya pucat lagi.

"Enggak mau. Ini palingan minum obat terus makan nanti sembuh."

Akhirnya dia menjawab begitu. Bagaimana bisa aku tenang kalau dia seperti Ini?

"Terus kenapa wajahmu jadi pucat kayak gitu dan kaku?"

Aku menatapnya lekat. Dia sepertinya tidak nyaman berada di dekatku. Akhirnya dia berusaha untuk bangun dan kini membenarkan rambutnya yang berantakan. Disatukannya dan kini di gelung asal-asalan. Dia benar-benar cuek.

"Malu, Dokter. Ih, di kamar dokter. Diperiksa sama Dokter. Malu."

Lah dia punya Malu? Biasanya juga enggak. Aku mendengus tapi dia malah kini mengamati seluruh ruangan kamar.

"Ya udah, aku buatkan sarapan."

Akhirnya aku beranjak dari dudukku. Aku baru tersadar kalau memang kami hanya berdua. Belum pernah secanggung ini. Dia istriku.

Aku mulai melangkah ke pintu saat Hindia menyusul. Dia langsung memegang kaosku bagian belakang.

"Apaan?"

Hindia menyeringai dan kini mengekoriku saat aku melangkah keluar dari kamar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Husst. Udah, Dokter di depan."

Lah, dia ini keenapa lagi coba? Masa berjalan kayak bebek harus berbaris?

Menuruni tanggapun Hindia masih terus berada di belakangku.

"Eh, pengantin baru udah bangun. Loh, Sam, Dewi mana?"

Mama yang melihatku dari lantai bawah langsung menatapku. Lah, ini Hindia ada di belakangku loh. Masa gak keliatan?

"Ini, Mah."

Aku mencoba berbalik tapi Hindia malah bergeser untuk tak terlihat.

"Husst, Dok."

Dia memberi isyarat agar aku diam.

"Eh, itu Dewi kenapa? Sakit?"

Celetukan mama membuat wajah Hindia pucat lagi. Aduh, ini orang kok ya bersikap kayak gini.

"Mama udah masakin bubur ayam tuh. Dewi makan ya?"

Hindia kini melongokkan kepalanya dari balik punggungku.

"Eh iya, Tan. Eh ... Mama."

Dia memegang tanganku dengan kencang. Tapi tubuhnya tersembunyi di balik punggungku.

"Sam, mama mau ke pasar dulu ya. Ada yang perlu dibeli. Papa udah berangkat kerja. Kalian cuti kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung menganggukkan kepala. Semalam aku memang udah ijin dan menyampaikan kalau hari ini aku tidak berangkat ke puskesmas. Hindia juga masih sakit.

"Iya, Ma."

"Ya udah. Mama tinggal dulu ya."

Akhirnya mama meninggalkan tempatnya. Dan Hindia kini tampak bernafas lega. Aku hanya bisa menggelengkan kepala dan kini menuruni tangga lagi. Hindia masih juga mengekoriku.

"Udah, gak ada siapa-siapa."

Hindia kini menatapku dengan malu-malu. Itu mata pakai dikedip-kedipin segala.

"Dok ... ya kan malu. Ih. "

"Aku baru tahu kamu punya malu."

Aku mengatakan itu sambil melangkah menuju meja makan. Lalu melihat bubur ayam memang sudah terhidang di atas meja makan. Mama memang paling baik.

"Ish, dokter apaan sih? Siapa yang culik aku kemari dan menikahi aku? Siapa coba?"

Dia menggerutu saat menarik kursi yang ada di seberangku. Aku mengambil piring dan mengambil bubur yang ada di dalam mangkuk. Lalu mengambil ayam yang telah di cincang serta kecap, lalu kuah buburnya.

"Nih, dimakan."

Kusodorkan piring yang baru saja aku isi itu ke arah Hindia. Dia tampak menatap aku dengan tidak percaya.

"Apa lagi?"

Hindia kini malah menyeringai lebar.

"Ih, kok Dokter manis banget sih? Beneran dokter gak kesambet Mbak Kunti yang ada di dalam kamar kan?"

Bulu kudukku langsung meremang. Memangnya kamarku ada kuntinya?

"Emangnya ada?"

Hindia kini mengambil sendok dan mulai mencicipi bubur itu. Sedangkan aku masih menunggu jawabannya.

"Apaan?"

Dia menatapku dengan bingung.

"Yang Kamu bilang."

"Emang aku bilang apa, Dok?"

Haiiiisssh, sampai kapan aku bisa ngomong sama Hindia yang seperti ini? Dia ini ....

Bikin gula darahku naik. Terlalu menggemaskan tapi maniiiis. Menjengkelkan tapi aku gak bisa marah. Akan jadi apa nantinya?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 30
Nginep

"Wik, bunda sama ayah mau ke Bandung. Ke tempat uwak Kamu. Mau ngabarin resepsi pernikahan dan memberitahu sanak saudara di sana. Nginep 3 hari. Jadi kamu pulang ya? Jagain rumah."

Aku menunjukkan pesan dari bunda kepada Kulkas. Dia itu namanya cuti, juga sibuk terus dari tadi. Aku ditinggalin sendiri di depan televisi. Bosen. Makanya saat mendapatkan sms dari bunda aku langsung mencarinya. Dia ternyata ada di dalam kamar. Duduk di balik meja yang sepertinya meja kerjanya.

"Ya udah. Kita pulang."

Itu ucapannya. Mama Wina juga sedang pergi berpamitan untuk arisan sore ini. Makanya rumah di sini juga sepi.

"Aseek. Pulang."

Aku akhirnya berbalik dan akan memberesi semuanya saat kulkas tiba-tiba beranjak dari duduknya. Lalu melangkah mendekatiku.

"Kamu tunggu di depan saja. Aku yang beresin."

"Tapi ...."

Kulkas sudah menatapku galak lagi. Keluar deh singanya. Mana aja si kulkas jadi baik setelah nikah? Yang ada dia dingin terus sama aku. Nyebelin.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku akhirnya berderap keluar dari kamar. Tapi jadi tersadar apa yang aku pake sejak kemarin malam. Bajuku belum ganti. Ih, jorok ya. Tadi juga aku belum mandi loh dari pagi. Ih, kok aku jorok banget sih? Akhirnya aku langsung masuk lagi ke dalam kamar. Tapi ....

"Awhhhhhh!"

Refleks aku menjerit dan menutup mataku. Itu ... aduuhhh ... tubuh kotak-kotak terhampar di depanku. Aduh ... itu perut atau papan penggilesan coba?

"Apaan sih jejeritan terus?"

Aku lalu memicingkan mata dan mengintip dari balik mataku yang tertutup. Eh, bukan tertutup. tapi sedikit terbuka. Kulkas sepertinya sudah mengganti kaos nya dengan kaos lagi, tapi kali ini warna putih. Dan dia memakai jaket jins yang sering dipakainya itu. Lalu dia sepertinya memasukkan beberapa baju ke dalam travel bagnya.

"Hindia. Mending kamu mandi deh sana."

Mendengar ucapannya aku langsung membuka mataku dengan lebar. Dia memang sedang menatap baju-bajunya.

"Mandi di rumah aja. Gak punya baju ganti."

Akhirnya kulkas menegakkan tubuhnya dan menatapku. Lalu dia mengernyitkan keningnya.

"Kamu belum ganti baju ya dari kemarin?"

Ih, baru nyadar kayaknya. Aku jadi teringat kalau aku udah dinikahi sama dia, dengan baju kotor sejak kemarin. Huwaaa gak banget deh. Ini pernikahan teraneh dengan orang aneh pula. Nasib oh, nasib.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pantesan bau."

Apa dia bilang? Wah, ngajak berantem nih. Aku langsung berderap ke arahnya dan melotot galak. Dia hanya mengangkat alis. Lalu melanjutkan kegiatannya menata baju.

"Siapa yang bau?"

Dia hanya melirikku sekilas. Tapi aku sudah tersinggung. Enak aja! Aku duduk di tepi kasur dan kini menatap travel bag yang ada di atas kasur. Dia sedang melipat baju-bajunya.

Tapi akhirnya aku mencium bau ketekku dan ehmmm ... aku gak bau kok. Aku kan wangi. Gak pernah bau badan. Udah dari bayi emang kayak gini. Istimewa kan aku?

"Enggak bau, nih. Pokoknya gak terima dikatain bau. Udah sikat gigi, pake hand body, pake minyak wangi pake ...."

Tiba-tiba tangan Dokter Sam ada di keningku membuat aku diam.

"Udah gak demam."

Aku langsung menatapnya yang kini sibuk lagi setelah mengatakan itu.

"Iya, udah gak demam. Udah sembuh kayaknya habis minum obat. Gak mual-muntah lagi, kok. Tadi kan juga udah ngabisin dua piring nasi uduk yang dimasakin mama."

Dia akhirnya melirikku. Lalu kini duduk di sebelahku. Menatapku lekat. Hehh kok tatapannya kayak gitu? Bikin bulu kuduk meremang.

EBOOK BY LUSI

Lalu dia memegang kepalaku dan eh, ngapain Dia?

Aku mendengar lantunan ayat kursi persis di ubun-ubunku. Kok aku dibacain ayat kursi?

Setelah selesai, dia malah mengecup ubun-ubunku. Ini ngapain sih?

"Apaan, Dok?"

Dia kini menatapku dengan iba.

"Mbak Kuntinya kayaknya masuk ke kamu deh. Makanya aku bacain ayat kursi biar keluar dan gak ngerasukin kamu."

Astagaaa!

****

Aku ngambek. Enak aja. Emang aku kerasukan Mbak Kunti apa? Ih, Kulkas ngaco. Selama perjalanan pulang aku diam saja di mobil. Mogok ngomong sama Kulkas. Setelah sampai rumah, aku segera mengambil kunci rumah yang disimpan di bawah keset dan masuk tanpa mempedulikan si kulkas.

Segera aku mengambil baju ganti dan mandi. Tapi saat aku keluar dari dalam kamar mandi, aku mendapati kulkas masih duduk di ruang tamu.

Aku mendekatinya dan melihat dia bersedekap tapi mata terpejam. Eh, dia tidur?

"Dok."

"Dokter."

Dia tidak membuka matanya dan masih memejamkan mata. Eh, dia bobok imut ya?

"Dokter."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku mengguncangkan lengannya. Membuat dia akhirnya membuka mata dan terkejut menatapku.

Matanya merah. Sepeti sangat mengantuk memang.

"Dokter ngantuk?"

Dia akhirnya mengusap wajahnya dan kini menatapku lagi.

"Iya. Aku belum tidur sejak semalam."

Aduh, kok aku kasian ya jadinya.

"Ya udah. Bobok di kamar aja."

Kulkas sepertinya menatapku ragu. Tapi kemudian menganggukkan kepalanya. Dia beranjak dari duduknya lalu mengikutiku untuk masuk ke dalam kamar. Di ambang pintu kamar dia berdiri terdiam.

"Ayuk masuk, ih."

Kulkas menatapku bingung tapi kemudian akhirnya mengangguk. Seperti canggung.

"Udah bobok sini. Nanti aku bangunin deh."

Tapi saat dia akhirnya duduk di tepi kasur, dia menarik tanganku. Membuat aku terkesiap dan kini menatapku lekat.

"Kamu marah sama aku?"

"Huh?"

Aku bingung dengan pertanyaannya. Dia gak ngigau kan? Ada toh orang yang tidur terus bangun tapi ternyata dia ngigau? Kali aja ini kulkas gini ya?

"Kamu kenapa tadi diem aja? Maafin aku, ya."

Dia kini menatapku lekat dan menggenggam jemariku. Lalu sebelum aku menjawab. Dia sudah

melepaskan tanganku dan kini naik ke atas kasur. Lalu mengambil bantal menepuknya dan berbaring.

"Dok."

Ini dia kenapa ya? Dia berbaring memunggungiku. Lalu saat aku membungkuk di depannya. Matanya sudah terpejam. Nafasnya sudah teratur. Astogehhhh dia tidur kan itu? Nah berati beneran dia tadi ngigau ya? Padahal hati ini udah kebat-kebit liat sikapnya yang menghangat itu. Eh, taunya cuma halusinasi dia. Kulkas ya tetep kulkas. Gak bisa berubah jadi microwave.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 31
Dia Istriku

Nah, ditinggal tidur. Tapi sejak tadi aku mencoba mencari kejelekan si Kulkas pas tidur juga gak nemu deh. Pengen denger ngoroknya tapi dari 2 jam yang lalu juga gak ada tuh suara terdengar. Ih, tidur kayak pangeran tidur gitu. Gak ada iler tuh kayak yang selalu ngehiasin pipi dan mulutku setiap bangun tidur. Terus dia tidurnya juga gak dengan mulut terbuka. Padahal bisa dipastikan sejak tadi dia benar-benar pulas. Terus kalau kalian ingin tahu ya nih, posisi tidurnya itu miring terus. Gak berubah sedikitpun. Padahal kalau aku, waaa udah deh kasur jadi arena helikopter. Itu bunda yang bilang tiap kali aku terbangun dengan posisi entah berbeda dengan saat tidur.

Misal nih tidur di atas bantal dengan tubuh menghadap selatan. Nanti tahu-tahu pas bangun kepala udah menghadap ke bawah posisi mau nyungsep gitu ke atas lantai. Terus bantal entah kemana, selimut dimana-mana. Hadewh. Aku iri tahu sama posisi si Kulkas. Tidur beneran seperi pangeran tidur tuh. Kalau aku cium dia bangun gak ya? Eh, ngaco ya ini otak.

Suara ketukan di pintu depan membuat aku sedikit berjengit. Tadi aku bergelung di atas karpet di dalam kamar. Menyalakan televisi yang memang sudah ada sejak dulu. Saat aku rebutan sama Bang Cello tentang acara di

TV, ayah langsung memberikanku ini. Lumayan bisa nonton drama Korea tuh sendiri.

Aku segera beranjak dari atas karpet dan menyeret tubuhku. Sudah pukul 9 malam. Apa bunda sama ayah pulang? Tapi kan kemarin bilang nginep?

Akhirnya aku melangkah keluar dari kamar. Melintasi ruang tengah, membuka tirai dan melangkah menuju pintu, lalu membuka pintunya.

"Hai."

Sapaan Bang Aldo membuat aku terkejut. Dia sudah di ambang pintu dengan senyum manisnya.

"Boleh aku masuk?"

Eh, ngapain dia ke sini? Aku hampir lupa kalau masih punya urusan sama Bang Aldo.

"Ehm, di teras aja deh. Bunda sama ayah lagi gak di rumah."

Akhirnya Bang Aldo menganggukkan kepalanya. Dia melangkah ke arah sofa yang ada di teras dan langsung menghempaskan tubuhnya di sana. Bang Aldo tampak keren dengan style kasualnya. Jumper kaos warna biru navy dan celana jins serta sepatu kets. Sejak dulu itu yang aku suka darinya. Orangnya easy going.

"Sorry, ke sini malam-malam gini. Aku habis dari luar kota kemarin. Makanya langsung ke sini. Kangen sama kamu."

Deg

Eh dia ngomong apa coba? Aku menatap awan hitam yang menggantung di langit. Belum hujan loh ya, cuma

EBOOK EXCLUSIVE

baru mendung. Belum juga ada petir menyambar, tapi dia kok ngomong kangen?

"Kangen?"

Bang Aldo tersenyum. Senyum yang sejak dulu membuat hatiku kebat-kebit gak karuan. Tapi itu dulu. Sekarang kok biasa aja ya? Dibanding ama senyumnya si Kulkas yang seiprit itu juga kalah.

"Eh, Bang Aldo gak demam kan? Udah lama kali itu kata kangen. Basi. Kita udah lama juga gak ketemu kok."

Dan jawabanku malah membuat Bang Aldo kini menatapku serius. Kayak mengisyaratkan ... 'tatap mata saya, ini saya serius'. Nah, gitu.

"Beb, aku masih mencintaimu. Aku sekarang udah pulang. Gak ada halangan lagi. Kamu mau kan nikah sama aku?"

Eh. Tuh kan ini kenapa pada ngebet nikah sama aku coba?

Dulu aja, pergi gitu aja tuh. Sekarang pulang-pulang minta kawin.

"Dia istriku."

Tentu saja aku langsung menoleh ke arah ambang pintu begitu mendengar suara kulkas yang menggelegar. Lah belum juga turun hujan ini.

Bang Aldo tiba-tiba berdiri dan menatap kulkas yang menatapnya dengan menantang. Aduh, itu lagi. Kenapa keluar rumah gak pake kaos? Ini juga udah malam. Aku langsung berlari mendekati kulkas.

"Kenapa dia ada di rumah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Bang Aldo langsung menunjuk Kulkas. Dan aku membayangkan kayak berada di taman istana dengan dua orang pangeran yang sedang memperebutkan Sang Putri. Aih, kok aku seneng ya?

"Suaminya Hindia."

Jawaban ketus itu terdengar dari Dokter Sam. Iya, kalau dia kayak gini keren deh. Itu tubuhnya yang kotak-kotak terlihat lagi. Bang Aldo langsung menatapku meminta kepastian.

Tapi aku kok jadi sedih ya. Tatapannya itu loh.

"Beneran, Beb?"

Aku hanya bisa menganggukkan kepala. Tidak bisa mengatakan apapun. Takut salah.

Bang Aldo berdiri diam tapi aku bisa melihat kalau dia sepertinya kecewa.

"Aku tidak percaya. Aku tidak percaya. "

Setelah mengatakan itu dia berbalik dan melangkah ke arah mobilnya. Saat aku akan mengikutinya, Dokter Sam menarik tanganku. Bukan maksud buat apa-apa sih. Cuma pingin kasih penjelasan ke Bang Aldo kalau aku sudah tidak cinta lagi sama dia udah sejak lama.

Aku hanya bisa menatap mobil Bang Aldo melaju meninggalkan halaman rumah.

Dokter Sam langsung menarikku untuk masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu dengan cepat.

"Jadi ditinggal tidur sebentar, kamu udah kencan sama cowok itu "

BOOM EXCLUSIVE

Loh, siapa yang kencan coba? Kalau kencan itu ya cium-ciuman gitu. Orang ini aku juga baru duduk gak ada 5 menit.

"Aku juga enggak tahu Bang Aldo yang datang. Tadi lagi nonton tipi di kamar. Ehm tahu-tahu Bang Aldo datang."

Si Kulkas melewatiku begitu saja dan langsung melangkah ke arah kulkas yang ada di dekat meja makan. Aku mengikutinya. Dia mengambil satu botol air dingin dan langsung menenggaknya. Aku masih mengkhawatirkan keadaannya yang tidak pake kaos.

"Gak dipake kaosnya? Nanti masuk angin."

Kulkas hanya melirikku sekilas saat dia memasukkan botol minuman itu kembali ke dalam kulkas.

"Kenapa gak bangunin aku?"

"Hah?"

Aku menatapnya bingung. Dia kini melangkah ke arahku yang duduk di kursi depan meja makan.

"Atau kamu mau pacaran sama si Saldo itu."

"Saldo?"

Tentu saja aku beneran bingung dengan ucapannya. Dia gak ngigau lagi kan? Kini kuulurkan tangan untuk mencubit tangannya. Dia berdiri di sampingku dengan pinggang bersandar di meja makan.

"Sakit."

Dia mengeluh saat aku mencubitnya dan aku menatapnya dengan menyeringai.

"Kirain ngigau lagi kayak tadi sore."

EBOOK EXCLUSIVE

Kulkas malah menatapku dengan tatapan kesalnya. Ini dia kayaknya marah banget sama aku.

Dia langsung berbalik dan kini masuk ke dalam kamar lagi. Tentu saja aku beranjak dari kursi dan mengikutinya.

"Beneran gak ngigau lagi kan? Dokter udah bangun beneran kan?"

Aku menghentikan langkah saat dia berbalik dan menatapku. Hanya menatapku, gitu aja. Aduh. Aku kok jadi salfok sama dadanya yang bidang itu ya? Terus sama badannya yang benar-benar kayak kalkulator. Astaga.

"Si Saldo ke sini mau ngapain?"

Lah saldo lagi. Tentu saja kuhela nafasku dan kini berderap melangkah ke arah kasur. Lalu duduk di tepinya. Kulkas berbalik dan mengikutiku. Dia duduk di sebelahku.

"Saldonya 0 rupiah soalnya tanggal tua."

Jawabanku yang ngaco membuat dia makin menatapku muram. Ih, serem.

"Enggak tahu, Pak Dokter Sayang. Dia ke sini tadi cuma bilang gitu. Tapi aku kan ...."

"Sayang?"

Alisnya terangkat. Lalu ada senyum tersungging di bibirnya tapi secepat kilat juga itu senyum ilang lagi. Ih orang kok pelit banget.

"Siapa yang panggil sayang coba?"

Aku mengalihkan tatapan ke arah televisi. Entah kenapa pipiku jadi panas.

"Ehem. Jadi kamu sayang sama aku?"

EBOOK EXCLUSIVE

Ih, tuh kan. Hiiih gemes deh ama dokter. Itu kan cuma panggilan. Aku menoleh ke arahnya, tapi dia malah menunduk dan seperti tersenyum-senyum sendiri. Haduh. Apa Mbak Kuntinya ngikutin ke sini ya?

Sebelum aku bisa mengucapkan apapun, dia sudah menatapku lagi. Kali ini ada tatapan yang lebih lembut. Lalu dia mengulurkan tangan untuk menepuk rambutku.

"Mau mandi. Gerah."

Hanya itu dan dia ngeloyor begitu saja. Iiihhh ... malam dingin gini kok gerah? Dia ini abis ngapain coba? Push up di dalam mimpi? Ahhhhh, sarap deh akunya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 32
Undangan

Ah, akhirnya masuk kerja lagi. Udah kangen sama Mira. Dududududu.

Kami sepakat mengumumkan kalau aku dan Dokter Sam memang sudah menikah secara agama. Itu tadi sudah diumumkan si Kulkas saat berangkat.

Dia memang terlebih dulu berangkat dengan alasan ingin menjelaskan kesalahpahaman kemarin yang telah dihembuskan oleh Dokter Erna.

Aku terpaksa berangkat pake si pinky. Tapi saat aku sampai puskesmas juga, orang-orang yang langsung natap aku dengan curiga. Kayak banyakan natap ke perut. Wah ini si Kulkas pasti belum menyapu semua gosip nih.

"Woooi, aseeekkk yang bentar lagi mau nikah. Wajahnya berseri-seri, euy." Celetukan Mira membuatku mencibir saat aku menjatuhkan tubuh di atas kursi di ruangan obat.

"Kagak bisa tidur Lo kata seger."

Mira menyeringai lebar. Lalu sebelum aku melepas jaket, Dokter Sam masuk ke dalam dan meletakkan satu tumpuk kertas warna merah muda. Kertas?

"Wooaaa, ini undangan ya?"

Tuh kan aku belum menanyakan hal itu langsung, direbut oleh Mira. Dia sudah mengambil undangan itu.

The Wedding

Hindia dan Samudera

Aku langsung menatap Dokter Sam yang kini menungguku untuk bereaksi.

"Loh, kok undangan? Lha ...."

"Kamu sebarkan, sama kasih nama."

Udah gitu aja. Setelah itu dia langsung pergi meninggalkanku yang cengo menatap tumpukan undangan ini. Laaahh. Kok malah jadi undangan? Terus gosipnya aku?

"Wah, sini gue bantuin. Lo mau undang semua staf di sini kan?" Mira malah yang sibuk sendiri. Sedangkan aku kini mengernyitkan kening.

"Lo denger gosip tentang gue gak sih?"

EBOOK EXCLUSIVE

Mira kini membuka satu undangan dan membaca isinya. Harum kertas undangan itu langsung menguar di sekelilingku.

"Udah. Yang Lo dibilang hamil kan? Itu juga tadi pagi Dokter Sam udah kasih klarifikasi."

Aku langsung menatap Mira dengan bingung. "Klarifikasinya gimana?"

Mira langsung duduk tegak dan kini menatapku serius. "Ehem. Saya di sini sebagai suami dari Dewi Ratu Hindia. Kami memang sudah menikah secara agama. Dan tentang gosip hamil itu. Doain semoga Hindia baik-baik saja."

Suara Mira diubah menjadi pria. Aku hampir ngakak lihat gayanya itu. Ini anak emang, yak.

Tapi kemudian tersadar mendengar ucapan Mira.

"*Wait, wait.* Maksud Lo Dokter Sam gak nyangkal kalau gue gak hamil?"

Dengan polosnya Mira menggelengkan kepala. Mati ini.

"Lo hamil beneran kan, Wik? Udah gak usah malu lagi. Orang udah sah menikah, ya gak apa-apa kalau hamil. Tinggal nikah resminya ini."

BOOK EXCLUSIVE

Sontoloyo! Lah aku ini masih perawan ting- ting. Malah dibilang hamil. Aku tidak terima. Aku langsung beranjak berdiri dari duduk.

"Eh, mau kemana Lo?"

"Klarifikasi."

Ucapanku membuat Mira menggelengkan kepala. Aku harus ngomong ini ama Dokter Sam. Berderap melewati beberapa orang, berharap belum jam buka. Aku harus ngomong dulu.

"Eh Wik, jalannya jangan dihentak-hentakkan gitu. Masih rawan loh." Bidan Retno, salah satu bidan di sini langsung mencegatku.

"Rawan apaan? Ih, bidan ini!" Aku tersenyum geli melihat Bidan Retno menatapku khawatir.

"Eh kamu ini. Kan lagi mengandung, apalagi masih hamil muda begini."

Tentu saja aku melotot mendengar ucapan Bidan Retno. Aku menoleh ke kanan kiriku. Lalu ke belakangku. Lah gak ada orang loh. Terus siapa yang dibilang hamil?

"Kamu itu cocok sama Dokter Sam. Dingin ama panas. Dijaga pokoknya kandungannya ya? Atau nanti bisa periksa ke ruanganku ya."

Aku hanya menganggukkan kepala saat Bidan Retno mengusap perutku. Lalu melangkah

meninggalkanku. Aduuhhh. Ini kulkas ini malah bikin masalah makin ruwet. Katanya mau ngebersihin gosip. Lha ini kok malah bilang aku hamil. Reputasiku hancur.

Saat aku sampai di depan ruangannya ternyata dia sudah memeriksa pasien. Yah, gak bisa lagi ngomong. Aku berdiri mematung di ambang pintu. Dia masih sibuk menulis resep sepertinya.

"Dokter, tapi di sini kok masih sakit ya?"

Aku menatap pasien yang kini duduk di depan meja periksanya. Seorang wanita muda. Cantik emang. Dari dandanannya aja seperti orang kaya. Ngapain coba periksa ke sini?

"Sudah saya periksa semua ya. Nanti diminum obatnya."

"Tapi di sini belum diperiksa sama Dokter."

Aku terkejut saat wanita itu tiba-tiba mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Dokter Sam yang masih menulis resep itu.

"Ini loh, Dok."

Aku melihat Dokter Sam menarik tangannya dan menatap pasien kini menyentuh dadanya.

"Kenapa ya kok berdegup kencang banget. Tapi kalau liat dokter aja."

EBOOK EXCLUSIVE

Owhh, rese ini. Enak aja. Mau main genit-genitan di sini.

"Dokter, maaf. Mau ambil resep."

Aku langsung masuk ke dalam dan kini melihat si kulkas tampak mengernyit melihat aku sudah berdiri di depannya. Aku mengabaikannya dan kini menoleh ke arah wanita tadi.

"Mbak, tolong tunggu di ruang obat ya. Nanti kita panggil."

"Tapi saya belum selesai periksanya. Iya kan, Dok?"

Ih, ini emang rese. Pakai ngedipin mata segala. Itu bulu mata bisa buat nyapu puskesmas keliling tuh. Bisa aku rekomendasikan sama si Sapto kayaknya.

"Sudah. Silakan tunggu di luar."

Nah, sukurin! Aku tersenyum puas ke arah wanita yang kini tampak jengkel itu. Dia langsung mengibaskan rambutnya dan beranjak dari duduknya. Tapi sempat melotot ke arahku dengan galak. Ih, bisanya gitu.

"Huuuu, dasar."

Aku menjulurkan lidah ke arah punggungnya saat dia melangkah keluar.

"Kamu ngapain di sini?"

Nah, itu tuh. Celetukan yang pedas. Aku langsung menatap kulkas dan kini memberengut.

"Jadi gini nih, main centil-centilan?"

Si Kulkas malah mengangkat alisnya.

"Kamu menghambat pasien selanjutnya. Udah sana kembali kerja."

Dia ngusir aku?

"Pokoknya, kamu bersihin deh gosipnya. Kenapa kamu bilang aku hamil?"

Mendengar ucapanku itu, dia malah tersenyum. Eh malah mamerin giginya yang putih itu. Hadewh. Kagak ada produser iklan pasta gigi. Ngapain juga tersenyum?

Tapi lalu menatapku galak lagi. "Udah, sana kembali."

Nyebelin. Ih. Aku langsung membalikkan tubuhku dan berderap keluar. Malesin.

*****

Akhirnya undangan udah tersebar. Bukan aku loh. Si Mira itu yang kelebihan energi malah.

"Wik, mau rujak gak?"

"Dewi, mau susu ibu hamil?"

"Wik, itu besok pakai baju yang longgar lagi. Kasian dedeknya."

Aiihh, aku bisa gila! Tiap orang yang berpapasan denganku pasti mengatakan itu. Ini gara-gara si kulkas. Aku ngambek sama dia.

"Hindia, Kamu ikut sama aku."

Aku langsung membuang muka saat melihat Kulkas menghampiri aku yang sudah nangkring di atas pinky.

"Enggak mau."

Dia berdecak kesal. Tapi kemudian maju mendekat. Aku kira mau merebut kunci yang aku pegang. Tapi dia malah duduk di belakang.

"Eh, mau ngapain?"

Dia mengangkat alisnya seperti biasa. Alis kayak jemuran aja di angkat-angkat.

"Pulang sama Kamu."

"Ogah. Dokter kan, bawa mobil. Lagian males boncengin Dokter yang berat."

"Kamu marah?"

Eh, kenapa pertanyaannya lembut banget? Kayak roti sifon yang kalau digigit langsung pessss gitu, ya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eciiee, mesra-mesraan di atas pinky. Kayak Dilan sama Milea aja."

Celetukan Sapto yang baru saja lewat di depan kami membuat aku melotot ke arahnya. Dia malah menyeringai lebar dan melanjutkan acara sapu-menyapunya.

"Aku minta maaf. Tadi itu emang aku bilang gitu. Aku gak mau reputasi kamu jadi jelek. Dokter Erna ternyata sudah memfitnah kamu keterlaluan. Dia nyebarin gosip kalau kamu hamil sama orang lain. Makanya aku bilang kita udah nikah lebih dari satu bulan. Dan memang kamu sudah mengandung anakku."

Eh. Kok, jadi meleleh nih ya. Kok dokter manis banget bilang kayak gitu? Jadi dia menjaga harga diriku?

Tiba-tiba dia memelukku dari belakang. Eh?

Aku langsung menoleh ke arahnya. Dan astaga, wajah kami menempel sedemikian dekat. Nafas hangatnya berhembus di wajahku. Aiihh, kok aku ....

"Udah marahnya? Sekarang pulang."

Itu diucapkan dengan begitu lembut. Dokter mana Dokter? Aih, di belakangku kan Dokter ya? Tapi butuh oksigen ini beneran. Cepet! Saya tidak bernafas, Pemirsa!!

LOOM EXCLUSIVE

Bab 33
Jangan

Entah apa yang terjadi padaku. Kenapa aku bisa melakukan ini dengan begitu cepat. Bersama Hindia sepertinya tidak ada waktu untuk berpikir. Aku yang memutuskan semua. Memutuskan untuk menikahinya. Dan juga melindungi dia agar namanya tak tercemar.

Setelah merenung, aku baru berpikir. Sebenarnya apa yang kurasakan kepada Hindia? Padahal selama ini aku terlalu pilih-pilih kalau mengenai wanita. Aku hanya pernah memiliki pacar 2 kali. Dulu saat masih di bangku SMA, cinta pertama masa remaja. Dan sebelum aku lulus pendidikan kedokteran, itupun aku selalu memilih calon kekasihku dengan sempurna. Cerdas, cantik dan tidak merepotkan.

Hanya saja dulu saat kekasih terakhirku mendesak untuk menikahinya, aku langsung mundur dengan teratur. Tapi sekarang dengan Hindia rasanya semuanya pas dan tepat. Saat aku menyarankan menikahinya. Hatiku rasanya ringan.

"Ujan dok ...."

Suara Hindia membuat aku menyadari kalau kami sedang ada di kedai mie nya Mang Gito. Hindia mengatakan lapar dan aku mengajaknya ke sini. Tapi di puskesmas tadi cuaca masih terang, dan alhasil kami

akhirnya memakai si Pinky nya. Mobilku aku masukkan ke garasi puskesmas.

Aku tahu dia sepertinya agak canggung. Hm. Apa dia malu sama aku? Aku tak percaya. Orang seperti dia itu tak pernah malu dengan apapun. Yang ada dia malah malu-maluin.

"Ya udah, tunggu aja."

Aku menyesap es jeruk yang sudah kami pesan. Hindia kini tampak gelisah duduk di bangkunya.

"Masalahnya nih ya, Dok ...."

Aku langsung menatapnya, tidak suka dia masih memanggilku dokter.

"Eh, Pak Dokter. Lagi makan, ya?"

Suara seorang wanita yang melintas di depan kami kini membuat aku mengalihkan tatapanku sejenak. Aku mengangkat alis saat tidak mengenali orang yang menyapaku.

"Dokter, boleh minta nomer teleponnya, ya? Nanti kalau sakit saya kambuh tinggal panggil dokter aja."

Wanita yang kini sudah mengering genit ke arahku membuat aku bingung. Rupanya dia seorang pasienku. Aku tidak pernah mengingat lagi siapa yang menjadi pasienku.

"Ehm Neng, maaf ya. Pak Dokter nya lagi cuti. Lagi jagain bininya yang lagi hamil. Jadi hus ... hus!!"

Aku menoleh ke arah Hindia yang kini mengibaskan tangan untuk mengusir wanita itu. Aku tersenyum tipis. Geli kalau Hindia sudah begitu. Dia bahkan kini mengerucutkan bibirnya.

EBOOK EKSKLUSIVE

"Bini? Mana? Situ? Mimpi kali."

Duh ini malah membuat kepalaku makin berdenyut. Wanita di sebelah meja kami ini malah menantang Hindia. Haduh, jangan.

Tapi diluar dugaanku. Hindia malah menatapku dan menyentuh rambutku yang jatuh ke dahi.

"Ih, nah kalau gini kan cakep."

Tentu saja aku mengernyit karena Hindia mengatakan itu tanpa mempedulikan wanita yang masih menatapnya dengan menantang itu.

"Aduh. Sayang ... perutku sakit nih."

"Eh, gak mungkin kan Lo bininya. Masa? Dok ini pembantunya kan?"

Mendengar celetukan wanita itu tentu saja aku langsung beranjak berdiri. Tidak suka kalau ada yang menghina Hindia.

"Mbak, maaf ya. Ini memang istri saya."

Aku langsung mengulurkan tangan untuk menarik Hindia berdiri. Takut kalau dia diserang oleh wanita yang sudah menatap Hindia dengan mengancam itu.

"Permisi."

Aku langsung merangkul bahu Hindia dan membawanya keluar dari kedai mie, meninggalkan wanita yang menatap kami tak percaya.

Batal sudah acara makan mie kami.

"Reseee!"

Hindia langsung menendang roda motornya begitu sampai di luar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dari tadi tuh, pasien Dokter banyak yang rese. Nyebelin!"

Aku hanya diam menatapnya, mengambil helm dan kini memakaikan di kepalanya. Untung saja Hindia itu kalau kemana-mana pasti bawa helm dua. Jadi aku bisa tenang sekarang.

"Tuh Dok, masih nyolot tahu? Dia masih nantang aku."

Hindia masih bersungut-sungut dan aku menghela nafas. Kenapa dari tadi marah-marah terus?

Aku langsung menaiki pinky dan menyuruh Hindia membonceng. Dia menurut, tapi masih mengomel terus. Sungguh aku beruntung, Kan? Naik motor tapi bisa mendengarkan radio. Walaupun siarannya rusak.

******

Tapi perlahan dia melingkarkan lengan di perutku. Lalu kurasakan kepalanya rebah di punggungku. Lah dia Kenapa? Sakit Lagi?

"Hindia?"

Aku mencoba menoleh ke belakang. Tapi dia diam saja. Dia pingsan? Enggak mungkin, kan? Untung saja dekat dengan rumahku. Jadi aku membelok ke jalan arah rumah, lalu segera menghentikan motor tepat di depan rumah.

"Hindia."

Aku menoleh lagi dan perlahan turun dari motor. Dan mendapati dia menggelendot di bahuku sekarang. Matanya terpejam. Astaga. Dia ini tidur?

Dengan susah payah aku mencoba untuk menggendong Hindia. Dia ini kalau sudah tidur pulas, ada gempa bumi juga tak sadar. Heran.

Dengan susah payah, aku membuka pintu dengan satu tangan. Lalu memasukkan kunci sambil menahan berat badan Hindia dalam gendonganku.

"Ehmmm, pokoknya gak mau. Gak mau, Dokter."

Tentu saja langkahku terhenti saat mendengar suara Hindia. Aku pikir dia bangun, tapi matanya masih terpejam. Ngigau lagi kan dia?

Aku meneruskan langkah ke kamar. Dan segera membaringkan Hindia di atas kasur. Huft. Berat juga dia ternyata.

Tapi kenapa ada desir halus yang menggelegak di tubuhku saat menatap Hindia tidur di atas kasurku. Tidak bisa memungkiri, setelah menikah gairah itu malah makin menggelegak. Tapi, mungkin itu memang ....

"Ahhh jangan dong, Pak Dokter."

Tentu saja aku menoleh untuk menatap Hindia lagi. Kuulurkan tangan untuk menyentuh pipinya.

"Hindia."

Dia masih diam saja. Berarti dia memang masih tidur. Tapi kok ngigaunya nyebut namaku terus? Apa coba yang sedang diimpikannya?

"Ahhh ... geliii, Dokter. Geli ... hehhh, jangan cium di situ."

Astaga.

Mendengar desahannya membuatku frustasi. Memangnya apa yang sekarang dilakukannya dalam

EBOOK EXCLUSIVE

mimpi? Kok dia malah mendesah-desah begitu. Haish. *This woman.*

"Iyaaaahhh ... di situ ... enaak ...."

Aku makin membelalakkan mata mendengar suaranya yang kali ini bahkan menyerupai, seperti ....

Ah, aku gak bisa cerita di sini. Pokoknya film-film *you know* lah ya.

"Hindia."

Aku menggoyangkan tubuhnya, membuat Hindia menggeliat. Aku tidak tahan mendengar igauannya itu. Lagipula dia mimpi apa coba?

"Ehmmm ..."

"Hindia, bangun."

Aku mencoba lagi mengguncang tubuhnya, yang berhasil membuat Hindia mengerjapkan matanya. Perlahan mata itu membuka. Lalu mengernyitkan kening. Dan saat jelas melihatku Hindia malah berteriak.

"Aaahhh! Jangan, Dok!"

Dia beringsut menjauh. Dan menatapku seperti ....

"Jangan apa?"

Aku kini menatapnya dengan jengkel. Lalu Hindia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Lalu bingung.

"Loh ini dimana?"

"Di rumahku."

"Lah, bukannya kita lagi di hotel dan ...."

Kali ini aku bisa melihat wajah Hindia memerah. Benar-benar merah. Sumpah menggemaskan.

"Astaga. Aku mimpi."

PERSONAL EXCLUSIVE

Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu menatapku lagi.

"Dokter ...."

"APA? Mau minta diwujudkan apa yang kamu impikan?"

Tentu saja wajah Hindia kali ini berubah putih. Tapi menggemaskan.

"Eh, ah ... uh, iiihhh Dokter jorok."

Dia melempar bantal ke arahku. Tapi aku masih bisa menghindarinya. Dia kali ini tersipu malu bahkan membenamkan wajahnya di atas kasur. Lucu. Dan aku kali ini tertawa. Tawa yang belum pernah aku alami. Yang membuat hidupku sepertinya tak sepi lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 34
Dan Terjadilah

Aku mengintip dari balik pintu. Melongokkan kepala untuk bisa menatap keadaan kamar, terlalu malu untuk saat ini. Tadi si Kulkas tertawa terbahak mendengar ucapanku.

Astaga. Aku kok ya bisa gitu loh mimpi kayak gitu? Masih teringat dengan jelas apa yang kulakukan di dalam mimpi.

Apalagi saat si kulkas bilang, kalau dia tau apa yang aku impikan karena aku mengigau. Pingin aku tenggelamin tubuhku di dasar Samudera. Eh, nah, rancu lagi kan ucapanku? Di*tip-ex*, bukan tenggelam di Samudera. Tapi di lautan antartika. Biar membeku sama pinguin.

Sungguh. Aku itu bodoh atau memang udah bawaan dari lahir. Hadewh. Masa gara-gara liat ayam yang ditangkap sapto itu bertelur kok ya aku ngimpi kayak gitu. Kagak nyambung kemana-mana. Yang ada juga disambung pake tali jemuran baru bisa tuh.

"Aman."

Akhirnya aku keluar dari dalam kamar mandi yang ada di kamarnya si kulkas. Aku mandi keramas. Duh dingin padahal. Mana gak ada shower air angetnya juga. Padahal di luar ujan gede.

Tiba-tiba pintu terbuka membuat aku berjenggit dan menoleh ke arah kulkas yang sudah membawa baju di tangannya.

"Kamu pakai kemejaku dulu. Itu baju kamu aku cuci."

Aku langsung merapatkan jubah handuk yang aku pakai. Tadi setelah mendengar Kulkas bilang aku mimpi gitu-gitu, ih ... emang kok mimpinya gini-gini, aku langsung berlari ke dalam kamar mandi. Langsung keramas. Aku merasa sudah ternoda. Dan sekarang aku tidak bisa menatap wajah kulkas. Terlalu malu.

"Ehmmm." Aku hanya menganggukkan kepala dan menunduk. Enggak mau natap kulkas.

"Hindia."

Nah, kenapa manggil? Refleks aku langsung menatap wajahnya. Aduh. Panas lagi kan ini pipi. Di mimpiku itu kulkas gak pake .... aiihh pokoknya kayak itulah. Aaahhh bayangannya yang ....

Dia langsung melangkah ke arahku dan kini memegang kedua bahuku.

"Hentikan pikiranmu. Wajahmu sudah mengatakan kalau kamu masih membayangkan aku di dalam mimpi."

Tuh kan, dia kenapa pinter banget sih bisa liat pikiranku?

"Dokter."

Aku merengek. Aku gak mau ditatap sama dia kayak gitu terus. Kayak aku habis melakukan dosa. Padahal kan enggak. Masa di mimpi jadi dosa?

"Aku gak mau kamu selingkuh meski dalam mimpi."

REBOOT EXCLUSIVE

Eh, dia malah ngomong makin kacau. Kini dia menyentuh pipiku dengan tangannya.

"Mau ngapain?"

Dan setelah pertanyaanku itu Kulkas langsung menggelengkan kepalanya dan kini mengangkat kedua tangannya dari tubuhku.

"Astaga."

Dia mengacak rambutnya. Tampak seperti frustasi saat menatapku. Tapi kemudian tersenyum tipis.

"Kita makan."

****

Duduk di kursi dengan kaos kedodoran yang diberikan Kulkas, lalu celana gombrongnya yang nyampe sepanjang lutut. Bahkan sempat aku kasih peniti biar gak melorot.

Kulkas kembali dalam mode on. Artinya dingin. Berarti berfungsi tuh, gak rusak lagi. Diam dan hanya memakan nasi bungkus yang entah didapatnya darimana.

"Kalau hujan gak reda, kita nginep di sini."

Kenapa pake acara nginep segala?

"Dok."

"Panggil aku nama saja. Atau terserah mau panggil apa, yang penting jangan Dok."

Dia kini memakan telur yang ada di atas piringnya. Duduk di ruangan makan di rumah Samudera, merupakan pengalaman yang paling sulit. Sungguh. Karena rasanya aku benar-benar terintimidasi di sini.

"Ehmmm terus panggil apa? Beb, ah nanti dikira bebek. Atau Mas Sam?"

Aku terkikik geli saat mengatakan itu. Kok gak cocok banget sama namanya.

Kulkas hanya menatapku dalam diam dan kembali meneruskan makannya. Dia berada persis di depanku. Maksudnya di seberang meja. Untung saja meja makan ini bukan yang kotak panjang itu. Tapi bulat dengan desain taplak mejanya yang unik.

"Sam. *Just Sam."*

Eh, dia ngomong. Lucu mendengarnya mengucapkan itu.

"Ya udah, *just Sam*. Tapi gak sopan, dong. Tuaan situ kemana-mana."

Dia langsung melotot ke arahku. Yah, marah lagi deh.

"Iya, Sam. "

Aku menusuk tempe goreng dengan garpu yang aku pegang. Eh tadi di piringnya ada telur ceplok sama sayur jamur. Lha, kok di piringku cuma tempe goreng dan sayur kangkung? Ini kok beda?

"Itu kok ada telurnya? Aku kok cuma tempe?"

Kali ini Sam hanya mengangkat bahunya.

"Nanti kamu mimpi lagi kalau makan telur."

"Hah?"

Dia hanya mengangkat alisnya dan kini memakan telurnya lagi. Wah, udah ketularan aku nih si Sam.

"Aku mau ngomong sama kamu. Sebelum pernikahan ini diresmikan." Sam kini menyesap air putih yang ada di depannya. Dan menatapku tajam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku Azka Samudera. Pernah mempunyai dua mantan kekasih. Yang semuanya tidak mempengaruhi hatiku. Aku ingin jujur sama kamu. Kita akan menjalani hidup berdua sampai nanti. Jadi lebih baik jujur satu sama lain selagi belum terlambat."

Eh dia ngomongin mantan ya?

Kok cowok kulkas kayak dia bisa ngomong panjang lebar?

"Aku cuma punya satu."

Akhirnya aku bersuara dan kini menatap Sam.

"Satu dan masih kamu cintai kan?"

Eh sok es teh dia. Mending jus jeruk sekalian menyehatkan.

"Enggak. Ngapain cintai orang yang pergi dari aku. Mending nih ya, hati aku dibuat urusan yang lebih bermanfaat."

Sam menatapku tak percaya. Tapi dia akhirnya mengangguk. Aku sudah selesai memakan sayur kangkungku ini begitu juga Sam.

"Jadi ...."

Sam kini beranjak dari kursi nya. Lalu berputar untuk mendekatiku yang masih terduduk.

Ia mengulurkan tangan dan kini menarikku untuk berdiri. Tatapannya tampak berbeda saat ini.

"Jadi apa?"

Aku masih bingung dengan pertanyaannya yang mengganguk itu.

"Jadi kamu gak ada pria yang dicintai kan? Maka maukah mencintaiku?"

EROTIC EXCLUSIVE

Sebelum aku menjawab dia sudah memeluk pinggangku. Lalu wajahnya mendekat ke arahku. Nafas hangat itu langsung menerpa. Dan tangannya yang satu berada di tengkukku. Bibir hangat itu tiba-tiba menempel di bibirku. Langsung aku terserang hipotermia akut. Dicium oleh kulkas.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 35
Ngumpet

"Hindia."

Aduh. Dia datang nih. Aku harus ngumpet dimana lagi? Astogeh ... astogeh. Badanku kan gede ya? Mana bisa ngumpet di kolong kasur kayak gini?

Abis nya si Kulkas jadi panas, aku kan takut? Nanti kalau aku demam lagi gimana coba? Tapi itu ....

Kupegang bibirku yang terasa sensitif saat dicium Kulkas tadi. Lembut dan hangat. Aiiih. Aku pukul kepalaku sendiri. Kenapa jadi ngelantur sih? Ini kan misinya lagi ngumpet di bawah kolong tempat tidur. Karena tadi setelah ciuman itu, aku beneran gugup. Nah aku malah langsung berbalik dan berlari meninggalkan si Sam. Enggak tahu kenapa malah masuk di kolong kasur kayak gini. Mau nunjukin diri juga malu. Bodoh, Hindia!

"Dewi Ratu Hindia."

Panggilan itu membuat aku membekap mulutku lagi. Dingin ini lantai. Aku tengkurap di bawah ranjang. Gelap tapi kok tetep wangi ya? Bersih lagi biasanya kolong kasur kan banyak tikusnya. Terus berdebu. Dan banyak kotorannya. Jadi inget kasurku sendiri. Di kolong juga banyak barang-barang yang ngilang. Atau gak sengaja jatuh terus aku lupa ambil nya. Kapan hari itu malah

nemuin bh ku yang udah ilang 2 bulan. Pasti Mas Tikus yang bawa bh ku iiihhh ....

"Istrinya Azka Samudera."

Eh. Dia bilang apa tadi? Kok aku jadi dag dig dug ya dipanggil kayak gitu.

Tentu saja aku kaget mendengar panggilannya yang manis dan ....

Duaaaaggghhh!!

Aiihh kepalaku benjol.

******

"Aduh. Ih, kenapa senyum-senyum?"

Aku meringis kesakitan sambil menatap Sam yang sekarang sedang mengompres jidatku yang benjol. Aduh.

Tadi tuh aku ngumpet di bawah ranjang. Kok bisa jidatku yang benjol aku juga gak tahu. Pokoknya sakit plus malu. Karena setelah itu Sam melongok ke bawah kasur dan menemukanku. Malunya dobel-dobel. Dan di sinilah aku sekarang berada. Duduk di atas kasur dengan Sam mengompres keningku.

"Kenapa ngumpet?"

Sam kini menurunkan kompresnya dan menatap keningku.

"Abis nya tadi .... Ih, kenapa juga langsung cium-cium?"

Mendengar pertanyaanku, Sam kini menatapku. Tidak ada lagi raut geli di wajahnya. Yang ada tatapan yang ... errrrr, pokoknya membunuh jantungku dan hatiku sekaligus. Jleb.

Dia hanya menatapku seperti itu. Tapi kemudian malah memberesi kompres yang ada di dalam baskom berisi air hangat, lalu beranjak berdiri. Dan berlalu begitu saja masuk ke dalam kamar mandi.

Kalau ditanyain gak pernah jawab pasti. Dan ingatan saat dia mengatakan aku harus mencintainya ... aduh. Pipiku memanas lagi ini. Tapi nyut-nyutan keningku juga makin parah dan kepalaku langsung pusing. Mau tidak mau aku merebahkan diri di atas kasur. Tepat saat kulkas keluar dari dalam kamar mandi.

"Pusing?"

Aku menganggukkan kepala. Ya memang pusing karena sekarang jidatku segede buah apel. Merah dan nangkring di jidat itu benjolannya. Ampun deh, aku kok malu-maluin. Cuma dicium aja reaksiku kayak gitu. Duh.

"Minum obat."

Sam duduk di tepi kasur lalu mengambil obat dan air mineral yang tadi sudah diletakkan di atas nakas.

Aku pun menurutinya dan duduk lagi. Menerima obat dan air minum itu. Lalu langsung menenggak obat penghilang rasa sakit.

"Aku padahal belum ... aku baru menciummu. Bagaimana nanti kalau ...."

Sam menghela nafasnya dan mengusap tengkuknya. Sadar sendiri ucapannya yang kacau, dia akhirnya diam lagi. Dan kini mengembalikan gelas ke atas nakas.

"Tidur ya."

EBOOK EXCLUSIVE

Dia akhirnya mengambil selimut yang ada di bawah kakiku. Dan menyelimutiku. Memaksaku untuk rebah lagi di atas kasur. Kok jantungku berdegup kencang lagi ya?

"Eh, Dok ... eh, Sam. Ini efek dari obatnya ya?"

Aku memegang lengan Sam yang kini tengah membenarkan selimutku. Dia mengernyitkan kening. Lalu menatapku dengan lekat.

Refleks, kutarik tangannya yang satu dan menempelkan di dadaku.

"Nih, jantungku jadi dag dig dug gini. Efek obat kali ya? Jangan-jangan aku gak kuat dosisnya?"

"Ini obat paling ringan. Gak mungkin efeknya ...."

Sam langsung terdiam dan kini menatapku. Tangannya masih ada di atas dadaku.

"Tapi aku juga sama. Padahal aku gak minum obat."

Sam menarik salah satu tanganku dan kini diletakkannya di atas dadanya sendiri. Bener. Iya, itu jantungnya kok sama ya degupnya kayak punyaku?

"Eh, kok, iya ya?"

Mendengar jawabanku dia malah menggelengkan kepala. Lalu menjauh dariku.

"Udah, gak usah ngaco. Sekarang tidur."

Yah, dingin lagi deh. Dia sudah beranjak lagi dari duduknya. Dan sebelum melangkah masuk ke dalam kamar mandi dia menyambar handuknya. Aku tuh heran tiap kali malam gini kok ya mandi. Gak takut masuk angin apa ya?

Akhirnya aku mencoba untuk tidur. Tapi belum ngantuk sih. Kali ini aku pegang dadaku lagi. Jantungku

udah normal kembali. Aih ini apaan Sih? Aku cinta sama Sam? Si Kulkas? Kagak mungkin kan? Dia cakep sih. Ganteng malah. Tapi dinginnya itu loh, kadang buat aku gak kuat. Dan sifatnya yang berganti-ganti dari dingin ke panas. Panas ke dingin. Haish. Kayak cuaca sekarang ini. Bikin meriang.

Akhirnya aku ambil ponsel yang ada di atas nakas. Daripada pusing mikirin hati, mending main game saja. Aku nyalakan ponsel dan saat itulah wajahku terlihat. Dan astaga ... ini apa?

"Ahhhhhh. "

Aku menjerit saat melihat benjolan di keningku. Yang emang segede apel. Aduh wajahku jadi aneh. Astaga. Padahal kan tinggal beberapa hari lagi kami menikah. Resepsi. Ini bagaimana kalau kayak gini?

Suara pintu kamar mandi terbuka. Dengan cepat aku langsung bersembunyi di balik selimut. Jelek banget kayak gini. Kok ya tadi aku pede banget ngomong di depan kulkas. Haish.

"Hindia, kenapa?"

Suara Kulkas sudah mendekat dan aku langsung merapatkan selimutku.

"Jangan ngumpet lagi."

Sam sepertinya kesal sama aku. Habis ini, aduh.

Sam dengan cepat menarik selimutku, terlihatlah wajahku. Refleks aku langsung menarik handuk yang melingkar di leher Sam. Sungguh, itu refleks. Aku panik untuk menutupi benjolku ini. Aku ini suka malu-maluin. Iya emang, tapi juga malu kalau harus kelihatan jelek gini.

EBOOK EXCLUSIVE

Gerakan itu malah membuat Sam tertarik ke depan. Dan wajahnya kini berada sangat dekat dengan wajahku. Astaga.

Mata kami bertemu. Nafas hangatnya menerpa wajahku, beraroma mint yang segar. Dan saat aku menyentuh dadanya untuk menahan agar tidak semakin dekat. Aku terkejut karena dia ... oh dia ... basah dan lembut. Haaaà ngaco ini.

"Kenapa teriak?"

Dia menatapku lekat. Dan aku baru teringat kalau keningku ... jidatku ....

"Aaahhh!"

Sakit ternyata saat aku pegang benjolan itu. Dan Sam langsung menepiskan tangan ku. Dia kini duduk tegak dengan memamerkan dadanya yang bidang dan basah itu. Astaga. Dia lagi mandi beneran berarti ya?

"Jangan dipegang."

Sam menatapku dengan kesal. Membuat aku bingung lagi. Lha dia kan bisa natap benjolannya.

"Malu. Aku jadi jelek. "

Akhirnya aku akan menangis. Sungguh kalau malu kebangeten itu ya gini. Buat aku jadi menangis.

Sam mengernyitkan keningnya, lalu menatapku lekat.

"Siapa yang Jelek?"

"Aku."

"Istrinya siapa?"

Eh dia malah ngajak teka-teki. Malesin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ah, bodo! Pokoknya aku jadi jelek. Kamu jangan natap aku kayak gitu."

Aku mendorong tubuhnya lagi untuk menjauh. Tapi yang ada kini Sam malah menarikku untuk bangun. Dan kami saling duduk berhadapan.

"Hindia. Kamu ini cantik."

Aku menatapnya tak percaya. Aku yang benjol tapi Sam kayaknya yang otaknya gesrek.

"Kalau cantik gak mungkin Dokter belum ngajakin aku malam pertama."

Astaga! Mulutku. Mulutku perlu aku kasih sabun deh ini, kok kotor banget ya?

Mendengar ucapanku itu Sam langsung membelalakkan matanya. Dia malah kini mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Kamu ... apa? Malam pertama?"

Mendengar suara nya yang berubah parau itu aku langsung menutup wajahku dengan kedua tanganku. Kenapa aku kok bertindak bodoh lagi?

"Enggak ... bukan ... aiihh. "

Tapi tubuhku sudah ditarik ke dalam pelukan Sam.

"Kamu membuatku gila, Hindia."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 36
Membuktikan

Hindia benar-benar membuatku gila. Dia pikir ngomong kayak gitu itu tidak membuat aku makin frustasi? Astaga. Istriku dengan segala ke absurdannya membuat aku makin bingung.

Aku tidak memungkiri kedekatan dengan Hindia akhir-akhir ini membuat gairahku makin bergejolak. Apa dia tidak sadar kalau setiap pria selalu bereaksi? Hindiaku ini memang polos dan lugu. Sungguh, aku harus ekstra sabar untuk menghadapinya.

Setelah memeluknya semalam. Hindia malah tertidur di dalam pelukanku. Mungkin itu karena efek obat yang diminumnya. Tentu saja yang makin membuat aku frustasi. Ingin rasanya aku mengajaknya bercinta. Seperti yang dikatakannya dengan istilah malam pertama. Tapi aku tidak mau bercinta dengannya karena ingin membuktikan kalau dia cantik. Atau katakanlah dia mengatakan itu karena merasa rendah diri. Aku tidak suka itu. Hindia itu cantik dengan sendirinya.

"Ehm, aku gak mau berangkat kerja. Malu."

Saat ini aku baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Mendengar ucapan Hindia yang kini sudah duduk bersila di atas kasur. Masih mengantuk.

"Malu kenapa?"

Aku berjalan ke arah lemari baju dan membukanya. Lalu mengambil kemeja dan celana. Kemudian menutup lemari kembali dan kini melangkah ke arah kasur. Hindia kini menatapku dengan bingung. Aku memang hanya berbalut handuk pinggang ke bawah. Sedangkan tubuhku bagian atas memang aku biarkan telanjang.

"Ih, tuh kamu pamer badan kalkulator kamu."

Setelah mengatakan itu Hindia tampak merona merah. Nah, dia tidak imun kan dengan keadaanku?

Kuangkat alisku dan kini menatapnya yang tampak memberengut itu.

"Kalkulator?"

Hindia kini malah menggelengkan kepalanya lalu mengacak rambutnya.

"Aku diijinin aja ya? Nih bejolnya. Malu."

Hindia menunjuk dahinya lagi. Dan membuatku tersenyum. Lucu memang. Itu yang membuat suasana hatiku semalam membaik. Tingkah Hindia yang lucu. Dan melihat benjolan di keningnya makin membuat aku terhibur.

"Kamu tutupin pake poni."

Akhirnya aku memakai kemejaku dan membuat Hindia mendengus kesal.

"Enggak mau. Malu."

Dia berusaha merajuk lagi. Selalu seperti itu.

"Malu kenapa?"

Kini aku duduk di tepi kasur dan membenarkan kancing kemeja. Hindia tampak mengernyit saat

EBOOK EXCLUSIVE

melihatku. Tapi dia beringsut mendekat dan kini menepiskan tanganku. Dengan lincahnya dia memasukkan kancing kemeja ke tempatnya.

"Nanti sama Dokter Erna aku makin diejek. Hindia yang Jelek jadi tambah jelek."

Kuhela nafasku dan kini menatapnya. Kenapa dia selalu bilang dia jelek? Ck, aku tidak suka itu.

"Jadi mau kamu apa biar gak merasa jelek?"

Aku bersedekap di depannya. Nah dia nampak bingung dengan pertanyaanku.

"Ih, apaan sih?"

Dia menunduk dan kini memainkan selimut yang masih menutupi kakinya itu.

"Ya udah. Mandi. Kita berangkat."

Mendengar itu Hindia menatapku lagi

"Enggak mau. Ini jidatnya ... nanti diejek lagi."

"Enggak."

"Iya."

Kuhela nafasku dan kini menatapnya yang tampak keras kepala itu. Selalu saja dia berkeras dengan pendapatnya sendiri.

"Ok."

Akhirnya aku melepaskan satu persatu kancing kemeja yang tadi dipakaikan Hindia. Dia awalnya bingung tapi kemudian membelalak.

"Mau ngapain?"

Aku hanya mengangkat alis saat melepas kemeja. Kalau dia maunya seperti ini, ok. Aku tidak akan menahan

EBOOK EXCLUSIVE

lagi. Mata Hindia makin membulat saat aku melemparkan kemeja ke atas kasur.

Lalu naik ke atas kasur dan mendekati Hindia yang kini masih tampak bingung.

"Kamu mau terlihat cantik?"

Mata Hindia membulat saat aku menangkup wajahnya dengan tanganku, lalu menciumnya. Tubuh Hindia kaku dan aku tahu sudah menakutinya. *Shit.*

Setelah ciuman yang sepertinya malah membuat Hindia takut. Kuhela tubuhku untuk menjauh darinya. Bibirnya basah dan nafasnya terengah. Dia juga terpengaruh kan dengan kedekatan ini?

"Mau buktiin kalau kamu itu cantik?"

Hindia kini malah beringsut dan menjauh dariku.

"Tapi ... ini kan ... udah pagi. Masa mau ... mau ...."

Aku menunggu apa yang akan diucapkannya lagi. Dia benar-benar memerah saat ini. Hindia benarkah kamu selugu ini? Tapi aku jadi teringat dia memang masih muda dan aku kira pengalamannya berpacaran ....

Kuhela nafasku dan kini mengacak rambutku dengan frustasi. Jadi aku bisa apa kalau Hindia seperti ini?

"Kamu mandi. Aku tunggu."

Setelah mengatakan itu tentu saja aku beringsut dan kini mulai mengambil kemejaku kembali. Memakainya dengan cepat.

Hindia hanya menganggukkan kepala dan turun dari atas kasur lalu berlari ke kamar mandi. Sungguh sangat lucu.

*****

Tapi selama di perjalanan menuju puskesmas Hindia diam saja. Tuh kan ini anak memang.

"Kenapa diam saja?"

Hindia kini malah melirikku sekilas lalu menatap jalanan.

"Ehm memangnya aku beneran gak cantik ya?"

Astaga. Kuusap wajah dengan tangan. Dan aku hanya bisa diam. Dia kenapa sih?

Daripada pembicaraan ini semakin absurd akhirnya aku diam. Tidak mau menanggapi Hindia lagi.

*****

"Dokter."

Suara itu mengagetkanku. Setelah sampai di puskesmas Hindia langsung keluar dari dalam mobil begitu saja. Dasar.

Aku menoleh ke arah belakangku. Dokter Erna mulai menyusul langkahku. Aduh aku sedang malas berbicara dengannya. Lagipula aku ingin segera menemui Hindia. Pasien sudah habis dan waktunya untuk pulang. Ingin berbicara dengan Hindia lebih banyak tentang cantik dan tidak cantik itu.

"Dokter, beneran Dewi hamil ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Malas.

"Masa dok? Yakin itu anak Dokter?"

Astaga. Aku langsung berhenti dan ingin menjawab saat Hindia tiba-tiba muncul di lorong. Dia melangkah ke arahku. Wajahnya ... yah sudah kembali ceria seperti

EBOOK EXCLUSIVE

kemarin. Poninya yang kini menutupi keningnya malah membuatnya makin terlihat imut.

"Sam pulang yuk. Mau makan mie."

Dia langsung menatap sinis Dokter Erna dan kini merangkul lenganku.

"Ok."

Hanya itu yang aku ucapkan. Membuat Dokter Erna menatap kami dengan kesal. Lalu dia mengibaskan rambutnya dan berlalu begitu saja. Huft.

"Ih, sebel. Kenapa dia masih deketin kamu?"

Hindia kini mengerucutkan bibirnya. Huft. Aku bisa gila kalau terus berada di sebelahnya seperti ini.

"Karena dia merasa lebih cantik darimu."

Setelah mengatakan itu aku melangkah dan Hindia ikut di sampingku.

"Iya, aku memang gak cantik kok. Kata Sapto kayak ikan lohan tadi. "

Dia tersenyum ceria lagi. Bagaimana bisa diejek seperti i tu kok malah senyum? Giliran aku katain cantik dianya malah mengajak bercinta. Astaga. Aku tambah pusing.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 37
Wifey

Duh, dahiku kok nyut-nyutan ya? Nyebelin. Masa aku dikatain ikan lohan sama si Sapto. Katanya wajahku jadi lucu. Emang aku badut?

Mira juga ngakak pas lihat jidatku. Tapi malah membuat suasana hati menjadi lebih baik. Daripada tadi. Si kulkas mah nakutin, orang aku cuma keceplosan semalam itu minta malam pertama ... eh, mau ditunjukin. Kan malam pertamanya udah lewat. Ya, jadi udah gak malam pertama. Tapi malam ke berapa ini. Ih. Aduh absurd.

"Ke rumah Cella dulu, katanya dia lagi demam."

Eh, dia ngomong pas udah sampai di rumahnya Kak Cella. Selama perjalanan tadi juga diem aja.

Tentu saja aku hanya menganggukkan kepala dan ikut turun. Di teras depan ada Kak Cello yang langsung tersenyum senang begitu melihat kami.

"Wah akhirnya datang juga. Cella di kamar tuh. Langsung masuk aja. "

Sam menganggukkan kepala dan langsung masuk ke dalam rumah. Sedangkan Kak Cello kini mencegatku di ambang pintu dan menatapku lekat.

"Ih, sok imut adikku ini. Ngapain pake di poni?"

EBOOK EXCLUSIVE

Tuh kan rese. Kalau lihat aku adanya juga pengennya ngejek. Nyebelin! Kujulurkan lidahku ke arahnya.

"Rese."

Kak Cello langsung tertawa melihat cibiranku tapi begitu melihat rambutku dia langsung membelalak.

"Eh bentar, ini jidat Lo kenapa?"

Waduh. Celaka 12. Poniku pasti tersibak. Aku langsung mendorong Kak Cello untuk memberiku jalan dan langsung melangkah masuk.

"Eh, Wik. Itu kenapa? KDRT?"

Walah sok sinetron kan kakakku yang satu itu. Aku terus melangkah dan masuk ke dalam kamar Kak Cella. Dimana Kak Cella sedang diperiksa oleh Kulkas. Wah lagi serius memeriksa membuat wajah Kulkas tuh kelihatan dobel cakep. Ckckckck.

"Sam, Lo apain adek gue? Kok jidat jenong gini?"

Kak Cella dan kulkas langsung menoleh ke arahku yang berdiri di ambang pintu tapi sudah didorong oleh Kak Cello untuk masuk ke dalam kamar.

"Hai, Wik. Kangen nih."

Kak Cella tersenyum menatapku. Dia memang kelihatan pucat dalam keadaan tidur di atas kasur.

"Sayang, nih lihat jidatnya Dewi."

Tanpa aba-aba Kak Cello sudah menyentuh keningku dan menyibak poni.

"Aduuhhh, sakit ih."

Aku menggerutu dan mendorong Kak Cello untuk menjauh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wah, itu kenapa?"

Kak Cella kini menatapku dari tempat tidur. Sedangkan si Sam, saat aku meliriknya dia sempat tersenyum tipis. Tapi kembali ke mode biasanya. Datar.

"Gak Lo jedotin kan, Sam?"

Kali ini Kak Cello malah menghampiri kulkas yang sudah selesai memeriksa Kak Cella dan sedang menulis resep obat.

Dia langsung menatap Kak Cello dengan tenang.

"Hindia suka jedotin jidat sendiri ke kolong kasur."

Astaga. Itu kenapa kok mulut jujur banget? Bilang kek aku *accident* gitu. Bukannya dijedotin. Ih, gak perlente banget yak.

"Hah? Ngapain kamu ke kolong kasur."

"Cari tikus."

Eh, itu celetukan si kulkas lagi. Nyebelin. Dia kini menyerahkan resep obat kepada Kak Cello.

"Ini, beli sana ke apotik. Aku lagi gak bawa obat."

Kak Cello langsung menerima resep obat itu. Tapi kemudian si Kulkas ikut berdiri.

"Sama aku deh. Ada yang mau aku beli juga."

"Oke. Pakai mobil kamu aja ya?"

Kulkas menganggukkan kepalanya dan mengikuti Kak Cello keluar kamar. Tapi saat melewatiku itu tangan si kulkas terulur untuk menepuk rambutku lalu pergi gitu aja. Dan saat aku melirik ke Kak Cella, dia tersenyum geli.

"Kakak sakit apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku akhirnya mendekati kak Cella yang kini sudah duduk di atas kasur. Kuhela tubuhku di tepi kasur dan menatap Kak Cella.

"Kata Sam sih cuma kecapekan. Kamu gimana? Enak kan nikah?"

Eh, pertanyaannya kok gitu ya?

"Emang roti, enak?"

Dan kali ini Kak Cella tertawa lalu menatapku lekat.

"Si Sam gimana? Hot gak?"

Tuh kan, itu pertanyaan apa sih? Hot itu kalau oven. Lha ini Kulkas ya dingin lah.

"Hot apaan?"

Aku membenarkan poniku dan melihat Kak Cella tersenyum. Lalu sepertinya tersadar dia kembali menatapku.

"Jangan bilang kamu masih perawan?"

Nah.

Tentu saja pipiku langsung memerah lagi. Aduh aku beneran malu tahu.

"Wik. Lha kok bisa? Sam apa ya dingin gitu diatas kasur?"

"Ih, Kak Cella apaan sih? Urusan kasur dibawa-bawa. Eh tapi Kak, Dewi mau tanya. Apa emang kalau ehmmm itu ... ehmmm ...."

Aduh tanyanya gimana ya? Kok aku malu. Kak Cella menunggu pertanyaanku.

"Ehm kalau bercinta itu apa harus ada cinta dulu? Atau katakanlah si cowok harus suka sama ceweknya dulu ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Nah sudah aku katakan. Dan mata Kak Cella membulat. Lalu tawa renyah terdengar lagi. Dia bahkan sampai menggelengkan kepalanya.

"Emang Dewi belum pernah dicium sama Sam ya?"

Aih itu kok pertanyaannya kayak gitu ya?

"Ya udah sih, Kak."

Akhirnya aku beringsut untuk mendekat ke arah Kak Cella.

"Udah. Terus Dewi malah takut habis dicium. Habis tubuh kok rasanya panas gitu. Lemes lagi. Nah makanya jadi kejedot gitu. Ngumpet di kolong kasur."

"Hah? Astaga. Kamu kok lucu banget. Cuma dicium gitu loh ya. Gimana nanti kalau Sam ngajakin kamu bercinta?"

Aku menggaruk-garuk kepalaku. Aku juga tidak tahu konsep bercinta itu seperti apa kalau buka baju aja rasanya malu setengah mati.

Kak Cella menepuk bahuku.

"Wik, percaya deh sama kakak. Mungkin kamu masih ragu sama Sam sekarang ini. Tapi kakak Lihat kalau Sam itu serius sama kamu. Dia tipe orang yang kalau udah menyayangi sesuatu, itu pasti dipertahankan. Dia itu termasuk orang yang susah jatuh cinta. Ataupun menikah. Dulu, pacarnya ngajakin dia nikah. Padahal dia udah cinta mati tuh. Tapi entah kenapa belum mau menikah. Eh kakak kaget loh, pas tahu-tahu Sam langsung nikahin kamu. Katanya pernikahan itu satu kali seumur hidup dan dia serius."

Deg

EBOOK EXCLUSIVE

Kok aku jadi berlompatan kayak gini ya jantungnya?

"Pokoknya percaya sama kakak."

*****

Ih, aku jadi malu. Baru sadar setelah mendengar ucapan Kak Cella.

Iya. Sam memang terlihat serius dengan pernikahan ini. Bahkan tadi setelah pulang dari rumah Kak Cella dia ngajakin ketemu mama Wina. Untuk memberikan uang buat sewa gedung dan catering. Padahal mama Wina dan bunda juga udah sepakat yang biayain pernikahan itu orang tua. Tapi Sam ngotot kalau dia yang harus biayai semua. Ih, kok manis banget ya? Kayak permen lolipop yang gede bulat itu. Minta dijilat ....

Eehh

"Kamu ngapain? Itu kenapa bibir dimonyong-monyongin?"

Aduh. Ketahuan lagi berkhayal deh. Aku langsung tersenyum ke arahnya. Dia sudah mengemudikan mobil untuk pulang ke rumah.

"Enggak."

Aku jadi canggung lagi deh. Dia hanya mengangkat alisnya lalu kembali fokus ke kemudi.

"Sam."

Aku menatap Sam yang kini tak menoleh lagi kepadaku. Di depan memang lalu lintas sangat padat. Bahkan dia berkali-kali memencet klakson. Macet parah.

Aku akhirnya menghadap ke depan dan menatap mobil-mobil yang mengular. Hari sudah malam. Dan warna-warna lampu jalan terlihat begitu indah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa, *Wifey?*"

Eh dia bertanya? Tadi apa? Wifi?

"Hah? Kok panggil aku Wifi? Enggak modem sekalian apa?" Dia ngejek ini kayaknya. Tapi Sam malah menatapku bingung.

"Wifi?"

"Iya. Itu tadi apa Wifi? Emang mukaku kayak wifi apa? Nyebelin."

Kok dia malah ngejek Aku? Padahal aku udah mulai melow nih ntar malem mau ngajakin dia bercinta. Eh ... tuh kan, otakku memang perlu direndam pemutih.

"Astaga. Aku gak panggil wi-fi. Tapi *Wifey*."

Aku menatapnya bingung. Dia kembali menatap gusar ke arah depan. Mobil di depan juga belum berjalan.

"Wi-fey... owh. Kirain wifi. Heheheh."

Aku terkekeh geli dengan otakku yang absurd. Sedangkan Sam kali ini menghela nafasnya lagi. Dan diam.

Lalu aku kembali mengamati jalan. Dia melirikku sekilas hanya saja kembali menatap depan. Jari-jarinya mengetuk-ketuk di kemudi.

"Eh tapi artinya *wifey* kan istri ya? Kamu panggil aku istri?"

Lah aku kok baru nyadar ya. Dia romantis gitu? Halah, Dewiii!

Walah, Sam kini malah merona. Beneran memerah. Sungguh kayak tomat yang mau dijus. Ih, kok lucu ya.

"Aih, kamu panggil aku istri?"

"Enggak."

Dia langsung jawab aku dengan cepat. Bertepatan dengan mobil sudah berjalan. Yah dia gak ngaku. Ih Samuderaku ....

Aiihh kok aku berbunga-bunga ya?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 38
3 hari

"Wik, kamu tuh! Ini besok udah mau dirias kok jidat kamu masih jenong kayak gitu?"

Suara bunda membuat aku langsung menutup keningku dengan poni. Ih, nyebelin! Gara-gara insiden 3 hari yang lalu nih. Malesin beneran. Eh mau cerita dulu nih.

Kulkas pergi ke luar kota 3 hari yang lalu. Padahal juga besok itu udah resepsi loh. Dia katanya mau ngurusin sekolahnya atau apa gitu. Aku tahu sih dia mau nerusin sekolah agar jadi dokter spesialis. Tapi belum tahu pasti. Masih takut-takut mau tanya sama dia. Habisnya sejak peristiwa ciuman yang menghasilkan jidat lohanku ini, si kulkas gak nyentuh aku lagi. Bahkan di atas kasur ya udah dia tidur duluan. Terus, pas dia berpamitan buat pergi itu, tahu enggak? Dia cuma bilang sama aku gini:

"Aku tinggal. Jangan buat tingkah yang buat kinerja jantung bertambah. "

Udah, gitu doang. Kagak ada nih namanya peluk-peluk atau cium-cium perpisahan. Aiihh.

Terus kalau malam dia kirim pesan gini:

"Hindia. Kamu jangan lupa berdoa sebelum tidur. Nanti Mbak Kuntinya ngerasukin kamu lagi."

Nyebelin kan? Itu mbak kunti kenapa masih dibawa-bawa coba?

Abis itu gak SMS, line, WA atau telpon. Beneran kayak lupa punya istri. Eh, emang aku istrinya ya? Aih.

"Ya kan besok adatnya nasional kan, Bun? Jadi nanti bisa tuh poninan."

Jawabanku membuat bunda langsung menggelengkan kepalanya.

"Heran deh bunda. Kok, Sam mau gitu ama Kamu?"

Nah, bunda ngejek ini. Aku langsung menatap bunda dengan bibir cemberut dan bunda tertawa.

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku dan bunda langsung menoleh ke arah pintu. Ada mama Wina yang sudah tersenyum begitu melihatku.

"Eh, sini masuk."

Bunda langsung beranjak dari sofa yang ada di ruang tamu dan kini menyambut mama Wina. Mereka berpelukan dan sangat akrab. Lalu mama Wina mendekatiku yang sudah berdiri dan menyambutnya.

"Owh ini ya kening Kamu. Kata Sam, kok parah."

Aku tersenyum malu saat mama Wina menatap jidatku.

"Nih, Sam belum bisa pulang sore ini. Katanya pesawatnya delay. Baru malam nyampe kayaknya. Tadi pas telpon minta mama ngasih tahu Kamu."

Ih, itu Kulkas kok gak telepon aku sendiri? Malah nyuruh Mama Wina.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan cemberut gitu, dong. Nanti dia bakal telepon kamu. Lagian mama emang kesini mau jenguk kamu. Ini jidat kok jadi kayak gini? Masa di rumahnya Sam ada tikusnya ya?"

Kali ini bunda yang tertawa mendengar ucapan mama Wina.

"Tikusnya ya Dewi sendiri tuh. Masa dicium Sam malah sembunyi di kolong kasur?"

Aih, bunda kok buat aku malu sih. Mama Wina menatapku bingung. Lalu menatap bunda dan kali ini ikut tertawa.

"Dewi, kamu itu lucu. Pantesan Sam ngebet minta segera nikahin kamu. Gemesin kamu ini."

Wajahku pasti udah kayak bakpao di kasih merah-merah. Buat tanda kalau merah rasa coklat, ijo rasa kacang ijo, kuning rasa daging. Eh ini mau jualan bakpao apa?

"Besok udah siap, kan? *Wedding organizer* nya tadi bilang persiapan udah 99 persen kok, Wik. Tinggal pengantinnya. Ah, mama udah gak sabar. "

Aku hanya tersenyum lagi. Kok aku jadi kangen ya? Aihh.

"Kangen ama Sam, gak? Tadi dia nanya itu sama mama."

Astaga. Si kulkas nanya kok sama mama Wina?

Bunda kali ini ikut tertawa. Dan dalam waktu yang cepat mereka berdua sudah asyik mengobrol. Aku dicuekin. Akhirnya aku berpamit untuk masuk ke dalam kamar.

3 hari si kulkas gak ada di kamar ini. Aku tidur sendirian. Tiap malam juga cuma melukin guling. Dan besok ...

Kayak yang nyatanya aku tuh emang mau nikah beneran ama dia. Kan yang kemarin pas aku masih tidur tuh dinikahinya. Besok Sam ulang ijab qobul lagi di depan penghulu. Kayak gak sengaja dipingit gini ya.

Kuhempaskan tubuhku di atas kasur. Saat itulah aku mendengar suara ponselku berdering. Aku segera mengambil ponsel yang ada di atas bantal.

Kulkas calling...

Wah kok jantungku berdegup kencang gini ya.

"Ya, halo."

"Lagi ngapain?"

Suara Kulkas di ujung sana membuat aku tersenyum. Eh, aku gila nih.

Baru juga denger suaranya.

"Jangan senyum-senyum gak jelas."

Eh, dia tahu aku tersenyum? Waduh horor nih. Aku langsung beranjak dari tidurku dan turun dari kasur. Kali aja dia kasih kamera CCTV yak.

"Gak usah cari kameranya."

Lah dia tahu juga.

Duaaagghhhhhhhh!!

Aku terjedot lagi pemirsa. Huhuhu, sakit. Kali ini keningku lagi. Pas aku nunduk untuk cari cctv di kolong kasur.

"Hindiaaaaaa!! Astaga. Kamu kejedot lagi kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku hampir menangis merasakan rasa nyeri yang kembali menyentuh keningku. Bakalan jidatnya jenong dua ini.

"Kasih salep yang aku simpen buat kamu di dalam lemari pakaian."

Belum juga aku menjawab dia udah cerewet lagi. Dia kok ceriwis ya kalau di telepon?

Aku langsung beranjak ke arah lemari dan membukanya. Lalu segera mengambil salep yang memang disimpan di atas tumpukan kemeja. Dan saat ambil salep itu aku menemukan kertas yang dilipat.

"BUAT ISTRIKU ...

JAGA DIRI BAIK-BAIK YA SELAMA AKU PERGI. MISS U."

Eh. Lah. Aku langsung menatap kertas itu dan ponsel. Kok bingung ya.

"Ini kamu yang nulis?"

Refleks aku berteriak begitu di ponsel.

"Bukan. Tikus."

Ih ngelawak dia. Kok dia romantis gini ya?

"Udah gak usah jejingkrakan. Habis ini aku sampai rumah. Buatin teh hangat. Aku capek."

Tentu saja aku yang sedang meloncat -loncat gak jelas akhirnya terdiam. Kok dia bisa tahu persis ya aku ngapain? Masa gak ada kamera CCTV nya?

"Beneran gak ada CCTV nih?"

Aku penasaran dan kini menunggu jawaban Kulkas.

"Enggak. Aku bisa ngira kamu itu pasti bakal ngapain. Namanya juga feeling."

EBOOK EXCLUSIVE

Jiah. Feeling Mas Bro. Masa?

Aku mencibir.

"Jangan di monyong-monyongin bibirnya. Kalau enggak aku cium."

Eh horor ini beneran. Kenapa dia bisa melihat semua yang aku lakukan. Si Sam bukan itu kan ... paranormal?

"Ih, kamu dukun ya?"

"Iya, dukun beranak. Udah. Tunggu 30 menit aku pulang."

Klik

Hah? Dukun beranak apaan? Dia ngaco nih. Masa 3 hari gak ketemu bilangnya kayak gitu? Si Saaamm awas nanti kalau nyampe rumah. Aku ajakin gulat deh.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 39
Hari H

Aku gak jadi ngajakin gulat si kulkas. Abisnya setelah merasakan sakit yang nyut-nyutan di kening, aku malah tertidur. Pulas.

Entahlah. Kulkas pulang saja aku gak tahu. Terbangun pas denger adzan subuh ... yang ternyata kulkas sendiri yang mau shalat subuh di dalam kamar. Tentu saja aku ikut bangun dan shalat berjamaah. Adem rasanya.

Setelah itu pintuku digedor bunda. Yang ngerias udah datang jadi nih ya aku belum sempet tuh ngomong sama kulkas. Orang liat wajahnya aja belum kok. Lah.

Lalu setelah dua jam di-*make up*. Aku kaget sendiri melihat wajahku. Aih, ini aku kan?

Mbaknya yang rias pinter. Dua benjol di kening tertutupi dengan hijab. Ah aku kok jadi deg-deg an gini. Gimana kalau kulkas lihat?

"Wah cantiknya. Ini beneran lo Wik?" Itu celetukan Mira. Iyup, sahabatku itu sejak subuh tadi sudah ada di rumahku dan menemaniku dirias. Aku tersenyum ke arahnya.

"Cantik gak gue?"

Mira mencibir mendengar ucapanku. Tapi dia memelukku dan kini tersenyum.

"Banget. Wah, si Kulkas nanti pasti jadi panas. Rusak dia."

Tentu saja mendengar ucapan Mira aku langsung tertawa. Saat itulah ketukan di pintu kamar membuat kami menatap ambang pintu.

"Eciiee, adik abang udah cakep nih. Udah yuk buruan ke ruang tamu. Penghulu udah datang."

Kak Cello sudah nongol di ambang pintu dan tersenyum saat melihatku. Tentu saja Mira langsung menarikku untuk berdiri.

"Ayo, Wik. Ijab qobul sekali lagi. Kali ini kamu bisa dengerin suaranya Dokter Sam."

Aduh aku malah pingin pipis kalau denger suaranya Sam. Astaga.

Mira menggandengku keluar dari dalam kamar. Kak Cello langsung menggandeng lenganku yang satunya.

"Ini beneran kamu kan, wik?"

Kak Cello masih sempet-sempatnya tanya begitu kepadaku. Gak percaya banget ih sama adek nya. Aku kan cantik aslinya. "Aku selama ini cantic, Kak. Cuma selama ini aku umpetin."

Jawabanku membuat Kak Cello terkekeh geli.

"Iya deh, percaya. Si Sam udah gak sabar."

Tuh pengen pipis lagi kalau denger nama si Sam. Aih aku kenapa sih?

Akhirnya kami sampai di ruang tamu. Ayah dan bunda sudah duduk berdampingan. Papa Kevin dan mama Wina juga sudah duduk di sana. Ada penghulu yang dari

EBOOK EXCLUSIVE

KUA kini duduk di depan meja panjang yang memang disediakan sejak semalam.

Sam sudah duduk di depan penghulu. Kak Cella dan Dio duduk di deretan mama dan papanya Sam. Kak Cella mengedipkan matanya dengan senang melihatku. Lalu ada beberapa tamu undangan yang memang dari pihak puskesmas, dan tetangga yang menjadi saksi akad nikah ini.

"Nah ini pengantin wanitanya sudah datang. Dokter Sam, cantik ternyata istrinya ya? Pantesan dari tadi pengen cepetan."

Celetukan pembawa acara, Mang Usman membuat aku menunduk malu. Ih, aku kok malu ya? Biasannya juga kagak.

Aku digandeng dan didudukkan di sebelah kulkas. Ih banget pingin pipis. Aduh.

"Siap ya?"

Penghulu menatapku dan bertanya kepadaku. Akhirnya aku menganggukkan kepala. Saat itulah aku menatap ke arah Sam yang juga menatapku. Dan oh demi sponsbob dan rumah nanasnya. Dia kok ganteng banget! Tapi malah buat HIV ku tambah gak bisa ditahan. Hasrat Ingin Vivis pemirsa singkatannya. Dia menatapku agak lama. Lalu beralih saat penghulu berdehem. Dan Mang Usman menyampaikan kalau akad nikah akan segera di laksanakan.

Ih, aku dag dig dug gini ya. Merapatkan kebaya yang aku pakai. Dan tanganku tergenggam di atas pangkuanku.

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengarkan saat penghulu membimbing Sam. Dan saat Sam mengucapkan ijab Qobul dengan lancar.

Aduh, aku seeerrr gitu tambah pingin pipis. Astaga. Dudukku makin aku rapatkan untuk menahan rasa ini.

"Sah."

Seruan semua orang membuat aku bernafas lega. Dan kali ini benar-benar aku tidak bisa...

Sam tiba-tiba berbalik ke arahku dan mengernyit melihat ekspresiku yang pastinya sangat membingungkan. Bibir aku gigit. Tangan terlelap. Dan dudukku benar-benar tidak nyaman. Padahal aku pakai kebaya ini.

"Ayo Neng Cantik, beri salam buat suaminya tercinta."

Ucapan Mang Usman tentu saja membuat aku akhirnya menerima uluran tangan Sam. Dan aiihh ini tangan kok halus banget Sih? Beda banget ama tanganku yang kasar. Saat aku menunduk dan mencium tangannya beneran rasa ini makin mendesak. Akhirnya aku tak mencondongkan tubuh ke arah Sam. Dia tampak bingung saat aku mendekat.

"Hindia kamu ngapain?"

Bisiknya pelan. Tapi aku beneran pingin pipis.

"Aku dianterin ke kamar ya?"

Dia membelalak mendengar ucapanku. Bersamaan dengan itu kilatan kamera langsung menerpa wajah kami. Fotografer yang disewa sudah mengambil foto kami. Dan selanjutnya semuanya aku jalani dengan menahan pipis yang sangat. Foto keluarga, foto dengan tamu. Astaga.

EBOOK EXCLUSIVE

Sampai akhirnya sesi foto berakhir. Semuanya dipersilakan menikmati hidangan yang sudah disediakan. Sebelum nanti dua jam lagi kami semua bertolak ke gedung yang sudah di sewa untuk acara resepsi. Tapi sebelum waktu itu, aku langsung bergegas menyeret Sam ke dalam kamar. Melewati tatapan para tamu yang sepertinya geli melihat tingkatku yang menarik-narik Sam untuk menemaniku ke dalam kamar.

"Apa?"

Aku akhirnya menutup pintu kamar dan kini segera membuka kebaya yang aku pakai. Karena kebaya itu berbentuk gaun bawahnya dan langsung menyatu dengan atasannya. Otomatis aku membuka atasnya dulu.

Sam menatapku dengan bingung. Dan dia kini malah membelalak.

"Kamu ngapain?"

Saat aku sibuk membuka kancing-kancing yang terlalu rumit di depan. Sam malah makin panik.

"Eh kok dibuka? Eh kamu ... astaga."

Sam malah mengacak rambutnya saat melihat kebaya bagian atasku terbuka memamerkan kulit telanjangku. Aku tak malu lagi. Demi bisa pipis ini.

"Hindia. Aku tahu kamu pingin tapi ...."

"Ish, bantuin ini! Sam iihh ...."

Aku segera membuka resleting di belakang untuk bisa membuka bagian bawah. Dan menghadap ke belakang. Memunggungi Sam.

"Bantuin itu. Terus dilepaskan."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menunjuk-nunjuk belakangku. Lalu menoleh ke arah Sam yang kini malah makin bingung.

"Hindia, kamu mau ngajakin aku?"

Lah ngajak apa coba dia? Aduh udah kebelet ini. Udah di ujung tanduk. Aku segera menggeliat dan mencoba melepaskan gaun itu. Sam malah kini menangkap pinggangku dan memelukku. Tentu saja aku makin menggeliat.

"Hindia. Astaga. Kamu kenapa sih? "

Dan mendengar suaranya.

Aduh ....

"Kamu ... itu kan nanti malam. Kenapa sekarang malah ngajakin ...."

Astaga dia ngomong Apa? Ini pipisnya...

Dan seeeerrrrrrrr

Aaahhh legaaaa...

Sumpah kayak habis ngelahirin. Eh aku belum pernah melahirkan sih. Ah biarin pokoknya gitulah. Masih dalam pelukan Sam. Dan oh My God.

Sam mengernyitkan kening lalu hidungnya mengkerut.

"Kok, celanaku basah ya?"

Lah. Astogeeeehhh aku ngompol di pelukan Sam .... 😣😣😖😖

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 40
Adorable

Adorable. Satu kata buat Dewi Ratu Hindia. Bagaimana bisa dia membuat pernikahan yang biasa menjadi luar biasa. Bagaimana dia bisa membuat semua orang ikut panik dan heboh karena kecerobohannya sendiri. Hindia dengan semua kesomplakannya. Semua tentang Hindia. Aku bahkan kehabisan kata-kata untuk menceritakan seperti apa Hindia tadi saat ngompol. Tepatnya membasahiku aku dan juga gaun pengantinnya. Membuat semua orang yang ada di luar kamar berasumsi lain. Karena aku dan Hindia dikira ada apa-apa yang iya-iya. Haish. Tadi juga aku pikir begitu.

Hindia dengan dengan cepat menarikku ke dalam kamar dan melucuti pakaiannya dengan cepat. Aku pikir kan .... Haish, Hindia dengan semua kejutannnya.

Dia langsung memerah wajahnya begitu tersadar telah membasahi gaun dan juga celana ku.

"Aduh ... aku ... astaga. Aku tadi kebelet pipis. Sejak mau akad tadi."

Nah aku mau marah juga gak bisa. Lihat wajah Hindia yang imut saat dia panik. Sungguh itu membuat aku malah tertawa. Dan gedoran di pintu malah membuat Hindia makin panik. Aku biarkan saja dia melucuti

gaunnya lalu dia berlari ke arah kamar mandi. Astaga. Godaan itu. Hindia dengan aaahhh!!!

Setelah akhirnya dia mandi. Iya beneran mandi yang menghapus semua make upnya. Dan rambutnya basah. Makin parah kan?

Akhirnya aku giliran ganti baju. Untung ini jas yang aku pake milik aku sendiri. Dan kebaya yang dipake Hindia juga mama yang beliin. Tapi akhirnya bingung juga karena 2 jam lagi kita ke gedung.

"Ya Tuhan, kalian abis ngapain?"

Bunda yang bertanya seperti itu saat akhirnya aku dan Hindia membuka pintu. Setelah 30 menit lamanya kami di dalam kamar.

"Astaga, Sam. Kamu ngapain? Segitu gak sabarnya ya."

Cello nyeletuk kayak gitu sambil menyeringai jahil. Sue deh itu orang.

"Sam, mama gak nyangka."

Mama sama papa tertawa melihatku. Haish, di kira aku ama Hindia abis ngapain coba?

Hindia memang bikin malu. Dan lebih parahnya dia kini malah bersembunyi di balik punggungku. Setelah proses kilat make up lagi. Akhirnya kami ada di sini. Duduk di singgasana sementara. Jadi raja dan ratu sehari.

"Kamu udah pake diapers belum?"

Aku berbisik di sebelahnya karena dia masih saja bergerak gelisah di sampingku. Padahal dia juga udah kembali cantik.

EBOOK EXCLUSIVE

Sambil sesekali memberi salam kepada para tamu undangan dan berfoto bersama. Hindia masih saja menggelendot di sampingku.

"Udah."

Jawabnya ketus. Dan kali ini memberi salam kepada teman-teman sejawatnya di puskesmas.

"Aih cantik kamu, Wik."

"Beneran beda, deh."

Aku hanya tersenyum mendengar pujian-pujian itu. Hindia memang terlihat cantik. Sungguh.

"Pak Dokter, selamat ya."

Aku kembali mengulas senyum dan mengucapkan terimakasih. Lalu melirik Hindia yang kini sudah duduk kembali.

"Gak pingin pipis lagi, kan?"

Setelah mengatakan itu dia malah melotot ke arahku.

"Udah, ejek aja terus."

Aku menahan tawaku. Aih dia kenapa menggemaskan begitu.

"Lagian nih ya, Sam. Kamu kemarin tahu apapun yang mau aku lakuin pas aku ditelpon. Eh, tadi kenapa kamu gak tahu kalau aku mau ngompol?"

Hah? Emang aku paranormal apa?

"Gara-gara kamu nih aku jadi malu sama semuanya. Pokoknya tanggung jawab."

Eh, kok jadi aku yang salah ya? Dia yang ngompol sendiri, aku yang kena imbasnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Percakapan kami terpotong dengan datangnya beberapa tamu lagi. Aku bisa melihat satu sosok yang kini sedang berjalan ke arah kami.

"Aku gak mau salaman sama Mak Lampir itu."

Hindia sudah berbisik di sebelahku. Yah karena yang datang selanjutnya adalah Dokter Erna.

"Selamat. Tapi ibu hamil itu gak boleh pake hak tinggi kayak gitu. Gak usah dicantik-cantikkin deh. Sama aja kok wajahnya. Tembam."

Astaga. Itu ucapan Dokter Erna yang memberi selamat kepada Hindia. Kenapa dia mengintimidasi Hindia seperti itu. Aku akan menjawab saat Hindia sudah menjawab dengan cepat.

"Gak papa. Justru Dokter Sam itu suka yang tembam-tembam kayak saya. Anget. Gak kayak Dokter Erna. Dipeluk juga nusuk."

Setelah mendengar ucapan Hindia, Dokter Erna langsung mendengus kesal. Menyalamiku sekilas lalu berderap pergi begitu saja.

"Aih, ngambek."

Hindia sudah menggembungkan pipinya lagi. Memangnya apa salah aku menikahi Hindia? Dia cantik dengan sendirinya. Dia cerewet, itu tidak bisa dihilangkan. Dan agak somplak memang. Tapi aku nyaman bersamanya. Justru kekonyolannya itu membuat Hindia terlihat luar biasa. Jauh dari kata jelek.

"Sam."

"Apa?"

RESORT EXCLUSIVE

Aku menoleh ke arahnya lagi. Dan dia tampak gelisah lagi.

"Ehmm, kayaknya laper nih belum makan dari tadi pagi."

Dia berbisik di sebelahku. Ya Tuhan. Ini kan udah pukul dua. Harusnya dia udah makan.

Aku langsung menggenggam jemari Hindia. Lalu berpamitan kepada mama dan papa serta ayah dan bunda.

Menarik dia turun dari podium.

"Eh mau kemana? Ini belum selesai."

Tapi aku langsung menerobos beberapa orang yang bertemu dengan kami dan menatap kami heran.

"Sam."

Hindia melangkah terus di belakangku dengan tangan tergenggam.

"Sam, mau kemana?"

Cello mencegatku dan Hindia saat di ambang pintu.

"Minta kunci villa nya dong. Kamu kan kasih hadiah villa kamu buat Hindia, kan? Siniin."

Aku langsung meminta kepada Cello. Tapi mata Cello sudah melebar.

"Wait, wait. Acaranya belum selesai ini. Kok malah minta kunci Villa. Tadi kan udah tuh di kamar setelah nikah. Eh ini mau nambah? Ih ngebet banget kamu sama Hindia."

"Kak Cello!"

Itu celetukan Hindia. Tapi aku tidak mempedulikan. Tanganku tetap meminta kunci villa.

"Mana? Cepetan. Sama kunci mobil juga."

EBOOK EXCLUSIVE

"Astaga."

Cello kini merogoh saku celananya. Dan memberikan kunci mobil serta villa yang dijanjikannya.

"Thanks."

Aku langsung menarik Hindia untuk keluar dari gedung. Membuat Cello terus menggerutu dan menggelengkan kepalanya. Hindia yang melangkah di belakangku dengan terseok-seok. Kami melewati beberapa tamu yang menatap kami dengan bingung.

Lalu segera menemukan mobil VW Comby milik Cello yang terparkir di taman depan gedung. Aku membuka kuncinya lalu menyuruh Hindia masuk.

*****

"Ish, ini ngapain coba? Makan hamburger dan pizza? Di jalan. Dengan baju pengantin di dalam mobil kodok. Dan menuju tempat antah berantah."

Omel hindia terus menerus saat kami sudah di dalam mobil. Tadi aku sudah mengajak Hindia membeli makan cepat saji di jalan dan menyuruhnya makan di dalam mobil. Kami sedang dalam perjalanan ke villa.

"Diam dan makan."

Aku mrliriknya sekilas. Lalu fokus ke jalanan lagi.

"Aih. Sam kamu segitu ngebetnya ya sama aku? Sehingga kita lari dari acara resepsi?"

Hindia membuat aku menoleh ke arahnya. Dan astaga. Memangnya iya apa aku terlihat seperti itu? Padahal kan, aku hanya ingin Hindia makan. Tapi kenapa juga aku minta kunci Villa dan mobil?

BOOK EXCLUSIVE

Kini Hindia sudah mengedip-kedipkan matanya di depanku. Udah kayak barongsai lagi.

"Aih, Dokter beneran kan udah gak sabar sama aku? Hayo ngakuuu ...."

Astaga hindia. Kamu dan otak kamu yang mesum.🤨🤨

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 41
SP

Ish. Heran sama si Sam. Kalau cuma nyuruh aku makan nih tinggal di meja prasmanan tuh. Padahal tadi udah ngeces liat sate kambing yang terhidang, zupa soup juga. Eh, ini malah disuruh makan hamburger. Belum kenyang.

"Ini kan Villa nya? Katanya warnanya biru laut dan ada pohon bogenvil di depannya."

Sam membuat aku mengalihkan tatapan ke arah villa yang cantik itu. Iya emang ini tempatnya. Dulu Kak Cello beli buat ngelamar Kak Cella. Dan sekarang dialihin ke aku. Ih, seneng.

"Bener ini. Cantik ya?"

Sam mematikan mesin mobilnya dan kini menghela nafas. Lalu menatapku.

"Iya cantik."

Aku langsung membuka seat belt dan segera turun dari mobil.

"Neng Dewi?"

Sapaan itu membuat aku langsung menoleh ke arah samping. Mang Ujang yang menjaga villa ini menyambutku.

Beliau langsung menghampiriku dan tersenyum dengan ramah.

"Iya, Mang. Ah, udah lama banget ya gak ke sini."

Mang Ujang menganggukkan kepalanya. Lalu menatap Sam yang baru saja ikut bergabung di sebelahku.

"Aih ... aih si eneng mah geulis pisan ya. Ini suaminya kan pasti? Baru saja Den Cello telepon soalnya."

Aku langsung menganggukkan kepala mendengar ucapan Mang Ujang. Dia menyalami Sam yang mengulurkan tangannya terlebih dahulu.

"Mari masuk. Istri mamang udah masakin buat Aden sama Neng. Nanti baju-bajunya saya yang masukin."

Mendengar ucapan Mang Ujang tentu saja aku langsung menatap Sam.

"Iya, loh. Kita gak bawa baju ganti. Gimana coba?"

Sam sepertinya juga memikirkan tentang itu. Tapi dia kembali ke mode tenangnya.

"Nanti beli aja. Gampang."

"Iya, ada mini market kok di dekat sini. Nanti titip mamang aja."

Aku langsung menganggukkan kepala. Gerah juga pake baju pengantin kayak gini.

"Ya udah mang kita istirahat dulu ya? Ini uang buat beli baju atau kaos buat Dewi dan saya. Mamang pasti tahu kan?"

Aku hanya menatap Sam yang mengeluarkan dompetnya dan mengambil uang beberapa lembar dan diberikan kepada Mang Ujang.

"Siap, Den. Mangga, masuk dulu."

Aku langsung melangkah ke arah teras dan membuka pintu villa. Ah, adem dan sejuk. Aku selalu

EBOOK EXCLUSIVE

senang ada di sini. Dulu sering merengek-rengek kepada Kak Cello minta nginep di sini.

"Jangan mandi air dingin. Ini udah sore."

Suara Sam terdengar di belakangku saat aku mulai menapaki ruangan tamu, lalu beralih ke arah kamar yang ada di depan ruang tamu. Aku membuka pintunya.

Kamarnya masih tetap luas. Ada ranjang *king size* dengan seprei warna putih bersih. Aku langsung masuk ke dalam dan langsung merebahkan tubuhku di atas kasur empuk itu.

"Ahhh, akhirnya. Aku capek. Benar-benar nekat kamu tuh ngajak ke sini. Bilang aja kalau udah gak kuat ... Eh, ups!"

Aku langsung menutup mulutku saat gak sengaja mengucapkan itu. Astaga. Mulut bawel.

Dan kalian tahu pasti si Sam sudah berdiri di depanku. Dengan jas putih yang tadinya dipakai kini sudah terlempar ke atas kasur. Lalu dia melepas dasi yang dikenakannya. Lalu menggulung lengan kemejanya. Dan....

"Stooooop."

Tentu saja aku berteriak saat Sam mulai melepas gesper sabuk celananya.

Dia pasti mau yang iya-iya kan?

"Kalau di film-film itu ya ... ceweknya kasih pemanasan dulu. Gak langsung tubruk."

Aih. Mulutku beneran deh. Sam kini mengernyitkan keningnya. Lalu menatap sekeliling kamar. Dan kemudian kembali menatapku.

"Jadi pemanasannya gimana?"

Aih. Kok nanya nya ke aku ya? Emang aku pernah apa bercinta? Eh ini dari tadi bahas apa sih? Kok tiba-tiba kepikiran itu ya?

Sam kini malah duduk di sebelahku. Lalu mendekat dan oh, Patrick ... demi warna merah mudamu. Kenapa jantungku berdegup kencang begini ya? Ini kan cuma si Dokter Kulkas kan? Jangan lari, jangan lari...

Dia menatapku lekat. Lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku.

"Kamu membuatku gila. Dan gak fokus. Kamu harus bertanggung jawab."

Setelah mengatakan itu dia langsung menciumku. Mataku terpejam, dan bibir lembutnya menyentuh bibirku. Saat rasa manis itu ... aduuhhh Kok aku kepengen pipis lagi ya?

"Ehwwmmmmhhhjppphhj..."

Aku mencoba melepaskan ciuman Sam. Dia menatapku dengan bingung.

"Ehm anu ... daripada itu aku ... Eh, daripada pipis di sini. Aku mau ke toilet dulu ya?"

Awalnya kening Sam berkerut. Lalu dia paham dan akhirnya tertawa. Astaga, kok aku diketawain?

"Ya, udah sana. Pipis dulu."

Akhirnya dia menjauh.

"Mandi juga gak apa-apa. Kamu bau pizza."

Ih. Kejem. Aku dikatain bau pizza. Awas aja. Aku langsung beranjak dari atas kasur dan kini melangkah ke arah kamar mandi yang ada di dalam kamar ini. Untung

saja kamar mandinya mewah. Dan ada bathub nya juga. Ih suka.

Aku segera menyalakan kran air hangat yang langsung memenuhi bathub. Wah kayaknya berendam satu jam bisa enak nih. Capek aku.

Akhirnya kulepas gaun pengantinku dan aku lipat rapi lalu aku letakkan di kabinet yang menempel di dinding.

"I am coming."

Dan ah. Enak, anget. Airnya anget. Aku segera menuangkan sabun cair yang sudah tersedia di sebelah bathub. Mang Ujang memang merawat rumah ini dengan baik.

Eh sebentar. Setelah mandi ini aku terus mau ngapain ya? Ciuman dan owh no ... mau malam pertama. Aduuhhh. Eh enggak, ini masih siang. Jadinya siang pertama. Astogeh. Kok aku gak sadar ya? Pura-pura tidur aja kali ya?

"Hindia."

Eh kok suaranya si Sam sih?

"Kamu gak tidur di dalam kan?"

Aih, pertanyaannya itu loh. Di kamar mandi kok tidur. Adanya ya mandi. Kadang agak absurd juga si Sam ih.

"Jangan menggerutu, aku tahu kamu gak mandi. Mau niat tidur kan?"

Aih, dia bisa nebak lagi deh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Enggak. Ini lagi mandi kok. Kalau gak percaya masuk deh. Lihat sendiri."

Eh. Ups. Aku gila. Mana bisa aku menyuruh Sam masuk? Lagian pintu kamar mandi tadi udah aku kunci belum sih? Aiihhh.

"Aku disuruh masuk?"

Heh? Aku membelalakkan mata mendengar ucapannya. Langsung aku menenggelamkan seluruh tubuhku di bawah air. Semoga dia gak ngelihat.

"Hindia."

Astaga. Tentu saja aku megap-megap setelah beberapa saat menyelam dan kini mataku pedes karena terkena air sabun. Kirain sama kayak di drakor-drakor itu. Berendam di bath up dan gak pedes matanya. Ih ini sabun apaan sih?

"Aduh, pedes."

Otomatis aku tidak bisa membuka mataku. Beneran sumpah kayak dicocol sambel ini matanya. Air beriak di bawahku dan owh astaga. Ini kenapa kok ... aih tubuhku terangkat. Dan aku kan telanjang.

"Saaaamm!"

Pekikanku tidak dihiraukan Sam. Dia malah menggendongku dan sepertinya .... Eh, aduuhhh kok dingin? Ini apa?

"Cuci muka dan mata kamu."

Suara Sam terdengar begitu dekat di telinga. Air dingin langsung menerpa wajahku. Dan tangan Sam sudah membasuh wajahku. Lalu ia membawaku menjauh dari shower.

EBOOK EXCLUSIVE

Tubuhku bergoyang, entah dibawa kemana.

"Sekarang, buka mata Kamu."

Suara Sam terdengar begitu dekat denganku. Perlahan aku membuka mata dan pedes. Masih aja tetep pedes.

Sam sudah mengusapkan handuk ke mataku lagi.

"Sekarang coba lagi."

Akhirnya aku membuka mata dan yap udah jelas sekarang. Tapi ... astaga.

Aku menunduk dan melihat tubuhku sudah dibebat handuk warna putih. Aku layaknya anak kecil yang di dudukan di atas kasur setelah mandi.

"Kenapa pake nyelem-nyelem kayak ikan paus?"

Aku mencibir saat Sam kini sudah beralih mengambil handuk kering lagi yang entah diambilnya dari mana dan mengeringkan rambutku. Dia berdiri di sampingku. Aduh. Jadi tadi dia...

"Sam."

"Ehmm?"

Sam kini berjongkok di bawahku lagi. Tapi aku tahu dia ....

"Kamu ... ehmmm, mau ... SP?"

"Hah?"

Sam melotot begitu mendengar ucapanku. Aih aku ngomongnya gimana ya?

"Itu, kan. Ehmm, tuh masih siang kita mau itu kan ... aih ...."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku kok jadi gugup gini ya? Sam kali ini mengernyitkan kening. Aku melihat kemejanya basah dan dia tampak errrr....

"Kamu ngapain? Udah, gak usah mesum lagi. Sekarang aku mau minta baju yang dibeliin Mang Ujang. Habis itu ..."

"Jadi kamu gak mau SP?"

Sam menatapku dengan bingung lagi.

"SP apaan?"

Aduh gimana ngomongnya ya? Kok jadi malu ini.

"Itu loh ... bobok berdua."

Mendengar ucapanku alis Sam yang tebal itu bertaut. Tapi kemudian pemahaman terlihat jelas.

"Kamu beneran mau?"

Matanya membulat. Lah kok dia malah tanya sama aku.

Dia menggaruk-garuk rambutnya dan kini menatapku lagi.

Sebelum aku menjawab dia sudah beranjak dari posisinya yang masih berjongkok dan kini duduk di sebelahku. Lalu menyentuh pipiku yang dingin.

"Aku mau ...."

Aduh, nih kok pengen pipis lagi ya? Aih, pas Sam deket sama aku kok malah pingin pipis lagi? Ini gimana?

"Anu, tapi kok ... aku pingin pipis lagi."

Mata Sam membelalak mendengar ucapanku. Dia kini menghela nafasnya. Lalu mengusap wajahnya dengan tangannya.

"Kamu kalau gugup pipis ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aih, pertanyaannya. Tentu saja aku menganggukkan kepala.

"Terus kalau deket aku pingin pipis terus nanti gimana?"

Sam tampak frustasi. Dan aku juga kasihan lihat wajahnya kayak gitu.

"Lah, kagak tahu. Ini krannya bocor kali ya?"

Sam tersenyum mendengar ucapanku. Dia lalu mendekatiku lagi dan kini merangkul bahuku.

"Jadi biar kamu gak gugup lagi gimana?"

Sam menatapku dengan serius tapi ucapannya begitu halus dan lembut. Sungguh aku malah makin gugup.

"Ehmmm gimana kalau pake diapers aja?"

Pertanyaanku itu membuat Sam mengernyit tapi kemudian tersenyum. Lalu menggelengkan kepalanya. Geli sendiri.

"Astaga Hindia ... astaga."

Sam kali ini malah terkekeh. Aku tentu saja bingung kan?

"Emang kenapa?"

Sam menatapku lagi dan kini sepertinya menatapku masih dengan geli.

"Kalau kamu pake diapers terus gimana? Prosesnya itu? Coba kamu bayangin."

Nah aku suruh bayangin apa? Pake diapers juga tinggal pake kan? Dibuka perekatnya, terus dipake dan direkatkan lagi. Nah udah beres. Eh tunggu, tunggu.

EBOOK EXCLUSIVE

Nanti aku dan Sam ... astaga ... kebanyakan astaga ini nanti dapat payung deh.

Kita bercintanya gimana ya? Apa ya harus dibolong tengahnya? Owh gooosshhhhhh!!

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 42
Learning

Hindia itu ya ... Hindia. Dengan segala kepolosannya yang kadang-kadang melebihi kertas putih. Dia itu terlalu lugu. Dan aku memang harus ekstra sabar dengannya.

Hari sudah beranjak malam sejak kami datang ke villa ini. Setelah insiden dengan diapers tadi, aku akhirnya mencoba untuk meredam gairahku. Lalu membersihkan diri dan menyantap makanan yang disediakan Mang Ujang.

Hindia sudah tampak ceria lagi. Bahkan dia ceriwis tentang semua hal. Tentang villa yang bagaimana bisa membuat Cella akhirnya menerima pinangan Cello. Padahal aku juga udah tahu itu. Bukankah Cella juga sahabatku? Dia itu buku terbuka. Semua rahasia Cella selalu diceritakan kepadaku. Tak terkecuali perasaan Cella.

Tapi aku diam saja. Menikmati musik yang ditimbulkan suara ceriwis Hindia. Bagiku Hindia ngomong itu lebih dari baik. Daripada dia diam tapi ternyata sakit. Kalau dia sudah ceriwis begitu, artinya dia sehat.

Karena mungkin kelelahan, kekenyangan dan hawa dingin yang ada sekitar Villa. Membuat tubuh menjadi lebih rileks dan mengantuk. Hindia sudah tertidur saat

EBOOK - EXCLUSIVE

aku baru saja masuk ke dalam kamar setelah berbincang-bincang sebentar dengan Mang Ujang di teras.

Astaga. Kenapa setiap menatap Hindia aku selalu merasa berdesir di ulu hatiku. Seperti kalau ada yang mengiris kaleng atau sejenisnya. Ngilu. Atau apalah ini artinya.

Aku melangkah ke arah kasur dan kini naik ke atasnya. Lalu tanpa menunggu aku peluk tubuh Hindia dari belakang. Rambutnya harum buah-buahan. Dan tubuhnya benar-benar menguarkan aroma manis. Bagaimana bisa seorang Hindia bisa membuat aku terlalu mengiginkannya.

"Ehmmm."

Suara Hindia mulai mengigau aku rasa. Tapi diluar dugaanku dia menggeliat dan berbalik menghadapku.

"Sam."

Aku terus menatap matanya yang mulai bergetar dan akhirnya membuka. Hindia terlihat lebih cantik ketika bangun tidur begini. Entahlah.

"Sam, kan? Aku gak mimpi?"

Dia mengerjapkan matanya dengan lucu. Lalu kuulurkan tanganku untuk mencubit hidungnya. Dia mengaduk dan mengusap-usap hidungnya.

"Sakit."

Rengeknya manja dan kini mengerjap lagi melihatku.

"Udah tidur lagi. Kamu capek."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menyibakkan helai rambut yang kini menutupi sebagian wajahnya dan menyelipkannya di sela telinganya.

"Aku mau belajar."

Kukernyitkan keningku mendengar ucapannya.

"Belajar apa?"

Dia kini malah semakin beringsut mendekatiku.

"Belajar cara bercinta sama kamu."

Astaga. Hindia. Mataku pasti sudah membulat mendengar ocehannya itu. Dia gak ngigau kan?

Aku beranjak dari sebelah Hindia. Lalu langsung terduduk. Kemudian mengambil air minum yang memang aku sediakan di atas nakas. Lalu ku ambil sejumput dan kupercikkan sedikit ke wajah Hindia.

"Aiihhh, Saaaamm. Apaan sih?"

Dia gelagapan dan mengusap wajahnya yang basah.

"Biar kamu bangun. Gak ngigau lagi atau kerasukan Mbak Kunti jangan-jangan? Sini aku bacain ...."

Hindia langsung beringsut menjauh dariku.

"Nooooo! Ini aku udah bangun ya. Gak ngigau lagi. Iihh. Orang aku serius mau belajar kok."

Dia bersungut-sungut dan kini mengerucutkan bibirnya itu. Sepertinya kesal dengan tingkahku. Dan membuat aku melongo. Astaga. Hindia benar-benar bangun kan?

"Ehmm sorry ... jadi udah bangun?"

"Bodo."

Hindia mendengus kesal ke arahku dan kini makin menggeser tubuhnya. Sampai ke ujung kasur. Aih.

"Iya, iya. Aku salah. Maaf."

Aku menarik tangan Hindia agar mendekat lagi. Lalu kini duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Ehm jadi mau belajar gimana? Masa kayak gitu?"

Hindia mengagetkanku dengan tiba-tiba. Dia sudah beranjak dari duduknya dan kini duduk di pangkuanku begitu saja. *Oh My God.*

"Iya. Mau belajar."

Wajahnya yang polos makin membuatku frustasi.

"Nanti pipis lagi?"

Kini Hindia menunduk untuk melihat kakinya. Lalu tersenyum cerah lagi.

"Enggak. Nih dari tadi gak kebelet pipis. Hm, kalau aku menempel begini dan ...."

Astaga. Hindia Membuat aku ... *oh, no.*

"Hindia, hentikan!"

Hindia langsung menghentikan gerakan tubuhnya yang menempel di dadaku. Sungguh. Dia makin membuat aku bingung.

"Kok suruh berhenti. Ya ini kan lagi belajar. Nanti kalau udah gak kebelet pipis langsung aku buka baju ya... Dan cuuuzzzzzzz tusuuukk."

Lalu dia terkikik sendiri. "Emang sate ya di tusuk?"

Aduh.

"Ehmm Sam ...."

Dia kini menyelusupkan tangannya di bawah kaos yang aku pakai. Dan greng, aduh itunya...

"Kamu udah *on* kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia kini menyeringai jahil. Kenapa dia malah jadi menakutkan kayak gitu?

"Gak ada *on off.* Aku bukan radio."

Jawabanku yang ketus membuat Hindia tersenyum lagi. Tapi kali ini dia benar-benar sedang menjelajah tubuhku. Tangannya kini mengusap-usap bulu dadaku.

"Ih, geli. Kamu gak geli?"

Aku memberengut dan tak menjawab. Kubiarkan saja Hindia dengan rasa penasarannya. Toh dia memang perlu ini.

"Ehmm ... ih, kok aku yang geli ya?"

Kuhela nafasku dan kini kuulurkan untuk menangkup wajahnya.

"Kamu beneran gak tahu tentang pria?"

Dia menggeleng dengan polos.

"Kak Cello terlalu protective sama aku. Dulu Bang Aldo juga cuma pegang-pegang tanganku udah di pelototin sama Kak Cello. Terus nih ya, cowok-cowok kompleks kalau ada yang godain aku aja udah kena marah ama Kak Cello. Mana bisa aku tahu tentang cowok?"

Aku terkejut mendengar ucapannya. Tapi sungguh nanti aku mau memberi Cello hadiah. Karena dia telah menjaga Hindia hanya untukku.

"Jadi kalau masalah ciuman?"

Pipinya langsung merona merah mendengar kata itu.

"Aih. Itu first kiss sama kamu tahu."

Pipi Hindia sekarang sudah memerah. Sungguh aku tersenyum bangga mendengar ucapannya.

PROOF EXCLUSIVE

"Dan ... setelah itu kamu ketagihan kan?"

Pertanyaanku itu membuat Hindia melotot. Lucu. Matanya jadi membulat. Perlahan aku menyelusupkan tangan ke balik kaos yang dipakai Hindia. Dia masih tidak sadar saat tanganku menyentuh kulit tubuhnya yang hangat. Dia sibuk dengan memberengut dan memainkan bibirnya yang menggemaskan itu.

"Mana ada ketagihan. Orang daging basah ketemu daging basah kok. Apa enaknya?"

Tangannya tanpa sengaja malah mengusap-usap bulu dadaku. Sungguh, sumpah. Aku harus ekstra bersabar menahan gairahku ini.

Hindia juga tidak sadar saat tanganku mulai mengusap perutnya yang halus lembut.

"Eh kok ... aduh ...."

Aku terkejut saat dia menatapku lekat.

"Mau pipis lagi?"

Dia menggelengkan kepalanya. Lalu menatapku lucu.

"Enggak."

Tanganku berpindah mengusap punggungnya dan dia langsung membelalak.

"Hah. Kok tangan kamu udah ada di bawah kaosku coba?"

Aku tersenyum geli menatap wajahnya.

"Sulap."

Jawabanku yang asal malah membuat Hindia mengernyit.

EBOOK EXCLUSIVE

"Masa? Kamu bisa sulap?"

Astaga. Hindia. Aku sudah akan memprotes ucapannya saat dia malah tersenyum dengan manis kepadaku.

"Kalau bisa sulap, coba sekarang buka bajuku dalam sekejap?"

Eh, dia ngomong apa tadi? Gak lagi ngelindur lagi kan dia?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 43
Magic

Nah, beneran sulap ini mah. Aduuhhh. Dalam sekejap mata aku sudah terbaring di atas kasur lagi. Dengan hanya ... hanya apa ini? Selimut yang menempel di tubuhku. Sungguh, si Sam ini pinter banget hipnotis aku.

Malu-maluin sumpah aku ini. Kenapa aku bisa agresif banget. Minta dibuka semua baju? Dan alhasil Sam malah menciumku ... dan cling bajuku sudah terlepas semua.

Dan sekarang, aku merasa ....

"Kenapa lampu dimatiin?"

Aku langsung berteriak begitu kegelapan menerpa mataku. Semuanya gelap.

"Biar kamu lebih rileks. Biar kamu tenang."

Nafas hangat itu menerpa telingaku. Dan sisi sebelah kasurku melesak. Aku tahu Sam sudah terbaring di sebelahku. Ih kok aku merinding gini ya? Aku kan takut gelap.

"Sam, jangan dimatiin!"

Aku merengek lagi ... tapi bibir basah Sam sudah kembali menciumku. Dan tangannya sudah menyelusup di balik punggungku, mengusap perlahan. Sangat perlahan. Aih, tangan seorang dokter itu memang beda ya?

"Sam ...."

EBOOK EXCLUSIVE

Kok, rasanya beda gitu. Aku merasakan kehangatan tubuh Sam menempel di kulitku. Eh bentar, bentar ... ini Sam beneran ada di sampingku kan?

"Kamu belajar sulap dimana coba?"

Astaga. Mulutku. Kenapa dalam kegugupan aku malah mengatakan itu? Sumpah aku tak tahu harus mengatakan apalagi. Habisnya aku grogi ... beneran. Belum pernah kayak gini. Apa semua wanita yang baru ngalamin kayak gini ya begini ini rasanya? Campur-campur. Kayak es campur. Ada kelapa mudanya, cincaunya dawetnya ... Ih kok jadi pingin es campur yak?

"Astaga, Hindia!"

Aku merasakan kening Sam menempel di keningku. Nafasnya sepertinya tidak teratur. Dia gak sakit asma kan?

"Sam ...."

"Hm."

Sam masih saja menempelkan keningnya tapi kali ini dia berpindah menciumi sisi leherku. Aih geli. Itu titik sensitive, tidak boleh disentuh.

"Sam, ih geliiiii ..."

"Apa?"

Eh suara Sam kok jadi serak-serak basah ya? Kalau buat nyanyi lagu melow pasti bagus tuh. Tapi bukan sakit batuk kan si Sam? Wah astaga. Jangan-jangan dia sakit parah nih. Asma dan batuk? Tbc? Aduuhhh.

Kali ini bibir Sam berpindah ke pipiku. Tangannya mengusap lenganku dan ih beneran merinding rasanya.

"Sam. Kalau kamu ...."

"Huuusstt.."

EBOOK EXCLUSIVE

Sam kini menghentikan ucapanku dengan mencium bibirku. Lalu tangannya mulai membelai...iiihhh geli sumpah.

"Hahahahahaha. Saaaammm."

Terus terang aku ngakak saat ini karena Sam menyentuh ... ih, itu. Aih, apaan coba?

"Kenapa ketawa?"

Sam mulai menciumi leherku lagi. Dan kali ini suara Sam beneran serak-serak becek. Dia beneran sakit ini. Nafasnya semakin terburu-buru. Heran sama Sam. Dokter kok malah dia sakit sendiri. Aku harus bertindak.

Saat tangan Sam membelai sisi tubuhku. Dan bibirnya menciumi...tanganku terulur ke arah nakas dan

Klik.

Lampu kamar menyala. Sam tampak mengedipkan matanya karena menyesuaikan cahaya.

Lalu aiihhh ... aku langsung menutup mata. Sam ternyata tak berpakaian. Dia sedang berbaring miring dan berada di sampingku. Berada satu selimut denganku. Aiihhh...

"Kenapa dinyalain Hindia?"

Sam tampak menatapku dengan muram. Kok dia ngambek?

"Kamu sakit kan? Itu nafas kamu sama suara kamu kok serak gitu, minum obat dulu gih."

Sam mengernyitkan keningnya. Lalu menggeleng kan kepala dengan lucu. Lalu tawa meledak. Sam tampak terkekeh untk beberapa menit.

"Hindia. Kamu ini sungguh ...."

BOOM EXCLUSIVE

Sam kembali menunduk dan kini menatapku lekat.

"Kamu merusak moment yang udah aku bentuk sejak tadi."

Sam masih menatapku dan kini menelusuri wajahku dengan jemarinya.

"Jadi mau dilanjutkan gak sulapnya?"

Aih. Kok sulap lagi ya? Sebelum aku menjawab Sam sudah mencium bibirku lagi. Dan tangannya sudah kemana-mana. Itu tangan kok jalan-jalan ya?

"Aih Sam."

"Geliii Sam."

"Aduuhhh aku mau pipis."

"Keluarin aja."

"Eh ... ya gak ... aduuhhh ...."

"Sam ini apaan ... eh aduh aku malu kenapa buka-buka ... dan ahh ... Sam ...."

"Akan kuberikan magic yang sesungguhnya ...."

"Owhhhh ... Saaaammmm!!"

****

Nah itu sepenggal memory yang aku ingat tentang semalam. Sekarang aku sedang terbaring mengantuk di atas kasur empuk ini. Dengan selimut membebat tubuhku. Dan mendengarkan gemericik air dari dalam kamar mandi. Yah setelah pertunjukan magic semalam, yang membuat aku beneran percaya itu tangan Sam memang tercipta untuk bermain sulap. Aih. Aku dibawanya gerbang Sampai menembus langit ketujuh. Hihihi kayak lagu aja... Tapi beneran rasanya itu.... kayak makan sambel pedes yang kalau langsung diminumin es campur

EBOOK EXCLUSIVE

langsung meledak. Eh kok es campur lagi ya dari semalam?

Tapi aku jadi malu. Takut tahu menatap Sam. Kan aku ... udah ....

Aku, aiihhh..

Suara pintu kamar mandi terbuka. Aku segera memejamkan mata kembali. Lebih baik pura-pura tidur.

"Gak usah dipejamin matanya. Aku tahu kamu udah bangun."

Tuh kan. Emang dasar si Sam. Aku menggeliat dan kini membuka mata. Menatap Sam yang melangkah ke arahku. Pria itu sudah memakai kaos dan celana santai yang diberikan Mang Ujang kemarin. Rambutnya basah.

"Morning."

Dia menunduk dan mengecup keningku. Ih kayak di drama-drama Korea ya? *So sweet* banget.

"Gak usah senyum-senyum dan gak usah berkhayal tentang drama Korea."

Aih. Senyumku langsung pudar. Dan kini menatap Sam yang masih mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Mandi sana."

Dia menatapku yang masih berbaring malas di atas kasur. Udara juga masih dingin banget kenapa nyuruh aku mandi?

"Mau bobok lagi. Aku masih ngantuk. "

Sam mengernyitkan kening.

"Ngantuk apaan? Kamu ngorok tuh tidurnya."

Mataku membulat mendengar ucapan Sam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ih enggak ya. Kamu tuh yang ngorok."

Sam kini hanya tersenyum tipis dan meneruskan mengeringkan rambutnya.

"Eh di sini ada klinik gak ya? Atau apotek?"

Setelah mendengar ucapanku Sam malah menatapku dengan khawatir.

"Kamu sakit? Ehm, maafkan aku ya?"

Tiba-tiba Sam memelukku dan mengecup rambutku. Ini apaan sih?

"Sakit kenapa aku?"

Sam kini melepaskan pelukannya dan menatapku bingung.

"Itu ... bukannya semalam kamu nangis ya? Pas aku ...." Pipi Sam merona merah. Aih, kok lucu ya.

"Oh, pas kamu tusuk?"

"Hindia, mulut kamu!"

Sam kini menatapku dengan kesal. Dan aku menyeringai. Lah habis emang iya.

"Ehm, enggak. Eh iya sakit, tapi habis itu kan kamu sulap jadi gak sakit. Aih ... Kok ngomongin aku sih. Pokoknya aku masih malu ah. Udah kamu beli obat aja. Semalam kamu suaranya itu loh ... kali aja sakit asma apa Tbc."

Mata Sam membelalak mendengar ucapanku. Lah aku salah lagi?

"Asma? Tbc? Hindia aku ini sehat wal afiat."

"Enggak mungkin orang kamu semalam nafasnya ngik ... ngik ...."

EBOOK EXCLUSIVE

Sam memberengut mendengar ucapanku. Tapi dia malah merengkuhku ke dalam pelukannya.

"Astaga, Hindia. Kamu itu menggemaskan. Tapi terimakasih ya. Terimakasih."

Ucapannya membuat aku diam. Dia terimakasih untuk?

Tapi kemudian dia mengendusku ... dan menatapku bingung.

"Kok kamu bau pesing ya?"

Aiihh ketahuan ....

Aku kan semalam ....

Aku tentu saja tersenyum malu-malu.

Dan Sam sudah menyibak selimutku.

"Kamu ngompol lagi ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 44
Terdampar

Hindia bau pesing. Hadewh. Kenapa sih dia tidak capek-capeknya membuat aku terkejut dengan keadorableannya. Entah itu kata apa akupun bingung. Yang pasti Hindia sudah membuat pagiku ini yang harusnya damai dan puas, malah penuh dengan keringat dan nafas terengah.

"Saaaammmmm, ini ... disiniin."

Tuh kan rengekan Hindia lagi. Aku langsung menoleh ke arahnya dengan kesal. Baru juga aku duduk di teras depan, istirahat. Dia sudah menyuruhku untuk menggeser kasur lagi.

Yah, pagi yang sejuk ini diawali dengan mencuci seprai dan selimut yang diompoli Hindia. Dan sekarang membawa kasur King Size yang berat banget itu ke halaman depan. Juga membawa meja panjang yang untung saja aku temukan di ruang keluarga. Harusnya jadi meja tempat menaruh vas bunga cantik. Tapi sekarang beralih fungsi menjadi alas untuk menjemur kasur.

Sebenarnya kami tidak harus kelelahan begini karena bisa menunggu Mang Ujang datang. Hanya saja Hindia terlalu malu katanya.

"Masa aku cantik-cantik gini, penganti baru lagi. Ditemukan di tempat kejadian perkara dengan bau ompol dan kasur yang pesing? Enggak mau. Pokoknya kita tangani ini sendiri."

Dan yah, itu hasil rengekanya tadi pagi saat aku mengatakan kalau dia bau pesing. Dia langsung mengaku dan berlari ke dalam kamar mandi. Setelah itu menyuruhku untuk mencuci kasur. Ya tidak bisa kan? Kasur kok dicuci?

Dia keras kepala bilang kasur dicuci alhasil kasurnya basah kuyup dan berat saat kami membawanya ke halaman depan. Belum lagi itu tetesan air dari kasur yang dibawa dari dalam kamar membuat lantai sepanjang kamar menjadi basah sampai teras. Kalian bisa bayangkan vila sebesar ini, dengan jarak ruang tamu dan ruang tengah lalu kamar itu bisa dua kali dua malam kalau ditempuh dengan jalan kaki. Jadi semua lantai basah, dan akhirnya akulah yang mengepel. Sekarang pinggang dan tanganku pegal.

"Udah nanti nungguin Mang Ujang aja. Aku capek."

Aku menatap Hindia yang masih menggeser-geser posisi kasur itu. Mencari panas katanya. Padahal sampai nantipun juga mendung akan terus menggantung, bahkan menjadi hujan.

"Enggak mau. Malu."

Hindia menghentakkan kakinya. Layaknya anak kecil yang sedang merajuk. Aku hanya menatapnya saja. Dia sekarang memakai kaos warna kuning bergambar bunga mawar yang dibelikan Mang Ujang kemarin. Dan

juga memakai celana pendek selutut. Memamerkan kaki jenjangnya yang putih mulus. Astaga. Kok Hindia pagi ini kelihatan cerah. Berkilau. Aku baru menyadari kalau Hindia itu sangat putih dan mulus.

Kuusap wajahku dengan tangan. Berusaha mengenyahkan pikiran yang bisa membuat gairahku kembali naik. Sumpah. Pengalaman dengan Hindia semalam membuat aku seakan mengambang di sungai yang ada di dalam surga. Indah.

"Pokoknya ini digeser ke arah jam 12 nah itu Matahari udah ngintip malu-malu tuh."

Dia menunjuk-nunjuk langit lagi. Mana ada matahari? Orang langitnya juga mendung banget kayak gitu. Aku hanya menggelengkan kepala dan berusaha memijit lenganku sendiri.

"Saaaaaaammmm." Tuh kan ceriwisnya mulai lagi.

Aku hanya menatapnya dengan diam saat dia melangkah ke arahku, lalu duduk di sebelahku. Rambutnya tergerai panjang dan basah. Aroma manis menguar dari tubuhnya.

"Ini nanti kalau ...."

"Eh, udah pada bangun ya? Kirain mamang masih pada tidur. Eh, ini kenapa kasurnya, Neng?"

Hindia langsung melotot ke arahku mengetahui Mang Ujang sudah datang.

"Itu tadi malam Hindia ...."

"Ehhh itu bocor Mang, semalam kan hujan ya? Nah bocor, terus basah deh." Hindia menyela ucapanku. Dia

EBOOK EXCLUSIVE

mengulurkan tangan dan kini mencubit lenganku. Tuh kan kejem.

"Oh, memangnya semalam hujan ya, Neng? Kok rumah mamang enggak ya?" Mang Ujang nampak bingung saat melangkah ke arah kami duduk.

Hindia makin gelagapan membuat aku gemas menatap wajahnya itu. Sungguh, dia lucu kalau saat panik.

"Iya mang. Semalem sini ujan gede. Petirnya sampai menyambar-nyambar kok. Iya kan Sam?"

Hindia menatapku dan mengerlingkan matanya yang sudah berubah seperti barongsai lagi. Alamat susahnya di aku lagi ini pasti.

"Iya." Akhirnya aku cuma menjawab itu dan Hindia langsung tersenyum puas.

"Oh gitu ya. Ya udah ini mamang periksa kamarnya ya. Tapi perasaan kemarin juga gak ada genteng yang bocor." Mang Ujang seperti berbicara sendiri dan bingung. Tapi kemudian Mang Ujang berpamit untuk masuk ke dalam rumah.

"Kamu ih ...."

Hindia memberengut lagi. Tapi aku kembali memijat lenganku. Pegal juga ternyata.

"Den Sam, itu mamang udah periksa? Kok gak ada genteng yang melorot dan bocor ya? Nah itu gimana bisa basah kuyup?"

Nah loh. Mang Ujang sudah keluar lagi dan kini menatapku dan Hindia dengan bingung.

EBOOK EKSKLUSIVE

Aku hanya mengangkat bahu dan menahan senyum saat melihat Hindia sudah beranjak dari duduknya. Dan melangkah ke arah Mang Ujang. Mau ngapain coba dia?

"Masa? Mang Ujang ulang lagi deh. Orang semalam emang hujan lebat kok. Terus bocor, terus basah."

Mang Ujang menatapku meminta saran. Lah aku bisa apa coba?

"Coba turutin Hindia aja, Mang. Siapa tahu dia emang bisa lihat yang bocor."

Mendengar ucapanku, Mang Ujang menganggukkan kepala. Lalu menoleh ke arah Hindia.

"Ya udah, Neng ikut ke kamar tunjukin ya?"

Hindia makin bingung dan sekarang malah menatapku lagi.

"Oh, Sayang pengen makan gado-gado kan ya? Mang, cariin dong. Itu suamiku tercinta mau gado-gado."

Tuh kan dasar Hindia. Dengan senyum manisnya dan ucapan manjanya. Tapi kenapa aku yang dijadikan tameng coba?

"Oh, iya. Mamang lupa kalau belum bawain sarapan. Ya udah mamang beliin dulu ya. Neng mau apa?"

"Bubur ayam aja."

"Baik, Neng. Saya beli dulu ya, nanti gentengnya mamang beliin."

Mang Ujang langsung berpamitan lagi. Keluar dari halaman. Hindia langsung berlari ke arahku dan menarik tanganku.

"Sam, ayo dong kita cari tangga terus naik ke atap."

"Hah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menatap Hindia dengan bingung. Ngapain juga naik ke atap segala. Kayak mau ambil layangan putus aja.

"Ya, harus ke atap. Tuh buat buktiin kepada mamang kalau gentengnya beneran bocor, kita ambil satu atau dua deh gentengnya."

Istriku dan sejuta pikirannya yang benar-benar membingungkan.

Dia sudah membuatku berdiri lalu dia menarik lenganku lagi.

"Nah jadi kita ambil dua genteng, itu kan keliatan kan kalau bocor tuh. Jadi kita gak bohong."

Kupejamkan mataku sesaat lalu membuka lagi. Kenapa Hindia membuatku pusing ya?

'"Enggak mau, tanganku pegal dan pinggangku juga rasanya udah kayak mau patah. Enggak mau juga kalau harus naik-naik ke atas atap.

Hindia memberengut, lalu mengerucutkan bibirnya. Tentu saja kesempatan itu kugunakan dengan cepat mengecup bibirnya itu. Dia membelalak terkejut lalu menyentuh dadaku dengan tangannya. Mendorong untuk menjauh.

"Sam, ih."

Aku tersenyum lagi lalu mengusap rambutnya yang sudah mulai kering itu.

"Bilang aja kamu ngompol udah beres."

"Enggak mau. Pokoknya, kalau kamu enggak mau bantuin ya aku naik sendiri."

Astaga.

*****

"Hindia ... terus ini kita gimana turunnya coba?"

Aku menatap Hindia yang kini duduk di sebelahku. Kalian tahu dimana kita? Di atas atap rumah. Duduk berdua ditemani angin mendung.

Aku akhirnya menuruti Hindia untuk naik ke atas atap dengan tangga yang sepertinya akan patah. Maksudku Hindia aku suruh diam di bawah dan memegangi tangga kayu itu. Eh kok malah dia ikutan naik. Dan sebelum ada 5 menit Hindia ada di atas, tangga itu jatuh.

"Aduh iya ya, itu jatuh." Hindia kini malah menatapku bingung. Tapi kemudian dia tersenyum lebar dan menggeser duduknya mendekatiku.

"Ih, kayak film-film fiksi jepang itu loh. Atau doraemon, kalau nobita lagi galau pasti duduk di atas atap."

Doraemon segala dia bawa, lah ini gimana kita turun coba?

Aku hanya diam saja, merasa kesal dengan Hindia. Onengnya kadang kebangeten. Besok aku kasih tuh vitamin kecerdasan otak. Eh ....

Saat itulah Hindia malah melingkarkan tangannya di lenganku dan kepalanya menempel di bahuku.

"Apa?"

"Sam takut. Kok aku pusing ya lihat bawah?"

Kuhela nafasku dan akhirnya merengkuh Hindia ke dalam pelukan. Lalu mencium pucuk kepalanya. Dia ini, kadang membuat otakku berpikir keras, tapi tetap saja

EBOOK EXCLUSIVE

nantinya kembali ke mode dimana aku tidak bisa mengabaikannya.

"Neng, Den, ngapain di atas situ? Aduh, pacaran euy. Mesra banget yak? Mamang jadi pengen."

Teriakan Mang Ujang membuat aku dan Hindia melongokkan kepala ke bawah. Mang Ujang menatapku dengan senyum-senyum.

"Iya, Mang. Romantis kan? Udah, jangan ganggu dulu ya?"

"Siap, Neng. Mamang tinggal masuk dulu ya?"

Loh ... eh ... loh? Lha ini gimana? Aku langsung menatap ke arah Hindia yang tengah terkikik.

"Ih, iya. Ternyata romantis ya Sam? Tuh lihat tuh burungnya aja natap kita. Iri pasti." Iri apaan coba? Yang ada...

Aku langsung mencubit pipi Hindia dengan gemas membuat dia menoleh ke arahku.

"Apa? Gemes ya sama aku?"

Tuh mata mulai beraksi lagi. Dikedip-kedipkan tidak jelas.

"Gemes sama kamu. Gimana kita bisa turun kalau Mang Ujang disuruh masuk rumah coba?"

Nah kali ini mata Hindia kembali membulat. Dan makin menggemaskan.

"Oh, astaga. Kita terdampar di sini ya? Ya Tuhan. Maaaaaang Ujaaaaaannng."

Kututup telingaku dengan kedua tangan. Hindia dan segala ... ehhmmmm apa namanya?

Bab 45
New Couple

Ah, gak asyik! Kan aku lagi nikmatin suasana villa. Lha kok, si Sam ditelpon secara mendadak suruh tugas pagi ini. Alhasil, pagiku jadi kacau. Padahal aku sedikit demam. Gara-gara acara bulan madu di atas atap yang diguyur hujan lebat. Aku jadi demam lagi. Dan Sam malah marahin aku karena aku yang membuat semuanya menjadi semakin kacau.

"Hatsyiiii!!"

"Eciee, itu semalaman pasti gak pake baju ampe masuk kerja jadi demam."

Sontoloyo si Mira mah! Ih, ini lagi menggigil begini. Hidung meler, dari villa tadi pagi buta terus cuma sempet makan soto di pinggir jalan yang enggak aku makan karena semuanya terasa pahit di lidah. Dan sekarang sudah duduk di ruangan tercintaku ini.

"Gue kehujanan."

Jawabanku malah mendapatkan cibiran dari si Mira. Dia mencermatiku dengan lekat. Temanku ini terus kepo saat aku masuk ke dalam ruangan. Dia sudah memberondong dengan berbagai pertanyaan.

"Gimana, Wik? Enak kan?"

"Gede gak?"

"Lo puas gak?"

EBOOK EXCLUSIVE

Ih gede, enak apaan coba? Ini tuh ngomongin apa coba? Emang dikira aku makan es krim apa. Dasar Mira rese beneran.

"Hatsyiiiii!!"

Sekali lagi aku bersin dan mengambil tisu yang tersedia di depanku. Hidungku meler, rasanya panas. Mira menyenggol lenganku dan menatapku cermat.

"Lah suami lo kan dokter, masa ya masih flu? Emang beneran ya kamu gak pake baju terus selama bulan madu?"

Aku baru akan menjawab saat tiba-tiba Sapto sudah masuk ke dalam ruangan, mengantarkan dua cangkir teh panas.

"Wah beneran, Wik? Lo gak pake baju?"

Semprul kan? Sapto malah ikutan berteriak dan membuat aku langsung menangkap sosok Fani dan Ratna. Dua perawat magang yang baru saja lewat di loket obat. Mereka tentu saja juga merasa kepo saat mendengar teriakan Sapto yang seperti towa itu.

"Eh, siapa yang enggak pake baju? Kak Dewi?"

Nah itu celetukan Fani yang sudah menatapku. Ratna malah senyum-senyum gak jelas di sebelah Fani. Lalu menyenggol lengan Fani.

"Ya, terang gak pake baju. Lah, baru aja bulan madu ya Kak Dewi. Sama Dokter Sam yang ganteng. Aku juga mau kalau disuruh gak pake baju."

"Ratna sama aku aja." Sapto langsung menunjuk dirinya sendiri dan membuat Ratna mencibir ke arah Sapto. haduh ini apaan sih? Kenapa jadi bahas aku gak

pake baju coba? Emangnya aku bayi apa yang difoto pas telanjang? Itu tuh bunda punya fotoku yang baru aja lahir dan difoto saat tengkurap di atas kasur dan difoto telanjang. Aiihhh. Malu-maluin. Eh kok jadi ngomongin bayi telanjang ya?

"Wik, ayo dong cerita, tuh Fani sama Ratna juga kepo. Pak Dokter yang dingin itu bisa jadi panas gak di atas kasur?"

Mira malah menanyakan hal itu tentu saja membuat Fani dan Ratna memekik kegirangan. Dan Sapto langsung berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Panas kalau bawahnya di kasih kompor ya, Wik?"

Sapto malah menggodaku dan sekali lagi aku hanya bias ... "Hatsyiiiiiiii!!"

Aku meler lagi kan, mereka sih buat aku malah makin bingung. Lha yang diomongin apa to?

"Ehem! Ini kenapa berkumpul di sini?"

Hayoh loh. Suara Kulkas yang menakutkan membuat Fani dan Ratna saling bertatapan dan berbalik seketika.

"Eh, pagi menjelang siang, Dokter." Setelah mengatakan itu mereka berdua langsung melangkah keluar. Sedangkan Sapto berpura-pura membenarkan dua cangkir teh panas yang ada di atas meja.

"Ini loh dok, Dewi minta dibuatin teh panas. Yang panas, katanya dia kedinginan gitu." Aku langsung melotot ke arah Sapto yang menjulurkan lidah di depanku. Lalu segera berbalik dan berpamitan dengan Sam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mari, Dokter. Mau saya bawakan apa? Kopi? Teh? Susu? Atau jamu kuat?"

Nah, loh. Aku terkekeh pelan saat mendengar ocehan Sapto dan Mira malah udah menendang kakiku dan berbisik.

"Sarap itu Sapto!"

Pas ditelingaku. Tentu saja aku jadi ngakak deh. Dan alhasil Sam langsung menatapku dengan marah.

"Kamu ke ruanganku. Aku periksa." Sam hanya mengatakan itu dan tidak menunggu jawabanku.

Mira langsung menggelengkan kepalanya menatap prihatin kepadaku.

"Ih, masa masih kayak gitu sih Wik? Beneran itu udah kena pelet kamu belum? Kok ya wajahnya masih datar-datar aja. Lha kalian bulan madu ngapain?"

Aku hanya mengangkat baju dan beranjak dari dudukku.

"Bulan maduku penuh dengan hal basah. Aku jadi demam nih. Udah deh mau ke sana dulu nanti aku dimarahin lagi."

Mira menatapku dengan melongo, bibirnya itu bahkan sampai membulat kayak gitu. Dasar.

Aku melangkahkan kaki di koridor menuju ruangan Sam. Dan selalu senang karena melewati ruang periksa anak-anak. Aku berhenti sebentar untuk menyapa balita-balita yang lucu. Habisnya gemes. Kayak donat kesukaanku.

Saat itulah aku melihat Sam sedang berdiri di depan kursi panjang tempat menunggu pasien-pasien yang akan

EBOOK EXCLUSIVE

periksa. Dan sepertinya dia sedang berbicara serius dengan seseorang.

Tentu saja aku mendekat ke arahnya dan terkejut saat melihat siapa yang duduk di depan Sam.

"Bang Aldo?"

kedua pria yang sepertinya sedang berbicara dengan serius itu kini menoleh kepadaku. Bang Aldo langsung tersenyum begitu melihatku. Tapi aku sempat menatap Sam terlebih dahulu. Dan aih dia kok kelihatan capek banget ya? Itu keningnya sampai keringetan begitu. Aku langsung melangkah mendekatinya dan refleks mengusap kening dengan telapak tanganku. Sam tampak terkejut, tapi tatapannya melunak. Aih kayak roti aja melunak, ehm apa ya istilahnya dia seperti senang dengan perbuatanku itu? Dia langsung melirik ke arah Bang Aldo. Eh iya ngapain Bang Aldo di sini?

"Beb, beneran kalian udah menikah?"

Aku langsung mengernyitkan kening begitu mendengar ucapannya. Lah dia belum tahu ya?

"Iya, udah nikah. Kemarin padahal undangan aku kirim ke rumah Bang Aldo." Iya loh. Masa aku salah ya alamatnya? Pas itu undangannya aku titipin sebentar ke Sam pas aku kebelet pipis. Terus aku minta kembali dan aku serahkan kepada Mira. Kan dia yang bertugas ngirimin undangan.

Bang Aldo menggelengkan kepalanya lalu beranjak berdiri di depanku. Sam meraih jemariku tiba-tiba dan menggenggamnya erat.

"Jadi beneran ya? Kamu beneran udah gak mau sama aku Wik? Padahal aku ke sini karena dulu baca surat kamu itu. Yang bilang sedih aku pergi, tapi nyatanya ...."

Sebelum aku bisa menjawab dan mendengar semua ucapan Bang Aldo, Sam sudah menarikku untuk menjauh.

"Ini masih jam kerja. Maaf."

"Eh?"

Aku hanya menatap Bang Aldo dengan meminta maaf saat Sam menggandengku begitu saja meninggalkan Bang Aldo. Astaga ini orang. Kan malu-maluin ini di depan semua orang. Sam langsung membuka pintu ruangannya dan kini menyuruhku untuk duduk di kursi.

"Kenapa si Saldo itu bisa datang ke sini mencarimu?"

Eh ... lah dia marah nih?

Aku menatap Sam yang kini bersandar di pintu dengan tangan bersedekap di depan. Posenya sih kayak Lee Min Ho yang sedang mewawancarai musuhnya di City Hunter. Aih, kok malah ampe Lee Min Ho segala yak?

"Lah, aku gak tahu. Dari tadi juga aku sibuk bersin, tahu?"

Sam mengangkat alisnya. "Bukan kamu kan yang nyuruh dia ke sini?"

Aih, ngapain juga aku nyuruh Bang Aldo?

"Ye, ngapain coba? Udah ah. Aku pusing ini, kepalaku nyut-nyutan. Hidung meler."

Sam tampak menghela nafasnya dan kini melangkah mendekatiku. Lalu dia menempelkan telapak tangannya di keningku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu demam. Salah sendiri kemarin pake ikut naik ke atas atap."

Tuh kan aku dimarahin lagi? Mending dia kalau marah pake pose Lee min ho tadi deh, keliatan gahar.

"Apa? Gak usah bayangin drakor lagi, atau nyamain aku sama Min Ho."

Aih ... Dia beneran bisa baca pikiranku nih. Aku coba tes ah.

Aku diam dan membayangkan dia sedang membuka baju, terus celana dan merayap ke atas kasur..

"Hindia, hentikan pikiran mesummu itu. Udah, sekarang aku antar kamu pulang."

Hah? Sumpah dia tahu aku bayangin dia lagi ... aiihh

"Emang aku mikirin apa coba? Kok dibilang mesum? Orang aku lagi bayangin Pangeran Katak lagi buka baju dan .... "

Sam sudah melotot dengan galak mendengar ucapanku.

"Kamu samaain aku dengan Pangeran Katak? Enggak ada, Hindia. Pangeran Katak yang bisa buat kamu ngompol, itu cuma aku."

Astaga. Sue deh si Sam, mulutnya kok makin lama makin kayak aku ya? Haahhhh aku udah nyebarin virus gak bener ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 46
2 rius

Ada yang aneh. Sejak tadi sampai rumah Hindia sepertinya lebih kalem. Biasanya juga dia berisik gak jelas selama perjalanan pulang

Lha ini kok dia tadi cuma menggumam dan lebih banyak bersenandung sendiri, daripada ngepoin pedagang yang dilewati seperti biasanya. Cilok gak bulat aja kadang dia bahas, lha ini kok diam aja? Apa karena dia lagi pilek? Ah, enggak. Kemarin aja pas masuk masa inkubasi dua hari yang harusnya lagi pusing-pusingnya. dia masih aja ceriwis.

"Kenapa diam?"

Akhirnya aku gak tahan untuk menanyakan hal itu kepada Hindia. Dia kini melirikku sekilas tapi kemudian tatapannya tetap ke arah depan. Menatap jalanan.

"Emang gak boleh diem?"

Nah satu pertanyaan itu yang harusnya aku jawab dengan mudah malah membuat aku pusing. Kalau orang lain sih pasti aku jawab boleh. Lha ini Hindia. Yang tidak mungkin dia diam kayak gini selain sakit gigi.

"Kamu gak sakit gigi kan?"

Hindia menoleh ke arahku dan menggelengkan kepalanya. Nah dia diam lagi. Ini sebenarnya yang pendiam itu aku loh, kok jadi Hindia ya sekarang?

Akhirnya aku juga diam. Susah kalau dia kayak gini. Apa dia marah sama aku? Masa?

Mobil berhenti di rumahku. Bukan di rumah Hindia atau mama. Pokoknya aku ingin mengajak Hindia di sini. Pindah rumah.

Saat aku hentikan mobil, aku melirik ke arah Hindia yang masih saja memasang wajah datar dan tenangnya. Biasanya juga dia heboh kalau aku mengajak ke tempat lain selain rumahnya. Hindia malah kini melepas seat belt dan langsung membuka pintu. Aku hanya bisa bengong menatapnya yang tidak terkejut dan protes sedikitpun.

"Ayok. "

Hindia kini menoleh ke arahku yang masih diam di dalam mobil.

Tentu saja aku langsung menganggukkan kepala. Lalu keluar dari dalam mobil. Tapi kok Hindia aneh ya? Dia gak kesambet mbak kunti kan?

"Kita mulai nginep di sini ya?"

Aku menoleh ke arah Hindia yang mensejajari langkahku saat aku membuka pintu depan. Hindia hanya menganggukkan kepalanya lagi. Saat aku buka pintu dia langsung masuk ke dalam rumah. Beneran ini. Fix, Hindia kesambet.

"Eh, sini deh."

Aku menarik lengan Hindia untuk menghentikan langkahnya. Lalu membalikkan tubuhnya dan menatapnya lekat. Hindia biasanya kalau aku gituin langsung mengedipkan matanya. Nah ini malah menatapku lekat.

"Kamu kenapa?"

Kusibak rambutnya yang kini menutupi sebagian wajahnya. Tapi dia hanya menggelengkan kepala.

"Aku mau mandi dulu ya? Bajuku ada yang di sini kan?"

Aku hanya menganggukkan kepala saat mendengar ucapannya. Akhirnya dia berbalik dan melangkah menuju kamar utama yang ada di rumah ini. Kuhela nafasku dan kini menyugar rambutku. Ada apa dengan Hindia? Dia enggak kesambet beneran kan?

*****

Sambil menunggu Hindia selesai mandi, akhirnya aku menuju dapur. Kulihat bahan-bahan makanan yang lengkap di dalam kulkas. Mama selalu siap sedia memenuhi isi kulkasku ini. Sungguh sangat senang mempunyai mama yang begitu perhatian.

Aku memasak zupa soup. Salah satu masakan kesukaanku. Dulu, saat kuliah di Yogya aku memang sudah mandiri dengan memasak karena 5 tahun lebih aku hidup sendiri.

Setelah siap, aku segera meletakkan mangkuk berisi zupa soup di atas meja bundar yang memang aku gunakan sebagai meja makan. Praktis dan minimalis.

Langkah kaki terdengar dan aku menatap Hindia yang sudah ada di ambang pintu dapur. Tampak cantik dengan rambutnya yang basah. Tapi kenapa dia keramas? Kan dia lagi flu? Dasar bandel.

"Sini. Makan zupa soup buatanku."

Hindia hanya menganggukkan kepalanya lagi. Dan kini melangkah ke arah meja. Lalu duduk di kursi yang

EBOOK EKSKLUSIVE

sudah aku tarikan untuknya. Dia mengambil sendok dan menyuapkan zupa itu ke dalam mulut. Aku menunggu Hindia mengatakan apapun. Biasanya dia suka heboh sndiri ....

"Wah, enak. Perfecto. "

"Kok kamu manis sih Sam, pinter masak."

Atau bilang "aaahhh surga ini mah."

Tapi sekarang ekspresinya hanya tenang. Lalu hanya berdehem sedikit dan meneruskan makannya.

Aku sudah tidak tahan dengan sikapnya ini.

"Hindia. Lihat aku."

Akhirnya aku mengatakan itu membuat Hindia kini mengalihkan tatapan dari mangkuknya.

"Kamu sakit gigi?"

Dia menggelengkan kepalanya.

"Marah sama aku?"

Kembali dia menggeleng. Astaga. Ini dia kenapa sih?

"Gak kesambet Mbak Kunti kan?"

Tuh reaksinya biasanya juga meledak-ledak kalau mendengar ucapanku. Tapi ini malah menggeleng lagi.

"Terus, kenapa Kamu cuma diam saja sejak tadi? Aku kangen kamu yang ceriwis. Kangen Kamu yang gila."

Tentu saja mendengar ucapanku dia melotot dan bingung.

"Kangen?"

Nah aku malah sekarang yang tersipu. Kok aku ngaku ya?

Aku hanya menganggukkan kepala.

"Iya, kangen sama kamu yang biasa. Gak kayak gini."

Hindia kini malah tampak gelisah lalu menatapku lagi.

"Padahal aku pingin menjadi serius. Bukan jadi slengean kayak Hindia seperti biasanya. Malu-maluin. Aku tuh tadi liat dokter Erna. Dia senyum aja anggun. Ngomong juga. Aku pengen kayak gitu. Kamu kan tahu kalau aku nikah sama Dokter yang pinter, cakep, meski agak dingin sih. Tapi aku gak selevel sama kamu. Aku kan jelek, gendut, somplak, ceriwis ...."

Tanpa menunggu ucapannya lagi aku menariknya dan mencium bibirnya yang mungil itu. Membuat Hindia langsung terdiam dengan mata membelalak. Aku belai lembut bibirnya. Dan akhirnya dia menyerah. Kami saling berpagutan lama. Dan saat selesai, nafas kami terengah. Aku mengecup pipinya dengan sayang dan melihat perubahan wajahnya yang langsung menjadi merah.

"Dengarkan aku. Dokter Sam yang menjadi suamimu ini tidak suka cewek yang anggun ataupun tenang. Aku suka sama Dewi Ratu Hindia yang somplak. Ceriwis dan suka malu-maluin, tapi aku suka. Jangan pernah menjadi orang lain selain Hindia yang itu. Karena Hindia yang ceriwis adalah milikku. Selamanya."

Mendengar ucapanku itu tentu saja mata Hindia membulat. Aih cantik.

"Ini kamu gak demam kan?"

Dia sudah menempelkan telapak tangannya di keningku. Dan aku menggeleng.

"Atau kamu kesurupan mbak kunti?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku tentu saja tertawa terbahak mendengar pernyataannya itu. Nah, ini Hindia yang sudah kembali menjadi istriku. Dan aku suka.

EBOOK EXCLUSIVE

EXTRA PART

Ih, masa mau jadi anggun dan kalem malah dikatain kesurupan Mbak Kunti sama Si Sam? Pokoknya aku malah jadi gagal fokus ini. Tapi Sam terlihat manis dengan dan tampak bahagia. Masa ya, dia yang kesambet kali? aku slengean dan somplak kayak gini kok dia cinta? Ih, aku penasaran ah mau tanya sama dia.

"Ayah."

Kukedipkan mataku kayak barongsai sedang menari. Sam sedang sibuk dengan entah apa di ponselnya.

Aku udah mandi nih, udah ganti baju juga. Ini pertama kalinya Sam ngajakin ke rumahnya sendiri. Harusnya aku marah ya? Kan aku masih mau sama Ayah dan bunda. Masa ya, aku di sini. Tapi kayaknya marahku langsung lenyap saat Sam mengatakan dia menyukaiku apa adanya. Astaga, itu kulkas dua pintu kok udah beneran jadi oven yang panas. Haduh konslet kayaknya. Bukan anget lagi tapi jadi panas.

"Apa? Kamu belum ngantuk? Atau gak bisa tidur kalau gak di kamar kamu?"

Sam kini mengalihkan tatapannya ke arahku. Alisnya yang tebal kini bertaut. Duh pandangannya kayak

buaya mau nerkam mangsanya. Eh, tapi Sam bukan buaya ya, ehmm ... dia itu kan pangeran kuda putih.

Eh tapi masa aku rumputnya? Hiyaa enggak banget deh.

Aku duduk di sebelah Sam, dia yang sudah berselonjor di atas kasur kini meletakkan ponselnya.

"Ehmm, aku mau nanya."

Sam kini mengernyitkan keningnya lagi. "Nanya apaan?"

Tuh, dia ini udah jadi suamiku juga kata-katanya masih irit. Nanya-dijawab, nanya-dijawab, mbok ya baca puisi gitu, ngerayu.

"Kamu kenapa suka sama aku?" Aduh, pipiku kok rasanya panas ya ditatap Sam kayak gini. Beneran, dia itu natap yang kayak aku tuh princess di dunia ini yang memang sudah membuatnya jatuh cinta..

Sam tersenyum tipis, tapi jawabannya membuatku kecewa karena dia menjawab.

"Karena kamu Hindia, makanya aku suka."

Lah kan, itu juga gak jelasin kenapa dia suka sama aku. Aku menyentuh lengannya dan kini menarik perhatiannya dengan mendekat ke arahnya. Bahkan menempelkan tubuhku kepadanya. Tentu saja Sam langsung membelalakkan matanya dengan lebar.

"Mau ngapain?"

"Kamu itu suka sama aku masa cuma karena aku Hindia? Gak suka kalau payudaraku gede gitu, atau aku empuk atau aku memuaskan di atas kasur gitu.'

Ealah, aku ngomong apa sih ini? Astogeh, habis ini pasti aku masuk ke kolong tempat tidur deh. Kalau omonganku ini, pasti dikendalikan sama mbak kunti penghuni rumah ini yang naksir sama Sam.

Dia malah kini tertawa. Tuh kan, aku diketawain sama Sam. Aku menarik tanganku dan menjauh dari Sam. Hanya saja dia kembali menarik tanganku. Ini kok malah kayak tarik tambang.

"Sini deh, Hindiaku. Kamu gak perlu mempunyai payudara besar aja aku udah suka. Gak perlu memuaskan aku di atas ranjang, aku udah memilih kamu. Sejak dulu."

Aku meleleh, nih. Atau mau pingsan kalau kayak gini. Ucapan si Sam ini udah buat seorang Hindia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Tapi tunggu bentar, tadi ada yang harus digarisbawahi. Itu sejak dulu nya itu loh. Emang sejak kapan coba?

"Emang kamu udah kenal aku sejak dulu?" Kutunjuk diriku sendiri dan kini malah Sam tersenyum penuh misteri. Dia tidak menjawab, tapi menarikku untuk duduk di atas pangkuannya. Lah aku mau diapain coba?

"Kamu menggemaskan malam ini. Ehmm, kita kan sendiri nih di sini, bagaimana kalua ...." Wajah Sam tampak merona lalu dia berbisik di telingaku. Nafas hangatnya yang menerpa telingaku malah membuatku terkikik.

"Malah ketawa?"

Sam kini menatap wajahku dan tentu saja aku jadi tidak mendengar bisikannya.

"Habisnya, Kamu buat aku geli. Iya, kita di sini sendiri, terus mau ngapain?"

Sam sudah tersenyum lagi, kali ini dia menangkup wajahku dan langsung mengecup bibirku. Lah kok dia *to the point* gini sih? Aku kan belum siap, bentar aku belum gosok gigi. Padahal habis makan daun bawang tadi.

"Sam."

"Kita buat selat atau teluk."

Setelah mengatakan itu Sam malah membawaku untuk berbaring di atas kasur. Dia kini ada di atasku sedangkan aku berbaring tak berdaya. Kata-kataku udah cocok belum kayak novel romance gitu?

"Selat atau teluk apaan sih? Itu makanan apa coba?"

Aku beneran gak ngerti apa yang diomongin si Sam. Tapi tangannya kini sudah melepas satu persatu

EBOOK EXCLUSIVE

kancing baju yang aku kenakan. Ini kok bau-baunya ada yang bau sesuatu ini.

"Kita buat Sam junior atau Dewi junior."

Dia menunduk dan kini mengecup sisi leherku yang membuat aku geli lagi. Kok malam ini Sam beda banget ya?

"Eh, tapi kalau aku pipis lagi gimana? Aku kan gugup."

Jawabanku membuat Sam tersenyum lalu dia mengecup pipiku dan kini berbisik lagi.

"Enggak apa-apa, malam ini aku akan membuat kamu tidak gugup lagi." Dan setelah itu tangannya masuk ke dalam bajuku. Aduh kok aku geli, "Saaammm."

Lalu dia tersenyum lagi dan mencium lagi. Lalu ... aduh, aku udah terengah-engah nih nafasnya.

Saat teringat apa yang aku tanyakan tadi belum dijawab Sam, padahal dia sudah membuka bajunya, lalu celananya dan menarik selimut untuk menutupi tubuh kami berdua. Tentu saja, jangan tanya aku bagaimana?

Lah, dia pintar banget buat bajuku menghilang gitu. Cling! Udah raib semua. Kan, aku jadi malu sekarang.

"Saaamm."

"Ehmmm."

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku mau nanya."

Pertanyaanku membuat Sam yang baru saja akan memasukkan ... eh, aih. Aduh, kok aku merona ya?

Aku ngomong apa sih? Itu apanya yang dimasukin? Lah, pokoknya itu lah.

Dia berhenti dan menatapku lekat. Kok dia tampan banget kayak gini ya?

"Hindia, aku tidak bisa menjawab saat ini."

Dia kembali mengecup bibirku lalu menelusuri leherku dengan kecupannya yang panas itu.

"Enggak mau, pokoknya mau tanya dulu."

Rengekanku akhirnya membuat Sam menghentikan aktivitasnya yang panas itu. Dia menatapku lekat dan kini dengan ekspresi disabar-sabarkan dia menganggukkan kepala.

"Oke, tanya apa?"

"Ehmm, Kamu katanya udah suka aku sejak dulu, kapan ya? Kok aku gak ingat coba? Jangan-jangan Kamu salah orang deh, Sam."

Mendengar pertanyaanku dia tersenyum lagi, tapi kali ini membuatku mendesah karena tangannya sudah menyelusup ke balik selimut dan ... aduh, aku gak bisa ngomong lagi.

"Sambil kamu mengingatnya, kita pernah ketemu dimana, aku akan menyelesaikan ini dulu."

Dan yah, sebelum aku bisa protes Sam sudah membuat aku bungkam dan hanya bisa memanggil namanya saat dia .....

Ahhhhhhhh, Samuderaaaaaa!!!

Pssttt. Yang penasaran Sam pernah ketemu sama aku sejak dulu, lanjut ke novel ke dua ya.

Husst. Sekarang jangan ganggu aku. Mau buat dedek dulu sama Sam. Hayoohh, gak boleh intip loh, ya!

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 47
Cinderella

Yah, aku gak boleh anggun. Ih. Gagal deh.

Kan mau jadi kayak Puteri Indonesia gitu. Ngomong aja bikin cowok yang lihat pasti langsung blingsatan. Misal abis mandi juga lupa pake celana. Ih aku ngomong apa sih?

Gara-gara Sam nih. Masa aku mau jadi pendiam malah dimarahin. Ih, enggak sih malah disayang. Semalam aku disekap di dalam kamar.

Jangan pada baper loh denger aku disekap. Hahahahahah mupeng pasti kalian kan?

Ah, udah kembali ke laptop. Nih ya akhirnya aku menuruti Sam untuk pindah ke rumah milik Sam. Daripada nih ya, dia ribut terus. Ributnya Sam tahu kan? Bukan ngedumel juga tapi wajahnya ditekuk-tekuk ampe jadi lipatan 12. Haish.

Dan juga dia cemburu tuh kalau aku masih ada di rumah ayah sama bunda. Masa bilangnya "Saldo akan terus gangguin kamu."

Tuh. Saldo bank ku aja gak nambah-nambah. Dia malah ributin itu. Ya sudahlah. Saya ngalah, Pemirsa.

Hari ini minggu. Habis ngangkutin bajuku yang selemari dan kini duduk berselonjor di atas lantai di depan almarinya milik Sam. Dia lagi mandi tuh.

Saat aku buka rak bagian bawah dari almari aku bener-bener terkejut melihat sebuah sepatu yang ....

"Eh. Ini kan sepatuku ya?"

Sepatu kets warna putih itu tetap berwarna putih bersih. Tapi cuma satu. Aduh yang satunya kemana ya? Eh, yang satunya tuh di bawa Mas Tik. Iya. Beberapa tahun yang lalu kayaknya.

Aku menatap sepatu yang aku pegang. Tapi masih bingung ini sepatu kenapa ada di sini ya? Atau ini sepatu ku yang ilang dibawa Mas Tik itu ya? Ah tapi kan jarak rumahku sama rumahnya Sam jauh. Terus naik apa si Mas Tik Itu? Naik angkot masa?

Aku ngakak sendiri membayangkan Mas Tik naik angkot. Apa ya gak keinjek itu sama kaki-kaki. Lha terus bawanya sepatu ku gimana? Masa ya dipanggul? Aiihhh.

"Kamu ngapain?"

Nah. Aku langsung menoleh ke arah Sam. Dia ... eerr itu kenapa sekarang badan kalkulatornya dipamerin kemana-mana? Mentang-mentang udah gak perjaka. Eh ...

"Ini loh."

Aku menunjuk sepatu yang kini ada di atas pangkuanku. Sam melangkah ke arahku dengan mengeringkan rambut basahnya. Dia cuma pake celana boxer gitu aja ih. Gak malu apa sama Aku? Tapi seksi sih. Pengen jilat. Hayoh. Haduh.

"Ini sepatuku, Sam. Sepatuku yang ilang. Ih dibawa Mas Tik ke sini. Pinter ya?"

Sam tampak mengernyitkan kening. Dia ikut duduk berselonjor di sebelahku lalu menyentuh Sepatuku.

"Mas Tik siapa?"

Owh. Iya lupa. Aku belum kenalin itu Mas Tik siapa? Di rumahku ada tuh keluarganya Mas Tik. Ampe beranak pinak.

"Mas Tikus. Nah yang bawa pasti yang Mas Tik, gak mungkin Mbak Tik. Kan yang kuat bawanya Mas Tik."

Sam makin bingung menatapku. Dia malah kini mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku.

"Bingung."

Hanya itu yang diucapkannya. Lalu dia beranjak dari sebelahku dan mengambil baju dan celana nya. Sedangkan aku masih bingung ini.

"Masa ada di sini?"

Aku masih menatap sepatu warna putihku itu. Tapi Sam hanya mengusap rambutku lagi. Lalu berjalan ke arah kasur, duduk di atasnya. Lalu mengambil buku dan membaca dengan serius.

"Sam ih. Ini aku beneran tanya. Masa sepatuku ada di sini?"

Akhirnya aku beranjak dari dudukku dan kini mendekati Sam. Dia tidak menanggapi. Masih serius membaca. Aih.

Kuletakkan sepatu di atas nakas. Lalu naik ke atas kasur dan ....

Aku dengan nekat duduk di atas pangkuannya. Menghadap ke arahnya dan saat itulah Sam menatapku.

"Nah. Sekarang aku mau tanya. Itu sepatu ku..."

Lalu Sam menghela nafasnya. Dan kini menatapku dengan serius.

"Kamu beneran gak Ingat?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Huh? Ingat apa?"

Sam kini meletakkan bukunya di atas kasur. Lalu tangannya mulai melingkar di pinggangku.

"Hm, kira-kira 4 tahun yang lalu. Aku ketemu sama cewek yang cerewet dan membuat aku kesal. Tapi entah kenapa aku yang jadi kena timpuk sama sebuah sepatu."

"Hah?"

Aku masih gak paham tahu dia ngomong apa. Pake timpuk-timpuk segala.

"Masih belum Ingat?"

Tentu saja kugelengkan kepalaku. Dan Sam kini mendekat ke arahku. Lalu membuka rambut yang menutupi dahinya. Aku bisa melihat ada goresan memanjang yang sudah tampak pudar.

"Ini dulu gak sempet dijahit sih. Tapi sobek. Karena kena timpuk sepatumu itu."

"Hah?"

Lah aku kok malah 'Hah', 'hah' terus dari tadi. Hah coba nafasku bau jigong gak ya?

"Kamu masih belum Ingat? Dulu kan pas Kamu liburan ke Yogya, ketemu sama aku kan? Di mall. Terus kita beli sepatu. Tapi kamu kesal sama aku dan nimpuk aku."

Nah. Aku ingat itu. Ada cowok tinggi yang rambutnya. Eh ... tapi itu Sam? Masa? Orang dia rambutnya gondrong kok. Haaa ... eh, bukan gondrong sih. Tapi gak serapi sekarang. Terus dulu dia gak gagah kayak gini. Masih cungkring. Pakai kacamata juga.

"Hah? Itu kamu? Lah."

EBOOK EXCLUSIVE

Sam tampak muram saat aku tidak mengingatnya. Lha jauh banget sih.

"Iya."

Sam menjawab dengan tenang. Dulu aku memang gak tahu namanya itu temennya Kam Cella yang ketusnya minta ampun.

"Tapi kan dulu kamu pake kacamata."

Sam hanya menatapku dalam diam. Eh, tapi pas pertama ketemu sama Sam di puskesmas dia juga pakai kacamata ya? Sekarang kok enggak?

"Iya. Aku minus. Ini aku pakai soft lens karena kacamataku yang itu pecah. Belum sempat pesen lagi. Keburu kamu datang dan mengacaukan hidupku."

Aku memberengut mendengar ucapannya. Tapi kini Sam mencolek hidungku.

"Iya hidupku kacau. Tapi kacau yang bagus."

Ih, mulai gombal. Malesin. Heran dia kok bisa gombal kayak gitu sekarang.

"Kamu beneran gak Ingat aku? Pas kembali bertemu?"

Tentu saja aku menggelengkan kepala dengan jujur. Lah emang aku gak tahu. Kali ini wajah Sam yang muram.

"Oh, aku tahu. Karena di pikiran kamu itu dari dulu cuma ada si Saldo kan?"

Ih kenapa bawa-bawa Saldo lagi?

Aku bergeser dan makin menempel ke arah Sam. Membuatnya membelalak.

"Apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menyeringai dan kini mengecup bibirnya. Aih, aku kok agresif ya?

"Itu buat permintaan maafku karena telah nimpuk kamu dan buat dahi kamu jadi sobek. Habisnya kamu dulu ngeselin. Jutek minta ampun."

Sam masih menatapku dengan kerutan di dahi. Tapi bibirnya tersenyum tipis.

Aku masih ingat. Dulu abis nimpuk dia, aku tinggalin dia begitu saja. Lalu kembali ke arah Kak Cello dan Kak Cella. Lalu mengajak Kak Cello pulang.

"Kamu juga ceriwisnya minta ampun."

Tuh kan ngeselin?

"Ih ,ceriwis apaan. Habisnya kamu diajak bicara juga cuma diem aja. Nyebelin. Sekalinya buka suara nyakitin. Dulu aku nimpuk kamu karena kamu bilang aku ini ... ehmmm, apa ya? Oh, Iya. Kalau ceriwis terus gak bakalan ada cowok yang mau jadi suamiku."

Nah aku ingat itu. Dan kini Sam malah menunduk lalu tersenyum.

"Aku kena karmanya."

Iya bener, karma. Aih beneran aku bisa bawa karma?

"Tapi aku gak dendam loh sama kamu. Cuma kesel aja. Habis nimpuk ya udah. Lupa. Bahkan gak inget lagi. Sama kamu juga. Masa iya karma? Terus karmanya apaan?"

Sam kini mengalungkan kedua tangannya di leherku. Lalu menatapku lekat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Karma yang indah. Aku jadi suami kamu. Buktinya. Kan dulu aku nyumpahin kamu kan?"

Sam mengecup keningku dengan sayang.

"Dan sepatu itu ngingetin aku sama cinderella. Kamu kok ya gak sadar pulang hanya dengan satu sepatu?"

Aih aku malu. Dulu aku naif banget emang. Maklum masih labil dan kecil.

"Terus kenapa kamu simpen sepatuku?"

Nah itu tuh yang aku mau tanyakan.

Sam hanya mengangkat satu alisnya dan tetap diam.

"Saaamm, ih ... Kalau kamu kesel sama aku kenapa sepatu di simpen-simpen segala? Sepatu buluk kayak gitu kok."

Sam hanya mengangkat bahunya. Lalu dia menatap sepatuku yang ada di atas nakas.

"Karena sepatu itu ngingetin aku sama Cinderella. Kadang aku berpikir apa aku bisa bertemu sama Cinderellaku lagi? Dan yah ...."

Sam mengangkat bahunya lagi, tapi kini menatapku. Aduh, aku kok ...? Jantungku, oh ... gosh! Ini jantungku. Astaga, kenapa ku jadi kayak gini? Sam kok manisnya ngelebihin gula ya?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 48
Move

Bagaimana aku harus ngomong sama Hindia? Aku bingung. Tentu saja. Baru juga aku bisa akur sama dia dan sekarang harus menyampaikan kabar yang mungkin akan membuatnya mengamuk.

"Sam."

Tentu saja aku menatap ambang pintu. Pasien sudah habis, tapi aku masih harus mencari waktu untuk memikirkan apa yang harus kau bilang ke Hindia.

"Pulang enggak sih? Aku laper nih."

Aku hanya menatapnya dengan datar saat dia menarik kursi yang ada di depan meja dan duduk di sana. Entahlah, nafsu makannya enggak pernah berkurang malah semakin bertambah. Kemarin saja minta donat satu box dan dimakan sendiri. Padahal juga baru beberapa hari pindah ke rumahku. Dia alasannya buat mengisi waktu karena rumahku sepi hanya berdua. Jadi makanlah kegiatan selanjutnya. Pipi makin gembil kayak gitu, apa ya Hindia gak merasa?

"Tadi kan baru aja minta beliin Bakso sama Sapto?"

Hindia malah kini menggelengkan kepala dan mengelus-elus perutnya.

"Ih, masih lapar tahu? Orang baksonya se unyil-unyil kok. Cuma nyelempit di gigi aja."

Astaga. Mana ada bakso se unyil? Dasar.

"Ini gara-gara kamu nih, semalam nguras tenagaku, jadi aku laper terus."

Astaga, mulutnya Hindia. Kugelengkan kepala dengan takjub. Kadang dia kalau ngomong emang gak difilter. Siapa yang nguras tenaga?

"Siapa yang semalam mancing aku?" Akhirnya aku menanyakan hal itu. Iya, semalam dia pakai duduk-duduk di atas pangkuanku. Ya membuat dedekku yang lain bangun. Ih. Samudera, kok aku ketularan Hindia ya?

"Ih, siapa yang bolak-balik aku? Emang aku jemuran digituin."

Haish. Hindia kini menatapku dengan polosnya. Beneran deh istriku ini memang sepolos bayi kalau bahas tentang begituan.

"Ya udah, minta maaf. Mau makan apa?"

Akhirnya aku menyerah. Biasanya tuh dia gitu, merajuk.

Nah beneran kan mata Hindia langsung mengerjap dengan cantik. Bahkan dia memamerkan senyumnya yang manis itu. Selalu. Aku tidak bisa dibuat kesal olehnya.

"Mau makan lasagna."

Kukerutkan keningku dan kini menatap Hindia, "Lasagna apaan? Mending cari gado-gado aja."

Akhirnya aku beranjak berdiri dan memberesi semuanya. Lalu segera melangkah ke arah kursi Hindia. Dia masih mengerucutkan bibirnya dengan lucu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Enggak mau, pokoknya lasagna."

Dia kini beranjak dari duduknya dan berjalan mendahuluiku. Membuka pintu lalu meninggalkanku begitu saja. Kalau udah ngambek susah ya? Aku saja kemarin sampe telepon Cello, abangnya. Kali aja dia tahu cara menghadapi Hindia yang seang ngambek. Tapi jawaban Cello malah ngaco.

"Didiemin aja, Sam. Biar mengembang sendiri. Kayak roti yang dikasih ragi."

Dasar. Gak abangnya, gak adiknya kalau ngomong bikin aku mumet.

Aku melihat Hindia masuk ke ruangannya dan aku menunggu di pintu depan puskesmas. Dia pasti tambah ngambek kalau aku mengikutinya. Lebih baik memang diamkan saja.

"Eh Pak Dokter, kok belum pulang?" Sapto bertanya saat melewatiku. Dia baru saja menyapu halaman puskesmas kayaknya karena membawa sapu.

"Owh iya, Dokter. Dewi mana? Mau nitip surat nih. Buat diberikan sama Mira."

Belum aku menjawab pertanyaannya Sapto sudah bertanya lagi. Lalu aku melihat surat dengan sampul merah muda itu.

"Buat Mira?"

Aku menerima surat yang wangi itu. Ih kayak jaman sekolah pas sma dulu. Nembak pacar pakai surat.

"Hehehehe iya, Dok. Jangan bilang-bilang yak. Pokoknya suruh Dewi ngasih ke Mira. Cuma Dewi seorang

tuh yang tahu saya dok. Yang bisa lihat saya yang cakep ini cocok sama Mira."

Sapto sudah berbicara dengan mulut penuh busa. Maksudnya dengan penuh semangat.

"Ok."

Akhirnya aku memasukkan surat itu ke dalam tas, "Makasih ya, Dok."

Sapto langsung meninggalkanku sebelum aku menjawab lagi. Dia cocok tuh kalau sama Hindia.

“Udah, yuk. Makan di kedai mie aja deh."

"Astaghfirullah."

Aku benar-benar terkejut saat Hindia sudah ada di sampingku. Dia ini kalau datang kok ya tiba-tiba.

"Apa sih? Aku bukan Mbak Kunti."

Nah ngambek lagi ini.

*****

"Nih, ada surat dari Sapto."

Akhirnya setelah 2 mangkok mie dan dua gelas es jeruk Hindia bisa dijinakkan. Kami duduk di dalam kedai mie langganan. Kuserahkan surat Sapto tadi.

Mata Hindia membulat dan melihat surat itu dengan takut.

"Ihhh, surat apa ini? Dari Sapto buatku?"

Aku hampir tertawa mendengar ucapannya. Lagipula aku pingin godain dia. AKhirnya aku mengangukkan kepala, dan meneruskan makan mie ku.

Hindia langsung menentuh lenganku dengan heboh. Bahkan menggoyangkan dengan kuat. Membuat aku hampir tersedak.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu kok gak kayak suami-suami di drakor tuh? Yang langsung ninju cowok yang suka sama istrinya. Ini malah bawain suratnya segala."

Hindia dengan segala pemikirannya. Aku hanya diam dan menyesap air mineral yang aku pesan.

"Saaaaammmm iiihh, aku gak mau sama Sapto."

Hadewwhhhhh.

Kutepuk rambutnya dan kuusap dengan lembut. Membuat Hindia kini menatapku dengan lucu.

"Siapa juga yang suka sama kamu?"

Mata Hindia kembali membulat.

"Lah, ini?"

Hindia menunjuk surat yang ada di atas meja.

"Udah pasti ini surat cinta. Warna pink dan wangi. Dulu Aldo juga ngasih kayak gini nih."

Lah kenapa jadi sebut-sebut Saldo?

"Sekarang dimana suratnya?"

"Surat apa?"

"Suratnya Saldo." Aku tentu saja kesal mendengar tentang si Saldo itu.

"Ih, Sam apaan sih. Ini surat Sapto bukan Aldo. Hadewh. Kamu itu lucu ih." Hindia kini malah mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku. Laaahhh.

"Jadi ini surat apa? Surat hutang? aku gak punya hutang ama Sapto. Yang ada dia yang ngutang kerupuk 3 biji kemarin, atau surat wasiat? Oh dia sakit keras gitu, mau mati?"

Kuhembuskan nafas dengan panjang. Lelah kalau mendengarkan ocehan Hindia.

"Bukan, itu surat buat Mira. Sapto naksir Mira."

"Haaaaahhhh??"

"Hindia, pelan-pelan." Aku berbisik di sebelahnya. Dia ini buat seluruh pengunjung kedai jadi menoleh ke arah kami. Tapi aku langsung menggenggam jemarinya.

"Sekarang lupakan Sapto. Aku mau ngomong serius sama kamu.'

Akhirnya Hindia mengernyitkan keningnya. Dia tampak bingung dengan ucapanku.

"Serius apalagi? Kemarin kamu ngomog serius juga ujung-ujungnya kamu buka baju aku ... ehhhh"

Aduh. Hindia mulutnya pingin aku cium.

"Aku gak mau kamu buka baju aku di sini."

Dia berbisik di telingaku dan membuat aku merona. Ini anak. kenapa bawa-bawa baju segala?

"Husst! Enggak."

Aku ngomongnya kapan ini? Nanti sampai rumah juga malah dia makin ngamuk. Mending sekarang aja nih mumpung di tempat umum. Kan dia tidak bisa ngambek tuh.

"Terus apa?"

Kuhela nafasku dan kini mulai mnghitung untuk mengucapkan hal yang penting ini.

"Aku akan mengambil spesialis di Yogyakarta. Aku sudah diterima dan ...."

"Ah, selamat."

Dia bertepuk tangan malah. Ini gak salah kan?

Hindia langsung memeluk lenganku, dan kini malah menggelendot manja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Serius kamu kasih aku selamat?"

Hindia menganggukkan kepalanya. Tapi kemudian menatapku.

"Kamu akan meneruskan pendidikan kamu di Yogya kan?"

Aku menganggukkan kepala. Dan dia kembali berpikr.

"Ya udah. Selamat kalau gitu. Kan nanti bisa jadi dokter spesialis dan tugas di rumah sakit dan bias ... eehhh aku ngomong apa ya?"

Kuangkat bahuku, lalu meneguk air mineralku lagi. Ini Hindia beneran udah gak konslet kan?

"Kalau kamu ke Yogya berarti pindang dong ya."

Aku hanya kembali mengangguk. Menunggu moment dia ....

"Kalau pindah berarti aku ikut pindah juga?"

Tentu saja aku kembali mengiyakan.

"Ehmmmmm, bentar kok ada yang salah ya? Kamu pindah, aku ikut tuh ya ke Yogya, lha terus aku? Kerjaanku? Hah?"

Nah, pasti habis ini ngambek ini. Mata Hindia membulat lalu mengerjap. Lalu menggoyangkan lenganku lagi.

"Sam, kamu serius kan? Kamu gak mungkin nyuruh aku keluar dari puskesmas dan ninggalin teman-teman tercinta kan? Aku gak mau."

Tuh kan. Aku udah duga ini, jadi aku harus gimana? Ngerayunya susah ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 49
Menjemputmu

"Eh, anak bunda ngapain ya pake bawa-bawa tas gede gitu? Mau ngungsi?"

Nah. Itu celetukan bunda saat aku sampai di ambang pintu. Capek ini, malah dibilang mau ngungsi. Eh, tapi aku emang mau ngungsi, sih. Sebel abisnya sama Sam.

Kemarin habis bilang mau ngajakin pindah dan aku bilang gak mau, dia malah mengangkat bahu. Lalu diam deh. Sampai rumah juga dia mendiamkanku. Atau aku yang males ngomong sama dia. Males bahas harus keluar dari puskesmas dan ikut dia ke Yogya. Enggak mau.

Tidur juga langsung tidur semalam. Dingin. Dia kembali ke mode on kulkasnya. Udah gak rusak lagi. Dan buat aku jadi kedinginan.

Makanya tadi pagi juga sama-sama berangkat ke puskesmas saling diam. Makan bubur ayam tuh di pengkolan jalan, juga kayak dua orang sakit gigi. Ih.

Ampe puskesmas gak ada tuh acara cium tangan segala, dia langsung ngeloyor pergi. Dan alhasil aku dapat pesan dari Sapto kalau Sam ikut harus pulang sorean karena dia ada kepentingan sama Dokter Kepala. Dia gak mau tuh susah-susah bilang ke aku. Malah nyuruh Sapto. Lha emang suamiku Sapto?

Makanya aku langsung pulang, beresin baju dan cuzz ... ke sini. Pulang ke rumah bunda. Biarin.

"Mau nginep sini, Bun."

Aku berderap masuk ke dalam rumah dan melihat bunda mengernyitkan keningnya.

"Loh, kok nginep? Sam mana?"

"Enggak tahu."

Aku langsung membuka pintu kamarku yang sudah aku kangenin setelah aku pindah ke rumah Sam. Ah, kamarku memang surgaku.

"Ya udah. Bunda mau arisan dulu di tempat Tante Neni."

Aku hanya menganggukkan kepala dan melihat bunda keluar. Kuhela nafasku. Aku lagi pingin sendiri.

Tapi belum ada 5 menit aku meletakkan tas di atas kasur. Ponselku berdering. Langsung aku ambil dari saku celanaku dan ....

Coolcas calling...

Halah. Malesin. Aku mengabaikan panggilannya. Sebel. Mending tidur aja deh.

Kuhempaskan tubuhku di atas kasur. Ah enaknya. Selamat datang di pulau kapuknya Hindia.

******

Suara gesekan sandal dengan lantai membuatku ngilu. Ih, siapa sih yang ganggu orang lagi tidur?

Dan saat aku mengerjapkan mataku, beneran aku terkejut. Ini aku gak lagi mimpi kan? Oh, astaga aku tergayung ini. Nyebelin! Kenapa dia bisa tahu aku ada di sini?

EBOOK EXCLUSIVE

"Ngapain?"

Aku langsung membentaknya begitu melihat dia menatapku lekat. Sam duduk di atas kasur dan kini bersedekap. Rambutnya yang sering menutupi dahi kini tampak acak-acakan. Pingin kuulurkan tangan dan menyentuh rambut itu.

"Kenapa tidak bilang kalau mau ke sini?"

Suara pertama sejak kemarin. Ah, tapi aku masih males.

"Emang harus bilang kalau pulang ke rumah orang tua?"

Nyolot biarin. Dia yang mulai duluan.

Sam cuma mengangkat alisnya.

"Lagian kamu juga sejak semalam marah sama aku. Diemin aku. Terus sampai ngomong lewat Sapto segala. Apa susahnya bilang sama aku? Eh, ini malah nyuruh orang lain. Pokoknya aku lagi gak ingin lihat kamu. Pingin di sini dulu."

Sam hanya menatapku dalam diam. Kerutan di keningnya makin terlihat banyak.

"Aku gak marah."

Hanya itu yang diucapkannya. Lalu dia turun dari atas kasur. Dan langsung keluar dari kamar. Aduuhhh, Emak! Tuh kan, ini yang aku takutkan sejak kemarin. Punya suami seorang kulkas itu ya gitu. gak mau diajak bertengkar. Jawabannya irit banget. Pelit ngomong.

Aku langsung memejamkan mata lagi, masih ngantuk.

EBOOK EXCLUSIVE

10 menit berlalu dalam keheningan. Tapi aku tidak bisa terpejam lagi. Penasaran, Sam pergi atau pulang atau masih di ruang tamu?

Suara langkah lagi, kali ini membuat ku merapatkan mata.

"Makan dulu."

Aku langsung membuka mataku lagi dan melihat Sam sudah membawa nampan yang berisi piring dan air mineral.

Dia duduk lagi di atas kasur dan meletakkan nampan itu di sampingnya.

"Aku beliin lasagna. Kemarin kamu minta lasagna kan?"

"Aku bukan Garfield. Gak bisa dirayu sama lasagna."

Akhirnya aku bangun dari tiduranku dan kini duduk di depan Sam. Dia mengangkat alisnya lagi. Bingung.

"Itu tuh kucing gemuk yang main film."

"Yang matanya bulat warna ijo. Perutnya menggemaskan. Pokoknya itu. Dia kan suka makan lasagna."

Sam menghela nafasnya mendengarkan penjelasanku.

Dia malah kini menyendokkan lasagna itu dan menyuapkan di depan mulutku. Aduh aku tergoda. Cacing-cacing di perut juga udah nyanyi ini.

"Satu suap aja."

Akhirnya aku menerima suapan itu. Lalu mengunyahnya. Dan, kok enak a?

Sam masih hanya diam dan menatapku lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ehm, dua suap deh."

Akhirnya Sam menyuapkan lagi. Dan lagi. Dan lagi. Sampai lasagna itu habis. Astaga kok aku rakus ya?

"Udah?"

Aku meneguk air putih yang dibawakan Sam dan kini hanya bisa mengangguk. Aih, mode ngambekku gagal. Masa harga diriku cuma sepiring lasagna?

"Nah, habis maghrib kita pulang."

Tentu saja setelah mendengar ucapannya aku melotot ke arahnya.

"Enggak mau. Mau nginep sini. Aku lagi demo sama kamu. Aku gak mau ke Yogya. Hidup sendiri di sana. Nganggur. Terus aku ngapain kalau kamu sibuk sekolah lagi?"

Aku menatap Sam yang kini sudah menyingkirkan sisa makanku ke atas nakas. Eh, tapi tunggu kayaknya dia belum pulang Ya? Masih pakai baju yang tadi pagi buat berangkat kerja. Hanya saja lengannya kini digulung sampai siku. Dan kancing teratas sudah dibukanya.

"Kamu langsung ke sini?"

Sam menggelengkan kepala saat aku menanyakan itu. Tapi terlihat jelas kalau dia memang belum pulang.

"Udah pulang. Sampai rumah kamu gak ada. Aku panik. Kirain kamu diculik atau diapain gitu."

"Hah?"

Masa aku segede gini diculik? Kagak ada yang mau culik aku. Somplak gini mana ada yang mau coba? Orang gila saja yang ... eh, kok ngelantur Ya?

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi aku langsung ingat ke sini. Dan beneran kamu lagi tidur."

"Aku kesel sama kamu."

Akhirnya aku mengatakan itu dan membuat Sam kembali menghela nafasnya. Kini dia menyugar rambutnya yang acak-acakan itu. Kok dia terlihat gak terurus Ya? Padahal kan baru juga diem-dieman satu malam. Masa ya ...?

"Aku gak tahu mau ngomong gimana sama kamu, Hindia. Sudah lama aku ingin mengambil spesialis ini. Sebenarnya sehabis lulus papa sudah menawariku. Tapi aku gak mau dibiayai lagi. Aku ingin nabung dan baru sekarang aku bisa. Jadi maaf kalau aku membawa kamu ke dalam kesulitan ini. Tapi itu harus. Dan aku juga harus membawamu karena kamu istriku. Kamu milikku."

Astaga, kok manis banget sih itu mulut? Dia habis makan gula satu karung apa ya?

"Terus saat aku berani ngomong sama Kamu, eh tahunya Kamu nolak. Makanya aku bingung. Dan aku diam. Aku gak mau nyakitin kamu. Pingin ngomong tapi takut kamu marah. Tadi juga takut mau nyamperin Kamu, makanya aku minta tolong Sapto."

Sam ngomong 3×2= 6 cm ... panjang banget. Dan itu cukup membuat aku meleleh kayak es batu yang dipanasin. Kok suamiku manis banget? Bukan karena dirayu sama lasagna lho ini aku.

Kini Sam mengangkat kedua tangannya.

"Tapi yah kalau kamu memang gak mau aku bisa mundur dan ...."

"Eh, mundur apaan? Jangan. Ya udah, terusin aja deh."

Mendengar jawabanku Sam kembali terdiam.

"Aku emosi mungkin kemarin. Jadi langsung nolak. Habisnya aku kan belum pernah jauh dari rumah. Aku kan belum pernah pisah. Nanti kalau aku nangis di sana gak ada yang beliin aku permen apa balon."

Ih aku ngomong apa coba?

Sam malah sekarang tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku. Aih, apaan sih.

"Kalau cuma permen aja gampang. Nanti aku kasih yang lebih istimewa dari itu."

Kuangkat alisku. Kini meniru gayanya.

"Apaan? Hindia gak bisa dirayu sama uang dan harta."

Sam kembali tersenyum.

"Anak."

"Hah?"

"Aku akan beri kamu anak biar kamu gak sedih lagi."

Astogeh. Orang nangis kok malah di kasih anak. Lha nanti kalau aku nangis, bayinya juga nangis, terus gimana?

"Sam, ih!"

Tapi Sam kini menggelengkan kepalanya.

"Bang Sam."

Kalimat itu diucapkan dengan lirih.

"Apa? Balsam? Kamu mau aku kerokin? Pake Balsam?"

Wajah Sam sudah terlihat merah. Lalu menggelengkan kepalanya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lha kok geleng-geleng? Minta balsam buat apa coba? Masa ya mau dimakan?"

"Hindiaaaaaa ...."

Nah kan. Kalau udah sebut namaku jadi dipanjangin gitu, pasti marah deh. Yah kan baru juga baikan?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 50
Romantis

Alah, suamiku ngambek. Pake banget. Kan harusnya aku yang marah ya? Ini kok dia? Gara-gara kemarin tuh pas dia bilang balsam. Eh bukan, sebenarnya Bang Sam gitu. Pas dia bilang lagi dan memperjelas membuatku langsung ngakak. Abis lucu aja, masa aku panggil dia Bang Sam. Dan alhasil dia beneran marah, Pemirsa. Iya kalau marah ngajakin berantem, nah ini aku di diemin. Sumpah. Kulkasnya udah bener itu. Dingin freezer.

Malam kemarin akhirnya kami nginep tuh di rumah bunda. Lha aku merasa mubazir udah bawa satu tas gede isi bajuku. Rencana kan emang mau ngungsi tuh. Lah ternyata Sam romantis abis gitu pake nyiapin lasagna segala. Ya kan aku jadi klepek-klepek kan? Nah tapi kan karena udah malam juga, capek juga dan si Sam ngambek. Alhasil aku ditinggal tidur duluan. Sampai pagi juga jawab seperlunya saja. Susaaahh aku.

"Wik, beneran lo mau keluar dan pindah ke Yogya?"

Nah, pertanyaan Mira membuatku sedih lagi. Gini nih. Misal nih ya, aku udah di Yogya dan Sam ngambek, aku gak punya temen buat curhat. Kalau sekarang kan masih ada temen dan keluargaku. Kok aku sedih ya? Pengen mewek. Eh bukan makaroni mewek loh ya. Itu

mah ada level 1 sampai 10. Yang bikin bibir ampe kepedesen. Di pengkolan jalan masuk ke rumah Sam tuh ada yang jualan. Enak. Sebungkus cuma gopek. Ih kok aku jadi jualan makaroni mewek sih?

"Gue belum setuju. Gimana, Mir? Dilema."

Mira malah menoyor kepalaku.

"Alah, Lo kok dilema. Yang ada Lo tuh harus dilem biar diem mulutnya."

Ih, kejem!

Mira terbahak melihat wajahku yang aku tekuk.

"Katanya, Dokter Sam mau nerusin spesialisnya kan? Udah, turutin suami. Biar nanti masuk surga."

Aku langsung melotot ke arah Mira.

"Lo ngusir gue? Lo gak sedih gue tinggal?" Aku melotot ke arah Mira dan dia malah tambah ngakak.

"Kagak gue. Ngapain sedih ditinggal Lo? Berisik."

Mira mengusap-usap telinganya. Membuatku mencubit tangannya.

"Aih, kejem. Iya gue sedih. Abis kita kan sejak pertama juga udah duet di sini ya Wik,. Tapi mau gimana lagi. Lo kan harus nurut suami. Lagian, jangan LDR-an Lo. Lagi musim pelakor. Dokter Sam ganteng gitu, wah jadi santapan gurih ntar."

Wah, kok aku jadi takut ya?

*****

"Sam."

"Dokter."

"Anaknya papa Kevin."

"Suaminya Dewi Ratu Hindia."

Aduh bibirku sampai pegal tahu manggil-manggil tapi dia tetep dalam mode dingin. Kali tuh kalau buat dinginin air beneran jadi es batu.

Aku pengen ngomong ama Sam. Sejak pulang dari puskesmas tadi dia juga diem aja. Tapi masih sempet ngajakin makan di kedai mie biasa. Tahu kagak, ngomongnya pake bahasa isyarat.

Nih ya, dia ngajakin pake kepala di arahin, terus tangan buat nunjuk-nunjuk. Idih.

Dan sekarang udah dalam perjalanan pulang ke rumah, di dalam mobil warna putih milik Sam. Heran kemarin kan mobilnya warna hitam ya? Kok sekarang jadi warna putih? Dikelupas kali cat nya.

"Ba ...."

"Diem!"

Eh, aku kena bentakan Sam. Lah.

"Kok aku suruh diem. Kan gak baik loh diemin istri lebih dari 3 hari. Berdosa. Masuk neraka jahanam."

Sam langsung melirikku sekilas tapi kemudian fokus lagi ke kemudi.

"Baru juga 30 jam, belum ada 3 hari."

Owh jadi dia mau ngajakin diem-dieman 3 hari beneran?

"Sam jahat."

Akhirnya Sam menghela nafasnya. Lalu menghentikan mobil tepat di depan rumah. Dia tidak menatapku saat turun dari mobil dan bergegas gitu aja. Ninggalin aku sendiri. Aku emang keterlaluan apa ya?

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung menyusul untuk masuk ke dalam rumah. Tapi sampai di ruang tamu, Sam kini malah memijat pelipisnya sembari duduk sofa yang ada di ruang tamu. Aduh kok aku jadi khawatir ya.

Kudekati dia dan kini duduk di sebelahnya.

"Kamu kenapa?"

Sam mengangkat wajahnya dan kini hanya menggelengkan kepala.

"Sam marah sama aku?"

Akhirnya aku menanyakan itu. Dan membuat Sam kini kembali menghela nafasnya.

"Maafin deh. Iya. Aku panggil Bang Sam. Atau kalau enggak suamiku. Atau cintaku, atau kekasih hatiku atau yayang ... Atau ...."

Cup

Eh. Itu barusan bibir ya yang ngecup bibirku?

Aku langsung membelalak menatap Sam yang baru saja mencium.

"Kamu terlalu menggemaskan, Hindia. Kadang aku bingung buat ngimbangin Kamu."

Sam kini mengulurkan tangan untuk menepuk rambutku dengan lembut.

"Kadang pas aku pingin serius, kamunya bercanda terus. Awalnya aku emang marah. Tapi yah ini kan istriku. Pilihanku. Dan kamu memang sudah ada di sini."

Sam menunjuk dadanya dengan tangannya.

"Sejak kamu menimpuk aku di Yogya. Dari awal kita bertemu di sana. Dan aku ingin menjalani hidup di sana lagi. Kita flash back ke belakang. Sebenarnya aku dapat

EBOOK EXCLUSIVE

beasiswa buat nerusin ke Edinburgh, tapi aku tolak. Hanya karena aku ingin ke Yogya sama kamu. Itulah alasanku."

Laaahhhh ... jadi ini masih bahas Yogya toh? Kirain bahas dia marah yang aku panggil balsam?

"Kamu beneran ingat masa itu ya?"

Sam langsung menganggukkan kepalanya. Dia tersenyum geli seperti kepada dirinya sendiri.

"Aku sebal sama kamu. Aku kesal sama kamu. Kenapa kamu yang ceriwis bisa mencuri hatiku selama itu. Berapa tahun kita gak ketemu setelah itu kan? Aku marah sama Cella saat dia menjodohkanku sama kamu. Tapi aku ...."

Sam menatapku lekat. Aduh jantungku udah mulai melompat-lompat tak jelas ini.

"Aku lega kamulah yang menjadi jodohku."

Aku langsung meletakkan telapak tangan di kening Sam.

"Ini beneran kamu gak demam ya? Biasanya juga ngomong cuma 1×1 ini kok 10×10 dalam artian 100 kata lebih."

Beneran deh. Dia demam kayaknya.

"Dewiiiii Hindia!!"

Nah Sam udah kayak gitu lagi. Aku langsung merangkulkan tanganku di lengannya.

"Iya, bercanda. Ih, orang kok gak bisa di ajakin bercanda. Nanti cepet tua loh. Terus ... ubanan. Eh, ubanan dan tua. Eh sebenarnya ubanan dulu apa tua dulu sih?"

Sam hanya menatapku dan sepertinya kesal deh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, tunggu-tunggu. Kamu tadi bilang dapat beasiswa ke Edinburgh? Aih, mau dong ke sana. Itu tuh, aku baca novel wattpad karyanya Cepty Brown. Yang Like a Rose. Ceritanya tuh, tokoh utamanya juga dapat beasiswa kesana. Ambil spesialis gigi. Nah aku jadi pengen ke sana. Asyik tempatnya."

Eh, aku kok ngelantur ya? Iya aku baca itu di wattpad loh. Tahu wattpad Kan? Buat baca loh ya, bukan makan. Kalau makan tuh ketupat, itu mah nanti dua bulan lagi. Lebaran kita.

"Jadi kamu gak suka tetep aku ke Yogya?"

Lah aku tadi ngomong sampai mana sih? Kok dia tanya gitu?

"Suka kok."

Akhirnya aku jawab itu aja.

"Suka apa?"

"Ehm, suka sama kamu."

Eh. Ya Tuhan. Mulut ini, mulut. Tuh kan, mulutku terciduk lagi ini.

EBOOK EXCLUSIVE

BAB 51
Mandiri

"Kamu beneran yakin mau nerusin spesialismu dengan biaya sendiri?"

Kuhela nafasku saat mendengar ucapan papa. Kami sedang duduk dengan serius di ruangan kerja papa. Sore ini saat aku berhasil membujuk Hindia untuk pulang, papa meneleponku. Dan di sinilah aku berada. Untung Hindia sedang merecoki mama memasak makan malam. Dia udah gak ngambek lagi, kembali ke mode radio.

"Pah. Maafkan Sam kalau menyinggung perasaan papa. Bukan bermaksud tidak menghargai bantuan Papa, tapi Sam dari dulu sudah bertekad kalau spesialis Sam akan biayai sendiri. Dan alhamdulilah Sam ada, Pa."

Papa hanya menatapku dalam diam. Selama ini hanya inilah yang menjadi perdebatan kami.

"Sam, papa mengerti kamu memang ingin mandiri. Tapi biaya untuk spesialis itu tidak sedikit. Perlu uang banyak. Ok, papa tahu kamu sudah menabung. Tapi sekarang kamu kan sudah mempunyai istri. Hindia. Kalau sebentar lagi dia hamil? Kalian akan butuh biaya juga untuk anak kalian."

Aku terhenyak mendengar ucapan papa. Kenapa aku tidak berpikir panjang sampai kesitu? Hindia hamil?

"Papa ingin kamu memikirkan lagi. Sekarang tanggung jawabmu bukan cuma diri kamu sendiri."

Aku hanya menganggukkan kepala. Kenapa aku bisa tidak memikirkannya?

***

"Bang Sam."

Ih, kenapa aku jadi merinding gini ya? Dipanggil Hindia dengan sebutan itu? Kan aku yang minta sendiri? Tapi sekarang Hindia ngucapinnya dengan ... ehmmm, mendesah.

Hindia masuk ke dalam kamar. Tepatnya kamarku di rumah papa ini. Kami akhirnya menginap. Karena memang sudah malam setelah tadi makan bersama mama dan papa. Aku sudah duduk di atas kasur. Sedang membaca salah satu buku kesukaanku.

"Aiihhh, kagak cocok ya aku panggil Bang Sam? Ehmm apa ya? Enaknya apa?"

Hindia kini sudah naik ke atas kasur dan duduk di sampingku. Dia tampak menggemaskan kalau seperti ini.

"Ehm, panggil Mas aja gimana? Manis ya?"

Belum aku juga menjawab, dia sudah ngomong lagi. Aku hanya mengangkat bahu. Pasrah. Lagi pula aku masih memikirkan ucapan papa tadi.

"Terserah kamu."

Hindia kini menatapku lekat.

"Mas Kenapa? Kok muram ya?"

Ehm. Dia lagi lempeng ini kayaknya. Tumben nanyain itu. Biasanya juga diajakin ngomong apa jawabnya juga apa.

"Aku pingin ngomong."

Akhirnya aku berbalik dan kini menatapnya lekat. Benarkah aku bisa membahagiakan Hindia? Pikiran itu langsung terlintas di benakku.

"Sok atuh, ngomong aja."

Hindia sudah berhadap-hadapan denganku. Matanya mengerjap beberapa kali. Kok aku malah jadi gugup ya, kalau Hindia lempeng gini? Kayak dikasih perhatian yang membuat hatiku berdesir. Biasanya dia kan cuek sama aku. Kadang aku ngomong tulus aja, eh malah di belokin.

"Ehm, kamu tadi makan apa?"

Lah kok malah itu yang keluar dari mulutku.

Hindia kini mengernyitkan keningnya. "Kan tadi juga makan bareng kan ya? Soto buatanku sama mama Wina. Ih, kamu beneran gak amnesia gitu? Kayak tadi habis makan terus terbentur apa gitu?"

Kuangkat alisku. Hindia mulai berbelok lagi ini.

Tapi kemudian dia tersenyum dengan manis. Bukan semacam senyuman yang seperti biasa gitu.

"Hehehe bercanda, Mas. Eh, tapi bentar. Kok aku kaku banget ya panggilnya. Mas ... ehm ganti aja ya? Bentar."

Dia mulai berpikir dan aku kalah bingung kalau dia seperti itu.

"Ehmmm, oppa aja kali ya?"

Tentu saja aku langsung memberengut mendengar ucapannya. "Emang aku udah tua apa? Dipanggil oppa?"

Kali ini Hindia malah terbahak. Bahkan sampai mengeluarkan air matanya. "I,h kok lucu sih Kamu? Maksudnya panggilan oppa itu panggilan kesayangan buat cowok yang disayangi gitu. Atau yang udah akrab. Itu menurut drakor sih. Kalau kenyataannya gak tahu. Aku sendiri belum pernah ke negerinya Le Min Ho itu."

Nah kan kenapa jadi ke drakor lagi?

"Jadi pingin ke korea?"

"Siapa?"

Lah dia malah tanya.

"Ya, Kamu itu."

Hindia kini mengerutkan keningnya lagi. Tapi kemudian menggelengkan kepala.

"Enggak mau. Pinginnya naik haji aja. Amin."

Eh kok istriku keren ya? Untuk beberapa saat aku hanya diam dan menatapnya.

"Amin."

Dan akhirnya aku mengucapkan itu. Amin. Semoga aku dan Hindia bisa melaksanakan salah satu rukun islam itu.

"Jadi ini mau ngomongin apa sih? Dari tadi muter-muter. Oppa Sam mau ngomong apa?"

Setelah mengatakan itu Hindia terkikik sendiri. Lalu menabok lenganku.

"Ah, kagak cocok juga. Terus aku panggil apa dong?"

Nah malah bahas panggilan lagi?

"Terserah mau panggil apa. Ayah juga boleh."

Lalu aku tersadar setelah mengatakan itu. Ayah lebih erat jika kita akan mempunyai bayi. Dan aku

EBOOK EXCLUSIVE

langsung menatap perut Hindia. Dia yang sudah mengenakan piyama warna kuning bergambar bebek itu kini memang tampak gemuk. Tapi Hindia kan emang udah gemuk ya?

"Apa? Kok natap perut aku?"

Hindia kini malah menunduk untuk mengusap perutnya. Aduh aku tanyanya gimana ya?

"Ehmm, Kamu ... ehmm, udah dapat periode Kamu belum?"

Hindia kini malah merebahkan diri di atas kasur. Lalu berbaring miring ke arahku.

"Belum. Tapi aku sih emang suka maju mundur cantik gitu. Jadi udah biasa. Nanti juga datang sendiri tamunya."

Hah? Kok malah ngomongin tamu ya?

"Emang siapa yang mau datang? Kok aku gak tahu ya?"

Hindia kini malah menatapku bingung. "Ya enggak ada yang datang." Hindia kini memejamkan matanya. "Aku ngantuk nih. Capek tadi masak soto sama mama Wina."

Dia sudah menguap lagi. Kuhela nafasku dan kini hanya menatap Hindia. Kalau iya dia hamil sekarang, mungkin aku akan menunda dulu mengambil spesialisku. Aku tidak bisa membiarkan Hindia sendiri dan tak terurus. Apa ya bisa dia mengurus bayi kalau kayak gitu? Nanti bayinya nangis, Hindia juga ikutan nangis lagi?

"Eh, Ayah. Kalau aku panggil ayah kita udah punya bayi dong. Tadi mama Wina juga tanya sih. Kamu udah pingin mangga belum, Wik? Ya aku menggelengkan kepala

E-BOOK EKSKLUSIF

kan? Aku aja gak doyan mangga. Terus kata mama Wina, kalau orang hamil muda biasanya pingin mangga. Lah apa hubungannya hamil sama mangga? Ya kali hamil itu dihasilkan oleh dua orang yang saling mencintai dan ... itu dimasukin dan terciptalah."

Astaga. Hindia.

Tapi kali ini aku ikut tersenyum dan mengusap rambut yang menutupi dahinya.

"Besok periksa aja. Ini udah hampir 2 minggu kan? Lagian kalau kamu hamil aku gak jadi ambil spesialis."

Kutatap lekat-lekat Hindia yang sudah membuka matanya lagi.

"Lah kenapa gak jadi? Emang apa hubungannya? Yang sekolah itu kan Kamu? Yang hamil itu aku. Lha kok malah gak jadi. Ya kasian nanti ah. Masa ya aku ikut Kamu ke kampus? Ya, enggak kan Sam? Ih, kamu kadang suka tulalit deh. Hayoh pinteran aku kan?"

Hindia. Dia udah gak lempeng lagi ini. Udah menanjak dan berkelok-kelok. Dan saya menyerah saja.

Game over kalau dalam permainan. Hindia memang jagonya deh.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 52
Menghibur

Sam kenapa ya? Kok dari kemarin dia kayaknya lagi pusing. Aku kan jadi sedih. Eh jangan salah loh, aku juga bisa sedih. Susah tahu lihat Sam kok gak ada senyumnya. Walaupun tiap hari juga gak ada senyum sih. Hanya saja sekarang makin irit juga ngomongnya. Sejak pulang dari rumah Mama Wina.

"Wik, Dokter Sam lagi pergi ama Dokter Erna Ya?"

Lamunanku terhenti saat mendengar ucapan Sapto yang baru saja melongokkan kepalanya di ambang pintu. Kenapa juga pake sebut-sebut Dokter Centil Itu?

"Hayoh loh Wik, kenapa bisa lepas Itu?"

Mira yang ada di sebelahku kini malah membuatku memberengut. Ini kenapa mereka malah makin membuat suasana hatiku tambah muram.

"Lo tahu darimana?"

Akhirnya aku menatap galak Sapto yang kali ini tampak cengengas-cengenges gak jelas. Ini orang minta ditimpuk deh. Eh tapi aku lupa ini. Surat dari Sapto.

Aku langsung mengambil tasku dan merogoh dalamnya. Bener kan surat bersampul pink itu masih ada di dalam tasku. Langsung saja aku kasih ke Mira.

"Mir, ini surat dari ...."

"Ya Allah. Dewi..."

Nah belum sempat aku memberikan surat itu kepada Mira, si Sapto malah sudah merebutnya. Alhasil itu surat malah jadi sobek. Yah.

Mira bingung, sapto merana. Dan aku ... aku ... ehmm, anu ... Aku ... kabuuurrrr.

***

Nafasku terengah dan ngos-ngosan. Eh itu gak ada bedanya ya? Yo kakak adiklah. Tapi enggak kembar. Ih ngomong apa toh aku?

"Kamu kenapa?"

Nah itu suara si Sam. Aku langsung menatap Sam yang tampak bingung melihatku. Tahu enggak aku ada dimana? Ada di depan ruangan Dokter Erna. Habis penasaran ama omongan Sapto yang bilang Sam lagi sama si centil itu. Dan pas aku sampai di depan pintu pas Sam keluar dari ruangan itu. Membara ini hati.

Aku langsung bersedekap dan menatap galak ke arah Sam.

"Ngapain kamu ke ruangannya Dokter Erna?"

Sam mengangkat alisnya. Lalu mengehela nafas.

"Kita pulang."

Eh dia kan belum jawab ucapanku. Kok dia pergi aja gitu? Aduh, aku diduakan. Diselingkuhin. Pantes aja dari kemarin Sam diem, cuek, gak ada senyum. Oh dia udah bosen kayaknya sama aku.

"Doooookkk..."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku berlari mensejajari langkahnya. Dan Sam hanya melirik sekilas ke arahku yang sudah berhasil mendahuluinya.

"Ayah kenapa sih?"

Mendengar panggilanku itu Sam langsung menghentikan langkahnya. Lalu menatapku dengan serius.

"Kamu panggil apa tadi?"

"Ayah."

Dan kali ini Sam tersenyum. Aih dia senyum kan Itu? Bukan cuma garis lurus di bibirnya aja?

"Dokter Sam."

Yah si centil manggil. Kayak adegan romantis yang gak jadi di drakor... musiknya yang tadinya Perfect-nya Ed Sheran, jadi ganti Bojo Galaknya Bella karisma.

"Ini ketinggalan."

Nah. Aku tentu saja melotot melihat ponsel Sam yang dipegang Dokter Erna itu. Lah mereka ngapain sih di dalam tadi? Pingin gigitin panggulnya mpok Lela kalau kayak gini. Tahu mpok Lela Kagak? Itu yang jualan gado-gado di pinggir jalan. Deket pos satpam. Tahu kan?

Aku hanya menatap masam ke arah Sam yang menerima ponselnya. Lalu dokter Erna melirik ke arahku dengan senyum mengejek. Iiihhh.

Tentu saja aku langsung berderap meninggalkan Sam. Malas. Nyebelin.

"Sayang."

Eh. Aku langsung menoleh ke kanan kiriku. Dan berhenti lagi.

"Lo manggil gue sayang?"

Aku menarik Nino, staf admin yang baru saja lewat.

"Lha ndak mbak Dewi ini."

Dia malah menatapku ketakutan. Ih terus siapa?

Nino tersenyum ke arah belakangku lalu segera melarikan diri.

"Aku yang manggil."

Sam sudah ada di sampingku lagi dan kini menggandeng lenganku.

"Ih, lepasin gak. Aku lagi marah sama kamu."

Kulepaskan tangan Sam dan kini meninggalkan Sam lagi.

"Dokter Sam tunggu, saya ingin bicara sama anda."

Tuh kan ada aja. Pasti ada orang yang mencegah Sam mengejarku. Padahal udah bayangin kayak adegan Film Bollywood yang ceweknya marah dikejar-kejar sambil hujan-hujanan. Lha ini, ya kagak. Aku langsung masuk ke dalam ruanganku lagi. Tapi Mira sudah pulang kayaknya, apa jangan-jangan malah kencan ya ama Sapto? Wah kali aja kencan sambil nyapu halaman ya?

Aku langsung menyambar tasku dan kini segera keluar. Mending naik gojek aja deh. Pulang sendiri. Aku ngambek.

Sam jahat.

Sam selingkuh.

Sam nyebelin.

Aku menghitung kancing yang ada di bajuku. Pokoknya Sam ....

"Pulang yuk."

Sam tiba-tiba sudah ada di sampingku dan langsung merangkul bahuku saat aku sampai di ambang pintu keluar. Aku menoleh ke arahnya dan akan melepaskan rangkulannya tapi Sam mengeratkannya.

"Gak usah membantah, Hindia."

Huh. Terpaksa aku mengikuti sarannya. Daripada aku nanti memberontak malah ya dikira aku udah gak suka sama Sam, kan payah? Eh, emangnya aku suka Ya? Kok aku lupa sih?

Sam sudah membukakan pintu mobil dan menyuruhku masuk ke dalamnya, lalu segera masuk ke balik kemudi.

"Kamu tadi udah periksa sama Bidan Wati?"

Sam kini menoleh ke arahku. Iya sih sejak semalam Sam sudah ribut terus suruh aku periksa. Kali aja aku hamil katanya. Lha masa aku makan banyak dikira hamil coba?

"Udah."

"Terus?"

Aku menoleh sebal ke arah Sam yang kini sudah melajukan mobilnya.

"Kamu ngapain di ruangannya Dokter Erna. Pake hp ditinggal segala."

Kali ini Sam tampak bingung menjawab. Lalu aku bisa melihat dia menghembuskan nafas dengan lelah.

"Bentar lagi aku kasih tahu."

Tuh kan. Triple nyebelin.

***

"Ngapain ngajak aku ke sini?"

EBOOK EKSKLUSIF

Aku menatap laut lepas yang ada di depan sana sambal duduk di atas bebatuan yang ada di sepanjang Pantai ancol ini. Iyma Sam ngajakin aku ke sini. Lah kirain aku tadi mau di ajakin ke dufannya. Aku kan mau naik histeria. Eh dia malah ngajak ke sini. Lihat apa coba? Laut?

Rambut Sam tampak tertiup angin dan kini menambah wajahnya makin terlihat jelas sedang muram. Dia sudah menggulung lengan kemejanya sampai siku. Bahkan kini terus menatap lautan lepas.

"Kita makan di sana yuk."

Sam menunjuk sebuah restoran yang ada di tengah. Melewati jembatan dari kayu melewati pantai ini. Sepertinya enak sih di sana.

"Kamu ngapain ngajakin aku ke sini sih? Mending ke dufan. Naik halilintar apa histeria."

Sam malah menatapku dan kini menyingkirkan helai rambutku yang beterbangan tertiup angin.

"Kamu gimana hamil enggak?

Tuh kan. Kok malah nanyain hamil?

"Emang Kenapa? Biar kamu bisa bebas selingkuh sama Dokter Erna Ya?"

Sam menatapku terkejut. Keningnya berkerut dengan dalam.

"Siapa yang selingkuh?"

"Kucingnya pak Somat."

Akhirnya aku menjawab itu. Orang kok ya gak peka. Ih. Andai peka bisa dibeli aku beliin tuh satu karung.

"Lha kucingnya selingkuh sama siapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Ih. Aku langsung membelalak mendengar ucapan Sam. Dia juga tidak tersenyum. Masih menatapku dengan serius.

"Ih kamu pikir itu kucing bisa selingkuh?"

Sam mengangkat bahu dan kini malah memainkan ikal rambutku yang masih bertebangan.

"Aku kan cuma nerusin omongan kamu."

Jawabnya datar.

"Ah, aku capek ngomong sama kamu. Gak peka. Kan aku udah bilang aku cemburu ada Dokter Erna. Kalau kamu cintanya sama dia kenapa malah nikahin Aku?"

Sam mengerutkan kening lagi.

"Aku cinta nya sama kamu kok."

Deg

Astaga

Ya Allah.

Sam barusan ngapain?

Aku hanya menatapnya dengan bibir2 terbuka. Kayak ikan mas koi lagi kelaparan.

"Kamu hamil enggak?"

Lah dia malah bahas itu lagi. Aku langsung mengambil sesuatu dari dalam tas. Lalu menyerahkan amplop itu kepada Sam. Dia menerima dan langsung membacanya. Setelah itu.

"Alhamdulilah. Kamu hamil."

Dia langsung memelukku dan mendekapku erat. Dan mencium keningku. Lah kapan aku bilang hamil? Eh. Tunggu-tunggu. Bidan Wati tadi abis meriksa aku cuma ngasih surat itu kepadaku katanya suruh baca si Sam. Lha

EBOOK EXCLUSIVE

aku juga gak repot-repot nanya. Aku pikir aku gak hamil sih. Makanya aku biasa aja.

"Emang hamil?"

Aku langsung menatap Sam. Dia malah tampak bingung.

"Loh, Bidan Wati gak ngasih tahu kamu?"

Tentu saja aku menggelengkan kepala lagi.

Sam menunjukkan hasil pemeriksaan bidan Wati kepadaku dan aku tentu saja melongo lagi.

"Masih terlalu dini sih. Baru dua minggu tapi kamu positif hamil."

Sam sudah mengecup keningku lagi setelah memberitahu. Tapi seketika aku mendorong tubuh Sam.

"Terus kalau aku hamil, kamu tetep mau selingkuh sama Dokter Erna?"

Nah kali ini malah wajah Sam memucat. Dia menyugar rambutnya dan tampak bingung lagi.

"Siapa yang selingkuh? Aku tuh tadi konsultasi sama dia. Cari tahu biaya uang buat nerusin ke spesialis."

Sam menggenggam jemari ku erat. Lalu menatap lautan lepas di depan sana.

"Biaya itu tidak murah. Padahal aku ingin mandiri. Tapi kalau kamu hamil begini, kayaknya aku menunda saja ya? Aku ingin menjaga kamu, dan membuat kamu dan calon buah hati kita gak akan kesusahan. Jadi aku masih bisa bekerja di puskesmas."

Kok aku jadi sedih ya. Sam ternyata mikirin biaya itu ya? Aku pikir dia udah gak mikirin. Kan papanya kaya?

EBOOK EXCLUSIVE

"Ehm, Sam. Bukannya aku matre ... bukan. Jangan di buang ke laut. Eh, astaga kamu bawa aku ke sini gak akan buang aku ke laut kan?"

Sam malah tersenyum mendengar ucapanku.

"Enggak. Susah cari istri yang kayak kamu. *Limited edition."*

Yah, dia bercanda.

"Ya, kan aku tahunya kamu punya papa tajir tuh. Jadi aku pikir kamu udah gak mikirin biaya."

Kali ini Sam menghela nafasnya. Lalu merangkul bahuku. Bahkan membawa kepalaku untuk bersandar di bahunya.

"Aku gak mau pakai uang papa. Aku ingin mandiri. Jadi yah, karena aku harus menikahi kamu Cinderellaku."

Sam mencolek hidungku.

"Dan juga sudah menghamili kamu, jadi yah mungkin aku gak usah jadi spesialis juga gak apa-apa. Kamu gak malu kan punya suami yang hanya dokter umum?"

Eh, dia malah ngomong kayak gitu.

"Malu tuh kalau punya suami dana umum." Aku menjawab seperti itu.

Yah, malah jadi monopoli deh.

Kali ini Sam menatapku bingung tapi sejenak dia tertawa. Bahkan tawa yang lepas.

"Kamu buat suasana hatiku ringan."

Sam mengecup pipiku lagi.

"Terimakasih, Tuhan. Diberi istri seperi Hindia."

EBOOK EXCLUSIVE

"Terimakasih, Tuhan. Diberi suami seperti Samudera."

Aku balik berteriak seperti itu. Dan membuat Sam beneran menatapku dengan kaget.

"Jadi kenapa kamu murung?"

Akhirnya aku bisa lempeng ini. Lempeng kayak jalan yang diberi garis putih di tengah.

Sam kini mengacak rambutku dan menatap laut lagi.

"Aku bingung dari kemarin, omongan papa yang bilang aku gak sanggup biayai kamu dan buah hati kita kalau aku juga ambil spesialis itu. Makanya aku tadi konsultasi sama Dokter Erna. Dia kan tahu tuh jalur-jalur buat dapetin beasiswa. Jadi mungkin aku mau coba ambil yang beasiswa itu aja. Karena gak mungkin juga aku nerusin sekolahku sementara kamu hamil. Aku gak mau kamu hidup susah."

Lah aku malah termehek-mehek.

"Aku enggak susah kok. Susah itu kalau enggak bisa makan donat yang ada kejunya. Nah itu. Jadi intinya, kamu mau kasih aku makan nasi sama kecap aja aku mau Sam. Beneran."

Sam menatapku dengan penuh perasaan. Halah kok aku malah ngomong kayak gitu Ya?

"Asal kecapnya di kasih telur mata sapi maksudku."

Ucapanku malah membuat Sam kali ini tertawa lagi. Lalu kembali mengacak rambutku.

"Kamu ini memang pintar merusak suasana."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 53
Ribet

Aku tidak menyangka kalau Hindia akan hamil secepat ini. Tapi hal itu malah membuat aku tersenyum. Hindia dengan segala keanehannya. Dan membayangkan Hindia yang hamil lalu ... kugelengkan kepalaku. Sungguh berita itu sudah menyita waktu dan hariku.

"Dokter kenapa senyum-senyum sendiri?"

Aku terkejut saat suara Sapto yang siang ini mengambil kantong sampah yang ada di ruanganku membuat aku kembali ke alam sadar.

"Senyum gak boleh?"

Sapto akhirnya menyeringai lebar saat mendengar jawabanku. Entahlah, bersama Hindia membuat aku sekarang lebih banyak berbicara. Lebih ringan saja.

"Boleh, Dok. Boleh. Tapi, itu bininya kok uring-uringan terus dari pagi. Tadi tuh minta dibeliin rujak yang isinya cuma buah apel sama mangga aja. Lha mana ada tukang rujak sedia apel? Yang ada juga jambu air atau timun tuh. Tapi Dewi minta dicarikan tukang rujak yang punya apel. Apalagi apelnya harus merah. Ya kagak ada. Terus belum juga saya nemu itu rujak, dia udah telepon dari puskesmas minta dibeliin es dawet yang ada

cendolnya bentuk bulat bukan panjang. Ya saya juga bingung itu cendol kan adanya yang panjang Ya?"

Aku tersenyum geli mendengar ucapan Sapto yang panjang lebar. Istriku sudah mulai membuat kehebohan di hari pertamanya dia tahu kalau hamil.

"Dokter malah senyum lagi. Dewi itu memang luar biasa ya, Dok. Heran, Dokter bisa tahan gitu."

Sapto kembali menyeringai, lalu memasukkan kantung sampah ke dalam tas kresek gede yang dibawanya.

"Terus habis itu, setelah saya lelah muter-muter baru juga beli apel merah di mall. Eh, Dewi nya nelepon lagi kalau dia udah gak pingin gitu. Astaga, Dok. Istrinya itu loh. Tapi akhirnya apel sama uang 100 ribu yang diberikan Dewi buat beli es cendol dan rujak dikasih ke saya. Memang beneran dah."

Sapto masih menggeleng-gelengkan kepalanya. Sedang aku sendiri juga sudah tidak tahan ingin menemuinya. Dia itu sudah membuat aku malah makin ingin selalu melihatnya.

"Eh, mau kemana, Dok?"

Sapto mencegatku saat aku sudah sampai ambang pintu.

"Mau pulang sekalian nemuin Hindia."

Dia malah kini menggelengkan kepalanya.

"Jangan, Dok. Nanti saya dimarahin sama Dewi. Dia lagi ngumpet dari Dokter. Soalnya lagi makan cimol.'

Astaga, Hindia. Aku sudah memberitahunya untuk makan makanan yang lebih mengenyangkan dan bisa memberinya asupan vitamin yang banyak.

Tentu saja aku tidak mendengarkan Sapto. Aku langsung melangkah keluar. Harus menemui Hindia.

***

"Hindia mana?"

Aku bertemu Mira di ambang pintu loket obat. Dan Mira kini tersenyum saat melihatku.

"Anu, Dok. Tapi jangan marahin dia ya. Tuh, lagi ngumpet di bawah pohon rambutan. Di belakang gerobak cimol. Di depan gerbang."

Tentu saja aku langsung berderap keluar dari puskesmas. Tapi ada Ratna, anak magang yang kali ini mencegatku lagi.

"Dokter pasti nyariin Mbak dewi kan? Jangan disamperin loh dok. Nanti aku kena marah. Katanya jangan bilang sama Dokter dia lagi makan cimol."

Nah itu kan? Orang gak mau ketahuan kok ngomong-ngomong.

"Oke."

Aku hanya mengatakan itu saat Ratna berlalu. Tapi saat melangkah lagi Niko mencegatku. Staf pendaftaran itu juga mencegatku.

"Dokter pasti nyariin Dewi, ya? Jangan, Dok. Dia lagi makan cimol. Jangan disamperin dulu. Nanti saya yang dimarahin."

Tuh kan. Ada berapa orang coba yang diancam Hindia? Kok dia hamil, malah jadi preman? Aku hanya

EBOOK EXCLUSIVE

tersenyum dan menganggukkan kepala. Tapi aku terus melangkah, kini keluar dari gerbang puskesmas. Dan menatap pohon rambutan yang memang tumbuh menjulang di depan gerbang. Dan mana itu gerobak cimolnya? Kok malah ada gerobak es dawet?

"Siang, Dok. Mau minum es dawet?" sapa Mang Soni, penjual dawet itu. Aku hanya menggelengkan kepala, tapi kemudian mendekat.

"Liat istri saya nggak?"

Gak perlu dijelasin juga, semua penjual yang ada di depan puskesmas sudah tahu siapa istriku. Hindia kan terkenal dikalangan mereka. Tiap hari juga jajan.

"Neng Dewi ya? Tadi minum dawet di sini. Tapi kayaknya sekarang lagi makan soto di pengkolan jalan."

Mang Soni kini menunjuk pengkolan jalan. Lah, kenapa Hindia bergerak sejauh itu coba? Kukernyitkan keningku, menimbang akan jalan kaki saja atau mengambil mobilku. Tapi balik lagi juga nanti Hindia hilang lagi. Akhirnya aku meneruskan pencarianku. Menyeberang jalan dan kini mulai mencari warung soto. Setelah hampir 10 menit akhirnya aku sampai di depan warung itu. Dan benar saja aku melihat Hindia sedang memakan sotonya. Langsung saja aku duduk di sebelahnya. Untuk saja warungnya sepi, hanya ada Hindia.

"Habis ini mau makan apalagi?"

Mendengar pertanyaanku Hindia seketika menoleh ke arahku.

"Eh ada, Pak Dokter. Makan soto yuk."

Dia menyeringai lebar, tahu kalau ketangkap basah.

"Kenapa gak bilang dulu kalau mau jajan?"

Hindia kini meminum air putih yang ada di depannya.

"Dokter mau pesan soto juga?"

Sapaan ramah dari penjual soto membuatku mengalihkan tatapan sebentar ke arah penjual soto.

"Satu ya. Gak pake ayam."

Akhirnya aku menyerah dan ikut makan bersama Hindia.

"Tadi tuh, aku mau nyamperin Kamu. Tapi aku pikir gak mau buat kamu repot. Kamu kan udah capek sama kerjaan kamu."

Dia mengerjapkan matanya dengan polos. Kok dia manis banget ya?

"Lagian kalau aku bilang kamu mana bisa aku makan cimol, ojek, sate, donat."

Astaga, itu makanan semua? Tentu saja aku kaget. Kok dia malah makannya banyak Ya?

"Kamu makan sebanyak itu?"

Dia kembali menganggukkan kepala.

"Iyalah. Masa ya Sapto yang makan."

Tuh kan jawabannya ribet. Bersamaan dengan itu satu mangkok pesanan ku datang. Baru juga aku akan mengambil sendok tapi Hindia sudah merebut soto itu dari depanku.

"Wah kok kayaknya enak punya Ayah ya? Tukeran. Ini baru aku makan dikit kok."

Hindia sudah mengambil mangkok sotoku dan dia sudah mendorong punyanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu gak apa-apa kan makan punyaku?"

Dia menunjuk soto miliknya yang kini ada di hadapanku. Tentu saja aku hanya menganggukkan kepala.

Dia langsung tersenyum senang.

Aku mengambil sendok dan mulai memakan sotonya. Sedangkan dia kini mengaduk-aduk soto di depannya.

"Eh tapi kok, gak ada ayamnya ya?"

Tuh kan. Ini anak.

"Aku emang gak pesen ada ayamnya."

Tapi Hindia kini malah mencubit lenganku. Tuh kan.

"Ayah, Sayang. Namanya soto ayam ya harus ada ayamnya. Kalau soto sapi ya harus ada sapinya."

Aku menghela nafasku. Ini ngajakin belok-belok lagi.

"Iya tapi aku gak suka ada ayamnya."

Jawabanku malah membuat Hindia memberengut.

"Ya harusnya jangan pesen soto ayam ih. Pesen aja soto."

"Lha itu, kan ya sama aja."

Aku menunjuk soto di depannya. Tapi dia mengernyitkan kening lagi.

"Ini kan warung soto ayam. Mang, jualan soto ayam aja ya?"

Dia malah melongok ke arah penjual soto yang mengangguk mengiyakan.

"Tuh Sam, kamu salah tuh. Cari warung soto yang bukan soto ayam aja."

Ih aku gemes. Pingin cium Hindia disini sekarang juga. Boleh enggak?

"Aku kan cariin kamu."

Dia menatapku bingung lagi. Tapi kemudian tertawa.

"Ih, kangen ya pasti? Baru juga gak ketemu beberapa jam. Kamu udah terjerat pesona seorang Dewi."

Tuh kan pedenya kambuh.

Aku hanya menganggukkan kepala dan kini mulai memakan soto milik Hindia. Aih kenapa rasanya terlalu asin ya?

"Ini kamu kasih garam lagi apa?"

Hindia menganggukkan kepala.

"Iya, tadi kurang garam. Sekarang kayaknya kebanyakan deh aku kasihnya."

Astaga. Dia tega.

"Kamu kasih ini ke Aku?"

Hindia malah menggelengkan kepalanya.

"Enggak. Mana tega aku kasih soto asin."

Tapi kemudian dia menatap mangkuk sotoku yang ada di depannya.

"Ini punya mu kan? Udah makan ini aja. Biar gemuk. Biar gak kelihatan kurus jadi suamiku. Nanti dikira aku gak pernah merawat kamu lagi."

Tuh kan, manis lagi. Dia mendorong mangkuk itu kembali ke arahku. Tapi baru saja akan menyendoknya dia malah menghentikan lagi.

"Eh, tapi kayaknya ini kemanisan. Baru aja aku kasih kecap yang banyak. Heheheheh."

Akhirnya aku meletakkan sendok itu dan menatap Hindia.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku gak jadi makan. Kita pulang."

"Loh, ya mubadzir. Ayah, ih. Banyak diluar sana yang gak bisa makan. Kita malah buang-buang makanan. Dosa."

Tuh lempeng lagi. Aku langsung menangkup wajahnya. Membuat Hindia membelalak.

"Dokter, malu."

Aku hanya menggelengkan kepala.

"Biar saja. Biar kamu lempeng gini terus. Otak kamu biar gak gesrek lagi."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 54
Selingan

"Ini gak boleh, apalagi ini. Aduh ini apaan lagi. Hindiaaa kan aku udah bilang kamu gak boleh makan ini semua?"

Samudera cerewet. Aku mendengus dengan kesal saat Sam menyingkirkan makanan yang baru saja aku beli di minimarket dekat rumah. Semua isinya dia tumpahin ke atas kasur.

"Aku lapar, Sam." Akhirnya aku mengatakan itu. Entah kenapa aku juga tidak tahu. Biasanya itu orang yang hamil muda kan muntah-muntah dan gak doyan makan ya? Lha ini kok malah melihat semua makanan pingin aku makan semua. Eror ini aku.

Sam kini duduk di tepi kasur dan tampak frustasi saat menatapku. Kami baru saja pulang dari puskesmas. Terus tadi mampir ke mini market. Alesannya sih beli obat nyamuk, tapi pas sampai bagian jajanan ya aku ambil apa yang aku mau.

"Ini semua pake bahan pengawet, kamu makan mending buah-buahan. Atau mau makan apa deh aku beliin. Nasi goreng, sate." Sam kembali menatapku dengan jengkel. Dia galak, tahu? Pingin nangis.

"Ih, ya udah gak mau makan." Aku sebal sama Sam. Akhirnya membaringkan tubuh di atas kasur, mengambil selimut dan menutupi semua tubuhku. Aku ngambek.

Satu detik.

Satu menit.

Dua setengah menit.

Sampai 5 menit, tidak ada gerakan dari Sam. Ih, dia gak tahu apa kalau aku lagi ngambek? Harusnya tuh di rayu gitu. Lha, ini kok didiemin?

Akhirnya aku membuka selimut dan menoleh ke arah Sam lagi. Dia masih menatapku tapi kini alisnya terangkat. Tentu saja aku menjulurkan lidah. Keki dong. ditatap kayak gitu. Lalu menarik selimut lagi sampai menutupi wajah. Dasar orang kok gak peka pake banget. Mending tuh tukang jamu di pengkolan jalan. Dia peka tuh, pas aku beli jamu pahit aja dia langsung ngasih penawarnya kan? Peka banget kan dia?

Tapi aku gerah ya. Masih siang gini kok tutupan selimut aduh. Akhirnya aku buka lagi selimutku dan melihat Sam masih bergeming di tempatnya. Matanya masih menatapku juga. Tapi kini lengannya sudah bersedekap.

"Apa, Lo?!"

Aku mencibir dan akan menutup selimut lagi, tapi tangan Sam kini malah menarik ujung selimut. Dia mau ngapain coba?

Dia mengulurkan selimut warna biru kepadaku.

"Ini gak cukup buat nutupin tubuh Kamu. Pake yang ini aja lebih lebar."

Astogeh. Jadi dia gak mau cegah aku tapi malah ngasih selimut yang lebih lebar? Aduuuhhhhhh, Sam kok kayak gitu. Tentu saja aku langsung beranjak bangun dan kini membenarkan rambutku yang berantakan. Sam masih saja menatapku.

"Apaan sih, Sam? Nafsu sama aku?" Ih mulutku, ih!

Mulutku perlu dirujakin ini.

Kali ini alis Sam terangkat, tapi kemudian dia malah menaikkan kakinya ke atas kasur. Nah loh dia mau ngapain coba? Lalu dia melepas kancing kemejanya satu persatu. Ih, Sam beneran nafsu sama aku? Bundaaaaaa!!

"Eh, wait-wait. Kamu mau ngapain buka kemeja segala? Aku gak mau. Ini kan masih siang Sam. Noh matahari aja masih ngelihatin kita. Masa yam mau sandwich?"

Tapi Sam sepertinya tidak menghiraukan ucapanku. Dia kini malah sudah melepas kemejanya dan memperlihatkan tubuhnya yang kalkulator itu. Aku harus kuat nih. Lalu saat dia melepas sabuk yang melingkar di pinggannya tentu saja aku menjerit.

"Saaaaaaammmmm!"

Kali ini Sam menghentikan aktifitasnya. Lalu menatapku dan tersenyum geli.

"Berisik."

"Kamu itu ngapain? Buka baju dan buka celana?"

Sam kini malah turun dari atas kasur dan melangkah ke arah lemari baju. Lalu segera mengambil kaos dan celana miliknya. Loh dia mau ngapain lagi?

"Sam, kamu mau ngapain?"

Kini Sam malah menatapku bingung. Lalu memakai kaos oblong warna putih yang diambil tadi.

"Ngapain gimana? Aku lagi ganti baju. Terus mau masakin kamu makanan."

"Oh."

Dan kini Sam malah melangkah mendekatiku, duduk lagi di tepi kasur.

"Memangnya kamu kira aku mau ngapain coba?"

Aduh, aku kok jadi malu ya? Pikiranku terlalu berdebu ini. Perlu di vacuum cleaner.

"Mau anu ... itu .. anu ...." Aku mau bilang gimana? Gak mungkin kan aku bilang kalau dia mau ngajakin ... aiihhhh!

Sam kini lebih mendekat ke arahku. Lalu wajahnya sudah ada di depan wajahku persis. Ini mau ngapain lagi?

"Katanya mau masak?"

Sam tersenyum dengan geli. Heran sama dia. Hari ini kok kebanyakan senyum.

"Memang mau masak." Tapi dia masih ada di depanku dan masih menatapku lekat. Hembusan nafasnya yang hangat, matanya yang menatapku dengan begitu intens. Aku tidak bisa berpikir pemirsah. Tidaaaaaaaakkkk!!

Tapi acakan tangan Sam di rambutku dan gelak tawanya membuat aku mengerjapkan mataku dengan bingung. Sam sudah beranjak dari tempat tidur dan melangkah ke arah pintu kamar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hindia ... Hindia. Bagaimana bisa siang bolong begini kamu mikirin aku akan ...." Sam berhenti di ambang pintu dan menatapku dengan senyum gelinya lagi.

"Kamu perlu mandi deh, Sayang. Biar otakmu gak dipenuhin debu lagi. "

Ihhh nyebelin. Saaam!! Aku tending ke Timbuktu kamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 55
Samudera Hindia

Karena komputer rusak, terpaksa resep obat diambil secara manual. Jadi Hindialah yang sejak tadi mondar-mandir ke ruanganku untuk mengambil resep yang sudah aku tulis. Biasanya juga langsung dimasukin ke komputer langsung bisa diproses.

Aku menatap dia dengan khawatir. Dia tampak pucat dan kelelahan. Pasien hari senin begini memang selalu rame. Maklum setelah hari libur. Jadi aku sendiri tidak mempunyai waktu untuk berbicara dengan istriku itu. Kenapa tidak Mira saja yang mondar-mandir? Harusnya dia duduk manis di dalam ruangannya.

"Kenapa kok saya nggak disuntik?"

Aku langsung menatap ke arah pasien yang baru saja aku periksa. Bertepatan dengan Hindia yang mengambil tumpukan resep yang ada di atas meja.

"Maaf Bu, ini cuma kelelahan. Tadi hasil pemeriksaan juga tidak ada penyakit yang berarti. Tekanan darah normal. Kondisinya juga baik. Jadi ibu saya kasih vitamin saja ya?"

"Saya maunya disuntik."

Ucapan pasien di depanku membuat Hindia langsung menghentikan aktivitasnya yang baru saja mendekap semua kertas di dadanya itu.

"Memangnya ibu gak sakit disuntik, apa? Sakit loh."

Hindia malah mengatakan itu. Dan ibu muda yang ada di depanku kini malah tidak menghiraukan Hindia.

"Dok. Saya di suntik saja ya. Saya siap kok."

Kuhela nafasku untuk bersabar. Selalu saja ada pasien yang seperti ini.

"Udah, Dok kasih aja. Nanti saya yang nyuntik deh."

Akhirnya Hindia mengatakan itu. Dan membuat sang ibu langsung beranjak dari duduknya.

"Ah enggak mau. Ya udah saya pulang saja."

Setelah mengatakan itu sang ibu berderap keluar. Dan membuat aku hanya menggelengkan kepala. Tapi Hindia kini duduk di depanku.

"Aku enggak suka ini. Sam nyebelin."

Eh. Loh kok dia marah? Setelah mengatakan itu dia langsung melangkah keluar. Ada apa ini?

Pasien makin bertambah banyak. Dan aku tidak bisa lagi berbicara dengan Hindia. Dia masih yang mengambil resep. Tapi kadang dia mencubit lenganku secara tiba-tiba. Membuat aku terkejut. Atau pas aku memegang tangan pasien untuk memeriksa nadinya. Hindia masuk dan menginjak kakiku secara sengaja. Bahkan saat aku sedang memeriksa pasien di atas brankar dia sempat mencubit pinggangku dari arah belakang. Ini anak kenapa sih? Aku disiksa sedemikian rupa.

Setelah semuanya selesai. Aku segera melangkah keluar dari ruanganku dan mencari Hindia. Dia perlu aku marahin kalau sikapnya kayak gitu. Mengganggguku.

Aku menemukan Hindia sedang duduk di teras belakang puskesmas,di depan taman yang dirawat Sapto dengan baik. Dia sedang duduk berselonjor di atas tikar dan makan rujak. Amarahku tentu saja menguap setelah melihatnya begitu menggemaskan.

"Kamu udah makan nasi belum? Kenapa sekarang malah makan rujak?"

Aku menatap piring yang ada buah mangga dan sambal rujaknya itu. Membuat aku menelan ludah.

"Udah."

Jawabannya ketus. Dan aku melihat dia malah mengalihkan pandangan ke arah Sapto yang sedang menyiram tanaman.

"Kita pulang yuk. Aku capek."

Hindia kini menatapku dan memberengut.

"Enggak mau pulang. Pingin ke Samudera Hindia. "

"Hah?"

Tentu saja aku melongo mendengar ucapan Hindia. Maksudnya apa coba?

"Samudera Hindia apaan?"

"Pingin ke laut. Tapi samudera Hindia."

Aduh dia ngomong kok malah makin buat aku pusing. Akhirnya aku mengulurkan tangan ke arahnya.

"Ya udah."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia menatapku dengan kesal. Tapi menuruti aku untuk menggenggam jemariku dan dia beranjak dari duduknya.

***

"Ayah, ih. Aku sebel sama Kamu."

Tuh dia mengomel lagi. Kami sudah ada di dalam mobil, tapi Hindia terus merengek tak jelas.

"Sebel kenapa?"

Hindia kini memainkan rambutnya dengan jemarinya. Pipinya tambah terlihat chubby. Kehamilannya membuat penampilannya semakin berisi.

"Kenapa pegang-pegang pasien begitu?"

Hah? Aku langsung menoleh ke arahnya.

"Pegang pasien gimana?"

"Ah pengen ke Samudera Hindia."

Aih. Belum juga aku dijawab dia sudah mengalihkan ucapannya lagi.

Aku hanya diam saja, tidak mau memancing amarahnya lagi. Dia lagi sensi hari ini.

"Ayah ke Samudera Hindia."

Sekarang aku merasakan dia malah menggelendot di lenganku. Otomatis aku refleks menoleh ke arahnya dan mengecup rambutnya dengan lembut. Dia makin meringkuk di sisiku.

"Kenapa pingin ke Samudera Hindia? Nama kita juga sama kalau digabungin."

Aku menjawab seperti itu. Tapi Hindia kayaknya belum menangkap arah pembicaraanku.

EBOOK EKSKLUSIF

"Sebel sama Ayah. Kenapa harus pegang-pegang kayak gitu. Aku cemburu."

Eh dia ngomong apalagi? Dari tadi gak ada yang sinkron.

"Itu kan pekerjaanku."

"Makannya ke Samudera Hindia saja."

Menghela nafas. Dan membuang nafas dengan keras. Aku lelah. Hindia malah merengek seperti ini.

"Memangnya mau ngapain ke sana?"

Hindia masih merebahkan kepalanya di lenganku.

"Biar ayah gak megang-megang pasien lagi."

Tuh kan ini palingan juga efek kehamilannya dia bilang begini. Suka aneh.

"Kalau aku gak megang-megang terus aku meriksanya gimana?"

"Makanya gak usah meriksa."

Hadeh. Hindia dan segala pemikirannya. Kubelokkan mobil ke arah Pantai Ancol. Setidaknya hal ini bisa meredam semua rasa yang sedang menggelayuti Hindia.

***

"Aku kan pinginnya ke Samudera Hindia. Kok malah ngajakin ke sini?"

Kami sudah duduk di bebatuan yang ada di pinggir pantai ancol. Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Aku lagi sebel sama kamu, Ayah. Sebel."

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi dia manis loh pas ucapin kata ayah. Walaupun dia kesal juga aku terima. Kurangkul bahunya dan kini dia bersandar lagi. Tuh kan, dia itu capek sebenarnya.

"Aku cemburu Kamu pegang-pegang pasien. Ih, kok aku kesel sendiri ya. Aku kok jadi istrinya dokter sih?"

Tuh ngedumel lagi. Aku hanya tersenyum dan menatap lautan lepas di depan sana.

"Kenapa nikahin aku coba?"

Pertanyaan yang absurd lagi.

"Tapi kalau kita gak menikah gak bisa jadi Samudera Hindia Ya?"

Aku menunduk dan mencolek hidungnya. Membuat dia mengaduh.

"Eh, ini laut jawa kan Ya? Kalau pantai di Yogya itu Samudera Hindia Ya?"

Aku hanya tersenyum lagi mendengar celotehannya. Tapi kemudian menunduk dan mengecup keningnya, merapatkan pelukanku.

"Gak usah sampai ke sana-sana. Ini juga udah Samudera Hindia kita. Sudah ditakdirkan. Sudah tertulis."

Bisikku di telinga hindia yang langsung membuat pipinya berwarna merah.

"Terus anak kita mau dinamain siapa? Masa ya Selat Sunda?"

Astaga, Hindia. Dengan smua keabsurdannya, aku terkekeh saat ini. Gimana bisa dia bilang Selat Sunda dengan wajah sepolos Itu?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 56
Pelakor

"Wiiiikkk, Lo kok makan terus sih? Tuh laki Lo lagi diancam sama pelakor. Lo mah orangnya, ih kalau gue nih udah gue bejek-bejek tuh cewek."

Ih, Mira mengganggu aku yang sedang asyik menikmati es krim. Ini tuh lagi di acara syukurannya anaknya Dokter Retno. Beliau menikahkan putrinya. Dan kami semua sedang menghadiri resepsi.

Tadi tuh Sam memang datangnya terlambat karena masih ada kepentingan sama Dokter Dodi. Nah kan aku berangkat duluan tuh sama rombongan. Ini malah si Mira ngomongin pelakor. Makanan apaan tuh?

"Lo ngomong apa sih?" Aku menoleh ke arah Mira yang masih memandang arah depan. Kami nih ya lagi berdiri di masing-masing stand makanan yang disediakan. Setelah tadi menyantap sate dan bakso, sekarang aku menyeret Mira ke stand es krim ini.

"Ngomongin pelakor."

"Makanan apaan itu?"

Dan kali ini Mira memutar bola matanya. Lalu dia mencubit tanganku untuk mengikuti arah telunjuknya. Dan tak jauh dariku, di stand steak ada kerumunan orang tuh.

"Makan ati iya, Wik. Tuh Lo liat, Dokter Sam lagi digelendotin sama cewek."

Gelendotin cewek gimana? Aku masih mencari sosok Sam yang tak tampak di keramaian.

"Itu tuh. Cewek itu sejak pagi udah ada di puskesmas. Lo gak tahu?"

Nah aku bisa nemu suamiku. Dia lagi ngobrol sama Dokter Dodi dan memang ada wanita berbaju warna merah di sampingnya. Tapi enggak ngelendotin kok. Aku meneruskan makan es krimku.

"Itu? Yang pake kacamata hitam itu?"

Mira langsung menganggukkan kepalanya.

"Owh itu kan pasien dokter mata ya? Bukannya dia sakit mata tuh?"

Mira langsung menghela nafasnya. Lalu meletakkan mangkuk es krim yang sudah habis isinya itu. Lalu menarikku untuk menjauh dari stand es krim. Yah kan aku masih pingin nambah lagi.

"Itu namanya Dokter Ayu. Kayaknya dipindahin dari Bandung atau Bogor gitu. Nah ternyata nih ya, udah kenal sama Dokter Sam sejak dulu. Kayaknya mereka temen kuliah."

Aku mengernyitkan keningku. Tapi melihat kue-kue sus cantik yang ada di depan langsung membuatku lapar lagi. Aku langsung mengambil beberapa kue itu sebelum kembali ke Mira. Dia masih saja asyik jadi detektifku. Kayak itu loh, Conan Edogawa atau Sinichi Kudo. Wah keren kan?

"Terus?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku bertanya lagi kepada Mira. Dia sudah mengajakku duduk di sebuah kursi yang kosong. Tapi dari tempatku berdiri juga masih bisa melihat Sam masih asyik mengobrol.

"Nah, nyebelinnya tuh cewek dari tadi pagi gelendotan terus."

"Kayak si Nana dong, ya?"

"Nana siapa?"

Mira malah menatapku bingung.

"Itu tuh yang ada di ragunan yang makan pisang. Yang bunyinya aa uu aa uu gitu."

Dan aku terkena jitakan Mira, Pemirsa.

"Gue serius. Bisa gak sih otak Lo ini gak usah gesrek sebentar."

Tuh kan, malah ngatain. Amit-amit jabang bayi.

"Iyeeeee. Gue dengerin. Terus kalau gelendotan kenapa?"

"Ini otak ih. Ya, ngerayu suami Lo. Ih, itu namanya pelakor. Perebut laki orang."

Oowhhh. Jadi itu toh.

"Emang si Samnya mau direbut gitu?"

Aku kok otaknya lagi gak fokus ini. Mana mau Sam direbut. Semalam aja dia melukin gak mau lepasin. Masa ya langsung mau diseret-seret. Dia mah udah klepek-klepek sama gue. Eh kok aku pede banget ya? Padahal kemarin aja lihat Sam pegang-pegang pasien aku marah. Lah sekarang .... Nah, harusnya aku cemburu Kan? Aku ternyata baru sadar.

"Loh mau kemana?"

EBOOK EKSKLUSIF

Mira menatapku bingung yang kini sudah beranjak dari dudukku. Lalu celingak-celinguk mencari Sam. Tadi ada di depan stand steak sekarang kok ilang lagi.

"Mau cariin Sam."

Tanpa menunggu jawaban Mira aku langsung meninggalkannya. Menembus kerumunan orang yang asyik menikmati hidangan. Karena suara live penyanyinya, aku jadi merasa berisik. Kepalaku juga pusing. Aduh kebanyakan makan es krim ini.

Aku putuskan keluar dari dalam gedung dan berada di aula. Saat itulah aku melihat Sam berbincang serius dengan cewek bernama Ayu itu alias pelakor.

Wah, marah nih aku. Sam tadi datang gak langsung nyariin aku, malah sekarang asyik ngobrol.

"Ayaahhh."

Aku langsung memanggilnya dan Sam langsung menoleh ke arahku dia membelalak terkejut melihatku.

"Loh, Sayang. Katanya Sapto tadi kamu udah pulang? Aku tuh cariin dari tadi."

Sam udah melangkah maju dan kini mengulurkan tangan untuk menarikku mendekat. Bahkan dia memeluk pinggangku dengan erat. Lalu mengecup keningku dengan sayang.

"Kok kamu pucat? Sakit?"

Aih, kenapa dia jadi manis gini ya?

Aku hanya menatapnya dengan malas. Kan aku mau marah nih. Lalu aku melirik ke arah wanita yang masih menatapku.

"Oh kenalin nih Yu, istriku tercinta."

Cewek yang disebut pelakor tadi sama Mira kini langaung tersenyum tipis. Hanya menatapku sekilas lalu menoleh ke arah Sam.

"Gak nyangka kamu secepat ini menikah."

Sam hanya tersenyum dan menanggapi ucapan si pelakor itu.

"Memang sudah saatnya dan langsung bertemu jodoh."

Jawaban Sam membuat aku meleleh, nih. Kayak lilin yang dipake semalaman.

"Benarkah? Atau ini cuma alasan kamu Sam. Karena kamu tidak bisa melupakanku jadi kamu mencari pelarian?"

Deg.

Eh, itu kok kayak ember penuh air cucian ya. Kotor dan gak disaring. Lagian dia ini siapa sih?

Sam langsung menoleh ke arahku dan kini malah mengusap keringat yang ada di keningku dengan lengan kemejanya. Ih dia gak jijik gitu? Aku aja jijik kok ngelap keringatku sendiri bau tape heheheh.

"Ayu, aku rasa kamu dan aku sudah selesai. Aku baik sama kamu, karena dulu kita teman. "

Kini wanita berbaju merah itu menatap Sam dengan ... ih ,apa ya disebutnya? Mata yang disipit-sipitin. Kayak mata hamster. Eh, aku dulu pernah punya hamster dua. Tapi sayang, mati dimakan tikus. Nyebelin. Ealah ngomong apa tadi Aku?

EBOOK BY EXCLUSIVE

"Sam, aku dulu putus sama kamu karena aku cemburu sama sahabat kamu itu. Siapa namanya? CELLA?"

Eh kok dia sebut-sebut Kak Cella ya?"

Sam kini malah mengedarkan pandangannya ke sekitar

Lalu kembali menatapku.

"Kamu capek kan? Kita pulang ya?"

Aku tentu saja menganggukkan kepala. Merasa menang nih, sama cewek si mata hamster ini.

"Sam. Aku belum selesai ngomong. Aku di sini memang ingin mendekati kamu lagi. Aku gak peduli kamu sudah menikah apa belum, tapi aku masih mencintaimu. Maafkan aku dulu yang sudah salah paham. Sekarang juga aku ingin kita balikan. Please, Sam. Kamu dulu di Yogya pernah berjanji sama aku, akan menungguku sampai kapan pun. Dan aku tagih janji itu."

Deg.

Wah, kok aku pengen nangis ya? Sam punya masa lalu secantik ini. Cewek ini emang cantik. Jauh sama aku.

"Yu , jaga bicara kamu. Ini di tempat umum. Bukan tempat yang tepat. Dan aku sudah mempunyai istri. Terserah kamu mau bilang apa. Aku tidak akan mendengarkannya."

Setelah mengatakan itu Sam langsung menarikku untuk meninggalkan si mata hamster tadi. Aku terus mengusap-usap perutku. Amit-amit jabang bayi.

*****

"Emang namanya siapa sih? Ayu Pelakorwati, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya aku tidak tahan untuk ber kepo ria sama Sam. Masih dongkol sih.

Kami sudah berada di dalam mobil dan Sam malah diam aja. Gak mau jelasin itu cewek siapa.

"Aku gak mau ngomongin itu."

Tuh kan jawabannya.

"Ya kan aku marah Sam, sama kamu. Datang, malah bawa cewek. Ih, udah gitu gak nyariin aku."

Akhirnya aku ngambek juga. Menatap jalanan di depan kami dengan tidak berniat.

"Aku cariin kamu. Itu Ayu terus ngebuntutin aku."

"Bohong."

Sam kini melirik ke arahku. Tapi kemudian menghela nafas lagi.

"Gak ada guna aku bohong sama kamu, Hindia. Lagian apa untungku. Kalau mau sama ayu juga udah dari dulu. Dia mantan aku, sehari sebelum kamu nimpuk aku pake sepatu itu. Aku udah putus sama dia. Jadi yah ... setelah itu otakku cuma terisinya sama Cinderella yang pake sepatu converse."

"Ih, siapa lagi yang pake converse?" Perasaan aku nimpuk pake sepatu merk bata. Nah kan malah sebutin merk.

"Itu bukan converse, ya?"

Malah jadi kayak jualan sepatu ijin hadewh.

"Bukan. Pokoknya aku marah sama pelakor itu. Awas aja kamu ngomong lagi ama dia. Punya mantan kok pelakor. "

"Obat apaan itu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Lah dia ngelucu. Aku langsung menatap Sam dengan kesal. Tapi gimana aku jelasinnya Ya? Kan aku lupa tuh apa singkatan pelakor?

"Obat sakit magh kali."

"Masa?"

Aduh ini ketularan oon deh Si Sam.

"Bodo ah. Pokoknya yaitu pelakor. Bisa gak sih putusin gitu dulu gak usah jadi pacarnya dia? Bikin sebel aja."

Sam malah menatapku bingung.

"Lah, udah diputusin sejak dulu."

"Bukan itu. Maksudku kamu gak usah pacaran sama dia gitu."

"Hah?"

Sam masih menatapku dengan bingung. Ih aku kok gemes sendiri ya.

"Kenapa kamu ketemunya sama aku pas sehari udah putus? Ih, harusnya kamu ketemu aku pas belum jadian sama si yu yu itu."

Kali ini Sam menghela nafasnya Lalu mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku.

"Sebelum itu ya kamu masih kecil Hindia. Nanti aku gak kena timpuk sepatu lagi. Tapi kenapa timpuk dot kamu."

Ih, Sam ini emang.

"Siapa yang ngedot? Aku udah minum pake gelas sejak lahir. Weekkk!"

Biarin. Orang marah mah, terserah mau ngapain aja. Iya nggak, Pemirsa?

EBOOK EXCLUSIVE

Oh iya, Kalian setuju gak anakku tercinta aku kasih nama Selat Sunda? Manggilnya 'Seeeeeeellllllll'. Cakep Kan?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 57
Cantik

Aku tidak mengerti apa yang membawa Ayu sampai ke sini. Terakhir aku mendengar bahwa dia ikut suami ke luar negeri. Entah ke Inggris atau ke Amerika. Tapi tidak di Indonesia. Dan sekarang dia tiba-tiba muncul. Aku sudah melupakannya.

Apalagi dia hanya cinta monyetku dalam artian mungkin dulu aku penasaran bagaimana rasanya mempunyai seorang pacar. Tapi selebihnya tidak ada yang menarik. Kebebasan kita terganggu dan juga fokusku jadi teralih.

Aku lega saat putus dari Ayu. Dan sehari setelahnya bertemu dengan Cinderellaku itu, yang nimpuk pake sepatu. Dan di sinilah aku berada. Duduk di depan Hindia yang tampak serius membaca buku. Tumben dia tidak ceriwis.

Kemarin setelah acara ngambeknya karena cemburu dengan Ayu selesai, dia memang kembali seperti semula. Hanya saja terus ribut kenapa dulu aku pacaran sama Ayu kalau akhirnya putus.

Siang ini dia jadi lebih banyak diam. Bahkan saat kami duduk di dalam restoran sunda yang ditunjuknya. Katanya pingin makan terancam. Haaa, Hindia kok

EBOOK EXCLUSIVE

ngidamnya ganti-ganti ya? Kemarin rujak tanpa cabe, terus jus terong, sekarang terancam.

"Kamu kenapa baca buku terus? Itu buku apa sih?"

Akhirnya aku tidak tahan untuk menegur Hindia. Makanan di depan kami sudah habis dilahap oleh Hindia. Nafsu makannya sepertinya dobel 5 kali lipat.

"Ini buku tentang kehamilan. Aku pingin terlihat pintar."

Kuangkat alisku saat dia mengatakan itu.

"Kamu kan udah pintar. Udah jadi apoteker itu artinya ...."

Tapi Hindia kini menggelengkan kepalanya lalu menutup bukunya.

"Iya, aku emang pinter dalam bidang itu. Tapi aku nyerah soal kepekaan dan menangkap dengan cepat. Itu beda ya. Aku ini selalu dapat nilai A kalau urusan akademik. Sejak sekolah dulu juga menduduki peringkat 1 terus. Tapi urusan lain otakku ini ... uuhhh, lemah."

Kok Hindia jadi serius gini sih? Aku tidak suka melihatnya begini. Aku mencintainya karena dia bisa membuatku gemas dan tertawa. Bukan sikap Hindia yang seperti ini.

"Lemah, tapi kamu itu cerdas. Udah gak usah dipikirin. Pulang yuk."

Hindia tampak ragu dengan ucapanku tapi kemudian menganggukkan kepala. Aku membantunya untuk beranjak dari duduknya yang lesehan di atas tikar.

Lalu dia sudah menggelendot manja di lenganku saat aku melangkah ke arah kasir dan membayar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Yah, kenapa suka sama aku? Itu dokter Ayu cantik loh. Pinter lagi. Aku tadi gak sengaja lihat dia lagi ngajarin dengan sabar adik-adik yang PKL."

Saat melangkah ke arah mobil Hindia mengajukan pertanyaan itu. Dia siang ini kenapa sih? Apa makan yang salah ya?

"Kamu gak demam kan?"

Kuulurkan tanganku untuk memegang dahinya saat sudah sampai di dalam mobil. Tapi dia menepisnya.

"Aku gak gila. Ayah, ih."

Mengerucutkan bibir dan kini menatapku dengan marah.

"Apa? Suka kalau aku aneh gini? Ayah selama ini ngejek aku kan? Aku lemot, aku gesrek, aku telmi, absurd ... aduh, amit-amit jabang bayi. Dedek Sel, besok jangan kayak bunda ya?'

Tentu saja aku yang sudah melajukan mobil kini melirik ke arahnya.

"Kok, Sel? Itu apa?"

Dan Hindia menatapku dengan bingung.

"Apaan?"

Dia mengerjapkan mata bulatnya itu lalu mulai mengusap-usap perutnya lagi.

"Itu tadi kamu manggil si Dedek Sel. Emang mau dinamain sel darah merah gitu? Mentang-mentang suaminya dokter. Aduuhhh."

Ucapanku berhenti karena terkena tabokan Hindia di lenganku. Dia terkekeh kali ini dan terlihat cantik.

EBOOK EXCLUSIVE

Aku kembali fokus di jalanan dan melihat Hindia masih terkekeh.

"Ih, aku malah gak kepikiran namain dia dengan istilah itu. Hm, bisa dipikirkan. Tapi jangan dinamain sembelit ya?"

Astaga. Hindiaku. Tapi aku tersenyum lebar karena dia sudah melupakan Ayu. Kedatangan Ayu memang membuat Hindia sepertinya membanding-bandingkan dirinya dengan Ayu. Padahal aku tak pernah berpikir ke arah situ.

"Dinamain Atlantik aja kalau cowok dan cewek Antartika aku selalu suka nama benua itu."

Ucapanku membuat Hindia kini terkejut dengan ucapanku. Lalu dia menatapku lekat lagi.

"Eh, dulu kamu pas pacaran sama Dokter Ayu pernah cium-cium gak sih?

Lah, ini kok kembali lagi ke Ayu? Haduh.

Aku menggelengkan kepala. Dan membuat Hindia memekik. Tuh dia ini kenapa sih?

Mobil berhenti di traffict light dan itu kugunakan untuk menoleh sepenuhnya ke arah Hindia.

"Ih, kamu gak normal kali ya. Masa cewek cantik kayak gitu, Kamu gak punya hasrat untuk mencium gitu?"

Lah kok? Pernyataannya itu loh.

Kuhela nafasku dan kini menatap Hindia yang masih menatapku dengan polosnya. Kenapa aku tambah sayang dengan Hindia kalau dia bersikap seperti ini.

"Mungkin dulu aku cuma cintanya sama buku. Jadi yah lebih enak meluk buku daripada meluk Ayu."

Dan Hindia langsung memundurkan tubuhnya sampai menempel di pintu.

"Ih beneran deh. Amit-amit ya, Dek. Besok Kamu jangan kayak ayah. Masa buku kok dicintai?"

Kuhela nafasku saat lampu sudah menunjukkan warna hijau lagi. Dan aku fokus ke jalanan di depanku.

"Kamu kenapa sih? Ayu aja yang dibahas. Dokter Erna udah enggak nih? Kemarin marah-marah aku ama Dokter Erna."

Hindia memasang wajah cemberutnya lagi.

"Kata kamu Dokter Erna cuma sebatas teman untuk mencarikan beasiswa buat pendidikan kamu. Masa ya aku marah dan cemburu saja dia. Kan demi karir kamu."

Nah, dia lempeng Kan? Gak perlu disetrika.

"Terus sekarang cemburunya sama Ayu?"

Dia langsung menganggukkan kepalanya dengan cepat.

Untung saja kami sudah sampai di depan rumah. Aku segera turun dan membukakan pintu untuk Hindia.

"Ih, pegel kaki. Ayah nanti pijitin ya?"

Dia mulai manja lagi. Aku hanya menganggukkan kepala. Tapi kemudian dia mendahuluiku melangkah menuju teras. Dan menungguku untuk membuka pintu.

"Yah."

"Hem"

"Iya. aku cemburu sama Dokter Ayu. Habisnya dia cantik."

"Kamu juga cantik."

EBOOK EXCLUSIVE

Jawabanku bersamaan pintu terbuka dan kami langsung masuk ke dalam rumah.

"Wah, berarti anakku cewek dong."

Hindia sudah berseri-seri. Lalu berbalik untuk menatapku dan kini mengendus-endus bajuku.

"Nah aku juga suka sama bau parfum Kamu. Berarti beneran ini anaknya cewek, jadi kita namain Antartika kalau enggak ya Selat ... Apa ya? Bosan. Dari kemarin kok Sunda terus."

Hindia masih berceloteh dengan absurd. Lalu aku mencium bajuku sendiri. Dan mengernyitkan kening.

"Hindia, tapi aku tidak memakai parfum loh. Masa ya Kamu suka sama bauku?"

Hindia mengernyitkan kening. Lalu menatapku lekat.

"Masa? Tapi Kamu bau kopi kok. Bubuk kopi Kamu pake di ketek Kamu ya?"

Astaga. Hindiaku yang menggemaskan dan cantik selalu bisa membuat orang tertawa.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 58
LDR

Aku sedih. Beneran. Kayak hape yang kehabisan batere. Pokoknya perlu di-charge. Atau kayak Garfield yang gak dikasih makan lasagna, jadi lemes. Tuh liat gambarnya, nah aku kayak gitu. Tanpa daya upaya.

"Lo sakit? Kagak kan? Masa sakit habis 3 mangkok bakso?"

Mira kini menatapku yang memang siang ini tanpa tenaga. Lemes. Habisnya vitaminku lagi pergi. Nun jauh di sana. Dan aku merana. Hiks hiks hiks. Udah kayak cewek di drakor belum?

"Mbak Dewi kan lagi ditinggal sama Dokter Sam ya?"

Nah celetukan Nina yang siang ini ikut makan di warung bakso nya Mang Ujang di ujung jalan puskesmas membuat aku menganggukkan kepala.

Tapi Mira mencibir dan meneguk es jeruknya.

"Ditinggal apaan? Baru juga suami lo pergi tadi pagi. Ini pake sedih-sedih segala. Belum juga ada 8 jam, Wik."

Kejem. Ini anak emang belum pernah ngerasain kawin sih. Eh, nikah. Jadi tuh ya, gak ngerasain khawatirnya suami di sana dan aku di sini. Jadi kayak lagunya kotak.

"Hei, yang ada di sana. yang ada di sini."

EBOOK EXCLUSIVE

Nah gitu. Kok aku malah jadi nyanyi sih?

"Tapi tetep sedih. Lagipula dia kok mau ngambil beasiswa di luar negeri. Lah, makin merana aku. Lha ke Yogya aja aku berat banget. Ini malah ..."

Pingin nangis tahu gak rasanya? Pas kemarin Sam bilang kalau dia dapat beasiswa Inggris. Aku gak mau. Pokoknya gak mau. Dia bilang mau bawa aku gitu. Halah aku takut terbang. Lagipula gak bisa ngomong inggris lha gimana coba? Kalau ketemu Harry Potter gimana? Aku gak bisa pinjam sapu terbangnya.

"Beneran ya, Dokter Sam mau ke Inggris?"

Aku menganggukkan kepala tapi kemudian menggeleng. Belum pasti sih, Sam bilang kalau aku setuju. Tapi aku belum ngasih jawaban. Lha dia aja bilang uang tabungan mepet, kok mau terbang-terbang sampai ke sana.

Nina kini menatapku dengan serius.

"Mending di iya in aja, Mbak Dewi. Kan bisa jauh dari tuh Dokter Ayu. Roman-romannya sih dia nempel terus ama Dokter Sam. Kemarin aku lihat Dokter Ayu tuh pake ngelap keringat Dokter Sam segala."

Aku tentu saja membelalak terkejut mendengar informasi Nina. Mira juga yang duduk di sampingku ikut menatap Nina dengan penasaran

"Serius lo? Kapan?"

Mira kini malah yang melotot ke arah Nina. Dan Nina kini berpikir dengan serius.

PROOF EXCLUSIVE

"Iya bener. Kemarin pas aku lewat di depan ruangan Dokter Sam. Itu ada Dokter Ayu ternyata di dalam. Dan emang lagi ngelap kening dokter Sam."

Wah, cari rese itu cewek. Ih, gak tahu apa kalau bininya Sam preman sekolahan dulu?

"Wah, lo kalah Set. Hajar, Wik! Bukan mahram kali pegang-pegang. Dia pikir siapa?"

Mira sudah menggebu-gebu. Emang nih ya, dia sahabat sejatiku. Aku langsung beranjak berdiri.

"Mbak Dewi mau kemana? Ini bayar dulu. Habis 3 mangkok nih."

Oalah iya. Kok aku lupa. Aku kan traktir dua orang ini. Hadewh. Mana belum ambil ATM lagi.

"Heheheh iya lupa. Tapi duit di dompet cuma tinggal gopek. Mir, bayarin dulu yak? Besok gue ganti."

Aku langsung menyenggol Mira dan membuat Mira menggerutu.

"Lagak Lo, Wik. Tadi aja bilang gue traktir. Ujung-ujungnya kagak bawa duit."

Nah aku kan seharian ini gak fokus. Di puskesmas gak ada Sam itu kayak patrick gak pake celana dalamnya. Ceilah, istilahnya kok nyerempet celana dalam segala.

"Halah, amal ama gue kenapa sih, Mir. Entar dapat jodoh Sapto deh."

Dan celetukanku membuat Mira melotot. Tapi Nina terkekeh.

***

"Lo ngapain di sini? Gangguin bulan madu gue."

EBOOK EXCLUSIVE

Tuh, kejem. Dasar, punya abang kok gak peka? Ini adiknya lagi *lonely.*

Aku memang sehabis pulang dari puskesmas yang ngutang bakso sama Mira, langsung menuju rumah Kak Cello. Pingin nginep di sini. Mau ke rumah bunda juga sepi. Bunda sama ayah lagi ke Bandung. Ke rumah Eyang Uti.

Sekarang aku sedang bergelung malas di atas sofa, di depan televisi gede milik Kak Cello. Heran beli televisi kok segede gaban. Orang juga sama aja kecil ama gede. Itu artisnya juga kagak bisa keluar.

"Bulan madu apaan? Udah bulukan gitu."

Aku memberengut saat Kak Cello menggeser tubuhku dan dia menghempaskan tubuhnya di sebelahku.

"Kan kesayanganku lagi di rumah Mama Mel sama Papa Ical. Jadi berdua gitu sama Cella. Eh, malah Kamu ada di sini. Ngapain? Ngambek sama Sam? Apa dia berubah kayak kulkas lagi?"

Aku langsung menggelengkan kepala.

"Ditinggalin aku sama Sam."

"Hah?"

Kakak kesayanganku ini langsung membelalak dan kini tampak serius.

"Sayang. Sahabat kamu tuh nelantarin adikku. Minta dibejek-bejek emang."

Loh siapa yang nelantarin coba? Ini emang punya abang. Kalau aku lemot, tapi kalau dia malah khayalan tingkat tinggi.

"Apa sih, Mas?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kak Cella langsung muncul dari arah dapur dengan membawa pisang goreng *request*ku. Pisang panas itu langsung terhidang di depanku.

"Nih, Dewi katanya ditinggalin sama Sam. Aku gak terima."

Nah, bener ini aku memang ditinggalin.

Kak Cella langsung duduk di samping abangku yang masih emosi.

"Iya, ditinggal tadi pagi. Cuma dicium kening doang. Aih, sedih."

"Tuh, sahabat kamu tuh dari dulu emang, kok."

Bang Cello masih ngedumel dan membuat Kak Cella menggelengkan kepalanya lalu tersenyum.

"Lha emang mau gimana? Itu emang udah sejak lahir juga Sam begitu. "

Nah ucapan Kak Cella juga bener. Tapi saat ini Bang Cello malah beranjak berdiri.

"Aku gak terima. Adikku lagi hamil kok ditinggalin."

"Iyaa setuju. Lagi hamil ini."

Aku menunjuk perutku dan membuat Bang Cello langsung menghampiriku dan mengusap rambutku.

"Sabar ya. Abang yang akan atasin."

Saat itulah ponselku berdering. Tentu saja aku langsung mengambil ponsel yang aku letakkan di atas meja.

Ayah calling ....

"Halo, Yah. Udah sampai ya?"

EBOOK BY CLOVER

Aku langsung menjawab panggilan dari Sam. Kangen ini. Tapi sebelum aku bisa mendengar suara Sam, ponselku udah pindah tangan. Loh?

"Sam. Aku gak suka kamu kayak gitu sama Dewi. Sekarang juga kamu ke sini."

Aku langsung menatap Bang Cello yang sudah mengambil alih ponselku dan membesarkan volumenya .

"Cello? Emang kenapa Dewi? Belum mau ngelahirin kan?"

Wajah Bang Cello malah memerah. Dan Kak Cella hanya menghela nafasnya dan menatapku dengan bingung.

"Oh, jadi gitu. Kamu habis hamilin adikku, terus pergi dan mau balik lagi setelah Dewi ngelahirin?"

"Hah?"

Aku bisa mendengar Sam di ujung sana. Lagian bahas apa sih Bang Cello pake lahirin segala. Lha perut juga belum gede.

"Jangan pura-pura bodoh, Sam. Pokoknya kamu balik lagi sekarang. "

"Kok balik sekarang? Besok ya, aku pulang. Katanya Dewi nginep di situ. Titip ya? Sekarang hpnya kasih ke Dewi ya. Kangen ini."

Bang Cello menatapku bingung. Dan ponsel masih dipegangnya. Tentu saja aku langsung menyambar ponselku kembali.

"Ayah, ih. Aku juga kangen. Kok pulang besok? Emang udah selesai ngurusnya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Udah. Kamu mau dibeliin apa? Aku lagi nostalgia di Mall Malioboro. Beli sepatu kayak dulu lagi mau?"

"Mau."

Aku antusias saat menjawab. Dan mendengar Sam terkekeh di ujung sana. Ah, pengen pelukin Sam sekarang.

"Eh, Yah. Beliin juga sandal sama Kaos Dagadu ya? Yang gede tapi."

"Iya. Mau apalagi?"

Kali ini aku melirik ke arah Bang Cello dan Kak Cella yang menatapku penasaran. Bahkan Bang Cello sudah bersedekap dan mengangkat alisnya. Wah.

"Ayah, udah dulu ya. Nanti aku telepon lagi."

"Ok. Aku juga mau istirahat dulu. Bye, muach."

Aku langsung menurunkan ponsel dari telinga dan kini menatap Bang Cello.

"Apa?"

Bang Cello berdecak sebal.

"Katanya Sam ninggalin kamu. Lah kok masih mesra-mesraan?"

Nah, iya. Emang apa salahnya coba?

"Emang kagak boleh mesra-mesraan sama suami sendiri?"

"Ya boleh. Tapi kata kamu tadi Sam pergi ninggalin kamu."

Aku langsung menyentuh kening Bang Cello.

"Enggak demam loh ya. Bang Cello masih fokus kan? Iya Sam, emang ninggalin Dewi."

Kali ini Kak Cella yang menyela.

“Terus, itu kok teleponnya baik-baik saja?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Emang jatuh apa kok gak baik-baik saja?"

Bang Cello dan Kak Cella saling berpandangan.

"Dewi ini aku serius."

Bang Cello sudah menggeram.

"Aku juga serius kali, Bang."

Ini emang dua orang, ih lemot. Kan aku bilang apa tadi?

"Lha kalau serius kenapa bilang Sam ninggalin Kamu?"

Tuh kan. Aku bisa gila ini kalau deket-deket Bang Cello.

"Aduh dua kakakku tercinta ini, ya. Lha Sam emang ninggalin aku buat ke Yogya. Ngurus apa gitu buat beasiswanya. Jadi, kalau ninggalin Dewi emang gak boleh mesra-mesraan? Siapa yang ngelarang coba?"

Dan Kak Cella terkekeh. Tapi Bang Cello langsung ....

"Astaga Dewiiiiiiiii!! Mau aku cium, nih? Kamu buat aku gemes."

Tuh kan, apa salahku coba?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 59
Amnesia

Astaghfirullah. Baru kali ini aku tidak bisa berpikir dengan jernih. Saat mendapat telepon dari Cello kalau Hindia mendapatkan kecelakaan, dia terserempet mobil saat akan menyeberang jalan. Padahal aku baru saja akan naik pesawat. Jantungku berdegup kencang saat Cello mengabarkan Hindia ada di rumah sakit. Dan sedang dirawat. Sungguh. Aku merutuki diri sendiri karena meninggalkan Hindia.

Saat menginjakkan kaki lagi di Jakarta, aku langsung berlari mencari taksi dan segera ke rumah sakit. Hindia dirawat di rumah sakit miliknya papanya Cella. Om Ical. Aku tidak mempedulikan apapun lagi. Yang aku pikirkan sekarang Hindia.

"Sam ...."

Nafasku terengah, kakiku terasa lemas saat sampai di depan ruang perawatan. Sudah ada Cello, bunda dan ayah. Mama dan papa juga sudah ada di depan ruang tunggu.

Cello yang mendekatiku, lalu memelukku.

"Maaf ya, aku gak bisa jaga Dewi. Kejadiannya begitu cepat. Tapi orang yang menyerempet Dewi sudah ditahan di kantor polisi."

Aku hanya menganggukkan kepala, menatap satu persatu wajah yang ada di sini.

"Sam, Kamu harus sabar. Alhamdulilah kandungannya baik, tapi ...."

Mama mendekatiku dan menjelaskannya. Papa menepuk bahuku. Cella hanya menatapku dengan muram.

"Dewi baik-baik saja. Tapi kepalanya mengalami benturan dan ...."

Mama menatapku lalu memelukku. Jantungku sudah berdegup dengan kencang. Ada apa Ini?

"Dewi mengalami Amnesia Disosiatif."

Deg

Aku langsung menatap mama penuh arti. Aku tahu itu.

***

"Eh, aku tahu. Bentar, namaku kata bunda tadi kan Dewi Ratu Hindia. Nah, tadi udah ada yang bilang aku punya kakak yang ganteng tuh, Bang Cello. Katanya loh ini. Nah sekarang kamu ... cowok cakep nan tampan rupawan. Aduh, kayak patung yunani. Pasti kamu ... ehmmm, dosenku ya?"

Aku melongo mendengar celotehan Hindia. Setelah mendengar penjelasan mama akhirnya aku langsung masuk ke dalam kamar. Hindia baru saja tidur dan kini menatapku dengan penuh spekulasi.

Aku tahu Amnesia Disosiatif itu adalah kondisi dimana penderita tidak mampu untuk mengingat berbagai informasi pribadinya sendiri yang bahkan dinilai sangat penting. Mereka bisa saja melupakan namanya,

EBOOK EXCLUSIVE

melupakan suaminya dan segala hal yang erat kaitannya dengan ingatan pribadi.

Dan sekarang Hindia berada dalam fase itu. Aku langsung memeluknya dan mencium keningnya. Tapi dia langsung mendorongku. Dan baru saja mengucapkan itu.

"Aku ...."

"Bentar. Jangan jawab dulu. Kalau kamu bukan dosenku terus siapa? Biasanya kan dosen ganteng-ganteng ya?"

Astaga, Hindia. Dalam kondisi seperti ini aja, Kamu masih menggemaskan.

Aku kini menarik kursi dan duduk di depan brankar. Sedangkan Hindia sudah duduk di atas brankar, dengan kepala diperban. Dia mengalami trauma kepala. Tapi alhamdulilah, benturannya tidak begitu parah. Dan aku ingin sekali mengusap perutnya. Buah cinta kami ada di sana. Alhamdulilah, Ya Allah.

"Tukang cilok langgananku?"

Aku terkejut mendengar ucapan Hindia. Tentu saja aku tersenyum dan kini mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya. Dia memberengut.

"Apakah sakit?"

Aku mencoba untuk menggenggam jemarinya.

"Ehm ... pusing. Tapi aku gak apa-apa kok. Kata orang yang bernama Cello dan mengaku sebagai abangku itu aku kuat."

Aku menangis. Sungguh. Hindia. Kenapa kamu begitu kuat dan tegar. Dia bahkan kini tersenyum kepadaku. Dengan baju rumah sakit warna biru muda,

Hindia tampak begitu rapuh. Tapi seperti itu saja dia masih bisa menghiburku. Suami macam apa aku ini.

"Kenapa menangis?" Hindia menatapku dengan khawatir. Aku segera menghapus air mata di wajahku.

"Aku suamimu. Azka Samudera."

Hindia tampak bingung. Tapi kemudian tersenyum.

"Jangan bohong, ah. Masa aku punya suami ganteng banget kayak gini? Gak mungkin kan?"

Kuhela nafasku dan kini menggenggam jemarinya makin erat.

"Aku suamimu. Dan kamu baru mengandung bayiku."

Kusentuh perutnya. Lalu dia juga menunduk.

"Kamu bukan dari acara reality show yang menjebak itu kan?"

Nah. Tentu saja aku tersenyum lagi. Hindia dengan segala pemikirannya. Sebelum aku menjawab, pintu terbuka dan Dokter yang menangani Hindia masuk.

"Sam. Kamu udah gede ya."

Aku tentu saja menganggukkan kepala. Ternyata Dokter Rano. Aku kenal karena mama saat masih bertugas di sini kadang suka mengajakku ke sini.

"Iya, Dok. Makasih sudah merawat istri saya."

Dokter Rano tersenyum dan merangkul bahuku saat aku beranjak berdiri.

"Alhamdulilah, istri kamu hanya terbentur. Tapi memang mengalami Amnesia. Tapi semoga hanya beberapa jam saja. Banyak kasus seperti ini. Kamu tidak

EBOOK EXCLUSIVE

perlu khawatir ya. Sudah dilakukan ct scan juga. Berdoa saja, besok pagi Dewi sudah bisa ingat lagi."

Aku yang masih menggenggam jemari Hindia kini menatapnya. Dan dia juga mengerti.

"Dok. Ini memang suami saya ya? Lah saya dapat undian apa gitu, kok suaminya kayak pangeran gini?"

Tentu saja aku tersenyum geli. Dokter Rano juga ikut tersenyum.

"Kan kamu juga cantik, Dewi. Sekarang dokter periksa dulu ya?"

Hindia menganggukkan kepalanya. Aku duduk di sebelah Hindia dan menggenggam jemarinya. Semoga istriku kembali lagi, Ya Allah.

"Udah baik, kok. Kalau masih pusing buat tidur aja ya?"

Hindia menganggukkan kepalanya.

"Jadi ini amnesianya bisa ingat lagi besok?"

Dokter Rano tersenyum.

"Insyaallah. Nanti kalau belum Ingat besok bias, dilakukan psikoterapi. Istirahat saja ya. Saya pamit dulu."

"Terimakasih, Dok."

Aku menganggukkan kepala saat Dokter Rano berpamitan. Lalu Hindia menatapku lekat. Dia malah tersenyum.

"Ah boleh pegang pipinya gak? Kok halus banget sih?"

Hindia sudah mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipiku. Dan aku hanya bisa diam. Dia kok lucu ya?

EBOOK EXCLUSIVE

"Ih, aku beneran istri kamu? Gak nyangka. Masa? Kok kamu mau sama aku? Astaga. Jangan-jangan kamu aku kasih mantra ya? Jaran goyang kali."

Aku terkekeh geli dan mengecup pipinya. Dia ini yang diingat kok ya jaran goyang. Sama suami malah lupa.

"Malah ketawa. Beneran."

Hindia kini memberengutkan bibirnya. Lucu.

"Aku suka sama kamu, karena kamu ceriwis. Gak bisa diem. Berisik."

Ucapanku membuatnya menatapku dengan tak percaya.

"Kamu tuh kok ya mau sama orang ceriwis?"

Aku kembali terkekeh. Harusnya kan aku sedih Hindia mengalami kecelakaan. Tapi kok setelah bertemu dengannya, perasaanku membaik? Dia memang moodbosterku. Tidak bisa membuat aku sedih dalam kondisi apapun.

"Udah, sekarang tidur dulu. Siapa tahu besok kamu ingat lagi."

Mendengar ucapanku dia malah mengernyitkan keningnya.

"Tapi kamu besok masih di sini kan?"

Aku menganggukkan kepalaku. Lalu mengecup keningnya dengan sangat hati-hati.

"Masih. Aku akan di sini selamanya."

***

Goyangan pada bahuku membuatku mengerang. Aku masih mengantuk. Sangat, malah. Sepertinya aku baru saja tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saaaammmm, ih. Banguun."

Eh itu kan suaranya Hindia? Dia sudah ingat? Tentu saja aku langsung mengangkat wajahku dan membuka mata. Aku tidur di kursi lipat yang ada di sebelah brankar. Dengan kepala rebah di samping Hindia.

"Sayang? Aku siapa?"

Aku mencoba untuk mengetesnya sekarang Hindia malah melotot marah.

"Ya suamiku. Si dingin. Si kulkas. Buat aku hipotermia."

Aku langsung menatap Hindia dengan senang. Lalu langsung beranjak dari kursi dan merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Alhamdulillah, Ya Allah. Kamu udah ingat."

Hindia menatapku bingung.

"Emang aku Kenapa? Aku kemarin tuh inget pas keluar dari rumah Bang Cello mau beli bakso, ada yang nyerempet tuh. Nah, aku kena gerobak bakso deh kayaknya kepalaku. Habis itu gak ingat apa-apa lagi."

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Kuciumi wajahnya dan kini membuat Hindia malah menatapku masih dengan bingung.

"Kemarin kamu mengalami Amnesia Disosiatif. Lupa sama semuanya. Bahkan lupa sama aku."

Mata Hindia melebar. Lalu menyentuh kepalanya.

"Aduh. Ini beneran parah apa? Kok pake amnesia segala? Terus kayak si Toming Se itu ya? Yang ketemu cewek lain selain sanchai? Wah aku ketemu sama siapa sebagai penolongku? Woolferin? Atau spiderman?"

Aku memberengut mendengar ucapannya. Dan dia tergelak.

"Ih, lucu kalau cemburu."

Tuh kan. Ini berarti Hindiaku. Dia sudah kembali lagi.

Kukecup bibirnya dengan cepat. Lalu mulai memeluknya.

"Besok lagi gak usah beli bakso. Kamu, tuh!"

Kuhela nafasku lagi. Alhamdulilah. Hindiaku sudah ingat.

"Emang siapa yang bilang mau beli bakso?"

Dia malah menatapku bingung.

"Lha kamu katanya mau beli bakso gitu tadi?"

Hindia langsung menganggukkan kepalanya.

"Emang mau ke tukang bakso. Tapi gak beli bakso. Mau beli kuahnya doang. Kak Cella itu buat bakso tapi kuahnya gak enak."

Kuangkat alisku saat mendengar ucapannya. Lha Cella kok di suruh masak. Alhasil masakannya pasti kurang garam dan gula semua.

"Nah, pas itu kan ada Mang Toyip lewat. Bukan Bang Toyip lho ya Sam. Bukan yang gak pulang-pulang itu. Ini Mang yang jualan bakso di komplek rumah Kak Cella. Nah kamu ngerti kan?"

Kuhela nafasku lagi, kalau udah cerewet kayak gini ya pasti Hindiaku.

Sinar matahari terasa hangat saat menembus kulit tangan Ku yang terkena cahayanya dari kisi-kisi jendela. Hindia masih menggelendot manja di pelukanku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya tahu."

"Nah itu aku mau beli kuahnya aja. Eh malah di serempet. Alhamdulilah, Atlantik kuat."

"Atlantik siapa?"

Aku menatapnya bingung lagi.

"Ih, ini loh bayi kita. Mau aku kasih nama Samudera Atlantik. Karena ayahnya kan dingin tuh. Nah pasti pas. Eh tapi yang lebih dingin itu atlantik apa Antartika sih? Yang bisa buat es?"

Kenapa malah bawa-bawa es segala Ya?

"Yang bisa buat es ya kulkas dua pintu."

Mendengar jawabanku Hindia kini memberengut.

"Masa ya namanya dikasih nama kulkas dua pintu? Nanti panggilnya dupi dong."

Astaga. Hindia. Tapi kali ini aku tidak kesal dengannya. Kukecup pipinya dengan penuh rasa sayang.

"Terserah kamu aja deh. Yang penting kamu ingat sama aku, udah membuatku senang."

Hindia menggelendot dengan manja.

"Sam, jangan pergi lagi ya? Ditinggal kamu pergi dua hari aja es batunya gak jadi tuh."

PROJECT EXCLUSIVE

Bab 60
Keputusan

Aku bingung, ih. Sejak aku kecelakaan dan mengalami Amnesia itu. Sikap Sam makin lembut kepadaku. Itu tuh, kayaknya emang udah rusak kulkasnya. Biasanya kan aku menggigil tuh di sampingnya. Sekarang kok aku jadi kepanasan, tahu? Tapi kalau aku menjauh darinya nanti aku jadi menggigil kedinginan. Aneh, kan? Aku takut jadi panas dalam kalau kayak gini. Kalau aku demam gimana coba?

"Jadi beneran ya, Dokter Sam dapat beasiswa ke Edinburgh?"

Pertanyaan Mira membuat aku menoleh ke arahnya. Untung saja aku boleh masuk kerja setelah hampir satu bulan ada di rumah karena proses penyembuhan luka yang ada di kepalaku. Aku hampir bosan saat tadi pagi merengek ke Sam untuk masuk.

"Edinburgh mana?"

Dan Mira kini berdecak saat aku menatapnya.

"Heran deh. Kepala lo kena benturan kok ya gak beda. Biasanya tuh jadi lebih pinter, eh ini ...."

Aku langsung menoyor kepala Mira. Enak aja dia.

"Lo pikir gue gak pinter?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kali ini Mira tertawa. Tapi kemudian mengusap-usap bahuku.

"Aduh maafin ya. Udah lama gak ketemu. Baru juga sembuh dari sakit kok ya. Enggak, Dewi Sayang."

Ih, dia merayu. Nyebelin.

"Edinburghnya Dokter Vian tuh. Novel yang kita beli tahun kemarin itu loh. Yang ceritain dokter Gigi Vian."

Nah. Kalau itu aku tahu. Orang novel setebal 580 halaman itu buat aku rela makan donat satu lusin dalam satu malam. Habis itu novel tebalnya minta ampun. Kayak tembok besar di Cina. Hadewh heran sama yang nulis, emang itu mata gak juling apa ya?

Tapi kisahnya beneran bikin hati meleleh. Aku cinta tuh sama Vian. Eh ... dimarahin si Fey nanti. Aduh kok jadi masuk ke novel tuh. Ini aku lagi nyeritain suamiku. Lagian aku gak dapat royalti dari penulisnya kok ya promosi. Harusnya dapat tarif endorse nih. Horeee Dewi matre!!!

"Lo gak kaget gitu?"

Nah pertanyaan Mira membuat aku langsung menoleh ke arahnya. Eh kenapa harus kaget coba?

"Enggak ngapain?"

Dan Mira menatapku dengan gemas.

"Ih, ini anak. Berarti lo bakalan pisah sama Sam itu lama. Jauh. Bukan samudera, tapi benua membentang luas."

Eh, kok bawa-bawa samudera segala nih?

"Ngapain juga harus pisah. Gue bisa ikut. Wek!"

Kujulurkan lidahku ke arah Mira. Dan membuat temanku itu kini menggelengkan kepala.

"Lo lagi hamil sayang. Gak boleh kemana-mana. Lo mau ngelahirin di sana tanpa ada yang bantu?"

Eh. Bener juga. Haaaà aku gak mau. Gak mau hamil dan ngelahirin nun jauh di sana.

***

"Kenapa gak dimakan donatnya?"

Aku menatap sekelilingku. Tumben sore ini Sam ngajakin ke kedai donat kesukaanku. Tumben pake banget dia nurutin. Biasanya juga gak mau ke sini.

"Mau ngerayu aku pake donat?"

Aku menatap galak ke arah Sam. Dan dia mengangkat alisnya.

Ada donat warna-warni di depanku. Pengennya makan tuh donat semua. Tapi kok ya gak bisa. Hatiku masih gelisah. Beneran Sam mau ke Edinburgh? Kok dia gak ngomong apa-apa coba?

"Ngapain ngerayu istri sendiri? Toh kamu udah cinta mati kok ama aku."

Eh, dia kok songong ya sekarang?

Tapi Sam kini tersenyum lebar. Memamerkan gigi putihnya yang tampak seperti iklan gigi itu.

"Udah dimakan. Nanti keburu donatnya gak enak."

Tapi aku menggelengkan kepala. Ini pasti ada sesuatu nih Sam ngajakin ke sini.

"Enggak mau. Kamu ngomong dulu ngapain nyogok aku pake donat. Ini otakku lagi gak gesrek ini. Cepet, mau ngapain coba?"

Kali ini alis Sam terangkat jelas. Lalu menatapku dengan intens.

EROTIQUE EXCLUSIVE

"Kamu gak lagi demam kan? Atau jangan-jangan gak ingat ama aku lagi?"

"Aku gak amnesia. Lagian aku gak mau kamu aku anggap jadi tukang cilok lagi. Enakan kamu daripada ciloknya. "

Astaga kok aku jadi me to the sum gini ya?

Kali ini Sam malah tertawa makin lebar.

"Terus kenapa seharian tadi kayaknya ngambek? Dan sekarang gak mau makan donat?"

Kuhela nafasku dan kini mulai menatap Sam dengan serius.

"Kamu mau ninggalin aku terbang ke Edinburgh kan? Iya aku dikasih donat terus nih, biar aku kayak balon. Terus kalau udah gede gitu ditiup dan dilepasin."

Sam menatapku bingung.

"Mau balon?"

Lah kok dia malah nanya balon sekarang. Itu urusan Edinburgh gimana?

"Sam nyebelin. Udah sana kalau mau terbang ya sana."

Aku udah sewot beneran. Sampai kapan Sam bilang sama aku kalau dia mau ambil spesialisnya di sana. Dia hanya diam aja tapi yang lain udah tahu.

Tapi Sam masih diam saja dan menatapku.

"Apa?"

Aku sudah melotot ke arahnya dengan galak. Maaf aku gak bisa ngelucu saat ini. Jadi kalau yang baca bosan sana nyalain televisi aja lihat sponsbob. Hindia hari ini gak mood buat melucu."

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa yang bilang mau ke Edinburgh?"

Akhirnya Sam mengatakan itu. Dan membuat aku menatapnya dengan bingung.

"Mira. "

"Yang istriku siapa?"

Nah kenapa jadi nanyain istri? Wah agak gesrek ini Sam.

"Hubungannya apa tuh istri sama Edinburgh coba? Hello, Ayah Sam yang terhormat."

Kali ini Sam malah mencomot donat keju di depanku. Tentu saja aku memberengut.

"Itu donat keju kesukaanku. Jangan dimakan." Tapi Sam sudah memasukkan ke mulutnya. Tentu saja membuat aku senewen.

"Sam, siniin ih."

Aku mencoba merebut donat dari tangannya tapi Sam menjauhkan dari jangkauanku.

"Sam, ih. Itu donatku. Aih, kejuku."

Aku memekik saat Sam mulai memakan donat keju itu lagi. Kali ini langsung dilahap semuanya. Astaga dia ini.

"Jahat."

Sam kini meminum jus jambu di depannya dan menatapku lagi.

"Kamu kenapa sih? Bahas Edinburgh terus? Mau ketemu cowok kamu tuh?"

"Hah?"

Aku makin bingung dengan pertanyaan Sam. Dia ngomong Apa?

"Cowok yang mana?"

EBOOK EXCLUSIVE

Sam hanya mengangkat bahunya.

"Aku gak punya cowok di Edinburgh. Maunya sih jadi istrinya Harry Potter. Pake kacamata tebal gitu kan keren."

Sam kembali hanya mengangkat alisnya.

Lalu Sam mengambil donat dengan toping strawberry ke arahku. Menyuapkannya di depan mulutku.

Aku menggigit dengan malas. Tapi kok enak ya?

Sam hanya menatapku lagi dengan tatapan seperti bilang 'apa gue bilang?'

Nah, dia dengan sabar menyuapiku sampai donat itu habis.

"Nanti kalau aku ditinggal kamu ke sana terus siapa yang mau beliin aku donat kayak gini Lagi? Masa ya Sapto? Dia mah tentunya donat tahu tuh. Yang ditusukin dan di kasih sambel gejrot. "

Sam hanya tersenyum tipis.

"Ih, Sam. Kenapa itu cuma senyum-senyum aja. Udah deh bilang sama aku kapan mau berangkat. Aku mau nyiapin hati dulu. Nanti hatiku digondol kucing kalau kamu ke sana. Pokoknya aku ...."

Tapi Sam menghentikan ucapanku dan kini menggenggam jemariku.

"Aku gak jadi ke Edinburgh. Aku tolak beasiswa itu. Kamu lagi hamil, aku tidak bisa meninggalkan kamu di sini sendiri. Dan juga kalau kamu ikut ke sana, aku gak mau kamu kecentilan sama cowok kamu itu."

Ih, dia ngomong apa sih?

"Cowok siapa?"

Sam kini berdecak sebal.

"Cowok kamu yang bernama Vian Atmawijaya itu. Yang kamu lingkarin namanya di setiap novel dengan spidol merah. Kamu obsesi banget sama dia?"

Hah. Ini gak salah kan? Sam bahas apaan kok sampe bahas si Vian segala?

"Kamu cemburu sama tokoh di novel?"

"Iya, aku cemburu."

Ih kok jadi manis ya? Sam beneran memberengut dan terkekeh geli.

"Lucu. Kamu emang lebih enak daripada cilok."

Eh , kok ya mulutku ulang lagi.

Aku langsung mengambil donat lagi dan memakannya. Tapi aku kemudian menatap Sam yang saat ini beneran terlihat cakep. Beneran cakep ih, pingin gigit.

Bibirnya merah tuh. Dia pakai lisptik siapa coba? Ngambil punyaku?

Kok baru nyadar ya? Aku langsung meraih tasku dan mengeluarkan pouch berisi make up itu.

"Ngapain?"

"Nyariin lipstik."

"Buat Apa?"

Beneran kan lipstikku kok ilang ya?

Aku langsung menatap Sam.

"Kamu ambil lipstikku ya? Itu bibir kamu kok merah?"

"Hah?"

Sam menyentuh bibirnya lalu menatap jarinya.

"Merah apaan? Ini bibirku emang kayak gini."

EBOOK EXCLUSIVE

"Masa? Dari kemarin bibir itu merah apa? Kamu gak makan daun sirih gitu atau apaan?"

Kali ini Sam tergelak lalu meraih jemariku dan menggenggamnya.

"Ini tuh yang bikin aku gak betah kalau harus terbang ke Edinburgh ninggalin kamu. Pokoknya aku gak bisa jauh dari kamu, Hindia. Bidadari ku. Aku lebih memilih kamu daripada beasiswa itu. Aku cinta sama kamu."

Hah? Kok dari lipstik sampe cinta ini? Aku hanya menatapnya bingung. Sam menggenggam jemariku dengan erat.

"Lagian aku gak mau ambil resiko lagi. Kamu aja baru aku tinggal ke Yogya aja udah lupa sama aku. Anggap aku dosen apa tukang cilok kamu. Nanti kalau aku pergi lama kamu bisa-bisa ngirain aku tukang sate lagi."

Cilok, sate, dia itu, ih! Makanan semua, dia mau bikin aku gendut?

"Terus gak jadi ambil spesialis?"

Sam kini mengangkat bahunya.

"Aku udah jadi spesialis buat kamu kok. Nanganin kamu itu lebih susah dari jurusan spesialis. Jadi aku mau jinakin kamu dulu."

Jinakin? Emang aku orang gila? Astaga, Sam kejem.

"Gak usah bilang aku kejam. Siapa bilang kamu orang gila? Kamu itu istrinya Azka Samudera yang eksentrik. Jadi intinya, aku cinta sama kamu. Itu aja."

Lah. Sam oh, Sam ... eh payung mana payung ini? Kayaknya habis ini aku kena hujan, nih. Habis es gak jadi

BOOK EXCLUSIVE

membeku. Kulkasnya beneran udah berubah jadi kompor. Panas lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 61
Tantangan

"Kamu pake pelet apa?"

Hah? Aku langsung menoleh ke arah sampingku. Dokter Ayu sudah duduk di kursi panjang kesayanganku ini. Biasa kalau nungguin Ayah Sam.

Eciiee ... sekarang panggilannya ayah Sam ya. Catat.

"Pelet? Makanan lele? Wah, ya enggak tahu. Orang saya itu gak ada tuh melihara lele. Adanya mas tik sama mbak tik. "

Ini apaan sih? Aku masih dongkol sebenarnya sama Dokter Ayu. Perlu digaris bawahi secara tebel ya, ini wanita kan mantannya Sam. Dengan menggantikan posisi dokter Erna, dia malah makin membuatku senewen. Ada saja tiap hari dia mencari muka sama Sam. Ah, untung suamiku itu kebal deh sama pesonanya. Tapi apa iya? Aku juga masih belum mengerti sih kok Sam dulu bisa mutusin cewek pinter dan cantik ini begitu saja. Sungguh heran.

Kali ini aku bisa melihat Dokter Ayu mencibir dan menatapku sinis.

"Heran sama cewek bodoh kayak kamu, kok Sam mau. Kalau kamu gak dukunin, pasti Sam juga gak mau. "

Eh, itu mulutnya kok pedes ya? Kayak gado-gado yang dicabein 10 tuh. Tapi aku hanya beristighfar. Aku kan lagi hamil, gak boleh kesel tuh sama orang . Amit-amit tuju turunan dan tanjakan deh, pokoknya!

"Wik. Lah, kok malah di situ? Katanya mau beli rujak. Mana uangnya?"

Sapto memotong pembicaraan Dokter Ayu. Dia langsung melangkah mendekatiku dan meminta uang. Aku lupa. Kalau siang ini memang ingin beli rujak. Aku mengambil uang 20 ribu dari dalam saku bajuku dan memberikan kepada Sapto.

"Nih. Biasa, rujak apel ya."

"Ya siap."

Sapto sudah akan melangkah meninggalkan kami saat dia menoleh ke dokter Ayu. Wajahnya langsung cerah. Dasar.

"Wah ada Dokter cantik Ayu. Mau titip rujak enggak dok? Gratis deh buat dokter."

Tuh kan. Nyebelin. Kenapa kalau lihat dokter Ayu matanya pada celamitan kayak gitu? Kesel aku. Langsung saja aku berdiri dan menginjak kakinya. Membuat Sapto langsung memekik kesakitan.

"Wik, sakit."

Aku melotot ke arah Sapto sementara Dokter Ayu hanya menatap jijik ke arah kami.

"Gue bilangin ke Mira Lo."

Seketika wajah Sapto langsung pucat.

"Eh jangan, Wik. Ah, Dewi cantik deh. Udah ini mau beli rujak apel k,ok ya. Jangan lho, Wik!"

Aku hanya mencibir melihat Sapto lari tunggang langgang. Sedangkan Dokter Ayu kini menatapku dengan tatapan menilai.

"Pantas saja. Berteman dengan orang seperti Itu, dan kamu juga pasti punya lingkungan yang tidak level denganku. Ih Sam, kenapa sih nikahin kamu?"

Tuh kan. Bisanya itu mak lampir marah-marah. Aku langsung mengusap perutku. Dan kini menatap tajam ke arah Dokter Ayu. Semoga dedekku tidak ketularan ini mak lampir deh.

"Nah, kenapa Sam tidak menikahimu begitu?"

Aku melihat Dokter Ayu mengibaskan rambutnya yang panjang itu.

"Karena kamu itu cantik."

Seperti terkejut dengan ucapanku, Dokter Ayu kini mengernyitkan keningnya. Dan menatapku heran.

"Kenapa memang kalau aku cantik?"

Nah dia sombong lagi. Tapi aku tersenyum mendengar keheranannya.

"Iya dong, Dok. Salah sendiri jadi cantik. Coba kalau jelek pasti Dokter Sam suka. Makanya itu wajah dipermak aja."

Dan kali ini Dokter Ayu langsung beranjak dari duduknya. Menatapku dengan kesal.

"Oh, jadi kamu bangga sama wajah jelek kamu Itu? Oke, aku tantang kamu saat ini. Jangan pernah menjadi cantik di depan Sam. Kalau kamu bertahan selama 3 hari ini tetap terlihat jelek di depan Sam. Aku akan mundur mengejar Sam. "

EBOOK EXCLUSIVE

Hah? Dia sarap ini.

Lalu setelah mengatakan itu, dia pergi begitu saja. Meninggalkanku yang masih melongo. Maksudnya itu aku tetep jelek gitu? Lah Kan aku udah jelek?

***

Sam pov

Aku menatap Hindia yang pagi ini tampak acak-acakan. Dia udah mandi belum sih? Sejak kemarin dia itu kayaknya malas buat merawat dirinya. Kemarin aja dia tidak mau mandi sore. Terus sekarang berangkat ke puskesmas juga itu rambut cuma dikuncir asal. Bahkan kayaknya gak disisir. Ada apa dengan Hindiaku? Apa karena hormon kehamilannya?

"Bun, kamu gak mandi ya?"

Saat aku turun dari mobil dan melangkah mensejajarinya, membuat Hindia kini menoleh ke arahku dan tersenyum lebar.

"Enggak. Malas."

Nah bener Kan? Ini mungkin karena hormonnya. Tapi Hindia kelihatan malas banget. Rambut juga gak disisir. Wajahnya juga kayaknya gak dikasih make up. Aku sih gak masalah. Bagiku Hindia apa adanya itu tetap kelihatan cantik buatku. Tapi ini kan dia mau kerja dan bertemu banyak orang.

"Bentar, deh. Sini aku benerin rambut kamu."

Aku menghentikan langkahnya dengan mencekal lengannya dan membuat Hindia berhenti lalu menghadap ke arahku. Kami ada di teras puskesmas. Untung saja belum banyak pasien datang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nih, rambut kok gak di sisir."

Kurapikan rambutnya dengan hatiku. Hindia tetap tersenyum saat aku merapikan seluruh rambutnya itu.

"Aku jelek, ya?"

Dia bertanya saat aku mulai melicinkan rambutnya itu.

"Udah dari dulu."

Dan kini Hindia memberengut. Aku suka menggodanya.

"Tapi kamu kan cintanya sama aku yang jelek."

Dia kini menyentuh kancing-kancing kemejaku. Merajuk ini anak.

"Kata siapa?"

Dan kini Hindia menabok lenganku lalu memberengut lagi.

"Kemarin kamu bilang cinta sama aku. Dan ...."

Aku tidak tahan untuk mengecup pipinya. Biarin. Aku gemas sama Hindia.

Matanya membelalak mendengar ucapanku lalu dia tertawa kali ini.

"Aseeekkk."

Tapi aku langsung menepuk kepalanya.

"Tapi ya jangan tampil sembrono kayak gini. Nanti kalau pasien komplain gimana? Kamu keliatan acak-acakan. Bedakan gih."

Tapi Hindia malah menggelengkan kepala.

"Enggak mau."

EBOOK EXCLUSIVE

Lah, emang ini anak. Aku hanya mengangkat bahu lalu melangkah lagi. Tapi Hindia pagi ini kayaknya lagi manja. Dia merangkul lenganku dan menggelendot manja.

"Bun, kamu ngapain? Kalau pusing mending pulang aja."

Aku menoleh ke arahnya. Tapi Hindia menggelengkan kepala. Tentu saja aku merasa khawatir. Saat itulah Ayu lewat. Dia menatapku dan Hindia dengan tatapan tajam. Sejak pindah ke sini Ayu memang sering merayuku. Tapi aku tidak mempedulikannya

"Pagi, Sam. "

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Tapi Hindia malah kini makin merapatkan pelukannya.

"Aduh, yah. Kok aku pusing ya."

Bisikannya membuat aku khawatir. Aku langsung merengkuh bahunya dan menatapnya.

"Kamu pulang aja gimana?"

Hindia menggelengkan kepala. Lalu kemudian berbisik lagi.

"Cium aku dong. Nanti pusing pasti ilang."

Hah?

Aku tentu saja melongo. Dia kenapa sih?

Hindia sudah memajukan wajahnya dan memberikan bibirnya untuk aku cium. Astaga, Hindia. Kamu membuatku gila.

"Malu."

Bisikku lagi. Tapi Hindia hampir menangis saat menatapku. Tentu saja aku tidak tega. Langsung aku kecup bibirnya yang menggoda itu. Dan kemudian Hindia

EBOOK EXCLUSIVE

tersenyum lebar. Lalu dia menatap Ayu yang sejak tadi masih berdiri kaku di depanku. Wajahnya pucat pasi.

"Hemmm 1-0."

Nah setelah mengatakan itu Hindia langsung menarikku untuk pergi dari Ayu.

"1-0 apa? Ingatku semalam tuh Arsenal 1-1, deh."

Jawabanku membuat Hindia terkekeh geli.

"Aih Saaamm, aku cinta sama kamu."

Tuh kan. Ini istriku memang makin menggemaskan ya?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 62
Terdesak

Aku senewen. Katanya kalau 3 hari aku tampil jelek dan Sam masih bertahan sama aku si Dokter Ayu itu mau ninggalin Sam. Tapi ya dasar cewek centil dia malah tampil makin cantic, tahu? Sedangkan aku makin jelek.

Habisnya aku juga malas mau bedakan. Mau sisiran. Pokoknya males mau merawat diri. Mandi aja entah kemarin dan tadi aku udah mandi belum ya? Yang dipikir buat taruhan sekarang aku malah enjoy banget gak merawat diri. Tadinya Sam sih asyik -asyik aja. Tapi kayaknya sekarang dia ilpil sama aku deh.

"Wik lo gak bedakan, gak lipstikan. Bahkan gak mandi kan?"

Kali ini Mira menyenggol lenganku. Saat ini kan kita lagi kumpul nih. Biasa, ada salah satu dokter yang nikahin anaknya lagi. Dokter Wisnu, nah kita lagi kondangan lagi. Heran tiap minggu kok kondangan terus yak? Amplop aja aku udah siapin satu dus gede tuh. Ada amplop putih, amplop yang gede lagi dan pinggirnya warna biru merah itu, ada amplop merah jambu juga yang kayak suratnya si Sapto itu. Bahkan amplop coklat buat ngelamar kerja juga udah aku siapin. Pinter kan aku? Istri yang siap siaga. Sapa tahu undangannya pernikahannya jadi tiap hari.

Duduk di sebelah Mira sambil melihat penyanyi dangdut yang sedang tampil. Pernikahan yang diadakan di gedung ini memang konsepnya kayak biasa. Tapi yang jadi istimewa karena banyak kursi tersedia. Sehingga kakiku gak pegal kalau harus berdiri sambil makan.

"Malas. Mau mandi tuh rasanya kok kayak jalan kaki dari sini sampe Bandung."

Jawabanku membuat Mira menggelengkan kepala.

"Hiiiiii, Lo itu jorok. Pantesan aja suami Lo nempel terus ke Dokter Ayu tuh. Makin cantik aja sih dia? Bikin ngiri. "

Aku langsung menatap jari Mira yang menunjuk kerumunan dokter tempat Sam berdiri. Dia tampak tersenyum dan menyimak apa yang sedang diucapkan Dokter Ayu. Sedangkan kerumunan pria lain juga matanya melotot semua melihat ke Dokter Ayu. Iihh.

"Penipu tuh cewek. Kemarin kan dia bikin taruhan sama gue. Bilang kalau gue tampil jelek selama 3 hari dan Sam masih sayang sama gue. Dia gak bakalan deketin Sam lagi. Lah ini udah hari ke 3 loh. Kan udah terbukti Sam gak ninggalin gue terus berpaling sama dia. Kok dia masih nempel aja tuh ."

Aku menggigit kerupuk udang yang sedang aku pegang. Pake alot lagi nih kerupuk. Ih. Bikin makin kesel.

"Ih, Lo kok mau dikerjain sama Dokter Ayu? Ya terang aja 3 hari itu kalau Lo kayak gini ya Dokter Sam bosen. Liat tuh, Lo kumal, si Dokter Ayu malah berkilau. Udah deh. Akhiri aja. Sana ke toilet terus make up."

Mira sudah mendorongku. Tapi aku menggelengkan kepala. Enak aja. Aku gak mau pokoknya. Udah malas mau bedakan juga. Ih, Sam juga kayak gitu. Gemes aku.

"Ntar suami Lo direbut gimana?"

Aku langsung memberengut mendengar ucapan Mira.

"Lo, kok kejem sih doain gue kayak gitu. Mau Lo, gue kutuk jadian beneran ama Sapto?"

Wajah Mira langsung memucat.

"Eh, ya jangan. Gak mau gue ama Sapto. Ya udah Dewi cantik jelita sekarang bedakan ya?"

Aku menggelengkan kepala lagi. Mau tahu reaksi Sam kalau aku kayak gini. Biarin.

Aku langsung beranjak dari dudukku.

"Mau kemana lo?"

"Ke Samudera. "

Jawabanku membuat Mira melotot. Tapi kemudian paham dan mengacungkan jempolnya. Aku melangkah menuju tempat Sam berdiri yang masih asyik mengobrol sama Dokter Ayu. Emang ya, bagaikan Langit dan Bumi aku sama dia.

Sekarang ini Dokter Ayu memakai gaun warna putih yang memamerkan lekuk tubuhnya. Tampak cantik banget. Sedangkan aku, uuhh tadi cuma pake kemeja warna biru tosca dan celana bahan warna abu-abu. Entah tua atau muda ini. Mungkin ditengah-tengahnya. Enggak tua atau enggak muda. Ehm apa ya namanya? ABG mungkin. Ah, pokoknya gak jelas warnanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Rambut aku kuncir asal-asalan dengan karet bekas bungkus rujak yang warna warni itu. Tahu kan? Dulu suka buat main lompat tali itu, loh. Nah itu. Cantik kan?

"Ayaaah."

Aku langsung memanggil Sam saat sudah sampai di dekatnya. Sam menoleh ke arahku. Tapi wajahnya tidak bisa dibaca. Dia hanya mengangkat alisnya. Lalu menatapku dari atas sampai bawah. Ih, kayak jijik gitu ya?

"Ini loh Azka, yang dulu kamu kasih ke aku."

Langkahku terhenti dan Sam teralih lagi. Dia mengamati gelang yang melingkar di tangan Dokter Ayu. Tatapan Sam bergeming di situ. Ih kok aku sebel ya. Dia cuekin aku demi gelang itu?

"Saaamm."

Aku langsung menghampirinya dan menyentuh lengannya. Detik itu juga dia beralih ke arahku. Lalu menatapku bingung. Tapi kemudian dia mengulurkan tangan untuk merapikan rambutku.

"Bun. Kenapa rambutnya berantakan gini? Kamu gak sisiran?"

Dan masih membenarkan rambut saat aku sudah terlanjur kesal. Dia cuekin aku demi si Centil Ayu. Kok hatiku sakit sih. Kayak tempe penyet yang di nyet-nyet gitu.

"Kita pulang saja ya. Permisi ya."

Dan berpamitan kepada semua orang. Dan mengangguk ke arah Dokter Ayu. Si centil itu melirikku sekilas dan tersenyum sinis. Ih, awas aja. Aku gembosin tuh dadanya yang gede itu. Rese.

PROJECT EXCLUSIVE

Tapi Sam sudah melingkarkan lengannya di pinggangku dan memelukku dengan posesif. Khasnya Sam banget.

"Bun kamu beneran gak mandi lagi tadi pagi?"

Sam berbisik di sampingku saat kami melangkah keluar dari gedung.

"Enggak."

Aku masih kesal sama Sam. Bodo. Dia mau bilang apa aja. Aku terjebak permainan Dokter Ayu dan kini sedang mendapati diriku sendiri yang tenggelam dalam kebodohanku.

"Kamu itu, Bun. Gak mandi gak apa-apa. Tapi jangan kelewatan gini. Ini acaranya Dokter Wisnu loh. Kok kamu malah kayak gini?"

Aku hanya melirik Sam yang menceramahiku saat kami masuk ke dalam mobilnya. Dia sudah berada di balik kemudi dan melajukan mobilnya.

"Biarin. Toh aku pake make up juga gak bisa ngalahin cantiknya mantan kamu itu. Tuh dadanya segede buah melon suka kan?"

"Astaghfirullah, Bun. Kok mulutnya kayak gitu ya?"

Aku hanya mencibir mendengar ucapan Sam.

"Apa? Kamu kan suka sama yang kayak gitu kan? Pantes dulu di Yogya sempet pacaran. Lha dikasih melon kayak gitu."

"Bundaaa!!!"

Sam menghardikku dan kini menatapku dengan kesal. Kok dia bentak aku? Huwaaaaa nangis ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Air mata sudah membanjiri wajahku. Sam kejem. Nyebelin.

Sam memperlambat laju mobilnya. Lalu tiba-tiba berhenti lalu dia menyentuh bahuku.

"Hindia. Istriku. Kamu kenapa sih? Dari kemarin uring-uringan terus?"

Dia mengusap air mata di pipiku. Lalu menatapku lekat.

"Gara-gara si Melon itu. 3 hari yang lalu dia bikin taruhan. Katanya kalau aku tampil jelek di depan Kamu selama 3 hari, dia janji gak akan deketin Kamu lagi. Makanya aku gak mandi, gak sisiran, gak make up. Aku bodoh. Padahal aku mandi pu,n tetep jelek kan Yah? Makanya kok aku ikutin aja permainan dia? Nah dia malah tampil cantik banget dan aku kayak gembel"

Sam menggeleng kan kepalanya dan kini menyugar rambutnya.

"Astaga. Aku kok tidak sadar. Maafkan aku ya?"

Sam malah minta maaf.

"Pantesan Ayu dari kemarin itu ngajakin aku bicara terus. Ternyata ini yang jadi masalahnya? Kamu buat apa taruhan sama Ayu? Kan aku suami kamu."

Aku memberengut dan kini menggelengkan kepala.

"Habisnya dia cantik dan aku jelek."

Tapi Sam kini malah tersenyum dan mengusap rambutku.

"Siapa yang jelek? Orang cantik gini kok. Gak mandi juga cantik. Tapi jangan kelewatan ya. Kamu kan ada

EBOOK EXCLUSIVE

teman-teman di sekitarmu. Kasian mereka kalau lihat kamu kucel gini. Mereka jadi gak semangat lagi nanti."

Aku mengernyit " Mereka siapa?"

Sam kini malah mendekat dan mencubit hidungku.

"Kamu sadar gak sih kalau pesonamu itu membuat teman-teman kamu di puskesmas jadi semangat. Ada tuh anak magang yang bernama Nurul bilang sama aku, 'Dok istrinya kok gemesin banget ya? Lucu. Pokoknya saya senang. Mbak Dewi itu bikin semangat semua orang.'"

Aku mengerjapkan mataku saat mendengar ucapan Sam. Dia gak bohong kan?

"Terus kemarin Dokter Nana juga bilang sama aku. 'Sam, kamu seneng ya punya dewi di rumah. Dia pasti bikin kamu gak bosen dengan tingkah dan ucapannya yang lucu.'"

Sam kini mengetuk keningku dengan jarinya. Lalu tersenyum lagi.

"Intinya, mereka suka sama kamu. Bahkan ada yang iri pengen kayak kamu. Jadi gak usah pake cantik-cantikan segala. Kamu itu paling cantik buatku."

"Gombal, ih. Kamu kan tadi senyum-senyum sama Dokter Ayu. Mengenang masa lalu gitu? Pake dipamerin gelang segala. Aku mana ada dikasih gelang sama kamu."

Aku masih dongkol pokoknya. Bukan jengkol lho ya. Jengkol kan kalau dimakan buat nafas jadi wangii..

"Gelang? Oh, itu. Aku gak pernah ngasih dia gelang kok. Dulu tuh aku gak romantis. Gak mau kasih apa-apa sama dia."

"Lah tadi itu gelang apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Sam malah menggelengkan kepala.

"Itu gelang dia beli buat aku. Tapi aku gak mau. Makanya aku balikin. Gak tahu sampai sekarang masih. Kaget aja."

Aku memberengut dan kini menatap Sam dengan kesal.

"Terus tadi kenapa pake senyum-senyum segala. Istri kamu ini lagi diejek tahu gak sih."

Sam kini menghela nafasnya. Lalu menegakkan tubuh. Kemudian menyalakan mobil.

Tuh kan dia diam aja. Nyebelin.

Tapi dia berbalik arah lagi.

"Loh ini mau kemana?"

Sam tidak menggubrisku dan mobil masuk lagi ke area gedung tempat resepsi.

"Lah kok balik lagi?"

Sam hanya tersenyum saat membantu melepas seatbeltku. Lalu dia segera turun dari mobil. Dan berderap ke sampingku dan membuka pintu mobil.

"Mau ngapain, ih? Aku malu. Katanya aku jelek."

Sam malah tertawa dan mengecup keningku dengan mesra.

Lalu dia mulai merangkulku dan berbalik. Saat itulah aku melihat Dokter Ayu keluar dari gedung dengan anggun. Sam langsung menarikku ke arahnya.

"Sam, ada Apa?"

Tuh Suara nya aja kayak penyihir yang nelen salah mantranya. Huek.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayu. Aku mohon kamu jangan ganggu Hindia lagi. Please. Dia istriku. Kesayanganku. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun menghinanya. Aku tegaskan sekali lagi, kalau dia adalah masa depanku dan kamu hanya masa lalu yang tak berarti. Jangan ganggu dia lagi."

Wow.

Wow.

Aduh kok aku mau pipis di celana ya? Aduuhhh. Saaaammmm ,kamu buat aku berdesir ini dengan pembelaanmu. Aduuhhh ... tapi aku kebelet pipis. Saking senengnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 63
Berbeda

Hindia aneh. Sejak kemarin aku memperingatkan Ayu. Dia malah yang kini makin gelisah. Sebenarnya aku suka dengan perubahan dirinya. Dia jadi makin ... apa ya kalau dibilang? Cantik, iya. Karena dia memang tambah cantik.

Setelah berkumal-kumal ria itu. Dia kini tampil cantik. Dengan mandi dan make up nya kayaknya lebih manis. Bahkan kemarin dia belanja baju bertas-tas saat pulang dari acara belanja dengan Mira.

Bajunya juga lebih bergaya. Hanya menurutku Hindia jadi bukan Hindia. Dia kayak lebih posesif sama aku, tapi aku sih senang-senang saja.

"Ecieee, itu bini udah nungguin gitu."

Celetukan Ivan. Salah satu temanku dojo ini. Aku memang mulai menggeluti hobi lamaku lagi yang sudah sejak lama aku tinggalkan karena kesibukan yaitu taekwondo. Dan memang setelah pulang dari bertugas aku menyempatkan diri ke sini.

Aku hanya tersenyum mendengar ledekan Ivan. Lalu menepuk bahunya pertanda aku pamit dan mendekati Hindia yang sejak tadi dengan setia menungguku.

"Bun."

Hindia mengalihkan tatapannya ke arahku. Dia sedang asyik memakan rujak kesukaannya. Rujak apel. Heran ya, ada gitu rujak kok apel? Tapi yah istriku dan segala keanehannya.

"Ayah, besok aku diajarin taekwondo juga ya."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Lalu kuulurkan tangan untuk menariknya berdiri. Bajuku basah karena keringat dan membuat Hindia kini langsung menggelendot manja. Ini satu keanehan lagi. Dia suka bau keringatku, lucu kan?

"Kamu beneran gak jijik?"

Aku menunduk untuk menatapnya saat kami mulai melangkah menuju mobil.

"Enggak. Kenapa jijik? Nanti kalau jijik ayah direbut lagi ama Dokter Ayu. Nehi, pokoknya."

Tuh kan. Dia nyinggung Ayu lagi. Padahal aku sudah sebisa mungkin menjauhkan Hindia dari Ayu. Mantanku itu juga sepertinya tidak tahu malu. Setelah aku memarahinya kemarin juga, dia masih tetap memanasi Hindia. Aku khawatir sama kondisi psikis dan kesehatan Hindia. Kan dia lagi hamil. Orang hamil itu lebih sensitif dan jangan dibuat terlalu banyak pikiran.

"Ayah."

Tuh kan dia merajuk lagi. Saat ini dia sudah duduk di sebelahku. Dan aku berada di belakang kemudi. Sudah menyalakan mobil dan segera melajukannya.

"Pindah aja yuk."

"Hah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung menoleh ke arahnya. Dia tampak sedih.

"Pindah gimana?"

Hindia kini memainkan rambutnya yang tergerai itu.

"Ke tempat yang gak ada Dokter Ayu nya."

Deg

"Aku merasa terintimidasi akhirnya. Masa tiap hari ada aja yang muji kecantikan Dokter Ayu. Jadi pingin nangis. Sambil makan tahu penyet. Pokoknya nangis biar lega. Kok aku selalu dibayang-bayangi Dokter Ayu terus. Salah ayah ih."

Aku hanya bisa menghela nafas. Terus aku harus gimana?

"Kamu kan cantik. Udah beli banyak baju juga. Tiap hari kamu tuh makin cantik. Aku suka."

Hindia malah melotot ke arahku. Ya Tuhan apa yang harus aku lakukan untuk membuat istriku ini percaya kalau Hindia memang cantik. Jauh lebih cantik daripada Ayu.

"Kenapa kamu dulu pacaran sih ama dia? Aku kan jadi sedih."

Aduh. Jangan nangis. Please jangan nangis.

Mata Hindia kini berkaca-kaca saat kuhentikan mobil di depan kedai mie langganan kami.

"Kita makan dulu ya?"

Hindia kini menatap sekeliling setelah mobil berhenti.

"Enggak mau. Pokoknya aku kesel sama Ayah karena pacaran sama Dokter Ayu."

EBOOK EXCLUSIVE

Kuhela nafasku. Apa yang harus kulakukan?

***

"Eh, ini dimana sih?"

Hindia membuka matanya saat aku membaringkan di atas kasur. Kuputuskan untuk melajukan mobil ke villa milik Cello yang diberikan kepada Hindia. Selama perjalanan Hindia tidur.

"Di villa."

"Hah? Ngapain? Mau main hujan-hujanan lagi di atas genteng?"

Pertanyaan Hindia membuatku terkekeh geli lalu segera mengacak rambutnya.

"Liburan. Ini long weekend. Dan yah buat otak kamu agar tidak berpikiran negatif terus. Aku tuh sayang sama kamu."

Mendengar ucapanku dia malah mengerucutkan bibirnya dengan lucu. Lalu dia berbaring lagi.

"Pokoknya pindah. Aku pingin pindah. Dulu kata Kak Cella juga kamu sempet kehabisan duit gara-gara uang kamu dikasih ke Ayu. Kok ayah gitu?"

Tuh kan. Ini pasti Cella yang banyak bicara. Membuat Hindia jadi salah paham.

"Ayu itu masa lalu. Kamu masa depanku."

Hindia kini menatapku dengan galak lagi.

"Pinjem kantong ajaibnya doraemon juga bisa kalau cuma membahas masa depan dan lalu. Pokoknya aku mau pindah. Gak mau Ayah sama Ayu lagi. Capek Yah. Aku capek."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia menepuk dadanya. Dan membuat aku tersadar kalau Hindia memang tertekan.

Aku langsung merengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku. Posisiku jadi sedikit membungkuk.

“Husst, iya. Kita pindah. "

"Yeeaii!"

Kali ini kulepaskan pelukanku dan mencium pipinya yang gembil itu. Lalu dia langsung duduk.

"Pindah kemana? Korea? Biar bisa ketemu Lee Min Ho?"

Nah mulai ngaco kan dia. Lalu dia tampak berpikir lagi.

"Atau ke Jepang aja. Jadi bisa ketemu doraemon. Gemes tuh bisa dipeluk-peluk doraemonnya."

Lah aku kok cemburu ama Doraemon Ya?

Lalu Hindia mulai mengetuk -ketuk keningnya.

"Ah, ke Amerika aja biar bisa ketemu Kapten Amerika? Seru tuh.”

Aku langsung menangkup wajahnya dengan kedua tanganku untuk menghentikan ucapannya.

"Kita pindah tapi bukan di luar negeri. Pindah kota aja ya? Sambil aku nerusin spesialis?"

Hindia langsung memberengut lagi.

"Gak mau ke Yogya. Kamu toh punya kenangan dengan Ayu. Nanti pas kita makan gitu kamu bilang "dulu aku juga pernah makan di sini sama Ayu. Terus jalan lagi tuh, nanti pas pipis di toilet kamu juga pasti bilang 'Ayu juga dulu pernah pipis di sini.' Ih, nyebelin!"

EBOOK EXCLUSIVE

Kok aku ngakak Ya? Ya Tuhan, Hindiaku. Kamu itu emang Adorable. Aku makin cinta sama kamu sayang.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 64
Move

Aku akhirnya bisa tersenyum senang. Sebentar lagi kami pindah. Yes. Aku sudah merasa sangat terintimidasi dengan kehadiran Dokter Ayu. Segila-gilanya aku tuh, juga malas kalau terus melihat wajah cantik Dokter Ayu. Apalagi aku kan tidak bisa membencinya. Hindia yang hamil itu harus baik kepada semua orang. Huft. Susah amat ya? Amat aja gak susah-susah banget kok hidupnya. Buktinya tuh Amat selalu nongol di tiap akhir cerita atau film. Iya to, ya kan? Merana.

"Lo beneran mau pindah ikut Dokter Sam Ke Yogya?"

Nah, ngomong-ngomong soal Yogya nih. Aku memang akhirnya menyetujui. Walaupun itu pasti napak tilas si Kulkas ama si Centil. Tapi gimana lagi, daripada nanti bayiku pas lahir wajahnya cantik kayak Ayu kan aku yang dongkol? Lha, aku kan sebel setengah mati ama si Ayu itu. Kata mbah kalau lagi hamil sebel ama orang nanti anaknya mirip ama orang yang disebelin. Ya aku gak maulah. Wajah cantikku nanti gak dikenal sama si Selat.

"Dewiiiiiii."

Tuh kan si Mira ih. Bikin telinga aku mumet.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aduh, Mira sayang. Kamu tuh jangan ngambek gitu. Nanti pasti aku calling-calling kamu deh ya. Tiap hari 3 kali deh kayak minum obat."

Mira langsung mencibir dan kini menepuk tanganku. Membuat Sapto dan Nina yang duduk di depanku ikut tergelak. Kami biasa lagi makan soto di pengkolan jalan. Perasaan aku kok kebanyakan kasih pengkolan jalan ya? Pokoknya ya gitu deh. Tempatnya ada di pengkolan.

"Jangan, Mir. Lo bolehnya gue telepon aja. Jangan Dewi. Ntar lo overdosis."

Celetukan Sapto membuatku melotot ke arahnya.

"Mbak, Wik. Pokoknya kalau Nina pulang kampung main ya ke rumah Nina? Kan ada di Solo, cuma satu jam dari Yogya."

Aku langsung mengacungkan jempol. "Beres. Besok telpon aja kalau balik ke Solo ya?"

Nina langsung menganggukkan kepala dengan antusias. Tapi Mira masih menatapku dengan memberengut.

"Lo seneng pergi ama Dokter ganteng. Lha gue Lo tinggal sama nih ...."

Mira menunjuk Sapto yang menatap Mira dengan tatapan penuh cinta. Sumpah, itu mata ada lope-lopenya.

"Mbak Mira kan ama aku besok partnerannya. Tenang mbak aku gak secerewet Mbak Dewi kok."

Aku langsung menatap Nina galak dan dia kini mengangkat tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Endak lho, Mbak Wik. Pokoknya Mbak Wik is de best. Gak ada yang ngalahin."

"Bun. Udah yuk pulang. Udah siang, kamu kan gak boleh kecapekan."

Aduh. Itu suara si Sam. Walah. Aku kok lupa ya sama dia? Tadi tuh habis pamitan sama semua orang di puskesmas, aku digeret sama Nina, Sapto dan Mira buat ke sini. Padahal juga keberangkatan masih 5 harianlah. Hanya saja kan emang aku udah mengundurkan diri. Lagipula dari kemarin aku kok lemes banget. Muntah-muntah. Makanya Sam langsung mengatakan aku tidak boleh kerja. Dia mempercepat proses kepindahannya. Mengurus segala macam. Pokoknya satu mingguan ini aku ditinggal-tinggal Sam.

Aku juga mengurus pengunduran diriku. Lagipula aku kan baru tenaga kontrak di puskesmas. Jadi pas kontraknya habis, bisa langsung mengajukan pengunduran diri. Pingin nangis, tapi pas liat Dokter Ayu aku gak jadi nangis. Males. Udah gak kondusif ada dia mah.

"Pak Dokter, kita kan masih belum selesai salam perpisahan sama Dewi." Sapto yang nyeletuk tuh.

"Iya, Dok. Kok tega misahin saya ama Dewi."

Nah, Mira kok malah melankolis. Aku kan jadi pingin nangis. Tapi Sam sudah melangkah mendekatiku dan menepuk rambutku.

"Dewi kan, satu minggu sekali pasti minta pulang."

"Hah?"

"Serius, Dok?"

"Masa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Lah."

Aku langsung beranjak dari dudukku dan menatap Sam dengan bingung.

"Emang tahu aku mau pulang satu minggu sekali?"

Sam kini hanya tersenyum tapi langsung menggandeng tanganku.

"Kita pamit ya? Dewi gak boleh terlalu lama duduk. Harus tiduran. Bye bye."

Sam langsung menarikku untuk meninggalkan Mira, Sapto dan Nina. Lah aku jadi pingin nangis. Oh, ember mana ember?

***

"Emangnya aku mau pulang satu minggu sekali?" Lha kok aku gak tahu ya?

Langsung aku menanyakan itu kepada Sam saat sudah sampai di dalam mobil. Dia hanya melirikku sekilas lalu kembali melajukan mobilnya.

"Jangan kebanyakan ngomong. Nanti muntah lagi."

Emang aku mau muntah? Eh, si Sam ini lama-lama jadi kayak paranormal. Orang aku gak mau muntah kok.

"Ih, aku kan nanya Ayah Sam. Orang aku aja belum sampai di Yogya kamu udah ngeramalin aku bakal pulang satu minggu sekali. Kecuali nih ya ... inget saat pacaran kamu sama si centil Ayu itu."

Sam langsung menatapku masam. Kayak asam jawa yang dibuat rujakan itu.

"Gak ada tempat spesial sama dia."

"Halah. Boong. Besok awas aja ya, pas makan di sana kamu ngomongin si Ayu."

"Astaga, Bun. Kenapa ngomongin dia lagi? Pake ke toilet juga kamu bilang aku pasti inget dia. Lah emangnya di toilet ada gambarnya Ayu apa?"

Lah aku kok ngakak ya. Bayangin tiap toilet ada gambar Ayu. Ih ....

"Ngapain senyum-senyum?"

Sam kini sudah menghentikan mobilnya di depan rumah bunda. Satu minggu ini aku memang nginap di sini.

"Ayah lucu, deh. "

Sam malah melotot saat aku mengatakan itu. Lah aku salah lagi? Dia langsung keluar dari dalam mobil dan membukakan pintu untukku.

"Adikku tercinta."

Nah, pas aku turun dari mobil teriakan Abangku yang paling ganteng terdengar. Dia sudah keluar dari dalam rumah dan menatap kami dengan antusias.

"Cello, kunci rumahnya mana?"

Sam sudah menghampiri bang Cello dan mengulurkan tangan.

"Nih. Rumah masih bagus loh. Ada Pak Lek Gito yang ngurus. "

Bang Cello memberikan kunci rumah di Yogya kepada Sam., lalu menoleh kepadaku.

"Emang mau tuh si Dewi di sana? Wik, kamu mau di Yogya? Katanya gak mau nanti Sam napak tilas lagi."

Aku mencibir dan mendekati Bang Cello.

"Enggak bakalan dia ingat. Orang udah cinta mati kok ama Dewi. Ya gak, Yah?"

Kukedipkan mataku dengan centil di depan Sam. Tapi suamiku itu lagi ngambek. Nyebelin. Dia hanya mengangkat bahu dan kini melangkah masuk ke dalam rumah. Ih, aku dicuekin lagi.

Bang Cello langsung tertawa terbahak.

"Kirain es nya udah lumer, Wik. Lha itu masih jadi es batu gitu. Kamu kurang panas kali di ranjang."

Eh, kenapa bawa-bawa ranjang segala coba? Lagian ya ranjang nya gak panas kok.

"Bang, emang ranjang bisa panas? Orang seprainya aja kualitas nomer satu. Panas tuh kalau nyetrika di atasnya. Kemarin udah tuh tapi malah gosongin bajunya si Sam."

Bang Cello langsung menatapku bingung. Tapi kemudian menggelengkan kepalanya.

"Ini tuh yang gak paham itu aku apa kamu sih Wik? Kok aku bingung ya denger omonganmu?"

Aku hanya mengangkat bahu. Lha dia yang ngomong, dia yang bingung. Aneh. Lalu Sam keluar lagi dari dalam kali ini wajahnya udah gak dilipat lagi.

Lalu menepuk bahu Bang Cello.

"Lo mending pulang gih. Nanti malah makin dibuat pusing sama Dewi. Biar aku yang nanganin Dewinya. Kita tuh gak bisa dipahami orang lain. Tapi kita berdua paham satu sama lain. Itu artinya jodoh."

Ih, kok Kulkasku sweet banget ya? Bang Cello langsung mencibir.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya deh, iya. Yang pasangan klop. Aku mah dikacangin melulu. Udah deh. Cabut ya."

Bang Cello langsung melangkah meninggalkan kami. Aku juga melangkah ke arah Sam.

"Ih, ayah kok manis pake banget sih. Jadi ayah mau aku panas di atas ranjang?"

Kali ini sam mengangkat alisnya. Lalu menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Enggak, Bun. Enggak. Aku gak mau kamu nyetrika di atas kasur. Yang ada nanti gosong semua."

Ih, kok ayah pinter ya sekarang? Wah tuh kan, aku terbukti cerdas kan? Bisa menularkan kepintaranku sama Ayah. Bangga dong aku.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 65
Nendang

"Kamu gak apa-apa, kan?"

Aku menatap Hindia yang tampak kelelahan. Kami akhirnya melakukan perjalanan ke Yogya. Inginku sih naik pesawat, biar cepat. Tapi kata Hindia ..., "enggak asyik, Ayah. Masa perjalanan indah kita lewati cuma lihat awan aja. Gak asyik."

Nah terus aku aja naik kereta dia bilang gini "Enggak mau. Ntar cuma lihat sawah doang. Enggak mau. Pokoknya naik mobil."

Dan alhasil di sinilah kami. Dengan aku yang berada di samping jok kemudi. Saat ini giliran Cello yang menyetir. Akhirnya aku mengajak Cello. Bergantian menyetir dari Jakarta sampai Yogya. Harusnya tadi ayah sama papa juga ikut. Hanya saja masih ada pekerjaan masing-masing. Alhasil cuma kami bertiga yang berada dalam satu mobil ini.

"Enggak. Tapi kok kayaknya perutku ada yang nendang ya?"

Hindia mengusap perutnya. Lalu aku menatap perutnya juga. Dia ada di jok belakang. Tampak menguasai tempatnya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baru satu bulan loh, Bun. Ya belum bisa nendang bayinya."

Cello di sebelahku terkekeh.

"Kalau bayinya Dewi bisa tuh."

Dari balik kemudi Cello mengumumkan seperti itu. Ih, ini abang sama adek samaan somplaknya.

"Paling juga laper, Wik kamu. Nih bentar lagi udah mau sampai kota Yogya kok. Kamu tidur aja."

Cello menatap Hindia dari spion di atasnya. Aku malah khawatir sama Hindia.

"Cari makan dulu aja, Cel. Lagian kita juga belum sarapan."

Cello langsung melirikku dan kini mengangguk.

"Oke, siap."

"Bang cari tempat yang ada es krim nya ya. "

Hindia sudah mengatakan itu dengan lantang. Yah es krim lagi. Entah kenapa, sejak mengandung dia memang suka dengan es krim.

*****

"Ah, enaknya selonjoran kayak gini."

Cello merentangkan kedua tangannya dan berselonjor. Kami menemukan restoran dengan konsep lesehan.

Hindia memegang menu yang diberikan kepada kami.

"Bang, Lo mau makan apa? Ayam penyet, ayam geprek, atau ayam berlari."

Aku dan Cello langsung saling berpandangan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini tuh pasti akalan bini lo, deh. Masa ada ayam berlari? Aku gak mau kejebak lagi."

Cello yang duduk di sebelahku berbisik kepadaku. Sedangkan Hindia tampak kesal saat menatap kami. Dia ada di seberang meja dan mengetuk-ketukkan pulpen yang dipegangnya ke atas meja.

"Ih kenapa pake bisik-bisik. Cepetan Bang Cello. Aku udah laper ini. Dedek bayinya juga udah nendang - nendang terus. "

Hindia menggerutu. Aku hanya tersenyum mendengar bisikan Cello.

"Ayam berlari aja deh. Mau cobain. Menu kok aneh."

Itu jawaban Cello akhirnya. Dan Hindia memang benar menuliskan itu di buku nemu. Lah berarti emang ada beneran kan menunya?

"Ayah mau apa? Tempe penyet atau tempe bakar?"

Hindia menoleh ke arahku.

"Lha kok aku gak ayam juga sih? Kenapa tempe?"

Hindia sudah mengerucutkan bibirnya.

"Sehat tempe mengandung protein. Ayah kan butuh butuh protein buat ngasih dedek bayi asupan."

"Lagak lo, Wik."

Celetukan Cello membuat Hindia kembali memberengut.

"Ih, aku gak mau nih. Nih."

Yah, Hindia ngambek. Dia menyodorkan kertas menu dan buku menunya kepadaku.

"Bang Cello rese."

EBOOK EXCLUSIVE

Nah udah deh, jadi perang ini dua kakak beradik. Cello hanya terkekeh dan menjulurkan lidahnya.

"Tapi kan ganteng, Wik."

"Bodo. Ayaaaahhh."

Aduh. Pusing deh. Ini dua orang kalau dijadikan satu begini nih. Bertengkar terus. Sejak semalam juga Begitu.

"Udah, sini aku aja yang nulis. "

Akhirnya aku mengambil buku menu itu.

"Kamu mau apa, Bun?"

Hindia kini menggeleng kan kepalanya.

"Enggak mau makan. Kan aku mintanya itu es krim. Bang Cello malah bawa ke sini."

"Laper, Wik. Makan nasi dulu baru es krim. Nanti deh abang cariin kedai es krim."

Cello lebih mengalah dan menatap istriku itu.

"Mau es krim. "

Duh. Aku langsung memesan menu dan langsung memanggil pramusaji. Menjelaskan apa yang kami minta. Saat pramusaji itu membacakan menu kami kembali.

"Bun, makan ya. Kita masih satu jam nyampe yogya. Lagipula dari semalam kan bunda belum makan lagi."

Aku akhirnya mendekati Hindia yang tempat Hindia duduk.

Dia malah kini sibuk menyentuh perutnya.

"Yah. Beneran ini nendang. Emang satu bulan bisa gitu?"

"Enggak"

"Bisa."

EBOOK EXCLUSIVE

Nah aku dan Cello menjawab berbeda. Cello kembali menyeringai lebar. Aku tahu dia menggoda Dewi.

"Sam."

"Apa, Sayang?" kusingkirkan poninya yang menutupi dahi. Aku tahu Hindia lagi lelah. Perjalanan panjang dari Jakarta memang sangat menguras tenaga.

"Ini nendang-nendang. "

Hindia menarik tanganku untuk diletakkan di perutnya. Dan astaga. Ih, kok ada yang berkedut-kedut Ya?

"Eh, beneran loh. Ini kok nendang?"

Cello kini malah membelalak saat aku mengatakan itu. Dia kini berpindah duduk di sebelah Hindia.

Lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh perut Hindia.

"Ini bayi beneran?"

Cello malah membuat aku makin panik. Sedangkan Hindia kini sudah tampak bingung.

"Kali kamu ngitungnya salah, deh Wik. Bukan satu bulan kalau ini. Ih kok kedut-kedut gini?"

Cello kembali menatapku bingung.

"Masa, sih? Aku juga tahu kok Hindia pas hamil. Udah diperiksain juga. Masa ya salah?"

Aku menjawab pertanyaan Cello. Gak mungkin kan bayi berusia 1 bulan udah bisa nendang? Karena belum sempurna.

"Wah jangan-jangan, Sam. Ih, bayi ajaib ini."

Cello menggumam seperti itu yang membuat Hindia malah bertepuk tangan.

EDISI EXCLUSIVE

"Horeee, bayiku ajaib. Ih, iya kan? Terbukti kalau aku tuh pintar, cerdas dan ajaib. Buktinya bayiku aja udah bisa nendang. Besok udah bisa main bola nih di dalam sini."

Ih, kok absurd ya istriku? Tapi gak mungkin juga sih. Saat aku mencermati Hindia, dia malah menggeliat.

"Aduh, ih geli-geli."

Hindia mulai menggeliat dan aku mengangkat tangan ku dari perutnya begitu juga Cello. Dan saat itu juga sebuah cicak tiba-tiba keluar dari dalam kaos Hindia. Astaga.

"Astaga."

Aku hampir meloncat saat cicak itu keluar dan segera menghilang ke balik meja. Cello sudah pucat pasi. Dia menyingkir menjauh dari Hindia.

"Dewiiiii, kamu ngapain bawa cicak di perut kamu?"

Hindia malah menatap kami dengan senyum geli.

"Aih, aku kirain tendangan si bayi. Eh, tahunya cicak."

Ya Tuhan. Masa Hindia gak bisa bedain antara tendangan dan gelitikan cicak? Aiihhh...

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 66
Cemburu

"Bang."

"Hm."

"Kenapa belum balik ke Jakarta?"

Nah itu memang pertanyaanku kepada Bang Cello. Sudah dua hari ini aku berada di Yogya. Kami disibukkan oleh acara beres-beres ketika sampai di rumah milik Bang Cello. Heran punya abang kok kayanya gak ketulungan. Ini rumah sebagus ini lho ya, kok didiemin aja. Villa yang diberikan aku itu juga salah satu asset milik Bang Cello. Padahal dia kan cuma seorang dosen, bukan pengacara atau pengusaha. Aku aja yang adiknya kadang berpikir dia dapat kekayaan itu darimana? Lah, gak mungkin kan babi ngepet? Itu loh, kekayaan yang pake lilin itu terus istrinya suruh nunggu lilin itu. Halah, aku kebanyakan nonton acara mistis ini.

"Kamu ngusir aku?"

Bang Cello kini meletakkan ponselnya yang sedari tadi dipegangnya. Di ruang duduk rumah ini tuh, sangat nyaman. Tinggal duduk di atas karpet tebal yang rasanya ada bulu-bulu di bawah kaki kita. Pokoknya nyaman.

"Enggak. Bukan. Itu Kak Cella ama si kecil apa ya gak kangen gitu? Ditinggal kakakku yang paling ganteng ini."

Bang Cello kini mencibirkan mulutnya. Tuh kan, dia mah kagak percaya sama aku. Padahal aku sudah tulus ikhlas bina bakti berbudi bawalaksana. Nah keren kan aku?

"Aku lagi kangen di rumah ini. Dulu kan ini saksi aku balikan lagi ama Cella. Terus nikah di sini juga."

Nah mendengar ocehan Bang Cello aku jadi teringat, kalau dulu kan ada karakter lainnya juga tuh di dalam cerita Bang Cello. Suamiku tercinta. Si kulkas itu kan juga ada di sini. Ah, mau minta Bang Cello cerita. Aku mendekat dan menyentuh lengannya. Tapi Bang Cello langsung mengibaskan tangannya.

"Jauh-jauh deh, Lo. Entar bawa cicak lagi."

Hiiii, ini punya saudara kok ya kejem ih!

"Enggak bawa cicak. Lagian siapa yang bawa cicak. Itu binatang masuk sendiri ke dalam kaos. Aku juga gak minta dia masuk kok. Nih ya misal aku yang ngajakin juga gak mungkin aku tempatkan di balik kaos. Ah Bang Cello pikirannya suka absurd."

Kali ini Bang Cello menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo punya obat sakit kepala gak?"

"Buat apa?"

"Pusing pala gue dengerin ocehan lo. Kenapa Sam bisa ya? Eh, tapi kalian berdua emang sama-sama aneh."

"Lah kayak gitu Kak Cella yang jahat dong. Dewi di jodohin sama orang aneh."

Kali ini Bang Cello tergelak lalu menepuk kepalaku dan menyeringai lebar.

"Soalnya Cella tahu kalau Sam itu udah cinta sama Kamu sejak dulu. Padahal waktu itu Kamu masih ingusan."

Tentu saja aku melotot mendengar ucapan Bang Cello. Ini orang satu kok ya kerjaannya cuma nyela terus. Amit-amit jabang bayi.

"Aku kan udah lulus sekolah mau masuk sekolah apoteker juga, mana ada ingusan. Kalau ada juga aku pakai tisu buat lap ingus."

Kali ini membuat Kak Cello menepuk-nepuk jidatnya sendiri. Dia ini aneh orang pusing kok malah jidat pake di tepuk-tepuk.

"Ya pokoknya, intinya dia tuh udah cinta sama Kamu gitu. Susah jelasinnya sama Kamu."

Mendengar itu tentu saja aku langsung tersipu dong. Pipiku yang merah kayak bakpao pasti bisa dilihat sama Bang Cello.

"Cieee, adik abang merona nih. Malu tuh. Kamu punya malu toh, Wik?"

Iiihhhh orang hamil boleh nimpuk gak sih? Atau dilemparin pake cicak lagi apa ya?

Melihat wajahku Bang Cello kali ini mengangkat dua jarinya.

"Peace, Wik. Jangan bawain cicak lagi deh. Jangan."

Bang Cello dan Sam kayaknya sama deh, satu guru mereka. Bisa membaca pikiran orang. Ckckkckc menakutkan.

"Kamu mau tahu enggak Sam dulu ngapain?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku tentu saja mengernyitkan kening. Tapi langsung mengangukkan kepala. Ini nih, kan bisa tahu masa lalu Sam.

"Nah iya selain sama Ayu, Sam pacaran ama siapa lagi?"

Pertanyaanku itu membuat Bang Cello mengangkat alisnya. Lalu tertawa terbahak.

"Kamu cemburu sama Sam?"

Tentu saja aku menganggukkan kepala dengan antusias. Lha emang aku cemburu kok. Ini aku pindah sini kan ya karena cemburu sama Dokter Ayu yang kecantikannya itu naudzubillah.

"Gak ada yang perlu kamu cemburuin. Sam itu pacarannya ama buku."

Hah?

Mendengar ucapan Bang Cello tentu saja aku langsung melongo. Tepat saat itu ketukan di pintu dan ucapan salam masuk ke dalam rumah terdengar.

'"Waalaikumsalam." Aku dan Bang Cello menjawab bersamaan. Tepat saat Sam masuk ke dalam rumah. Kacamata dengan bingkai hitam kini sudah bertengger di wajahnya.

"Wah kacamata baru yah?" Aku segera beranjak dari dudukku dan mendekati Sam. Dia mengangukkan kepalanya lalu mengusap kepalaku saat aku membantunya meletakkan tas yang dibawanya.

"Bikin di Mbak Susi ya?"

Deg

EBOOK EXCLUSIVE

Celetukan Bang Cello membuat aku menatap Sam dan kakakku itu bergantian.

"Mbak Susi siapa?"

Aku langsung menatap Sam yang kini membenarkan letak kacamatanya.

“Itu tempat langganan membuat kacamata dulu di sini."

Tentu saja aku memberengut. Ih jadi ini tadi ninggalin aku cuma untuk ketemu Mbak Susi ya? Kok aku kesel ya.

"Dulu Mbak Susi itu mantan ceweknya Sam loh, Wik."

Nah aku langsung menatap Sam dengan galak. Tapi ya wajahnya kan ya tetep datar gak ada emosi. Dia hanya mengangkat bahu lalu merangkul aku. Ih apaan sih?

"Aku pinjam mobil ya mau jalan-jalan ke Malioboro. Ikutan gak, Wik?"

Bang Cello mengulurkan tangan untuk meminta kunci mobil dari Sam, lalu mengacak rambutku sebelum keluar dari rumah. Ih, kok aku sebel ama abangku satu itu.

"Makan yuk, Bun. Lapar nih"

"Makan aja ama mbak Susi."

Aku masih jengkel, tahu? Sam kayak gitu. Lepas dari Dokter Ayu sekarang ada wanita lain. Merana sungguh merana. Nasib kok kayak gini toh.

"Enggak ada nasi di sana. Adanya kacamata."

Sam kini malah menarik lenganku dan menggandengku lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita jalan kaki aja yuk. Tuh di depan ada warung nasi gudeg. aku jamin ...."

"Enggak mau, pokoknya enggak mau. Ayah pacaran aja sama Mbak Susi sana."

Kali ini wajah Sam tampak bingung lalu menggaruk-garuk kepalanya itu.

"Kok pacaran ama Mbak Susi sih?"

Aku langsung berbalik dan berkacak pinggang di depan Sam.

"Iya kan dia mantan kamu toh"

Dan kali ini Sam tampak mengernyitkan kening. Tapi kemudian malah terbahak.

"Oalah. Ya Tuhan. Kamu ini kemakan omongannya Cello ya? Lah dia itu emang suka ngomongin siapapun jadi pacarku. Mbak Susi itu nama toko kacamata, Bun. Namanya Mbak Susi optic. Pemiliknya namanya Pak Ridwan. Itu dinamain nama istrinya tuh."

Aku melongo mendengar penjelasan Sam. Lah kok gitu sih? Kan ini udah mau nangis jejeritan. Kayak di drakor itu kalau tahu suaminya punya mantan pacar. Lah kok ini.

"Jadi Mbak Susi itu toko?"

Sam mengangukkan kepalanya dengan cepat lalu tersenyum.

"Yah berarti bang Cello perlu dibawa ke dokter ya yah?"

Kali ini Sam langsung mengerutkan keningnya.

"Emang kenapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku langsung mendekat ke arah Sam dan berjinjit untuk berbisik di telinganya.

"Dia kayaknya psikisnya kena deh. Suka berkhayal. Masa Ayah dikatain pacaran ama buku, terus ama toko. Lah udah mulai berhalusinasi dia kayaknya."

Tapi begitu mendengar bisikanku Sam malah tertawa terkekeh. Aih, aku apa salah ya? Kok di sini aku yang terbukti pintar sendiri ya? Ih, udah sarap semuanya kayaknya deh.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 67 New

Hari yang panas. Sendiri dan hanya ditemani satu cangkir susu hangat. Di dalam sebuah cafe yang entah namanya apa. Aku lelah.

Kangen sama teman-teman di Jakarta. Sam sudah sibuk. Tiap pagi juga kerjaanku cuma beberes rumah. Bang Cello udah terbang pulang ke Jakarta. Dan tinggal aku di sini sendiri.

"Nuwun sewu, Mbak. (Permisi ya, Mbak)"

Tiba-tiba di saat aku sedang melo sendiri ada seorang pria duduk di depanku.

Terus dia ngomong apa coba? Setahu ku sewu itu kan bahasa jawa dari seribu. Aku sempat diajarin Sam beberapa patah kata bahasa jawa. Katanya buat adaptasi di Yogya ini.

"Enggak punya sewu adanya 10 ribu. Mau?"

Aku mengeluarkan dompet ku tapi pria itu tersenyum. Eh kok wajahnya imut ya? Aduh boleh gak ya foto dia biar babyku juga imut kayak dia.

"Oh maaf, Mbak. Bukan orang Yogya ya?"

Tentu saja aku menggelengkan kepala. Dia lalu mengulurkan tangannya.

"Riki. Maaf Mbak, mengganggu. Saya mahasiswa sedang melakukan survey nih. Jadi mau tanya-tanya dikit sama Mbak nya boleh?"

Aku mengerutkan kening. Tapi kemudian menganggukkan kepala. Jarang-jarang loh ada yang tanya-tanya sama aku. Duh jadi berasa cantik ini.

Kubenarkan topi yang aku pakai lalu duduk tegak. Sedangkan dia sudah mengeluarkan laptop berwarna biru dan kini di bukanya di atas meja.

"Nama Mbak nya siapa?"

"Ehm nama kecil, nama populer, atau nama biasa?"

Tentu saja aku langsung menanyakan hal itu. Lha aku tuh punya nama banyak ini.

Si Riki mengerutkan keningnya. Tapi kemudian tersenyum lagi.

"Nama biasa aja mbak."

"Nama biasa tuh yang dipake di rumah atau di puskesmas atau pas di jalan?"

Lah kan aku punya nama tuh. Di rumah dipanggil Wiiiiik, gitu. Kalau di puskesmas Mbak Dewi. Kalau di jalan ya di panggil Hei ... hei ... Apalagi kalau sama Sam ya Hindia sayang. Tuh, banyak kan? Aku aja mumet.

Dia nampak berpikir lagi.

"Nama rumah aja mbak."

"Nah nama rumah itu aku punya dua rumah deh. Mau yang rumah orang tua? Atau rumah suami atau rumah abang ku?"

Perlu aku jelaskan. Di tiga rumah itu aku kan dipanggil berbeda nih.

BOOK EXCLUSIVE

Riki tampak bingung. Lalu mengedarkan pandangan ke sekitar. Lalu kembali kepadaku.

"Gak usah pake namalah ya mbak. Langsung aja ke pertanyaan pertama. Ehm, mbaknya ini di sini lagi ngapain?"

Lah dia kok nanya nya gitu?

"Ya lagi minum susu. Masnya gak lihat apa?"

Kutunjuk gelas susu yang sudah setengah isinya itu. Lalu menatap Riki yang kini tersenyum dan mengetikkan sesuatu di laptop nya.

"Ok minum susu. Terus mbaknya nyaman gak berada di sini?"

"Nyaman gimana mas? Lha saya cuma duduk di sini. Sendiri. Nyaman gimana coba? Nyaman itu di atas kasur. Tiduran."

Si Riki kini malah tersenyum. Lah sarap dia.

"Oke Mbak."

Dia tampak serius lagi mengetik. Aduh aku udah bosan ini. Sam kapan sih ke sini? Tadi aku mau ikut ke kampus juga gak boleh. Katanya "Enggak, Bun. Kamu kasihan kalau jalan jauh. Kampusku tuh luas banget, kasian kamunya."

Ih, nyebelin.

"Ehm mbak, anu ... itu mbak nya udah punya suami atau masih sendiri?"

Eh pertanyaan apa itu? Dia mau flirting sama aku? Enggak lah yaw. Enak aja, genit banget sih?

"Masnya jangan lamar saya loh."

EBOOK EXCLUSIVE

"Lamar? Maksudnya?" Dia kini malah menatapku bingung. Ih dia kok sedikit telmi ya? Alias telat mikir.

"Masih banyak kok mas wanita di luar sana yang mau sama kamu. Umur kamu berapa sekarang?"

Dia mengerjapkan matanya. "Dua puluh, Mbak."

"Wah kok kita samaan ya? Eh, enggak sih aku 23 jalan-jalan."

"Jalan-jalan gimana mbak?"

Dia kini malah sudah meminggirkan laptop nya ke arah samping dan serius menatapku.

"Ya kalau jalan-jalan itu enggak lari mas. Kalau lari nanti berkeringat."

Akhirnya aku menyesap kembali susu hangatku.

"Mbakya lucu ya?"

Dia malah terkekeh mendengar jawabanku. Dasar ya. Anak jaman sekarang tuh kalau ngomong suka ngawur. Lucu dari mananya coba?

"Eh situ mau aku jodohin sama cewek?"

Dia kembali menatapku bingung. Tapi kemudian tertawa lagi.

"Enggak ah, Mbak. Saya masih pingin belajar. "

Apa hubungannya cewek sama belajar ya?

"Jadi mbak nya di cafe ini cuma mau minum susu ya?"

Dia kembali menarik laptop nya dan fokus lagi. Aku refleks menggelengkan kepala. Lha aku lagi nunggu Sam sebenarnya. Tadi aku ke sini naik becak. Enak. Kena angin segar tuh bisa buat awet muda dan pintar kayak aku. Percaya deh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terus lagi apa?"

"Ehm, nunggu seseorang."

Mendengar jawabanku dia menatap aku dengan prihatin. Lalu mengetik lagi.

"Udah berapa lama mbak nya nunggu?"

Aku menggeleng kan kepala lagi. Lha aku gak pake jam ya gak tahu udah berapa lama. Pokoknya udah lamaaa banget.

"Satu tahun lebih deh."

Habisnya Sam gak nongol-nongol ya pasti udah segitu deh. Buat aku.

"Astaghfirullah. Ampe lama begitu?"

Aku langsung menganggukkan kepala. Lha iya nyebelin kok si Sam.

"Memangnya Mbak gak bosen gitu nunggu selama itu?"

Aku langsung menggeleng tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Ya bosan sih, Mas. Tapi gimana lagi. Orang itu kerjaan saya. Kemarin sih kerjaan saya bukan ini. Tapi saya disuruh keluar. Jadi ya kayak gini."

Riki mengerutkan keningnya mendengar ucapanku. Tiba-tiba dia mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan ku.

"Yang sabar ya, Mbak."

"Bun."

Nah eh ... kok suara Sam ya? Aku langsung menoleh ke arah sampingku. Dan benar saja Sam sudah berdiri di sana. Menatapku dengan penuh kerinduan. Ecieee..

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayah."

Sam malah menatap tanganku yang masih dipegang Riki. Lalu aku menariknya. Lha kenapa si Riki pake pegang-pegang segala. Tuh kan, ini anak emang mau ngelamar aku deh.

"Oh. Ini orang yang mbak tunggu?"

Aku menoleh ke arah Riki dan menganggukkan kepala.

"Iya dia suamiku."

Riki tampak menatap Sam yang kini sudah mengambil duduk di sebelahku.

"Mas, kasihan mbaknya, nunggu udah satu tahun lebih. Jangan di sia-siain ya?"

Sam malah menatap Riki dengan kesal.

"Satu tahun apa? Dia ini istriku."

Riki kini menganggukkan kepala.

"Iya tahu mas. Tapi kan masnya udah ninggalin satu tahun."

Aku menyesap kembali susu hangatku. Lalu melihat Riki memberesi laptop nya. Dan mengulurkan tangan kepadaku.

"Mbak, makasih ya."

Aku tentu saja panik melihat uluran tangannya. Dia beneran mau ngelamar aku ya? Aku langsung menggelendot di lengan Sam.

"Ayah. Dia mau ngelamar aku nih."

Tentu saja Sam langsung menatap Riki dengan kesal.

"Jangan ganggu istri saya. "

BOOM EXCLUSIVE

Ah, ayah so sweet kan. Tapi Riki malah menatapku bingung dan tersenyum. Lalu menurunkan tangannya. Dan merogoh sesuatu dari saku kemejanya

"Saya cuma mau ucapin terimakasih kok, Mas. Sama ngasih kenang-kenangan ini."

Dia mengulurkan sebuah pulpen kepadaku.

"Ih masa ngelamar pake pulpen. Kamu gak romantis banget."

Celetukanku membuat Sam kini melingkarkan tangannya di bahuku.

"Siapa yang melamar?"

"Lamaran apa?"

Sam dan Riki langsung bersamaan mengucapkan itu.

Aduh aku jadi kasihan sama Riki.

"Mas. Masnya itu cakep loh. Masih banyak cewek di luar sana yang suka sama Mas. Jangan saya."

"Kamu muji dia?"

Sam tampak marah kepadaku. Aduh, kok Sam marah?

"Ya enggak."

Aku langsung berbisik di telinga Sam.

"Ayah ih. Biar dia pergi dan gak ngelamar aku. Udah Ayah diam aja."

Setelah membisikkan itu aku menatap Riki lagi yang masih menatapku bingung.

"Nah sekarang kalau mau ngelamar cewek itu beli cincin sana ke toko mas. Jangan pulpen kayak gini "

Riki baru saja mau menjawab tapi ada yang memanggilnya. Dan dia menoleh ke arah belakangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Lalu berbalik lagi kepadaku dan menenteng laptopnya lalu beranjak berdiri.

"Ya udah ya, Mbak. Pokoknya makasih atas waktunya. Maturnuwun, nggeh."

Riki udah berbalik dan kini melangkah mendekati temannya yang tadi memanggil. Huft, ada-ada aja. Baru beberapa hari loh aku di sini, udah ada yang ngelamar. Ckckckc.

"Itu siapa sih?"

Sam masih tampak kesal. Saat aku menoleh ke arahnya.

"Riki. Katanya sih mahasiswa yang mau survey gitu. Eh tahu-tahu kok malah ngelamar aku."

Sam mengernyitkan kening lalu mengambil pulpen itu.

"Oh, ini mah mahasiswa dari kampusku."

Dia membaca tulisan di pulpen itu.

Aku hanya ber oooo.

"Beneran dia ngelamar kamu, Bun?"

Lah, kali ini aku yang marah. Gak percaya banget istrinya ada yang ngelamar.

"Ih, kamu gak percaya ada yang ngelamar aku?"

Sam langsung menggelengkan kepala tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Enggak gitu, Bun. Tapi ini dia cuma survey deh kayaknya. Ngelamar gimana coba?"

Aku mencubit lengan Sam dan membuatnya mengaduh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi ayah cuma percaya kalau yang duduk di sini Dokter Ayu itu? Yang layak dilamar?"

Ih, nyebelin. Sam nyebelin. Kali ini Sam malah menggelengkan kepalanya.

"Enggak bun. Gak ada hubungannya sama Ayu. Cuma ini tadi masnya kan kayaknya gak ...."

"Ah, bodo. Kamu nyebelin. Aku pokoknya tadi dilamar titik."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 68
Lamaran

Hindia tidak menyadari kalau pesonanya itu memang membiusku. Bukan hanya aku, tapi setiap orang yang diajaknya bicara. Sudah dua bulan akhirnya Hindia betah di sini. Dan dalam waktu sekejap dia sudah mengenal semuanya orang yang ada di lingkungan rumah. Bahkan sampai tetangga sebrang jalan saja hafal sama Hindia. Aku tersenyum geli mendengarnya.

Apalagi setelah peristiwa bertemu dengan Riki di café tempo hari itu, ucapan Hindia malah menjadi viral dikalangan temannya Riki. Dan alhasil Hindia mendapatkan fans baru. Teman-teman Riki malah berbondong-bondong menemui Hindia. Katanya buat survey. Aku yang jadi kebat-kebit mendapatkan Hindia makin populer saja.

“Bun, ini apaan?"

Aku menatap bungkusan yang ada di atas meja. Perut Hindia kini terlihat sudah memnbuncit tapi membuatnya makin cantik.

"Oh itu dapat brownies kukus dari Dani, katanya buat Ayah."

Aku mengernyit dan menatap bungkusan itu. Lalu menatap Hindia yang kini sedang sibuk membaca buku. Dia berselonjor di sofa yang ada di ruang tamu.

"Dani siapa?"

Hindia mengalihkan tatapannya dari buku dan kini tersenyum.

"Itu, Dani temennya si Riki. Ayah kan tahu tiap pagi pasti ada yang nyamperin ke café."

Aku tahu Hindia tiap siang di café, selalu menungguku. Aku sih tidak melarang, malah senang kalau dia mempunyai kegiatan. Tidak mengeluh bosan terus. Karena di sini Hindia memang tidak mempunyai pekerjaan. Aku tidak mau membuatnya lelah.

"Ngelamar kamu?"

Kali ini aku jadi cemburu tiap kali Hindia mengatakan itu. Kemarin sih aku geli karena kesalah pahaman Hindia mengira Riki melamarnya. Tapi kok lama-lama aku jadi cemburu tiap kali Hindia bercerita pasti ada yang melamarnya.

"Ngelamar apaan? Ih. mana ada yang mau sama aku. Ayah, ih. Udah bulet kayak gini."

Hindia menggembungkan pipinya dan membuat aku mendekati lalu mengacak rambutnya. Dia itu lucu.

"Lha pas itu kamu kan ngeyel si Riki ngelamar kamu?"

Kali ini Hindia malah melotot ke arahku. Lalu mengerucutkan bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Biar ayah tuh ngelamar aku, mana coba udah dihamilin gini kata-kata will you marry me gak keluar tuh dari mulut ayah."

Eh. Lah kok kayak gini? Jadi dia kemarin itu ngotot bilang Riki ngelamar itu karena dia ingin aku melamarnya? Astaga. Kok aku jadi yang bodoh ya? Ternyata itu Hindia kasih kode?

"Kan dulu udah dilamar kan bun?"

Kini aku mencoba untuk merayunya. Hindia itu kalau udah ngambek aku bakal kesepian nanti. Dia yang biasanya cerewet jadi diam aja.

"Ngelamar di bawah pohon mangga itu?"

Hindia kini beringsut untuk mengerjapkan matanya dan menatapku. Aduh kok aku jadi merasa bersalah sama dia. Kuulurkan tangan untuk menyentuh perutnya yang sudah membuncit itu.

"Gak perlu dilamar kan, Bun. Toh kamu udah jadi istriku."

Kali ini Hindia makin melotot. Lalu mengerucutkan bibirnya. Ini hormone hamilnya pasti yang bereaksi.

"Enggak mau, pokoknya mau dilamar kayak Yo Eun Hye di drama Lie To Me itu."

Tuh kan mulai absurd dia. Kalua ngomongin drama Korea mana aku bisa tahu.

"Bun."

Hindia kembali beringsut menjauh dariku. "Aku gak mau dipanggil Bun, nanti jadinya bundar. Panggil yang romantis dikit bisa gak sih. Misal nih Ciiin gitu, atau taaaa cinta kayak di AADC itu. Atau kalau enggak sweeeeet ...."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia kini setelah mengatakan itu malah terkekeh sendiri. "Eh tapi nanti jadi weeeeet panggilnya ya? Aih, lucu."

Kuhela nafasku dan mulai menggulung lengan kemeja yang aku pakai. Siang ini udara di Yogya panas, untung saja rumah Cello sudah ada AC nya sehingga Hindia tidak rewel lagi. Biasanya dia kan yang ribut kalau kepanasan sedikit.

"Ya udah. Aku panggil sayang."

Hindia kini menatapku, lalu menggelengkan kepala.

"Enggak mau, pokoknya lamar dulu. Di depan banyak orang di ujung jalan masuk ke gang ya, Yah."

Nah apalagi ini? Kutatap Hindia yang aku kira bercanda, tapi dia malah sudah beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah pintu depan.

"Mau kemana?"

"Ayah pokoknya ngelamar aku dulu."

Ealah dia beneran ini? Tentu saja aku langsung beranjak mengikutinya dan langsung menariknya agar dia tidak melangkah dengan cepat.

"Lah, Pak Dokter. Nuwun sewu, udah pulang to?"

Pak Gunawan tetangga sebelah rumah lewat di depan rumah dan menyapa. Aku langsung mengangukkan kepala.

"Iya ini, Pak."

"Eh pak Gun, sini dulu bisa?"

Aku langsung menoleh ke arah Hindia yang memanggil Pak Gunawan. Duh, dia ini mau buat ulah apa coba?

"Mbak Dewi ada perlu apa to? Suruh ngambilin mangga lagi yang ada di depan rumahnya Pak Trisno?"

Aku kembali menatap Hindia dengan terkejut, "Kamu suruh Pak Gun manjat pohon mangga?"

Hindia kini tersenyum lalu mengusap-usap tanganku.

"Iya kemarin, abis lihat mangganya ranum banget di atas pohon. Seger banget makanya aku minta diambilin ama Pak Gun."

Astaga dia ini, aku langsung menoleh ke arah Pak Gunawan.

"Ndak apa-apa kok, Pak dokter. Mbak Dewinya gak maksa, lagian itu kemarin ada Rizal sama Danu yang pinter manjat, bukan saya kok."

Kuhela nafasku, Hindia ini ... dimana saja kok buat kehebohan.

"Pak Gun, mau ya jadi saksi saya."

Tentu saja celetukan Hindia membuat Pak Gun kini mengangukkan kepalanya.

"Siap Mbak Hindia. Nanti ndak bayinya ngeces ya kalau enggak diturutin. Pak Dokter, istrinya ini lho diturutin aja. Dulu juga istri saya pas hamil anak pertama juga gini, ngidamnya aneh-aneh."

Aku hanya mengangukkan kepala dan tegang menunggu Hindia mengutarakan maksudnya.

"Tuh ayah turutin aja. Kan aku lagi hamil.'

Hindia sudah mengusap perutnya itu. Lalu kini kembali beralih ke Pak Gun. Kami memang sudah berdiri

EBOOK EXCLUSIVE

di halaman rumah Cello. Halaman yang asri ditumbuhi berbagai tanaman hias membuat kesan asri.

"Pak Gun jadi saksi saja ya, ini ayah mau ngelamar saya."

"Hah?"

Aku dan Pak Gun saling terkejut. Astaga, dia mau mempermalukan aku ini.

"Ngelamar piye to? Kan udah nikah?"

Pak Gun kini malah menatapku dengan senyum geli.

Aku hanya bersedekap dan menunggu Hindia menjawab. Coba, apa yang dipikirkan Hindia saat ini?

"Mau yang romantic, Pak Gun. Dulu saya ini dijodohkan sama dia."

Tuh kan Hindia mulai deh. Dia menunjuk-nunjuk aku.

"Oalah, terus?"

Pak Gun juga rupanya tertarik dengan ucapan Hindia. Alamat lama ini.

"Lha iya saya gak suka sebenarnya. Sebel. Habis dia dingin banget, masa ngelamar saya pake skrip yang dituliskan mamanya coba."

Hindia ini buat aku malu, coba. Tapi masih kubiarkan saja dia mau bilang apa. Kini Hindia beralih menatapku dengan malu-malu.

"Tapi dia ganteng ini, jadinya ya saya mau."

Ucapan Hindia membuat Pak Gun terkekeh dan aku benar-benar terkejut mendengar ucapannya. Lah, kok aku malah yang jadi berbunga-bunga. Beneran ini, sumpah. Di

EBOOK EXCLUSIVE

katain ganteng dari mulut Hindia itu suatu kejaiban. Dia kan biasanya bilang aku kulkas lah, es batulah, lah ini kok.

"Ya itu namanya jodoh, Mbak Dewi. Pak Dokter ganteng gini banyak yang mau loh. Sekarang Pak dokter suruh ngapain ini? Saya yang jadi saksi."

Pak Gun malah tersenyum lebar ke arahku. Membuat Hindia malah menatapku malu-malu.

"Ayah katanya cinta sama aku. Makanya pingin denger ayah ngelamar aku gitu. Ya ayah, ya?"

Dia sudah mengedipkan matanya dengan genit, tapi detik ini juga aku gugup. Grogi. Belum pernah aku seperti ini. Tapi mengetahui Hindia yang sepertinya ingin melihat aku romantis malah membuat aku makin cinta sama dia. Itu berarti Hindia juga cinta kan sama aku?

"Kan aku udah bilang cinta sama kamu?"

Akhirnya aku mendekati Hindia dan kini menggenggam jemarinya. Hindia malah menggelengkan kepalanya.

"Belum. Pengen denger lagi."

Antara grogi dan malu ini di tatap oleh Pak Gun. Dari sudut mataku ada Bu Nanik dan Bu Wahyu tetangga sebelah rumah juga yang lewat. Mereka langsung menghampiri Pak Gun, yang rupanya langsung dibisiki oleh Pak Gun. Duh, alamat banyak penonton ini.

Kuhela nafasku dan kini mulai memejamkan mata mencari keberanian. Setelah itu kini aku menatap Hindia yang rupanya dia malah menunduk.

"Hei, Dewi Ratu Hindia. Kekasih hatiku. Bolehkan satu kali lagi aku menanyakan ini?"

Akhirnya aku bisa mengucapkan itu. Lalu mendengar bisik-bisik dari ketiga orang yang menjadi penonton kami.

Hindia kini menatapku dengan mata yang berbinar.

"Maukah kamu menjadi teman seumur hidupku? Sampai kita menua dan ubanan?"

Aneh. Aku hampir terkikik sendiri. Haish kok aku ngeri sama kata-kataku ya?

Hindia malah kini menggelengkan kepalanya lalu menoleh ke arah Bu Nanik.

"Bu Nanik, udah ubanan belum?"

Bu Nanik tentu saja menggelengkan kepalanya.

"Lha umur berapa?"

"Saya 50 tahun Mbak Dewi."

Hindia kembali menatapku "Tuh Sam Bu Nanik aja udah tua belum ubanan kok."

Lah ini aku lagi serius, Hindianya malah kayak gini.

"Lah itu Pak Gun umur berapa? Uban udah banyak tuh."

Hindia malah kini menunjuk rambut Pak Gun. Terang saja Pak Gun terkekeh.

"Iya e Mbak Dewi, saya udah ubanan, salah sampo dulu pas muda. Eh tapi saya belum tua loh masih 38 tahun kok."

Hindia kembali mengalihkan tatapannya kepadaku lalu mengernyitkan kening.

"Tuh Sam, Tua itu belum tentu ubanan, dan ubanan itu belum tentu tua, nah kamu mau milih yang mana? Aku

EBOOK EXCLUSIVE

menemani kamu sampai ubanan tapi belum tua? Atau sampai tua tapi gak ubanan? Mau milih yang mana?"

Astaga, Hindia. Ini lamaran bukan kuis. Duh Gusti ....

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 69
Jawa

Aku betah di sini. Beneran betah. Di kota Yogyakarta ini, ramah-ramah banget. Ngomongnya juga alus. Kalau ada yang ngomong dan ngajak ngobrol aku kayak di ninabobokan. Pokoknya Rasanya damai gitu. Nina bobo loh ya bukan nina majalah anak-anak itu. Apalagi Nina adiknya Nino si kembar yang rumahnya di ujung jalan. Nah bukan itu. Tahu kan Nina bobok? Kalau belum tahu ya besok aku kenalin.

Nah itu. Pokoknya aku lagi seneng belajar bahasa Jawa. Halus banget. Sejak lamaran Sam yang kemarin itu. Yang bilang menua dan ubanan. Itu belum aku jawab loh. Tahu kan Bu Neni udah ubanan tapi belum tua. Terus Pak Gunawan yang ubannya udah satu rambut eh rambut satu uban. Haiyah aku ngomong apa sih? Ya pokoknya itu. Dan setelah aku berkeliling kompleks sini. Ternyata satu kampung sini gak ada yang ubanan dan tua. Itu aku udah survey loh. Ampe nanyain ke Pak RT juga. Dan Sam alhasil gak berhasil kan melamarku. Nah, tapi dia kasih cincin berlian segede gaban.

Tahu kan gaban? Robot itu. Bukan Tobot loh ya yang suka dilihat ama davy anaknya Mbak author. Heheheheh. Bukan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Nah jadi deh aku luluh. Sam emang manis dia, ih jadi pingin cium dia deh.

"Mbak Dewi udah paham an?"

Nah pertanyaan Bu Dewi, eciiee ... nama samaan kita. Bu Dewi ini istrinya Pak Gunawan. Nah kita lagi duduk di teras depan dengan semilir angin sepoi-sepoi yang menerbangkan bh nya Bu Neni yang lagi dijemur di loteng rumahnya. Aku lagi kursus bahasa jawa pokoknya.

"Ya udah. Kalau iya apa?"

"Injeh. Nggeh. Nah itu bahasa jawanya iya."

Aku menganggukkan kepala lalu mencolek mangga muda dengan sambal yang baru saja dipetik dari pohon mangganya Mbak Tiah. Tetangga sebelah kananku. Ternyata pohon mangganya di belakang rumah tinggi banget. Ya udah jadi minta terus buat rujak.

"Nuwunsewu (permisi) Bu dan Mbak Dewi."

Bu Ayu istrinya Pak Gito yang rumahnya di belakang rumahku lewat depan rumah. Ih, ini kok banyak kata rumah sih. Bentar lagi aku pasti dapat gelas ini.

"Owh, njeh monggo bu Ayu (owh iya silakan Bu Ayu)."

Bu Dewi menjawab salam Bu Ayu. Kemudian lewat lagi si Mira. Lagi-lagi ...

"Nuwun sewu Bu Dewi dan Mbak Dewi."

Tentu saja aku langsung memanggil Mira.

"Mir, sini bentar deh."

Mira langsung menghentikan langkahnya. Dan mendekatiku.

"Iya, Mbak Dewi."

Aku merogoh saku daster yang aku pake dan menemukan uang seribu. Lalu kuberikan kepada Mira.

"Nih katanya tadi minta uang seribu."

Mira malah melongo menatap uang yang kuulurkan kepadanya. Dan kali ini Bu Dewi terkekeh.

"Dia bukan minta sewu. Tapi permisi. Nuwun itu beda sama nyuwun. Kalau nyuwun minta artinya. Kalau nuwun itu permisi."

Penjelasan Bu Dewi membuatku menganggukkan kepala. Oalah.

Mira terkekeh geli tapi langsung menyambar uang yang aku berikan.

"Nah, itu maksudnya Mbak Dewi. Ini ya aku ambil ya. Lumayan buat beli rujak. Udah ah. Monggo lho."

Mira sudah berbalik dan meneruskan langkahnya. Kali ini aku menoleh ke arah Bu Dewi.

"Kirain tadi minta uang. Eh tapi kok uang ku dibawa juga ya?"

Bu Dewi kembali terkekeh geli. Lalu kini kembali mengajariku.

"Ehm kalau pamitan? Apa?"

Bu Dewi kini mengernyitkan keningnya.

"Pareng. Artinya itu permisi mau pergi gitu."

"Pareng."

Bu Dewi langsung mengacungkan jempolnya.

"Nah itu udah pinter."

"Buk. Adek pareng tumbas es mboten? (adek boleh beli es tidak)"

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba Radit anaknya Bu Dewi yang masih kelas 3 sd mendatangi kami, lalu mengucapkan itu. Maksudnya Apa? Kok pareng lagi? Dia pamitan gitu?

"Pareng. Tapi satu wae ya (boleh. Tapi satu aja ya)"

"Horeee."

Radit langsung melonjak kegirangan dan berlari meninggalkan halaman rumah. Aku penasaran apa yang dikatakan kok pake pamitan lagi.

"Assalamualaikum.

Tentu saja salam Sam yang baru saja datang membuat aku dan Bu Dewi menjawab salam nya.

"Waalaikumsalam."

"Wah Mas Dokter, udah pulang. Yowes Mbak Dewi pelajarannya besok aja lagi ya. Ndak ganggu ini. Lagi manten anyar (pengantin baru.)"

Sebelum aku bertanya malah Bu Dewi sudah beranjak dari duduknya.

"Pareng ya, Mas Dokter. "

Dia mengucapkan pareng lagi sebelum berlalu dari rumahku. Lalu Sam duduk di kursi tempat Bu Dewi tadi duduk.

Dia melepas sepatunya dan menatap meja.

"Loh mangga lagi? Beli di pasar?"

Kugelengkan kepalaku.

"Heheheh dapat dari Mbak Tiah tuh. Pohon mangganya ternyata gede di kebun belakang."

Sam hanya menggelengkan kepalanya dan mengusap rambutku dengan sayang.

"Haus enggak?"

BOOK EXCLUSIVE

Sam menganggukkan kepala mendengar ucapanku.

"Ok. Mau beli es jeruk di warungnya Bu Iyah ya."

Sam kembali menganggukkan kepala.

"Mau aku antar?"

Kugelengkan kepala saat beranjak berdiri.

"Orang cuma pengkolan jalan itu. Deket rumahnya Bu RW."

Saat itulah Pak Agus lewat. Dia Pak RT di kampung ini.

"Assalamualaikum. Wah kebetulan ada Mas Dokter dan Mbak Dewi ini."

"Waalaikumsalam. Ada apa pak?"

Sam sudah beranjak berdiri dan menyalami Pak Agus.

"Ini loh ada undangan rapat RT nanti di rumah saya." Pak Agus mengulurkan undangan kepada Sam.

"Ya, Pak. Nanti saya pasti datang. Habis isyak kan ini ya?"

"Injeh, leres(iya bener)"

Setelah itu Pak Agus menoleh kepadaku.

"Mbak Dewi, itu istri saya habis beli mangga di Pasar Beringharjo tadi. Banyak banget. Kalau mau ambil di rumah ya?"

Mendengar mangga aku langsung menganggukkan kepala.

"Siap 86, Pak Rt."

Pak Rt terkekeh geli

“Ya udah. Saya pamit ya. Pareng."

EBOOK EXCLUSIVE

Nah kata pareng lagi kan. Berarti emang buat pamitan. Aku dan Sam menjawab dengan sopan. Dan menatap Pak Agus meninggalkan rumah.

"Ya udah aku juga mau beli es jeruk. Pareng."

Tentu saja aku berniat meniru semua orang.

"Ya pareng (boleh) to Bun. Ayah juga udah haus ini."

"Hah?"

Aku langsung berhenti dan menoleh kepada Sam.

"Yang enggak pareng itu kalau kamu beli es jeruknya di Malioboro. Kan jauh tuh kasian kamunya bun."

"Eh kamu ngomong apa sih?"

Aku tentu saja bingung. Tapi kemudian melambaikan tangan. Udah haus ini.

"Ya udah. Aku beli ya, pareng."

Sam malah berdecak.

"Pareng(boleh) Bunda Sayang. Iya."

"Lah kok pareng lagi sih? Yang mau pergi siapa?"

"Bunda."

Sam kini malah menggaruk rambutnya. Dan menatapku bingung.

"Ya udah berarti yang bilang pareng aku dong."

Tapi Sam kini malah mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Ya akulah Bun. Kamu kan meminta ijinku Kan? Pareng (boleh) enggak gitu Kan?"

"Ya harus pareng (permisi) orang aku mau pergi."

Sam berdecak lagi. Lalu mengernyitkan kening.

"Maksud kamu tadi minta ijin sama aku kan Bun?"

Kugelengkan kepalaku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa juga yang minta ijin. Aku tuh pamitan itu loh. Pareng gitu."

Sam kembali menggelengkan kepala.

"Ya pareng (boleh) kan udah aku jawab."

Ih, Sam agak gesrek deh. Orang sini pamitan malah dijawab pamitan lagi. Ini siapa sih sebenarnya yang gesrek?

Note:

Dalam bahasa jawa pareng mengandung dua arti pareng yang artinya boleh atau pareng saat kita pamitan mau pergi.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 70
Gembul

“Ih, nyebelin."

Aku langsung menoleh ke arah Hindia yang pagi ini tampak cantik dengan celana hamil warna putih dan blouse warna merah muda. Usia kandungannya sudah menginjak 4 bulan. Kemarin baru saja selamatan 'ngapati' kalau kata orang jawa bilang. Mama, papa, Cello, Cella, bunda dan juga ayah langsung datang dari jakarta ke sini. Alhamdulilah semua dilancarkan. Tapi sehabis itu biasa ... bukan Hindia kalau gak ribut. Bukan istrinya Samudera juga kalau dia gak bawel. Bukan Dewi juga yang bikin heboh satu komplek perumahan kalau enggak rese.

Nah sekarang ini, di pagi nan cerah dan hari minggu. Aku ingin menghabiskan waktuku berdua dengan Hindia. Selama ini kesibukanku melanjutkan pendidikan menyita waktuku untuk berduaan dengan Hindia. Jadi yah harusnya ini jadi moment yang romantis. Tapi kayaknya tidak mungkin terwujud dalam kehidupan pernikahanku.

"Bun, diminum dulu susunya."

Kutunjuk susu ibu hamil yang baru saja aku buatkan untuk Hindia. Dia mulai bandel, kadang gak mau minum susu. Yang lupalah, yang suka es jeruk lah, yang ngantuklah kalau minum susu.

"Sebel ayah. Ih."

Hindia mendekatiku dan kini duduk di depanku. Biasa kami suka duduk bersantai di teras depan. Rumah Cello ini memang nyaman untuk bersantai begini.

"Apalagi?"

Kubenarkan kaca mata yang bertengger di wajahku.

"Itu si Erni. Tahu kan yah? Yang seksi itu loh. Yang bawaan minumnya banyak."

"Hah?"

Aku melongo mendengar ucapan Hindia. Maksudnya apa sih?

"Halah, ayah ini. Tahu kan cewek kalau bawa minuman banyak?"

Kugelengkan kepala.

"Bawa minuman banyak gimana sih, Bun? Bawa botol mineral gitu?"

Hindia kini mengerucutkan bibirnya. Gemes. Pingin aku cium. Hadewh. Kok aku jadi mesum ya? Udah kena virus nya Hindia ini. Untung dia gak ngajak berdebat lagi belajar bahasa Jawa. Bisa-bisa Samudera Hindia beneran bisa kering kalau nunggu kita berdebat gak ada ujungnya.

"Ih, susah ngomong sama dokter lempeng kayak ayah. Dulu punya cewek gak sih? Owh iya lupa dulu ceweknya si Ayu itu ya kan? Gak lepel. "

Nah cemburu lagi. Hindia kini mengibaskan tangannya dan mengambil cangkir isi teh hangat milikku. Dia langsung menyesapnya.

"Itu tehku, Bun."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia menganggukkan kepala. Tapi tetap meminumnya.

"Iya, tahu. Bukan teh sisri kan?"

Hadewh. Mulai ngaco dia mah.

"Nah kembali ke laptop. Tadi ngomongin si Erni yang bawa minumnya banyak."

"Hiking kali bun. Jadi bawa minum banyak."

Hindia langsung melotot ke arahku.

"Masa hiking tiap hari?"

Dia mengangkat alisnya. Lucu. Pipinya itu kok ya makin gembil ya. Pingin cubit.

"Ya, kali dia emang suka hiking."

Hindia menggerutu gak jelas dan aku terkekeh. Ngomong ama Hindia tuh gak usah serius. Entar kita jadi pusing sendiri.

"Pagiii Mm Sam, Tante Dewi ...."

Sapaan Nino. Anak kos di ujung jalan kini lewat. Jalanan depan rumah emang rame kalau pagi begini. Ada yang berangkat sekolah, berangkat ke pasar, berangkat mau pacaran. Pokoknya rame.

"Eh Nino. Sini mau nanya, nih."

Hindia sudah melambai ke arah Nino yang menghentikan langkahnya. Lalu membuka pintu gerbang dan masuk ke halaman.

"Ada apa, Tante?"

Hindia kembali menggerutu.

"Kok Tante? Panggil kakak gitu. Masih muda ini. Masih 23 tahun. Kamu juga kuliah semester udah ubanan gitu kok."

EBOOK EXCLUSIVE

Nino menyeringai mendengar ucapan Hindia. Aku terkekeh geli. Nino itu memang mahasiswa abadi dalam artian gak lulus-lulus.

"Yowes. Ada apa Kakak Dewi yang cantik."

"Hust! Istri orang ini." Aku menghardik ke arah Nino dan dia menjulurkan lidahnya.

"Lah, Om Sam cemburu. Mboten om (enggak om)"

"Eh, Nino. Itu si Erni tahu to?"

Nino langsung menganggukkan kepala. Bahkan dia sudah duduk di lantai di depan kami.

"Ono opo to (ada apa sih?) Bahenol dia kak."

Hindia langsung menganggukkan kepala.

"Nah iya kan. Itu bawa minumnya banyak ya?"

Nino menggaruk-garuk kepalanya. Tapi kemudian terkekeh geli.

"Om Sam. Kok Kak Dewinya pinter ya?"

Tuh kan aku yang bingung sendiri.

"Yeaii iya to, No. Si Erni kan bawa minumnya banyak ya?"

Nino langsung mengacungkan jempolnya ke arah Hindia. Dan mereka bertos ria. Ini aku yang gak paham atau gimana ya?

"Hust. Pada ngomongin apa sih? Erni mau bawa minumnya banyak juga kalian gak mungkin di kasih."

Ucapanku malah membuat Nino dan Hindia terkekeh. Tuh aku salah lagi kan?

"Ih, ayah manis deh. Ya mana bisa minta? Gak boleh ayah. Harus nikah dulu baru boleh minta minumnya."

"Doain aku ya Kak Dewi, biar bisa nikahin Erni."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia langsung mencibir mendengar ucapan Nino.

"Lulus dulu tuh. Ya udah sana. Met kuliah. Eh tapi ini Hari Minggu kok kamu kuliah?"

Nino sudah beranjak berdiri.

"Siapa bilang mau kuliah. Mau main ini. Ya udah ya Kak Dewi sama Om Sam. Dadah. "

Nino sudah melambaikan tangan dan beranjak keluar dari halaman.

"Kalian ngomongin apaan sih, Bunda?"

Aku udah gak sabar ini sama ucapan Hindia. Dia malah menggeleng kan kepala.

"Ih, Ayah. Itu loh dadanya si Erni itu gede. Makanya istilah anak sekarang itu bawa minumnya banyak. Aiihh Ayah mah gaptek. "

Hindia terkekeh lagi. Ya Tuhan. Hindiaku yang polos kok jadi mesum sih?

"Nah dia kan seksi, Ayah. Terus makannya banyak tahu. Jadi aku iri sama dia."

Kuangkat alisku dan kini mulai membaca koran yang ada di depanku.

"Iri kenapa? Dia masih perawan dan belum punya suami?"

Hindia menggelengkan kepalanya.

"Enggak. Ngapain iri kayak gitu. Masih beruntung aku kan? Punya suami yang super ganteng ini. Erni mah mana bisa dapetin kayak ayah."

Eh, aku kok jadi tersenyum sendiri ini mendengar ucapan Hindia. Lagi-lagi dia menyesap tehku.

"Bunda ini susunya. Itu teh aku."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia menganggukkan kepala.

"Iya tahu. Siapa bilang ini kopi."

Kuhela nafasku dan kini fokus ke Hindia.

"Terus kamu iri kenapa?"

Hindia kini menepuk-nepuk pipinya.

"Udah satu mingguan ini ya, Yah. Kalau aku beli rujak di warungnya Mbak Tiah, sering ketemu tuh sama Erni."

"Terus?"

Hindia kini memainkan pita yang ada di rambutnya.

"Nah tiap kali aku ketemu dia itu pasti lagi makan. Tambah lagi. Padahal makannya telur, ayam. Heran kenapa gak sama kandangnya sekalian kan ya?"

Aku tersenyum geli mendengar ucapannya. Astaga, Hindia.

"Nah tiap hari ketemu dia makan. Tapi kok ya dia itu gak gemuk-gemuk."

Oalah. Ini intinya itu to?

"Laaahh. Terus kamu iri?"

Hindia langsung menganggukkan kepalanya.

"Aku gak iri dia seksi ya. Aku gak iri dia punya pantat semok gitu. Gak iri sama wajahnya yang cantik. Tapi itu kok dia gak gemuk-gemuk. Padahal makan banyak. Lha aku baru minum susu satu gelas aja nih lihat perutku."

Hindia menunjuk perutnya yang membuncit itu. Seksi Hindia saat ini.

"Ya kan kamu hamil, Bun."

Hindia berdecak.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya enggak itu, Ayah. Nih pipiku gembil kan?"

"Tapi cantik kok, Bun. Aku suka."

Kukedipkan mataku kepada Hindia. Receh banget ya Aku? Biarin.

"Haish. Aku gak mau gembil. Nanti dipanggil ayah mbul gitu ya emoh."

"Emang nama kamu gembul?"

Hindia menggeleng kan kepala.

"Ah, pokoknya iri. Dia kok makan banyak gak bisa gemuk. Aku iri. "

Mulai deh. Mode ngambeknya.

"Besok kalau udah gak hamil juga kamu kurus."

"Beneran kurus? Ayah janji ya?"

Kuanggukan kepalaku. Mulai merajuk Hindia.

"Ok, janji kelingking dulu." Dia mengulurkan jari kelingkingnya. Kuikuti dan dia mengaitkan kelingkingnya.

"Yeaii janji ya. Pokoknya kalau besok aku gak kurus. Atau ayah buat aku gembul lagi. Atau buat aku mlendung lagi. Pokoknya nama ayah aku ganti. Gak samudera lagi. Tapi hutan belantara."

Lah, kok aku yang salah ya? Memangnya aku salah ngapain coba?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 71
Terpesona

Jantungku berdegup kencang. Aduh tadi aku makan apa sih? Masa cuma makan permen dinamit buat jantung kayak begini? (Eh upps, sensor. iItu aku iklan yak?)

Dag dig dag dig dag dig dug gitu bunyinya. Bukan bunyi palunya pak de Mamat loh ya. Tukang kayu yang kemarin suruh benerin atap bocor di rumah. Bukan juga suara jantungmu yang kalau ketemu gebetan... halah di senyuman aja kamu udah kebat-kebit deh. Padahal cuma dikasih senyum doang itu. Hadewh abegeh jaman NOW yak.

Ui ui ... tuh kan jantungku kedut-kedutan lagi. Tiap kali Sam ... Iya sam. Bukan yang lain. Ada Chris hamswort atau Leonardo de Caprio aja di depanku aja gak kayak gini banget. Ini aku lagi jatuh cinta ya? Orang udah dibuntingin gede gini kok ya baru jatuh cinta to aku ini. Dasar.

"Apa?"

Sam menoleh ke arahku dan menatapku bingung. Tentu saja aku langsung menggeleng kan kepala. Enak aja. Gengsi dong ketahuan natap Sam ampe mau netes air liur gini. Aku langsung menatap ponselku lagi.

Malam ini Sam memang lagi sibuk belajar. Dia ada tuh duduk bersila di sebelahku di atas kasur dan aku

EBOOK EXCLUSIVE

bersandar di bantal yang ditumpuk di pinggang. Bermain home scape. Tahu kan permainan yang bangun rumah itu. Halah dari jaman dahulu kala aku baru nyampe ngelepasin burung kakak tuanya itu. Haish.

Tapi setelah mandi tadi Sam keliatan beda deh. Dengan dibalut kaos polo warna putih dan celana jins selutut. Sam tampak kayak anak muda yang mau pergi ngapelin pacarnya. Sumpah. Cakep.

Aku melirik ke arah Sam lagi. Dia masih serius membaca buku yang tebal banget itu. Buat nimpuk aku kali bisa terbang ke Timbuktu langsung.

Baru nyadar kalau alis Sam tebal banget. Terus hidungnya ya ampun itu hidung apa menara eiffel coba? Atau Namsan Tower. Tinggi. Terus bibirnya ih kayak apel merah yang baru dibelah itu. Aih menggiurkan.

Sam tiba-tiba menoleh ke arahku lagi. Dia mengernyitkan kening. Aduh.

Aku langsung menatap ponselku dan mengutak-atik yang gameku ini.

"Bun. Kamu ngapain kayak natap aku gitu banget?"

Kugelengkan kepalaku lagi.

"Enggak. Ini lagi mau kasih makan sapi sama ayam nih."

Sam mengernyitkan kening.

"Kamu pengen makan daging sapi?"

Nah kok Sam bilang kayak gitu?

Tapi daripada dia curiga kuanggukan kepala saja.

"Iya, iya ... nah iya sapi."

Sam kembali menoleh ke arah bukunya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah nanti ke restoran yang ada steak sapi nya."

Tapi aku hanya diam dan tak menjawab. Kembali menatapku. Sam itu kalau lagi serius cakep ya triple-triple. Apalagi rambutnya tuh ada yang jatuh ke kening saat dia nunduk. Aih pengen jambakin.

Tangannya juga eleh-eleh ... putih, bersih, lembut. Anak siapa sih Ini? Oh, iya anaknya Mama Wina sama Papa Kevin yang emang cantik dan ganteng.

Aku kembali menatap Sam. Itu kakinya. Ih, ada bulu-bulu kaki yang keriting dan ih, bikin pingin cabut satu tahu gak sih. Ini hormon hamil kali ya? Kok aku pengen itu aku cabut terus aku uyel-uyel ya. Eh what the meaning of uyel-uyel? Nanti kayaknya buka kamus dulu deh. Kamus primbon.

"Hindia."

Tuh kok manggilnya Hindia? Aku langsung menatap Sam yang kini sudah menatapku lagi.

"Apa?"

Aku bersikap polos dan lugu. Pokoknya gak mau tertangkap basah kalau lagi kagumi si Sam. Bisa malu aku.

"Kamu ngapain ngeliatin bulu kakiku?"

Aduh. Kok ketahuan ya?

Segera kugelengkan kepala. Lalu menunjuk gambar ealah ini seprainya kok ya gambar sapi sih?

"Sapi lagi?"

Aduh aku harus berurusan dengan sapi lagi. Tapi gimana lagi.

"Iya, itu sapinya lucu."

EBOOK EXCLUSIVE

Sam kini menatap seprai yang tertutup oleh kakinya. Dan memang ada sapi gede di situ. Nongkrong sedang menatapku.

"Kamu beneran ngidam sapi ya?"

Tentu saja aku mengangguk lagi.

"Tapi gak apa-apa kok. Ayah belajar dulu. Aku masih mau kasih makan sapi nih."

Halah kok sapi lagi sih? Aku emang udah punya peternakan sapi nih. Udah ampe punya 10. Bisa buat susu dan juga keju juga. Bentar lagi kaya aku. (lagi maen game Town village).

Tapi Sam kini malah menutup bukunya. Yah kok udahan sih. Kan aku lagi seneng natap Sam yang lagi belajar. Pokoknya kesannya serius, dingin dan tak tersentuh. Tapi dia milikku. Aih ada sensasinya gitu.

"Aduh, Hindia."

Tuh lagi-lagi Sam membuatku terkejut. Dia sudah beranjak dari duduknya. Dan berdiri di samping kasur.

"Loh ayah mau kemana?"

Sam kini malah mengambil jaket yang ada di lemari pakaian.

"Udah kamu di sini dulu ya."

"Lah mau kemana?"

Sam sudah melesat keluar dari kamar. Kok aku ditinggal? Ini kan lagi jatuh cinta, Ayah. Piye to(gimana sih?) Ih aku udah bisa bahasa jawa to? Pinter sih aku.

Segera aku juga ikut beranjak dari kasur. Lalu melangkah keluar dari kamar. Ini Sam tuh mau ngapain?

EBOOK EXCLUSIVE

Pintu ruang tamu terbuka dan aku segera keluar lah Sam kok cepet banget jalannya.

Sampai di teras depan kuedarkan pandanganku. Malam ini Yogya lagi terang benderang udaranya juga adem. Enak pokoknya.

"Eh, Mbak Dewi."

Dani anak kos belakang rumah memanggilku.

"Apa, Dan? Jangan minta permen lagi sama aku loh. Udah habis."

Dani menyeringai lebar. Lalu melangkah ke arahku.

"Itu Pak Dokter ngapain Mbak ke tempatnya Lek Tarjo?"

"Hah?"

Aku melongo mendengar ucapan Dani. Lek Tarjo kan tetangga belakang rumah yang punya ....

Emooooooooohhhh.

Dani hampir melompat saat mendengar suara itu. Aku juga langsung menatap ke arah halaman rumah. Dan astag!

Sam sedang menggandeng seekor sapi. Serius itu Sapi. Bukan kerbau atau gajah. Sapi yang putih itu. Laaahh. Bukan boneka sapi lho ya, orang ini segede Sam gitu kok.

"Bun. Nih ayah bawain Sapi nya punya Lek Tarjo. Jadi kamu gak usah natap aku kayak mau makan aku gitu. Kayanya lagi pengen Sapi kan? Besok kita masak steak."

Astaga.

Astaga.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 72
Ngambek

"Ayaaahhh!!"

Tuh kan mulai rewel lagi. Padahal kemarin juga baru dibawain sapi loh. Katanya pengen makan daging sapi, ya aku bawain sapinya tetangga belakang rumah yang punya beberapa ekor sapi. Tapi Hindia malah bilang itu sapi disimpan dulu aja buat kurban besok lebaran Haji.

Ya sudahlah. Istriku ini memang ngidamnya aneh. Sekarang dia lagi duduk diam di atas kasur. Perutnya udah keliatan gede. Aku kadang merasa khawatir kalau Hindia masih ke sana sini dengan lincah. Kemarin aja ikutan jalan santai yang diadakan kampung. Katanya mau dapetin televisi buat disumbangin di tempatnya Bu Iyah. Tetangga yang gak punya tivi. Aku iya in aja. Eh pulang-pulang gak bawa tivi malah dapat sandal jepit dua pasang. Katanya, nomornya gak hoki gitu.

Kemarinnya lagi dia malah buat aku sport jantung. Ikutan bantuin tetangga yang rumahnya direnovasi. Setahuku ibu-ibu sekitar tuh cuma bantuin masak di dapur. Tapi alasannya Hindia dia mual kalau bau masakan yang baru aja masak. Jadi dia malah bantuin bapak-bapak yang lagi masang ubin. Untung aja aku pulang cepat dan menggagalkan rencananya jadi tukang kayu dadakan itu.

"Apa, Sayang?"

Aku melangkah mendekatinya dan dia sedang duduk dengan remote tivi di tangan.

"Itu, pengen nikah kayak gitu."

Dia menunjuk televisi yang sedang menampilkan pernikahan Pangeran Harry. Royal wedding.

"Lah Kan kemarin juga udah nikah kayak gitu."

Hindia menggeser duduknya dan lebih dekat ke arahku.

"Romantis itu ayah."

"Emang kemarin kita gak romantis apa?"

Kutatap wajah Hindia yang kini sudah sangat dekat denganku. Dia ini lebih manja sekarang.

"Enggak. Nikah sama kulkas mana bisa romantis."

Tuh kan nyebut kulkas lagi. Aku memberengut dan kini menggeser tubuhku.

"Eciee ... marah."

Aku hanya menatap Hindia yang kini tampak menggodaku itu.

"Aku tuh cinta sama kamu, Bun. Mana bisa marah. Tapi aku sebel kalau kamu manggil aku kulkas terus."

Udah aku ucapin tuh dan Hindia kini mengedipkan matanya dengan genit. Mata barongsainya dimulai deh.

"Enggak, Ayah. Ngambekan deh. Sini, duduk sini, deket gitu loh. Terus lihat pangeran Harry tuh. Cakep kan."

"Jadi aku gak cakep?"

Hindia menggelengkan kepalanya. Tuh kan ini anak. Tentu saja aku langsung beranjak dari sebelah Hindia. Lalu melangkah keluar dari dalam kamar

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, ayah jangan ngambek dong. Nanti ngambeknya setelah nikahannya selesai ya."

Kuhela nafasku dan kini melangkah ke arah ruang tamu. Menghempaskan tubuhku di sana. Kadang Hindia itu membuat hatiku kebat kebit.

Suara dering ponselku membuat aku merogoh saku celana.

Papa calling ....

"Ya, Pap."

Aku menjawab telepon dari papa. Tapi kini melihat sekilas saat Hindia melangkah ke arahku. Dia masih tersenyum dengan manis dan duduk di sebelahku. Aku mencoba tidak menatapnya.

"Sam, papa udah kirimin uang ya ke rekening Kamu."

"Pah, Sam masih punya tabungan kok."

Aku merasa tidak berhak menerima uang dari papa.

"Sam. Udah diterima aja. Itu buat biaya kuliah Kamu, gak murah loh. Lagian udah mau punya anak juga. Kasian Dewi kalau kamu ajak prihatin. Pokoknya papa tetep kirimin kamu uang tiap bulannya."

Akhirnya aku melirik Hindia yang mencolek-colek lenganku.

"Tapi Pa, Sam ...."

"Papa ya?"

Hindia sudah menempel didekatku dan tentu saja ucapannya terdengar oleh papa.

"Eh, Mantu papa. Sam papa mau ngomong sama Dewi."

EBOOK EXCLUSIVE

Tentu saja aku langsung memberikan ponselku kepada Hindia. Dia langsung menerimanya dengan antusias.

"Halo, Papa. Dewi kangen sama mama Wina juga. Iya Pa, baik kok. Suka di sini."

Kuamati Hindia yang tampak serius bicara sama papa. Kadang aku berpikir, dulu papa itu setuju kalau aku menikah sama Cella. Tapi aku tahu riwayat kisah percintaan Papa, mama dan juga Om Ical dan juga Tante Melani. Untung saja aku tidak punya perasaan khusus kepada Cella, selain menganggap dia sebagai adik. Aku bersyukur karena sekarang memiliki Hindia. Istriku yang bisa menjungkirbalikkan hatiku.

"Ih enggak, Pah. Lagi ngambek dia. Anak papa ini yang ganteng ini loh, Pah. Ngambek gara-gara Dewi lihat royal Wedding."

Eh, dia ngomong apa coba?

Kutatap Hindia yang kini mengedipkan matanya kepadaku lagi. Genit ya dia.

"Hahahah iya, Pa. Sam pengen nikahannya kayak gitu juga."

Tuh kan dia memutar balikkan fakta. Yang mau nikah kayak gitu kan dia, kenapa jadi aku coba?

Aku bersedekap dan menatap Hindia lagi. Dia kini bergeser untuk menjauh. Tapi katanya masih mengedip-kedip dengan genit.

"Aku, Pah? Enggak. Maunya hidup sama anak papa aja. Si Samudera alias si kulkas ... eh, upss. Heheh enggak,

EBOOK EXCLUSIVE

Pah bercanda. Owh, iya bener Pah. Emang kulkas. Dua pintu ya?"

Tentu saja aku menatap Hindia dengan galak. Dia ngomongin aku sama papa di depanku? Serius ini?

"Hah? Enggak mungkin ada kulkas tiga pintu pah. Owh yang gede itu. Ih, iya dingin pake banget pah."

Aku langsung mendekat ke arah Hindia. Berniat untuk merebut ponselku. Tapi Hindia sudah menjauh.

"Hahahah, iya. Es batu, Pah. Samaan kulkas ama es batu, sama-sama dingin."

Makin kesal kan dia ngomongin aku lagi.

"Hindia."

"Eh udah ya, Pah. Salam buat mama."

Aku langsung menerima ponselku lagi. Dan kini Hindia menggelendot manja di sebelahku. Tuh kan kayak enggak merasa kalau aku marah sama dia.

Dia malah menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku melirik dengan sinis ke arahnya. Tapi dia tersenyum senang. Aduh. Disinisin malah senyum lebar kayak gini.

"Sam."

Ternyata papa masih ada di ujung sana.

"Iya, Pah."

"Ya udah Papa pamit ya. Jaga istrinya, jangan di ambekin terus. Papa udah kirim kulkas dua pintu tuh. Katanya di rumah gak ada kulkas kan?"

Lah. Aku langsung menatap Hindia yang kini mengedipkan matanya dengan centil.

"Kulkas?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya udah dikirim kok. Paling besok nyampe. Udah dulu ya."

Papa menutup ponselnya. Dan aku menatap Hindia.

"Jadi kamu tadi ngomongin kulkas sama Papa?"

Hindia menganggukkan kepalanya.

Oalah, kok aku jadi merasa bersalah ya? Kirain aku Hindia itu ngomongin aku. Lah aku jadi kegeeran sendiri.

"Jadi gak ngomongin aku?"

Kutunjuk diriku sendiri. Tapi Hindia kini mengernyitkan keningnya.

"Ya ngomongin Kamu."

"Hah? Loh katanya papa ngirim kulkas ke sini."

Hindia malah menatapku bingung.

"Kirim kulkas apa sih? Kamu dikirim gitu? Hahahaha papa lucu deh. Orang kulkasnya udah ada di sini kok."

Kugaruk-garuk rambutku dan menatap Hindia dengan bingung. Ini aku yang salah dengar atau Hindia yang ngaco ya?

"Katanya papa kirimin kulkas dua pintu gitu ke sini."

Aku masih memperjelas ucapanku. Tapi Hindia kini malah mengetuk-ketuk dahinya dengan jarinya.

"Wait ... kayaknya tadi aku bilang kulkas gitu ... terus papa jawab kulkas dua pintu itu. Lah aku lupa yang dibahas itu si kulkas dua pintu atau kamu ya Sam? Besok deh kita tanyain sama Papa."

Yah, kok jadi gini? Pengen uyel-uyel si Hindia kalau kayak gini. Gemas akunya.

Bab 73
Dilarang

Hai, Kalian. Enggak bosan kan kalau aku yang bercerita? Habisnya, Hindia lagi ngambek. Entah kenapa, padahal aku gak berbuat salah sedikitpun. Tapi dari tadi pagi dia diem aja.

Aduh, duniaku sepi kalau Hindia enggak mau bicara seperti itu. Aku tuh lebih suka Hindia cerewet walaupun absurd tapi membuat tertawa dan menggemaskan.

"Bun, batal loh puasanya kalau marah."

Akhirnya aku mengucapkan itu. Tapi Hindia malah cuma melirikku dan kembali membaca buku yang ada di depannya. Dia sedang duduk di sofa yang ada di teras depan. Dan aku duduk berselonjor di depannya. Di lantai yang dingin ini. Siang ini memang panas. Apalagi kan ini sekarang lagi puasa. Hindia juga ikut puasa. Meski aku sudah melarangnya, tapi Hindia tetap melaksanakan kewajibannya. Aku jadi tambah sayang sama dia, apalagi dia tetap sehat kondisinya.

"Kata siapa batalin puasa? Marah itu gak batalin puasa. Orang kemarin Pak ustadz bilang gitu kok."

Hindia kini melirikku dengan galak sebelum kembali lagi ke bukunya.

"Ya enggak batalin puasa sih tapi ...."

"Siaaaaanng, Kak Saaaammm."

Teriakan kompak terdengar dari depan rumah, dan memotong ucapanku. Tentu saja aku langsung menoleh dan mendapati keempat remaja yang masih mengenakan seragama SMA, sudah berdiri di sana. Ada Aryu, Diah, Nino dan juga Arga. Anak-anak tetangga sebelah.

"Siang, kalian baru pulang sekolah?"

Mereka menganggukkan kepala dengan kompak juga.

"Heh, aku gak disapa nih?"

Celetukan Hindia membuat keempatnya langsung melangkah maju. Dan mendekati kami.

"Ya justru kami ke sini itu mau ngasih ini buat Mbak Dewi kok."

Aryu memberikan bungkusan dari daun pisang kepada Hindia. Tentu saja Hindia langsung menerimanya.

"Itu rujak, Mbak. Sebagai ucapan kami karena Mbak Dewi kemarin telah mengajari kami belajar biologi. Ulangan kami sempurna."

Aryu kembali mengucapkan itu yang diangguki ketiganya. Aku tersenyum bangga kepada Hindia. Dia ini memang suka begini, membantu tetangga yang membutuhkan.

"Wah, rujak. Tapi lagi puasa nih. Buat buka puasa aja ya?"

Mereka semua kompak menganggukkan kepala.

"Eh kalian puasa kan?"

"Wah, yaiyalah puasa." Diah menjawab lalu melirik ketiga temannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya juga loh mbak ndak tahu ini Nino sama Arga."

"Yo sama aku juga puasa, iya ndak No."

Jawaban Arga langsung diangguki oleh Nino.

Dewi kini tersenyum lebar dan bertepuk tangan.

"Ya udah duduk dulu, ada yang mau aku omongin."

Kuangkat alisku saat mendengar ucapan Hindia, lalu dia melirik ke arahku.

"Ayah juga dengerin ya."

Eh jadi aku ikut juga nih? Wah, Hindia udah gak marah kayaknya.

"Mau bilang apa to Mbak Dewi? Mau ngajarin kita cara mendapatkan suami kayak Kak Sam?"

Celetukan Diah yang genit itu membuat ketiga temannya menyorakinya. Dan aku hanya terkekeh geli.

"Wuuu, kamu gak lepel kalau dibandingin sama Mbak Dewi. Gak ada yang nandingin ke absurdtannya Mbak Dewi tapi buat gemes. Leres to niku Pak Dokter{ Benar kan itu Pak Dokter}?" Ucapan Arga membuat aku mengangukkan kepala. Lah memang iya kan?

Dan Diah memberengut, Aryu terkekeh dan Nino malah kini menepuk-nepuk punggung Diah menyuruhnya bersabar.

"Wes to, ini ada yang mau kasih wejangan{ nasehat}." Ucapan Hindia membuat kami mengalihkan mata kami kepadanya lagi. Dia sudah menegakkan tubuh dan menatap kami dengan serius. Jadi kayak murid sama gurunya ini.

"Aku mau kasih hal-hal sepele yang membuat kalian batal puasa. Mau dengar kan?"

"Wah, ya mauuuuuu."

Kuangkat alisku mendengar ucapan Hindia, dia nyindir aku nih? Hindia tersenyum jahil ke arahku sebelum berbalik kepada keempatnya.

"Ok. Ada 6 hal, jadi yang pertama itu, Menyentuh."

"Waaa kok bisa menyentuh membatalkan puasa? Kamu jangan sentuh-sentuh aku, No."

Aryu sudah mengucapkan itu sebelum aku juga ikut bertanya. Hindia kini menatap kami masih dengan serius. Ini beneran Hindia kan?

"Ya bisa, kalau menyentuh gelas berisi air dan dibawa ke kolong tempat tidur dan meminumnya. Itu dapat membatalkan puasa."

Celetukan Hindia tentu saja membuat aku terkekeh. Lalu keempatnya juga tergelak.

"Oalah itu aku sering tuh, nyentuh gelas air putih dan minum."

Arga mengucapkan itu dengan malu. Yang langsung disorakin oleh ketiganya.

"Ok, lanjut ke yang kedua ya. Sikat gigi, kalau enggak hati-hati juga bisa membatalkan puasa."

"Bun, ya enggak. Gak membatalkan puasa itu." Sebelum yang lain protes aku sudah protes terlebih dahulu. Dan Hindia langsung menatapku.

"Ya bisa kok. Kalau sikat gigi jika kumurnya pakai es kelapa muda sampai habis dua gelas."

Halah. Aku kok ngakak ya? Istriku ih bener-bener.

"Woalah Mbak Dewiiii, itu mah kita kalau lagi kilaf. Iya itu kumur pakai es kelapa muda, segeerr."

EBOOK EXCLUSIVE

Aryu kini menimpali sementara yang lain terkekeh geli. Tapi mereka makin bersemangat.

"Lanjuut, Mbak Dewi. Apalagi?"

Celetukan Nino membuat Dewi kini makin menegakkan tubuhnya.

"Yang ketiga yaitu, Teriak."

"Wah mosok {masa} teriak buat batal?"

Diah kini menatap Dewi dengan serius. Aku sih udah tahu dia mau melenceng lagi. Tapi aku penasaran dengan jawabannya.

"Ya kali kalian teriak sambil manggil tukang bakso kemudian makan bakso juga bisa membatalkan puasa. Apalagi ampe habis dua mangkok."

Yasalam. Hindia.

Dan keempatnya serempak terbahak dengan rame. Sampai beberapa tetangga yang lewat depan rumah ikut menatap kami dengan penasaran.

"Lah terus yang keempat apa Mbak Dewi? Asyik nih."

Tentu saja celetukan Arga membuat Hindia makin tersenyum sombong.

"Yang keempat Lari."

"Iya, larinya pasti sambil minum to?"

Diah mencoba menebak, tapi Hindia menggelengkan kepalanya.

"Kurang tepat, yang betul lari sekencang-kencangnya ngejar copet hinggal lelah dan kehausan kemudian minum es doger, apalagi lupa bawa uang kemudian jambak-jambakan sama yang jual."

EBOOK EKSKLUSIVE

"Hahaha itu, Nino banget tuh Mbak Dewi."

"Eh, kamu tuh."

Arga dan Nino saling mengejek, tapi tetap terkekeh. Ya Tuhan, Hindiaku.

"Nah yang ke lima, duduk-duduk."

"Wah kita batal nih, jangan duduk-duduk."

Aryu langsung mengucapkan itu dan menatap kami semua. Lalu tatapan kami beralih kepada Hindia yang masih saja memperlihatkan wajah datarnya.

"Duduk-duduk sambil ngopi dan godain penjual nasi pecel."

"Waaa itu Kak Sam tuh. Iya to?"

Semprul. Nino malah mengejekku. Tapi ucapan Hindia juga membuat aku terkekeh lagi.

"Nah yang terakhir apa, Mbak Dewi?"

Aryu langsung menatap Hindia dengan penasaran. Heran, padahal mereka itu diabsurdtin Hindia, kok ya pada ngefans gitu.

"Hooh, apa Mbak Dewi?"

Ketiganya serempak mengatakan itu.

"Diam."

Eh kok malah di suruh diam? Dan mereka juga akhirnya diam tapi saling menatapku.

"Maksudku bukan diam, yang keenam itu diam."

"Wah cerewet aja ya kita daripada batal puasanya."

Diah sudah menatap ketiga temannya.

"Tapiiiiii Diam-diam makan nasi pecel sampai habis dua piring, nah itu yang membatalkan puasa."

Nah kan. Ujung-ujungnya semuanya ikut terkekeh karena ucapan Hindia. Tapi kok ya malah membuat makin sayang. Aku yang makin sayang sama Hindia, dan semuanya. Mereka tuh malah sekarang ngajak selfie Hindia. Istriku itu memang ajaib ya bisa menghipnotis semua orang dengan keabsurtannya. Salut.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 74
Siblings

Ih, gangguin aja kan. Ini lagi pengen manja-manjaan sama Sam, eh malah abangku yang paling ganteng sendiri itu datang. Alasannya sih nganterin pesenan ayah sama bunda.

Dan memang bener ada popok dan baju bayi satu karung. Hadewh. Heran, orang bayinya aja belum lahir kok ya.

Aku kan jadi dicuekin ama Sam. Nih ya, kalau siang kan puasa ya dilarang bermesraan. Lagian Sam lagi sibuk-sibuknya. Dia pulang udah mau waktu buka puasa. Nah malamnya kan habis traweh harusnya waktu buat kita berdua. Lha, ini ada Bang Cello. Ya udah diajakin deh nonton bola.

Sebel kan. Aku ditinggalin sendiri di dalam kamar dan sibuk ngasih makan sapi dan ayam. Hadewh apalagi bangun rumah juga belum jadi-jadi. Masa cuma mau benerin pipa yang bocor aja butuh 3 malam nih baru bisa. Lama-lama aku kecup tuh kepalanya si siapa yang ada di Homeescape itu? Iya yang botak kumisan itu. Pokoknya bete.

Aku melangkah keluar dari dalam kamar dan berbelok ke arah ruang nonton tivi. Dan bener kan mereka asyik makan kacang sambil nonton bola.

"Ayah."

Aku mendekati Sam yang masih serius melihat televisi. Tapi kemudian dia menoleh ke arahku.

"Sini, ikutan nonton bola."

Sam menarikku mendekat. Tapi aku menggelengkan kepala.

"Bobok aja yuk."

Bang Cello langsung sinyal kuat mendengar ucapannya. Dia yang duduk di seberangku kini menyeringai lebar.

"Eciieeee, manja adikku nih."

Aku melotot ke arah Bang Cello.

Sam sudah merangkulkan lengannya di bahu dan mengecup pucuk kepalaku. Lalu menyandarkan kepalaku di bahunya. Ih, dia manisnya kebangetan kan? Hayooohh jangan pada iri loh. Salah sendiri belum punya suami ... hehehehehe

EBOOK EXCLUSIVE

"Nginep di hotel aja sono. Gangguin."

Mendengar ucapanku Bang Cello yang gantian melotot. Ha lucu kan wajahnya.

"Sam. Bini Lo tuh. Ngusir gue."

Dan Sam pun hanya tersenyum. Malam ini suamiku modenya gak kulkas sih tapi gak juga microwave. Di tengah-tengahnya deh. Apa ya. Ehmm anu ... oven kali ya? Atau teko air yang baru aja ditumpangin ke atas kompor. Nah itu. Anget.

"Padahal dulu gue juga pacaran ama Cella Lo gangguin terus."

Eh, aku belum tahu nih informasi ini. Bang Cello menatap Sam dengan alis terangkat. Rese emang ini abang.

"Lo yang gangguin gue deh. Bini lo tuh dikit-dikit nangis di bahu gue. Lo kan yang buat dia nangis."

Sam menjawab seperti itu. Aih. Asyik nih kayaknya. Liat senior lagi berdebat. Ahai.

Bang Cello tergelak lalu melempar kulit kacang ke arahku.

"Aih, Ayah. Sakit nih kena lempar kulit kacang."

Aku menunjukkan lenganku kepada Sam dan Sam langsung mengusapnya.

"Ih lebay lo, Wik."

Bang Cello kembali tergelak. Biarin wek.

"Iya deh, gue minta maaf dulu gangguin lo. Tapi kan gue juga mengantisipasi kalau Cella jatuh ke pelukan Lo."

Nah. Ini nih kenapa ada acara peluk-peluk segala?

"Ayah pernah suka sama Kak Cella?"

Dan Sam langsung menggelengkan kepala dengan cepat.

"Enggak. Gak ada itu. Aku tuh sama Cella udah kayak kembar aja jadi gak ada rasa cinta. Sumpah. Kan cintaku cuma buat kamu."

Ih, gombal mukiyo. Kok ayah bisa receh banget deh. Aku mencibir membuat Sam terkekeh tapi kemudian mencium pipiku.

"Iya Sam mah sukanya ama buku Wik, sebelum ketemu Kamu. Jadi tenang aja, gak ada saingan."

EBOOK EXCLUSIVE

Ocehan Bang Cello membuat aku menoleh ke arahnya. Dan abangku itu tampak serius.

"Eh iya inget, kok. Pas dulu ketemu juga lempeng aja ya. Nyakitin lagi ucapannya. "

Aku jadi inget pas dulu kala ketemu Sam di mall itu. Yang akhirnya aku nimpuk dia pake sepatu. Aih.

"Iya dia emang baiknya sama cewek ya cuma Cella, Wik. Uh, sini-sini sama abang aja. Dulu kamu dibilang apa sih ama Sam ampe nimpuk pake sepatu gitu? Berdarah loh, Wik."

Aku menoleh kembali ke arah Sam yang masih memelukku itu.

"Enggak berdarah. Lebay itu suaminya, Cella."

Sam malah menunduk dan berbisik di telingaku. Lah ini yang bener yang mana.

"Ampe dijahit tuh kening. Dan segede ikan lohan."

Aku bingung lagi. Kali ini bang Cello mengucapkannya dengan serius. Sambil mata tetap fokus ke bola dan tangan fokus ke mulut, membawa serombongan kacang kulit yang udah dikupas.

"Jangan percaya." Sam kembali berbisik di telingaku. Ini yang bener siapa coba?

"Bohong tuh si Sam. Beneran sumpah, Wik. Sam ampe terbaring di atas kasur tuh. Jidat di perban-perban segala."

Aih, masa aku sekejam itu. Perasaan kan cuma lempar pake sepatu. Atau jangan-jangan aku lempar kaca ya ke dahi Sam?

Aku refleks mengusap pelipisnya dengan tanganku.

"Enggak. Aku gak berbaring kok."

Sam akhirnya menjawab dengan lantang dan aku melihat Bang Cello menatap kami. Masih dengan serius tidak jahil lagi.

"Sam ngaku aja deh. Hayoh Wik tanggung jawab loh."

Ih, kok abangku ini buat aku senewen ya. Aduh kasian kan Samku.

"Cello. Apaan sih. Basi tahu bahas itu."

"Kalau basi itu roti, Sam."

Tuh kan Bang Cello kok jawabnya gak serius lagi. Dia kini malah bersedekap dan menatap Sam.

“Lo nikahin adek gue bukan karena balas dendam mau nimpuk Dewi pake sepatu kan?"

Astajim.

Sam kali ini terkekeh mendengar ucapan Bang Cello. Aku juga penasaran nih. Masa ya mau buat balas dendam. Aih kayak di drakor dong. Nikahin ceweknya buat balas dendam. Ih horor.

"Sini, Wik. Aku peluk aja. Daripada sama Sam. Ati-ati loh ntar jidat kamu ditimpuk pake sepatu. "

Hii kok aku merinding ya. Aku langsung menjauh dari Sam membuat Sam terkejut.

"Bun, gak usah di dengerin. Cello mau balas dendam gangguin kita."

Aku bergeser ke arah Bang Cello. Dia sudah merentangkan kedua tangannya untuk memelukku.

"Sini, Sayang. "

Tapi aku langsung menggelengkan kepala.

"Ayah semalam itu sepatu di dekat kasur mau buat nimpuk aku?"

Dan wajah Sam langsung memerah.

"Enggak. Ngapain, Bun? Itu kemarin abis beli baru di mall."

Lalu Sam menatap Bang Cello.

"Cell, Lo diam kagak! Gue telpon Cella loh."

Ancaman Sam membuat Bang Cello terbahak lalu menjambak rambutku dari belakang. Tuh kan kebiasaan.

"Uii, lulus deh lulus. Lo udah cinta mati ya sama adek gue? Wah terkejut gue."

Ini kok bawa cinta mati segala sih. Emang kenapa coba? Aku menoleh ke arah Bang Cello yang menyeringai lebar ke arahku.

"Sam malu tuh, Wik."

"Semprul."

Sam melemparkan kulit kacang ke Bang Cello lagi. Dan membuatnya tergelak. Aish, ini kayak anak kecil aja.

"Astaga."

Aku langsung mengeluarkan ponselku.

"Aduh mati deh sapinya."

Bang Cello dan sam langsung menatapku bingung.

"Siapa yang mati?"

Tapi aku tidak menjawab. Sibuk menginstal gameku.

"Sapi siapa Bun? Kemarin itu yang kita simpen buat qurban?"

Celetukan Sam juga tidak aku jawab.

"Kalian nyimpen sapi? Dimana?"

"Kulkas."

EBOOK EXCLUSIVE

"Hah?"

Aku hanya mendengarkan celetukan Sam dan bang Cello.

Tapi kemudian Bang Cello sudah berdiri dan melangkah ke arah dapur. Sedangkan Sam kini fokus lagi ke televisi.

"Horeee, hidup lagi."

"Apanya yang hidup lagi. Udah mati ya gak bisa hidup."

"Buktinya ini bisa kok."

Sam masih menatapku bingung dan Bang Cello baru keluar dari dapur.

"Kalian bohong kan. Mana ada sapi di kulkas."

Sam terkekeh mendengar ucapan Bang Cello. Lalu aku menatapnya yang sudah duduk kembali.

"Ngapain sapinya sampe kulkas? Orang lagi makan rumput kok."

"Bodo."

Lah, ngambek kan Bang Cello. Sam mah tenang-tenang aja dia. Tapi aku ini kan sensitif jadi gak suka lihat orang ngambek.

"Ih jangan ngambek dong, Bang. Ya kali abang ini mau ditipu sama Sam. Aiihhh. Tapi aku kasih rahasia ya?"

Bang Cello langsung menatapku dengan serius.

"Apa?"

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Sapi yang dari kulkas tadi sekarang udah ada di ponselku."

"Hah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Bang Cello langsung menatapku terkejut.

"Mana ada sapinya masuk ponsel. Kalian ih, buat aku bingung. Udah ah mau tidur. Capek."

Aseeekkk. Berhasil.

Bang Cello langsung mengacak rambutku dan mengecup keningku. Ritual kalau mau bobok itu emang gitu. Kita kan deket yak. Cuma dua bersaudara ini. Tapi buat malam ini Bang, maaf. Aku menjadi milik Sam.

Dia sudah melangkah ke arah kamar. Lalu kemudian aku menoleh ke Sam. Dan dia mengangkat alisnya.

"Kamu ngerjain Cello kan?"

"Aih, ayah kok tahu sih. Padahal kan emang aku punya sapi di dalam ponsel. Bang Cello aja yang anggap semua serius. Cepet ubanan yak entar. Eh, tua. Eh, ubanan. Ya pokoknya, deh. Tua ama ubanan itu layaknya telur sama ayam. Entah siapa yang lahir duluan. Bener gak Yah?"

Kali ini Sam mengacungkan kedua jempol nya ke arahku.

"Pokoknya *love you* deh sama kamu, Bun."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 75
Manja

"Bun, nonton apa?"

Aku mendekati Hindia yang sedang asyik menonton di depan televisi. Cello sudah pamit pulang ke Jakarta pagi tadi. Tapi istriku ini sepertinya lagi sedih. Entahlah.

"Nonton badminton. Uber cup."

Hindia menoleh ke arahku sebentar lalu menepuk sisi kasur di sebelahnya. Dia memang tengah duduk di atas kasur dan tampak kesusahan dengan perutnya yang sudah membuncit itu. Tapi pipi Hindia jadi terlihat gembil dan membuatnya makin terlihat menggemaskan.

"Aku mau mandi gerah nih."

Tapi Hindia tetap menggelengkan kepalanya. Memintaku untuk mendekat. Akhirnya kuturuti untuk duduk di sebelah Hindia. Tapi dia menarikku untuk memeluknya.

"Puasa. Baru jam 5 loh. Bentar lagi buka, habis ini aku peluk."

Hindia memberengut tapi akhirnya menurut. Dan dia kembali menatap televisi.

"Ada apa? Kok sedih?"

Hindia menoleh ke arahku dan menggelengkan kepalanya.

"Kangen."

Wah kok dia romantis ya?

"Kangen sama Aku?"

Tapi Hindia menggelengkan kepalanya lagi.

"Kangen sama rujak apelnya yang ada di pengkolan jalan di puskesmas."

Lah. Aku kalah sama rujak apel.

"Sama aku gak kangen?"

Hindia langsung mengerjapkan matanya dan menggeleng lagi.

"Kangennya entar aja, abis buka bakalan aku kekepin ayah."

Eh. Lah. Aku menoleh ke arah Hindia yang kini tersenyum dan mengedipkan matanya dengan genit. Duh, aku kok malah takut ya?

"Ya udah, aku mandi dulu."

Akhirnya aku beranjak dari sebelah Hindia tapi dia menarik tanganku.

"Yah, masa aku tadi dapat telepon dari Mira kalau Dokter Ayu katanya mau ke sini."

Aku mengernyitkan kening. Lalu menghela nafas. Oh, itu masalahnya.

"Ya gak apa-apa, orang dia asli sini kan."

Nah, kayaknya aku salah ngomong. Wajah Hindia sudah memberengut. Waduh.

"Oh, jadi ayah ngajak ke sini karena dokter Ayu asalnya sini? Yowes aku meh balik jakarta (ya udah aku mau pulang jakarta.)"

Eh, Hindia kok bisa ngomong bahasa jawa sekarang.

"Ojo nesu to Bun (Jangan marah dong bun)"

"Ih, ayah. Siapa yang nesu? Tadi udah makan nasi padang 2 bungkus."

Nah dia ngomong apa ya? Hindia memang tidak puasa karena tadi pagi muntah-muntah.

"Apa hubungannya sama padang?"

Hindia kini mengangkat bahunya. "Enggak ada. Lha pokoknya aku gak nesu udah kenyang. Aku gak suka ayah, pokoknya pulang ke Jakarta."

Tuh kan ngambek lagi dia.

Akhirnya kutarik dirinya dan coba memeluknya.

"Katanya nunggu buka."

Hindia mencoba mendorong tubuhku tapi aku langsung mendekapnya erat bersamaan dengan adzan maghrib berkumandang.

"Udah buka puasa."

"Kenapa marah-marah terus? Kamu minta disayang pasti."

"Enggak."

Tuh kan keluar galaknya. Ini kayaknya sekarang yang jadi mode kulkas Hindia. Virusku menular.

"Sini."

Kurebahkan kepalanya di dadaku dan mengusap rambutnya.

"Ayah buka puasa dulu. Udah aku buatin kolak biji salak tuh."

Aku menggelengkan kepala.

"Enggak. Nanti aja kalau kamu udah gak ngambek sama aku."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia kini mengusap-usap lenganku. Dan makin menggelendot manja. Momen seperti ini sangat jarang memang.

"Aku gak ngambek kok."

"Ngambek."

"Ih Ayah, enggak. Siapa coba yang ngalamin ini?"

Hindia memberengut dan kukecup keningnya dengan sayang.

"Kalau gak ngambek ya berarti nesu (marah)"

"Ih aku gak nesu. (di sini Hindia tahunya lesu kalau orang jawa itu lesu artinya lapar) Dibilang tadi udah makan kok."

Aku tentu saja bingung dengan ucapannya.

"Lha apa hubungannya nesu sama makan?"

"Ya ada kok. Kalau nesu, ya makan. Jadi kenyang."

Aduh aku kok jadi pusing ya.

"Ya udah sekarang maunya gimana? Mau pulang?"

Hindia menggelengkan kepalanya dan mulai menatapku.

"Kasihan ayah kalau aku pulang jakarta. Entar yang buat ayah pusing kan gak ada."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Iya kamu buat aku pusing. Karena kamu nesu tadi itu."

Tapi Hindia sudah beranjak dari pelukanku dan kini menyentuh perutnya.

"Nih, Dedek bayi saja sudah kenyang kok. Aku juga udah. Jadi ngapain bahas nesu terus."

EBOOK EXCLUSIVE

Bersamaan dengan itu suara pintu diketuk membuat aku langsung menatap Hindia.

"Ada yang ketuk pintu ya?"

Aku segera turun dari kasur dan melangkah keluar kamar. Hindia juga mengikutiku.

Sampai di ruang tamu kubuka pintu rumah dan mendapati Pak Niko tersenyum ramah dengan membawa satu bungkusan kardus berwarna putih.

"Sore, Dokter. Ini dapat nasi kuning dari Bu Jamilah yang baru saja pindah rumah."

Aku langsung menerima bungkusan itu.

"Wah maturnuwun ya, Pak Niko. Tapi udah kenyang nih. Gak nesu lagi."

Ucapan Hindia tentu saja membuat aku dan Pak Niko menatapnya.

"Apa sih? Aku salah ngomong ya?"

Hindia menunjuk dirinya sendiri.

"Lha Mbak Dewi nesu kenapa to? Kok sama kenyang segala?"

Pak Niko kini malah menatapku bingung. Hindia langsung menggelendot manja lagi di lenganku.

"Lha ini kata ayah aku nesu. Padahal udah kenyang. Iya to? Bener kan?"

Seketika tawa Pak Niko terdengar.

"Aih, Mbak Dewi ini lucu. Ya udah ya saya mau maghrib dulu. Monggo lho ya."

"Makasih ya, Pak."

Aku menutup pintu setelah Pak Niko pergi. Lalu saling berpandangan dengan Hindia.

EBOOK EXCLUSIVE

"Emang ada yang lucu ya?"

Hindia menggelengkan kepalanya.

"Enggak tahu. Padahal kita kan gak lucu ya? Kok Pak Niko ketawa? Hiiiiii jangan-jangan ...."

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapan Hindia. Dia sudah merapat ke arahku.

"Padahal kita cuma bahas nesu ya?"

Kugaruk-garuk kepalaku.

"Lah iya."

Haish kok aku bingung ya?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 76
Sepatu

Ih, mau ituh. Lagi nonton drakornya suami istri termanis nih. Si Jong Ki ama Hye Kyo. Hiks Hiks hiks kok aku jadi baper ya. Romantis pake banget itu pas tali sepatunya di talikan. Huwaaa Sam mana pernah nalikan sepatu ku. Tapi kalau dipikir emang apa yang mau ditali temali ya? Aku pake nya sandal terus. Kagak ada talinya tuh. Yang ada juga tali bh yang warna transparan. Eh ups. Mulutku kok sembrono yak.

Aih, tapi pokoknya aku mau digituin. Sam mana sih? Belum pulang juga ini udah sore gini. Dia makin sering di kampus kayaknya daripada di rumah. Istri udah bulat kayak onde-onde gini. Tahu kan onde-onde? Roti goreng yang di kasih biji wijen itu. Bukan kayak jerawat di muka kalian loh.

Ponselku berdering. Ih, gangguin orang lagi liat drakor deh.

"Hullo, istrinya Sam bicara."

Kutempelkan ponsel di telinga.

"Dewi. Ini Kakak."

Woalah. Kak Cella. Aku langsung mematikan drama di televisi dan beranjak dari sofa empuk di ruang tengah.

Lalu melangkah ke arah depan. Dan berada di teras. Wah seger.

"Kak Cella. Kangen."

"Iya kakak juga kangen nih. Abang kamu cerita katanya kamu makin gemuk aja ya? Gimana Sam, berarti gak buat kamu kedinginan lagi kan?"

"Udah mendingan sih. Tapi masih aja tetep gak romantis. Pengen ditalikan sepatunya."

"Tali sepatu?"

"Huum."

Aku menjawab sambil menatap pintu pagar yang terbuka dan Sam melangkah masuk.

"Bun ngapain di luar?"

Sam mendekat dan mengacak rambutku.

"Itu Sam ya?"

Pertanyaan Kak Cella membuat aku teringat kalau masih bertelepon ria dengannya. Sedangkan Sam kini duduk di sebelahku sambil membuka sepatu.

"Iya. Baru aja pulang nih."

"Wik. Bilangin tuh ama Sam suruh ngajarin kamu menalikan sepatu. Dia dulu aja ngajarin aku taekwondo bisa kok. Masa ngajarin kamu nali sepatu kok gak bisa."

Ih, ngomong apa sih ya Kak Cella? Lha aku bisa pake sepatu sendiri. Tapi kan pingin yang romantis.

"Sini deh, kasih ke Sam."

Tentu saja aku menurut dan memberikan ponselku kepada Sam.

"Siapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Sam menatapku bingung saat aku menempelkan ponsel di telinganya.

"Kak Cella."

Sam langsung memegang ponsel itu begitu mengetahui siapa yang ada di seberang sana.

"Hallo, Cel. Apaan? Sepatu?"

Yah biarkan mereka mengobrol aku mau ambil es batu ah. Eh tapi lagi puasa ya. Tadi pagi aku juga ikut sahur sih cuma mualku masih belum berkurang. Jadi gak puasa lagi. Sedih.

"Sepatu apaan sih?"

Tiba-tiba Sam mematikan ponselnya dan menatapku bingung.

"Apa?"

Tanpa berdosalah. Orang aku gak salah kok.

Tapi Sam kini memberikan ponselnya kembali kepadaku.

"Emangnya kamu beli sepatu?"

Kugelengkan kepalaku. Dan Sam menatapku bingung.

"Eh, Yah. Kata Kak Cella kamu pernah ngajarin dia taekwondo. Lha aku kok gak pernah."

Cemburu nih. Tapi Sam malah menatapku lekat.

"Lha katanya sepatu kok jadi taekwondo."

Owh, iya. Tadi kan aku lagi pingin adegan kayak si jong ki itu ya. Aduh. Pokoke harus.

"Eh bentar, ayah punya sepatu gak?"

"Ya punya."

"Ehm, tapi gak ada talinya. Yang ada talinya dong. "

EBOOK EXCLUSIVE

Sam menatapku bingung.

"Kalau enggak kita ke Malioboro yuk. Cari sepatu."

"Sekarang?"

Aku memberengut. "Ya, sekarang."

Sam menggelengkan kepalanya tapi kemudian mengangguk.

***

Yeee akhirnya aku ada di mall. Hayoh kalian mau ngemall gak? Tapi pasti jomblo kan? Dudududu ... kasian deh. Aku mah sama suami terganteng nih. Milih sepatu.

"Emang kamu mau ngapain beli sepatu kayak gitu? Lagi hamil loh, Bun. Gak boleh lari-lari."

Sam melingkarkan lengannya di perutku. Dia ceriwis terus tiap kali aku bergerak lebih cepat.

"Mau adegan romantis."

Sam mengangkat alisnya mendengar ucapanku.

"Adegan romantis itu ya candle light dinner, nah."

Ih ngomong apa itu. Makan lilin? Ogah.

"Ya udah Mbak ini aja ya?"

Aku menyerahkan sepasang sepatu kepada pramuniaga yang menunggu kami. Sedangkan Sam langsung mengeluarkan dompetnya.

"Mau beli apa lagi? Daster? Pakaian dalam?"

Ih Sam jorok. Aku mencubit lengannya dan membuat Sam meringis kesakitan. Tapi kemudian melangkah ke arah kasir dan membayar sepatu ku.

"Udah nih. Mau buka dimana? Udah tanggung juga."

Sam menatap jam tangannya setelah membayar sepatu ku. Tapi kakiku lelah dan mengambil kardus sepatu dari tangan Sam.

"Duduk sini dulu deh."

Sam akhirnya menurut dan kini ikut duduk di kursi panjang yang disediakan di mall.

"Mau pake sepatu ah."

Aku mengeluarkan sepatu itu dan mulai meletakkan di lantai. Sam menatapku heran.

"Emang bisa pake?"

"Enggak."

"Terus?"

"Heheheh Ayah ih, pake in ya?"

Kukedip-kedipkan mataku kepadanya. Dan Sam menghela nafas lalu berjongkok di depanku.

"Sini."

Sam menarik salah satu kakiku dan mencoba untuk memakaikannya.

Eh bentar harusnya diabadikan ini.

"Eh Mbak sini deh."

Aku memanggil salah satu pengunjung yang lewat di depanku. Dia untung saja sendiri. Menoleh kepadaku dan melangkah menghampiriku. Sam sendiri menatapku dengan bingung.

"Mbak, fotoin ya."

Kuserahkan ponselku.

"Oh, oke."

Wanita itu menerima ponselku. Tapi Sam kini menatapku dengan bingung.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa, Bun? Masa mau dipoto?"

"Udah, ayah gitu. Nah ..."

Sam menghela nafasnya lalu kembali berkutat dengan tali sepatu yang tahu kan kalau sepatu baru itu pasti diulang lagi talinya. Ih lama ya. Mbok ya kayak jong ki itu langsung menalikannya nah ini Sam malah dari tadi bingung masuk in satu satu talinya.

"Mbak udah nih."

Wanita yang aku minta tolong tadi menyerahkan ponselku kembali. Eh tapi kan belum di talikan sepatunya. Yowes Lah. Aku poto sendiri aja.

"Bun kok susah sih."

Sam kali ini udah kelelahan kayaknya jongkoknya. Lha dia ini, ih.

"Kamu juga kata Cella gak bisa nali sepatu sendiri. Lah dulu kamu sekolah pake apa?"

"Bukan itu maksudku. Aku pintar ya. Sini deh."

Akhirnya aku mengangkat kakiku ke atas kursi. Susah nih perut udah buncit. Tapi demi membuktikan kalau aku bisa dan yeaaiii bisa. Kutunjukkan kepada Sam. Dan tersenyum bangga.

"Lha itu bisa kenapa minta ditalikan?"

Laaaahhh kok aku pikun ya. Ini kan tadi pengen romantis dan ditalikan sepatunya huhuhuhu ... piye iki?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 77
Ternyata

Eh, ini apaan ya? Aku kok kayaknya pernah lihat pesan kayak gini? Aku mengernyitkan kening saat melihat screenshoot atau katakanlah pesan line yang di simpan di galeri ponselnya Sam. Malam ini aku sedang santai di atas kasur. Sam tengah sibuk dengan tugasnya di meja belajar yang gak jauh dari kasur. Aku sendiri sedang memainkan ponsel Sam. Inspeksi judulnya.

Eh pas buka-buka galeri kok nemu ini. Dia kok gombal banget kayak gini ya? Sama siapa ini? Hiks hiks.

"Ayaaaaahhh."

"Apa sih, Bun. Jangan berisik bentar lagi selesai ini."

Aku menatap Sam yang masih fokus di depan laptopnya. Duuhh orang lagi cemburu masa di suruh entar-entar. Ya keburu gak emosi lagi.

"Kamu selingkuh ya?"

"Hah?"

Sam langsung membalikkan badannya dan menatapku.

"Bunda udah ngantuk itu."

Ih orang lagi cemburu kok dibilang ngantuk ki piye? Kadang Sam itu gak peka. Aku menunjukkan gambar itu kepada Sam. Dia mengernyitkan matanya. Lalu beranjak

EBOOK EXCLUSIVE

dari duduknya dan kini mendekatiku lalu dia mengambil ponselnya.

"Ayah gitu. Aku udah bulat kayak doraemon gini kamu selingkuh lagi. Nyebelin. Pake your heart segala. Emang aku kurang apa coba sama Kamu?"

Ih, aku mau nangis tahu. Huhuhuhu Bunda mana sih....

Sam mengernyitkan kening lalu menatapku lekat. Dia bahkan kini sudah duduk di sampingku.

"Lha ini kamu masa gak ingat?"

Ingat apa coba? Orang dia selingkuhnya kan gak kasih tahu aku masa ya aku suruh ingat. Ih kadang Sam suka telmi alias telat mikir. Nyebelin.

"Emang pas selingkuh ngajakin aku?"

Sam kini malah tertawa terbahak dan mengacak rambutku.

"Haduh, Dewi samudera Hindia. Kamu buat aku kelimpungan."

Sam kini mendekat ke arahku. Lalu merangkulkan lengannya di bahuku. Aku enggak mau tapi kok ya pingin dipeluk Sam. Aduh labil deh aku.

"Ini foto siapa?"

Sam menunjuk ikon di line itu. Lalu menunjuk aku.

"Ini kan kamu. Pake topi dibalik-balik."

"Hah?"

Aku langsung merebut kembali ponselnya dan menatap gambar itu lagi.

"Iya ini aku, ya? Lha ini aku lagi ngobrol ama Kak Cella loh. Udah puluhan tahun yang lalu ini"

EBOOK EXCLUSIVE

Sam kembali tersenyum mendengar ucapanku. Dia mengecup pelipisku.

"Udah lama. Tapi masih aku simpan."

"Apa hubungannya sama Kamu? Ini kan ponselnya Kak Cella."

Tentu saja aku bingung. Udah lupa juga ini line ama Kak Cella tahun berapa . Tapi emang itu foto ku sih.

"Ini kan aku, Bunda."

Sam menunjuk balasan dari Kak Cella. Eh bentar aku tak baca lagi. Ini bukan, kak Cella mandi dan ... aku langsung menatap Sam dengan tajam.

"Ayah nungguin Kak Cella mandi?"

Sam langsung menggelengkan kepalanya.

"Ya enggaklah. Itu Cella lagi mandi terus ponselnya ada di meja. Ya aku iseng aja pegang. Eh ternyata dari adiknya Cello."

"Hah?"

Sam tersenyum lagi lalu mengacak rambutku.

"Dari kamu itu. Terus aku pingin ngejahilin kamu aja."

Oalah sekarang aku ingat. Pas itu aku ribut kalau di rumah Kak Cella ada maling. Eh, bentar itu malingnya Sam? Laaahh kok dia jahat banget ya.

"Kamu maling rumahnya Kak Cella?"

Kali ini Sam menghela nafasnya lalu mencubit pipiku.

"Enggak. Ngapain juga. Ih kamu ini. Itu aku lagi main di rumahnya Cella. Terus kamu line dia. Aduh Bundaaa, pokoknya aku lagi jatuh cinta itu "

EBOOK EXCLUSIVE

"Hah?"

Aduh dia kok malah gamblang bilang jatuh cinta. Nyebelin. Kucubit lengannya yang membuat Sam mengaduh.

"Kok aku dicubit bun?"

"Habis kamu itu nyebelin jatuh cinta kok bilang ama aku."

Sam kali ini mencubit pipiku lagi.

"Lah, aku tuh jatuh cintanya sama kamu, Dewi Sayang."

Eh aku? Tatapanku langsung bertemu sama Sam dia merona malu. Dia bisa malu juga?

"Kamu jatuh cinta sama aku pas itu? Laahh masa itu kan udah bertahun-tahun yang lalu, Ayah?"

Sam menganggukkan kepalanya, lalu mengecup pipiku.

"Aku udah jatuh cinta sama kamu sejak dulu."

Iiihhh ... selimut mana selimuutt ... kok aku malu yaaa?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 78
Kontraksi

Dari pagi tuh, ada sesuatu di perutku. Ehm maksudku bukan cicak lagi loh ya. Pinggangku pegal, dan si Sam junior ini diam aja sejak setelah bangun tadi pagi.

Iya kenapa disebut Sam junior? Bayiku ini udah di USG. Dan jenis kelaminnya tentu kayak ayahnya. Cowok. Kandunganku udah 9 bulan jalan-jalan nih. Bentar lagi pasti udah bisa jalan beneran karena memang udah mau waktunya melahirkan.

Takut? Udah pasti takut. Beneran. Meski aku bekerja di bidang medis dan tahu semua prosedurnya. Tapi sama aja. Aiihh. Pokoknya aku takut. Sampe menelepon Kak Cella, bunda juga. Sam sendiri lebih banyak di rumah setelah perutku membesar. Aih, beneran aku jadi kayak bakpao raksasa.

Tapi kata Sam sih, "Kamu tetap cantik."

Ih, dia ini kalau bohong juara sekarang. Mana ada cantik orang badan udah segede gentong gini kok. Bukan gentong air yang ada di dekat bak mandi kalian loh ya yang warnanya biru itu.

"Bun."

Panggilan Sam membuat aku beralih menatap Sam yang sepertinya menatapku khawatir. Lha aku aja gak

kenapa-napa. Tapi emang pinggangku panas rasanya. Terus kok perutku aduh, tapi aku gak kesakitan sih cuma aneh aja rasanya.

"Kenapa?"

Sam kini melangkah ke arahku, lalu berjongkok di dekatku. Mengusap perutku yang sejak tadi pagi memang gak ada pergerakan. Biasanya nih ya si kecil main bola atau main volli di dalam sini. Beneran deh. Aku aja suka geli sendiri.

"Yah, kok Dedek Ocean diam aja ya sejak pagi. Biasanya juga udah olaharaga."

Sam mengernyitkan kening. Lalu mengusap perutku.

"Kamu merasa sakit gak? Kalau menurut hitungan harusnya memang sudah mendekati harinya, Bun."

Sam menatapku dengan penuh perhatian.

"Enggak sakit, sih. Biasa aja."

Iya emang gak sakit kok. Kalau cuma sengkring-sengkring ehm apa ya maksudku itu nyut-nyut an. Ealah bahasaku apa sih ini. Maksudku itu nyeri gitu loh. Haish susah banget ngomongnya. Udah biasa sebenarnya. Sejak hamil gede kayak gini juga sering mengalami kayak gitu. Kata dokter sih kadang memang ada kontraksi palsu. Nah itu.

"Ehmm ... jalan-jalan aja yuk ke Alkid. Kan kalau mau melahirkan disarankan buat banyak jalan. Biar gampang nanti lahirannya."

Aku menggelengkan kepala. Enggak ah capek.

"Males."

Ebook Exclusive

Sam menghela nafasnya. Lalu menatapku penuh perhatian.

"Ini yang mau melahirkan siapa ya, Bun? Kok aku yang deg deg an sih. Kamu terlalu tenang."

Sam beranjak dari tempatnya dan kini mengecup keningku. Dia manis tuh kayak gula yang dikerubutin semut.

"Ayah terlalu drama ah. Aku belum kesakitan, kok."

Sam akhirnya mengusap rambutku dan duduk di sebelahku. Kami sedang duduk di sofa yang ada di ruang keluarga, di depan televisi.

Sam kembali mengganti channel televisi sedangkan aku sibuk dengan bacaan. Iya dong Hindia gitu loh. Lagi membaca. Tentang merawat bayi? Bukan. Tentang cara melahirkan? Bukan. Yang aku baca tuh bacaan orang pintar. Kalian juga pasti gak kuat bacanya. Butuh pemikiran yang tinggi dan otak yang cerdas ini. Aku lagi baca donal bebek. Iya lah, bacaan orang cerdas.

Tapi tiba-tiba perutku kayak ada yang gelitikin. Aku langsung menoleh ke arah Sam.

"Ayah gelitikin aku ya?"

Sam menoleh ke arahku. Bingung.

"Enggak."

Aku kembali membaca donal bebek. Baru nyampe pas paman gober nyuruh si donal ngitung uangnya di gudang uang. Tapi kemudian perutku kembali ada yang menggelitik. Aku langsung menatap Sam lagi.

"Ayah ih kenapa gelitikin terus."

Tapi Sam malah mengangkat alisnya.

"Enggak bunda. Siapa juga yang gelitikin. Orang aku dari tadi megang remote kok."

Tentu saja aku merasa horor. Lalu menoleh ke kanan dan kiri.

"Terus siapa yang ... aiihh, nih lagi."

Aku kembali memegang perutku.

"Astaga, Bun."

Kenapa Sam panik? Dia menunjuk lantai dan kakiku yang memang memakai daster dengan panjang selutut.

Dari awal pahaku mengalir air. Eh ini apa ya?

"Ketuban kamu pecah. Kamu mau melahirkan Bunda."

"Hah? Masa? Orang gak sakit ini malah ada yang gelitikin."

Sam menatapku bingung tapi kemudian beranjak dari duduknya. Melangkah meninggalkanku sendiri. Ih Sam mau ngapain coba? Aku membungkuk untuk melihat air apa, aku gak pipis kan ya? Ngompol gitu.

"Aduh, Mbak Dewi mau melahirkan ya ... monggo saya bantu."

Ibu Dewi tetangga sebelah istrinya Pak Gunawan sudah masuk ke dalam dan langsung mendekatiku. Eh aku malu ini. Lagi meriksa ini air apa, kok malah.

Lalu disusul Sam dan juga Pak Gunawan.

"Saya yang nyupir aja ke rumah sakit. Pak Dokter yang bawa Mbak Dewi ke dalam mobil. Buk, Mbak Dewi ditemani ya. "

Pak Gunawan sudah memberikan perintah. Tapi aku bingung nih, siapa yang mau melahirkan coba?

EBOOK EXCLUSIVE

"Ayuk, Sayang."

Sam sudah berusaha membangunkanku.

"Eh Yah, emang kenapa sih? Ini kayaknya bukan air ketuban, tapi aku ngompol."

Aku berbisik ke arah Sam. Dia menatapku dengan terkejut.

"Mau aku periksa dulu aja ya? Di dalam kamar."

Sam menatapku lekat. Tapi aku melirik ke arah Bu Dewi yang membantuku juga untuk bangun.

"Enggak ah, nanti diperiksanya disuntik yang lain. Gak mau."

Wajah Sam memerah mendengar ucapanku. Lha iya, dia mah suka bohong sama aku. Mau meriksa ya, akhirnya ngajakin itu ... aih, ya itulah.

"Ayo, Mbak Dewi."

Bu Dewi sudah menuntunku tapi aku kan gak ... belum.. Eh bentar, ini kok rasanya ... aduh, ini gimana ini?

"Kenapa?"

Sam melihat ekspresiku yang meringis kesakitan.

"Aku kontraksi deh kayaknya, Yah. "

Nah, wajah Sam kembali tegang. Begitu juga dengan Bu Dewi.

"Ya udah, ayo cepet ke mobil."

Sam sudah merangkulkan tangannya di pinggangku dan Bu Dewi menuntuntku.

"Eh tapi ini namanya kontraksi apa?"

Sam menoleh kepadaku. Dia tampak ketakutan.

"Udah ngomongnya nanti aja. Sekarang masuk ke mobil."

EBOOK EXCLUSIVE

Sam sudah menarikku untuk melangkah ke arah mobil yang sudah dihidupkan sama Pak Gunawan di halaman rumah.

Akhirnya aku berhasil dimasukkan ke dalam mobil dengan Sam yang selalu di sampingku. Bu Dewi kini duduk di jok depan, di samping Pak Gunawan.

"Siap ya. Bertahan ya Mbak Dewi."

Pak Gunawan menoleh ke arahku. Lalu segera berbalik lagi dan melajukan mobil.

"Sekarang gimana?"

Aku menggeleng. Entahlah. Aku juga bingung. Orang aku ... aduh ini apa sih? Aku meringis lagi. Dan Sam langsung menggenggam jemariku.

"Kamu kuat."

Dia mengecup pelipisku.

"Kuat apa?"

Sam menatapku bingung. "Ya kuat sebentar lagi nyampe rumah sakit."

"Aku gak kuat, Sam."

Wajah Sam langsung memucat. Bu Dewi juga menoleh ke arahku.

"Gak kuat, Mbak Dewi? Mau melahirkan sekarang juga?"

"Aduh, sayang ... tahan ya?"

Tentu saja aku bingung menatap Bu Dewi dan Sam yang panik itu.

Tapi emang beneran gak kuat ini. Kuusap perutku.

"Enggak mau. Pokoknya aku gak kuat ini."

"Pak Gun cepetan dikit ya."

EBOOK EXCLUSIVE

Sam sudah berteriak ke arah pak Gun. Mobil juga langsung melaju dengan cepat.

"Tahan ya, Sayang."

Sam kembali mengecup pipiku. Sampai akhirnya mobil sudah berhenti di depan rumah sakit. Sam langsung membantuku keluar sedangkan Bu Dewi dan pak Gunawan meminta perawat untuk membawakanku kursi roda.

"Udah kontraksi?"

Pertanyaan seorang perawat yang datang saat aku dibantu duduk di kursi roda membuat Sam langsung menjawab. Tapi aku bingung ini, aku beneran gak tahan kok malah ditanya Kontraksi.

"Eh, Suster. Saya beneran udah gak tahan."

Rengekku lagi. Karena perawat itu malah membawaku masuk ke dalam ruangan yang aku tahu ini tempat persalinan.

"Iya. Sabar ya mbak, saya panggilkan dokter dulu. Bapak tolong bantu istrinya tiduran di atas brankar ya?"

Sam langsung menganggukkan kepala dan langsung menggendongku begitu saja dari kursi roda dan membaringkan ku di atas brankar.

"Ayah aku gak tahan kok, malah dibaringkan sih?"

"Ya bentar dokter lagi dipanggil, kamu yang kuat."

"Ayah, tapi aku udah gak tahan ini .... "

"Cup ... cup ... aku di sini kok. Genggam tanganku dan ...."

"Duh, udah ...."

"Udah apanya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Hehehehe aku kan bilang udah gak kuat. Tapi sekarang udah lega?"

Sam menatapku bingung dan kini celingak celinguk.

"Bayinya belum lahir bun."

"Ha, emang belum."

"Lha kamu tadi?"

"Selamat siang, gimana sudah kontraksi ya?"

Suara seorang dokter ketela pembicaraan kami.

"Iya, Dok. Istri saya bilang udah gak tahan."

Dokter Wanita itu tersenyum. Lalu menatapku.

"Coba diperiksa dulu ya.."

Dokter itu beralih ke bawahku dan menyentuh kakiku.

"Eh tapi ini ... kok basah ya?"

Dokter itu menatapku dengan bingung. Aduh aku malu.

"Air ketuban ya, Dok?"

Sam sudah menatap kakiku juga.

"Bukaaan. Heheheh itu aku pipis tadi. "

"Hah?"

Sam langsung menatapku dengan terkejut.

"Tadi tuh gak tahan pengen pipis. Kamunya malah bingung, dikira aku mau melahirkan."

Sam mengusap wajahnya dengan tangan lalu langsung terkekeh.

"Astaga. Hindia ku."

Tapi dokter tersenyum.

"Tapi sepertinya ini memang sudah saatnya melahirkan kok. Bentar diperiksa ya."

EBOOK EXCLUSIVE

Kakiku di renggangkan dan aku aih aku malu.

"Ehmm sepertinya memang sudah pembukaan meski belum penuh. Benar tidak merasakan sakit?"

Dokter itu menatapku lagi. Sam sudah mengusap rambutku dengan sayang.

"Enggak sakit sih dok. Tapi bingung juga enggak tahu ini apa. Kayak digelitikin gitu tapi kuat."

Dokter itu tersenyum lagi.

"Itu namanya kontraksi. Sekarang saya mau persiapkan buat persalinan ya."

Sam langsung menatapku dalam diam. Dia kok yang pucat ya. Orang aku gak gimana-gimana.

"Kamu bisa kan?"

Sam menunduk dan menatapku.

"Bisalah. Hindia."

Sam tersenyum lagi dan kini mengecup keningku.

"Aku di sini, Bun."

Dan aduh ... ini kok? Duuhh, geliiiii ....

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 79
Oceania

"Ayah, HP kamu mana?"

Tentu saja aku bingung. Orang dia itu udah mau ngelahirin, loh. Kata Dokter juga udah bukaan 9 mau 10 itu kan artinya udah saatnya. Eh ini malah nanyain HP. Aku aja yang nungguin dari tadi keringetan gini. Terus aku malah yang mules-mules. Lah ini Hindia malah ....

"Apa to, Bun? Ini udah mau ngelahirin."

Aku berbisik di telinga Hindia sambil menyeka keringat dingin yang sejak tadi muncul. Dia tiap kali kontraksi hanya menggenggam jemariku dengan kuat. Tidak menangis atau apapun. Padahal pas Cella ngelahirin aja ... iya aku yang nemenin Cella tuh orang Cellonya lagi di luar kota. Dia udah jejeritan kayak gitu. Lha ini, bini gue gitu loh. Keren ah.

"Mauuu HP."

Tuh kan.

"Hindia, tahan ya."

Dokter sudah membuka kedua kaki Hindia dan menekuknya. Perawat juga sudah mempersiapkan semuanya untuk persalinan.

"Aduuhh ..."

Hindia meringis lagi dan menggenggam jemariku dengan erat.

"Tarik nafas, Sayang."

Aku kembali berbisik di telinganya. Tapi Hindia tetap saja meminta HP.

"Saamm, HP."

Aku menatap Dokter. beliau menganggukkan kepala dan tersenyum maklum. Akhirnya dengan enggan aku mengeluarkan ponselku dan menyerahkan ke arah Hindia. Kukecup keningnya untuk membuatnya lebih rileks.

"Nah ini jam 5, mau shake dulu itu loh yang di shake-shake keluar koin emas."

Astaga.

"Aduuhhh, Dok."

Hindia menjerit dan memegang perutnya.

"Tahan ya. Ini udah bukaan sempurna. Kalau suruh mengejan ...."

Tapi Hindia tidak mendengarkan intruksi dokter dia menggoyangkan ponselku. Lalu meringis lagi. Tapi tangan tetap tidak melepaskan ponsel.

Dokter menatapku dengan sabar.

"Tolong ponselnya, ya."

Aku langsung menganggukkan kepala dan merebut ponsel dari tangan Hindia.

"Ayah ... ih."

Dia memberengut tapi kemudian meringis lagi ini fase dia akan melahirkan dan aku paham itu. Kugenggam jemarinya.

"Ya, ayo mengejan."

NBOOK EXCLUSIVE

Suara dokter membuat Hindia menurutinya.

"Ya terus, ayooo kepalanya sudah terlihat."

Aku tidak tega melihat Hindia mengejan. Ingin rasanya menggantikannya. Kuusap peluh di dahinya.

"Ayo satu kali dorongan lagi."

Genggaman tangan Hindia semakin kuat dan .....

Suara tangis bayi langsung membuat aku lega.

"Selamat putri anda terlahir sempurna."

***

"Mau lihaat. "

Hindia merengek lagi. Sudah 5 jam dari sejak dia melahirkan. Putri kami sudah dibersihkan dan terbalut hangat di atas ranjang bayi yang ada di samping brankar. Aku benar-benar tidak menyangka bisa memiliki seorang putri. Dia cantik. Seperti Hindia.

"Lagi bobok, Bun. Tadi kan udah mencoba menyusui kan?"

Aku mengusap rambut Hindia dan kini menatapnya. Biasanya tuh orang sehabis melahirkan akan lemah. Tapi istriku ini memang beda. Tadi saja setelah melahirkan dia masih bisa tertawa tuh.

"Pengen gendong, Oceania."

Aku mengernyit mendengar nama yang diberi Hindia.

"Oceania?"

Hindia menganggukkan kepala dengan antusias.

"Oceania Queen Dewi Samudra. Bagus gak, Yah?"

Aku hanya melongo mendengar nama panjangnya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Artinya Ratu Samuderanya Dewi dan Sam."

Eh kok pinter ya dia. Hebat loh. Kemarin-kemarin dia padahal ribut mau di kasih nama teluklah, sungailah, danau toba. Pokoknya yang itu-itu.

"Panggil nya apa?"

Hindia sudah tersenyum genit lagi ke arahku.

"Dewi, dong. Nama Dewi itu keberuntungan. Kamu jadi naksir sama aku juga karena namaku Dewi."

Aku memberengut mendengar ucapannya. Diingatkan aku naksir dia itu sungguh momen yang tak bisa aku usir dari otakku. Terlalu berharga.

"Makasih ya, udah melahirkan seorang putri yang cantik."

Kukecup keningnya dan Hindia malah menyeringai lebar.

"Iya dong, siapa dulu. Hindia ini."

Suara ketukan di pintu membuat aku mengalihkan tatapan ke arah pintu dan saat terbuka ada Cello di sana. Aku memang menelepon dia saat Hindia kemarin kontraksi.

"Halo, Adikku Sayang."

Cello melangkah memelukku dan beralih ke Hindia.

"Ayah, bunda, papa, mama dan Cella naik mobil. Mungkin nanti sore baru nyampe."

Cello memberikan kecupan lembut di pipi Hindia yang langsung dibersihkan oleh Hindia dengan tangannya.

"Bini Ll, tuh."

Cello menggelengkan kepala tapi kemudian beralih ke box bayi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aih, cantik. Namanya siapa?"

Dia menoleh ke arah Hindia.

"Oceania."

"Dewi."

Aku dan Hindia sama-sama menjawab.

"Heh?"

Cello tidak paham dan kembali bertanya.

"Jadi namanya siapa?"

"Dewi."

"Oceania."

Dan kini Cello berdecak kesal. Karena Aku dan Hindia jawabannya hanya tertukar lagi.

"Iya aku tahu nama kalian itu Dewi sama samudera. Yang dalam bahasa inggris di sebut Ocean."

Tuh kan Cello mulai rumit.

"Tapi ini nama bayi cantik kalian siapa? Wik, namanya Ini?"

Aku kali ini diam dan menunggu jawaban Hindia.

"Dewi."

Cello terlihat makin kesal dan kini melangkah ke arah Hindia.

"Dari jaman kamu jebrol juga aku tahu namanya Dewi. "

Aku menghela nafas. Ini yang aneh siapa Aih?

"Iihhh, namanya emang Dewi kok."

Hindia memberengut.

"Anak kamu?"

"Dewi."

"Yailah, itu kan adek gue. Itu bayi lo."

EBOOK EXCLUSIVE

"Lha iya, Dewi."

"Itu bininya Samudera."

Cello masih bersikeras. Dan Aku bingung kayaknya aku butuh obat sakit kepala ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 80
Mirip aku

Pingin nangis. Baru sekarang merasa 'nikmatnya' melahirkan.

Duuhh, aku gak bisa gerak deh. Buat gerak dikit nyeerr itu ngilu. Dan rumah juga udah rame. Ada bunda, ayah, Kak Cella sama ponakanku yang lucu. Sama tentu saja abangku yang sejak kemarin ngajakin berantem terus. Heran. Emang wajahku nafsu diajak berantem apa?

Owh, iya. Hai, aku Dewi. Kalian pasti bingung ya? Kemarin tahu yang lahir Oceania yang artinya cewek, gak punya burung. Eh aduh ngomong apa sih Aku?

Maksudku kan, kemarin pemberitahuanku pas usg emang cowok ya? Cuma gak tahu itu burung terbang kemana gitu. Kok sekarang jadi gak punya burung. Halah aku ni ngomong apa yak? Kok bahas perburungan. Ya pokoknya intinya, putri cantikku sudah terlahir di dunia.

"Aih, beneran persis Azka pas kecil ya. Hidungnya ini loh Pa."

Suara mama Wina membuat aku menoleh ke arahnya. Beliau duduk di tepi kasur. Iya, aku udah pulang ke rumah. Kan kata dokter aku sehat gitu jadi langsung pulang. Padahal aku masih mau tidur di atas brankar rumah sakit. Heheheh.

"Iya, Sam banget."

Papa Kevin ikut nyeletuk. Aku memberengut. Dari kemarin kok lihat Oceania jadi pada bilang kayak Sam. Kak Cella juga bilang gitu. Itu, loh bibirnya ih Sam banget. Laahh dan aku cemburu. Demi apa Kak Cella sampai tahu itu bibir Sam. Emang dia udah pernah cium?

"Wik, kenapa cemberut?"

Nah, Bunda udah ikut masuk ke dalam kamar.

"Enggak. Masih sakit nih, Bun. Kenapa pake harus di iket-iket gini perut Dewi?"

Aku menunjuk perutku yang memang di bebat sama stagen. Apa ya istilahnya. Kalian anak jaman NOW tuh pasti gak tahu itu apa. Itu loh kain panjang banget ada 1 meter sampai 2 meterlah. Warna putih, hitam juga ada. Tapi kalau warna Rasta gak ada loh ya. Apalagi rainbow. Itu kue.

"Tuh jeng, Dewi tuh suka kayak gitu. Kan biar perutnya kecil lagi ya?"

Bunda udah menoleh ke arah Mama Wina yang masih menggendong Ocean. Papa Kevin malah tersenyum. Tipis tapi setipis benang. Aku rasa si Sam nih dinginnya kayak papanya deh. Kalau Papa Kevin 20 derajat celcius di bawah permukaan air laut. Nah Sam itu minus 5 derajat celcius di bawah es kutub utara.

"Wik nanti itu pasti kamu langsung jadi langsing deh. Percaya sama mama."

Mama Wina menatapku penuh perhatian. Tapi bunda malah mencubit lenganku. Nah Bunda nyiksa lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan manja. Orang cuma disuruh kayak gitu kok. Udah sekarang pake ini."

Aduh ini apalagi coba? Bunda nempelin yang adem di keningku. Katanya biar mataku jernih dan adem. Ih kok bau-bau jamu gitu ya?

"Bundaaa ...."

"Udah jangan rewel."

Bunda langsung melangkah pergi Dari kamar. Mama Wina menatapku lagi dan tersenyum.

"Gak papa ,Wik. Buat Sam tambah cinta nanti sama kamu. Iya gak, Pa?"

Kali ini papa Kevin tersenyum lebar mendengar itu. Beliau malah berbisik di telinga mama Wina. Buat aku kepo. Aduh ini malah pada mesra-keadaan di sini. Sam mana sih?

Mama Wina tertawa senang lalu beranjak dari duduknya.

"Lah , mau kemana ma?"

"Ke depan. Mau jemur si Ocean nih."

Tuh kan aku ditinggal sendiri di kamar.

Aku mencoba untuk bergerak tapi, aduh masih nyeri nih. Kerasanya kok baru sekarang gitu. Kemarin padahal pas brojol juga gak sakit loh.

"Bun, kamu kenapa?"

Sam tiba-tiba masuk begitu saja ke dalam kamar. Membuatku mengernyit.

"Kenapa apa?"

“Barusan mama sama papa bilang kamu panggil aku."

EBOOK EXCLUSIVE

Lah. Aku membelalak dan mendesah. Ini mertuaku ya jahil sama aku.

"Siapa yang cari?"

Sam kini melangkah mendekatiku dan menatapku.

"Itu di kening kamu kok ijo-Ijo apaan?"

Aku menggeleng kan kepala dengan frustasi. "Enggak tahu. Bunda nih."

Sam langsung paham dan kini duduk di sebelahku persis.

"Masih sakit?"

Aku menganggukkan kepala. Lalu melihat Sam kini tampak mengulurkan tangan untuk memijat bahuku.

"Cean cantik ya. Kata Cello wajahnya mirip aku banget."

Aku tentu saja memberengut. Tuh kan, mana ada yang bilang kayak Hindia.

"Terus Cella juga bilang gitu. Bibirnya itu loh. Mirip aku yang merah."

Dih emang dikasih lipstik.

"Terus ayah juga bilang ...."

Aku langsung menatap galak si Sam.

"Mana ada yang bilang mirip aku. Semua kok mirip kamu? Yang mengandung 9 bulan siapa coba?"

Sam berhenti memijat dan kini mengernyit.

"Eh?"

"Semuanya jahat. Mana ada yang bilang mirip aku?"

Sam kini tampak salah tingkah. Tapi kemudian mengecup pipiku yang baru bedak bayi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku yang bilang mirip kamu. Cean cantik kayak bundanya. "

Enggak mau. Dia mah cuma ngehibur aku. Gak bilang dari lubuk hati terdalam.

"Bibirnya tuh kalau mengerucut kayak gitu."

Sam menyentuh bibirku dengan jarinya. Eh. Kok dia pinter merayu ya sekarang?

"Masa? Bibirku bau amis. Bibir adek bau air susu."

Aku menjawab begitu, Sam tergelak. Lalu dia mengecup bibirku dengan cepat.

"Tuh udah, bibir kamu sekarang bau aku."

Receh banget kan rayuannya Sam. Ah pokoknya pingin nangis. Habisnya gak ada yang bilang mirip aku.

"Buat lagi aja yuk?"

"Hah?"

Sam malah melotot ke arahku.

"Buat lagi yang kayak aku pokoknya. Aku pingin yang mirip aku. Masa kayak Ayah semua."

Aku memberengut dan kini Sam terlihat bingung. Tapi kemudian tertawa terbahak. Lalu mengacak rambutku.

"Pasti kita buat lagi. Kalau kamu udah siap, Bun. Sabar aja, nanti pasti aku tubruk."

Yailah, ini lagi ngomongin buat bayi Sam. Bukan kopi tubruk apa teh tubruk. Kayaknya Sam udah ketularan abang Cello. Absurd. Elus dada. Aku mah paling cerdas sendiri. Siapa juga aku. Hindia gitu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 81
Hindia Ocean

Aku merasa menyesal. Di tengah kesibukan merawat si kecil, aku malah disibukkan oleh pendidikanku. Sehingga kadang aku merasa kasihan sama Hindia yang repot sendiri. Mengurus Cean dengan begitu telaten.

Seperti saat ini, aku bisa mendengar tawa Cean. Dia sudah berusia 4 bulan. Sudah bisa tertawa kalau digoda. Sudah bisa tersenyum jika melihat aku ataupun Hindia. Dan sudah bisa mengoceh meskipun hanya ma- ma, ya-ya dan selebihnya masih tidak jelas. Cean di sini lebih lincah, dia sudah bisa tertelungkup. Dari posisi terlentang dan sepertinya pantatnya sudah ditungging-tunggingkan ingin mengangkatnya. Lucu. Tapi sekali lagi aku terlalu sibuk untuk bermain dengan Cean.

Suara tawa Cean membuat aku tidak bisa berkonsentrasi. Akhirnya aku meninggalkan meja belajarku. Lalu melangkah mendekati Hindia yang tengah bercanda dengan Cean di atas kasur.

"Udah selesai?"

Hindia menoleh kepadaku saat aku ikut bergabung di atas kasur. Kugelengkan kepala. Lalu menatap Cean yang sibuk menggulingkan tubuhnya ke posisi tengkurap.

"Ih, Ayah sana belajar aja. Aku lagi ngobrol ama Cean. Ya sayang ...."

"Ma ... ma ... ma ...."

Cean menimpali Hindia saat dia dicium pipi gembilnya itu. Tapi Hindia memberengut. Lalu menegakkan tubuhnya dan berbisik di telingaku.

"Yah, masa Cean gak mau panggil aku bunda. Adanya ma-ma-ma terus."

Aku terkekeh mendengar ucapan Hindia. Lalu mengusap rambutnya

"Ya kan, Cean baru bisa bilang gitu. Entar juga bisa ngomong bunda gitu."

Hindia kembali memberengut lalu mengangkat Cean untuk digendongnya. Tapi Cean menangis. Lalu menatapku. Cean menghentak-hentakan kakinya sebagai tanda kalau dia ingin digendong olehku. Tentu saja kuulurkan tangan dan meminta Cean dari gendongan Hindia.

Nah setelah aku gendong tangis Cean berhenti. Dia malah kini menepuk-nepuk pipiku dan menarik-narik kacamata yang aku pakai.

"Pa-pa-pa ...."

Cean berceloteh seperti itu. Menggemaskan. Hindia kini menggeser tubuhnya ke arahku.

"Cean anaknya siapa?"

Hindia mencolek-colek pipi Cean yang gembil.

"Pa-pa-pa ..."

Cean masih menepuk-nepuk pipiku dengan tangannya yang mungil itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tuh, Pa. Bisa jawab coba kalau ditanya Cean anak siapa gitu."

Hindia berbisik di sebelahku. Tapi mata Cean malah berpindah menatap Hindia. Dan bocah itu kembali menangis. Duh kenapa ya?

"Eh cup cup. Mau nenen sama bunda?"

Hindia sudah mengulurkan tangannya. Tapi Cean langsung beringsut merapat ke arahku.

"Ayo nenen dulu."

Hindia kembali mengulurkan tangan tapi tangis Cean malah tambah keras. Aduh.

"Eh Cean, Sayang. Kenapa? Minum susu dulu sama bunda ya?"

Aku mencoba berbicara dengan Cean. Dan tangis Cean berhenti.

"Ca-ca-ca ...."

Seperti ingin ngomong sesuatu kini Cean mengatakan hal itu sambil mengerucutkan bibirnya.

"Ini bunda, bukan Caca. Caca itu kucingnya milik Pak Gunawan itu loh, Ayah. Tiap pagi Cean selalu minta keluar melihat Caca."

"Hah?"

Tentu saja aku menatap Hindia. Takjub dengan penjelasannya. Ini kan Cean cuma mengoceh tak tentu. Karena usia 4 bulan itu memang baru mulai mengoceh. Tapi kok Hindia?

"Iya besok liat Caca. Sekarang Cean minum dulu ya?"

Hindia masih merayu Cean. Dan putri kecilku ini tampaknya masih mempertahankan ocehan Ca ca ca nya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wah, Ayah sana yang bawa ke rumah Pak Gunawan. Pinjam Caca gitu "

Lah kok Hindia bilang gitu ya? Aku menatap Cean lalu bergantian dengan Hindia.

"Bun anak 4 bulan itu emang ngocehnya gini. Bukan karena pingin lihat si Caca."

Aku mencoba menjelaskan tapi kali ini Cean malah menangis. Haduh ini kenapa lagi.

"Dibilang Ayah, ih. Itu Cean pengen lihat caca. Dia suka bulunya yang putih itu."

Masa ya Hindia bisa bahasanya Cean?

"Pa-pa ma-ma." Kali ini Cean mengoceh lagi dan menepuk-nepuk pipiku.

"Apa sayang?"

"Pingin lihat Caca."

Tentu saja aku terkejut mendengar ucapan Hindia yang meniru seperti anak kecil. Saat aku menoleh ke arah Hindia dia terkekeh geli.

"Dibilang juga. Aku ini kan bundanya Cean yah. Kalau gak percaya ya sudah."

Cean kembali menangis lagi. Tentu saja aku berdiri dan menenangkannya. Menepuk-nepuk tubuhnya agar tenang.

"Ini haus kali, Bun. Coba kamu susui. "

Hindia masih menatapku dari atas kasur.

"Coba ayah ajak aja ke rumahnya Pak Gunawan sana. Dikasih lihat si Caca. Pasti diam."

GBOOKEXCLUSIVE

Kuangkat alisku dan kini menatap jam yang ada di atas dinding kamar. Udah pukul 11 malam. Masa ya aku harus mengetuk pintu rumah Pak Gunawan.

"Ya udah malam kan, Bun. Gak mungkin Cean minta ...."

Ucapanku terhenti saat tangis Cean mulai bertambah keras. Haduh ini beneran dia minta lihat Caca?

"Sini Cean sama bunda. Dan Ayah, sana jemput si Caca. Alhasil nanti Cean diam."

Yah kok jadi aku ya yang kena jemput si Caca?

***

Setelah mengetuk pintu rumah Pak Gunawan. Meski dengan malu. Untung saja Pak Gunawan mengerti. Dia juga tahu kalau Cean suka dengan kucing persia nya. Alhasil di sinilah aku sekarang.

"Meong."

"Ca-ca-ca-ca"

"Meong meong."

"Ca-ca-ca ...."

Dan inilah mereka. Cean ada di atas pangkuanku sedangkan Caca kucing putih itu duduk di atas lantai. Cean sangat antusias sekali begitu aku membawa Caca dan sekarang mereka sepertinya sedang mengobrol. Itu kata Hindia. Gak masuk akal memang.

"Tuh yah bener kan? Cean itu minta si Caca. Ayah gak percaya."

Bisikan Hindia di sampingku membuat aku menoleh ke arahnya. Dia dan Cean. Ternyata punya hubungan batin

EBOOK EXCLUSIVE

yang erat. Aku kecup kening Hindia. Tapi tangis Cean kembali terdengar.

"Eh kenapa nak?"

Aku mengecup pipi gembil Cean.

"Pa-pa-pa.."

Cean mengoceh di sela tangisannya.

"Ini minta apalagi?"

Hindia kali ini tersenyum.

"Minta papa baru kali yah."

Aku melotot ke arah Hindia.

"Enak aja."

Tentu saja aku marah. Tapi Hindia kini terkekeh.

"Ayah kenaaaaa ...."

Astaga Hindia mengerjaiku. Tapi herannya kali ini Cean ikut tertawa. Anakku dan istriku sungguh kompak.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 82
Vacation

Yeaiii, piknik! Piknik! Asyiikk. Sam ngajakin mudik ke Jakarta pake mobil. Dan alhamdulilah Ocean gak rewel selama perjalanan. Padahal ini kan pertama kalinya dia pergi jauh. Udah khawatir aja. Tapi kata Sam ..., 'Tenang aja. Ayahnya Ocean kan dokter. Bundanya juga tahu soal obat-obatan. Pokoknya tenang, Bun.'

Narsisnya keluar. Tapi memang iya sih Ocean malah senang banget diajakin naik mobil. Akhirnya sampai Jakarta, di rumah mama Wina dan Papa Kevin dengan selamat. Papa sama mama langsung memarahi Sam panjang lebar tapinya. Hihihi sukurin.

Papa Kevin bilang gini, 'Sam kamu itu kan udah gede ya. Masa pikiran kayak anak kecil. Bayi baru berumur 4 bulan kok diajakin naik mobil dari Yogya-Jakarta. Kasihan.'

Terus mama Wina bilang gini, 'Iya loh, Sam. Kamu itu kok ya kejem. Kasihan Dewi sama Cean. Kamu gak mau kan mereka sakit?'

Tuh. Tuh. Mama mertuaku emang paling jos gandos lah. Sayangnya ama aku tuh lebih-lebih. Ampe tumpeh-tumpeh.

Tapi Sam cuma bilang gini 'Apa sih Ma, pa. Orang Dewi sama Ceannya sehat kok. Lagipula lebih romantis. Aku kan sayang mereka berdua."

Tuh itu, lebih tumpeh lagi omongannya si Sam. Suami gue gitu loh. Dia mah asyiknya ngalahin permainan game bapak gilak di youtube itu.

"Bun, udah siap belum?"

Aku tersadar dari lamunanku saat Sam melangkah keluar dari kamar mandi. Ocean sedang digendong mama Wina di ruang keluarga. Ini sudah hari ke dua kami di sini. Rencana nanti mau ke rumahku ketemu ama ayah dan bunda lalu Bang Cello dan Kak Cella. Cuma ini Sam mau mampir bentar ke rumah temennya. Katanya sih jenguk istri temennya yang habis melahirkan.

"Udah. Eh Yah, beneran ini kita mau jenguk siapa namanya?"

Sam mendekatiku yang memberikan kaos warna biru navy kepadanya. Dia langsung memakainya dan kini menatapku.

"Raka. Itu temanku bun. Tapi awas loh ya, Bun. Jangan naksir ama dia."

Eh. Dia ngomong apa coba? Aku melotot ke arahnya.

"Emang aku gampang naksir ama orang? Sapinya Lek Tarjo aja gak aku ladenin yah. Padahal saban hari juga ngedipin mata genit sama aku. Sambil bilang muah muah gitu."

Sam mengangkat alisnya. Menatapku bingung.

"Muah apaan bun? Itu bilangnya emoh gitu. Kok muah."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku bersedekap di depan Sam.

"Itu kan kalau ayah lewat depan kandangnya. Kalau aku yang lewat ya muah muah gitu. Hiii."

Sam menggelengkan kepalanya. Lalu memakai celana yang sudah aku siapkan.

"Pokoknya temenku ini cakep deh."

"Ehm, istrinya juga pasti cantik."

Sam langsung menganggukkan kepalanya. Nah kan ... aku cemburu. Langsung kucubit lengannya membuat Sam mengaduh.

"Ih, kok cubit-cubit?"

"Bilang istrinya cantik itu."

"Istri siapa?"

"Lha tadi yang dibilang cantik istrinya siapa coba?"

"Istrinya Azka Samudera dong."

Dih aku gak mau kegoda. Dia mah receh.

Sam mencubit pipiku dan mengecupnya.

"Yeaaiii istriku cemburu."

Dia malah tertawa. Dih Sam sekarang gitu deh.

"Ca ca...ca ..ca"

Suara Cean membuat aku mengalihkan tatapan ke ambang pintu. Mama Wina sudah melangkah masuk dengan Cean di gendongan.

"Ini kok nangis sambil bilang ca ca ca terus wik."

Mama Wina sudah mendekatiku. Dan aku langsung mengulurkan tangan untuk menggendong Cean.

"Ma ma ca ca ca ...."

Cean tampak berlinang air mata tapi masih saja terus mengoceh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Waduh ya gak dibawa sayang kucingnya."

Sam kini mendekati Cean. Dan mengecup pipinya yang basah itu. Mama Wina menatapku dengan bingung.

"Minta kucing?"

Aku langsung menganggukkan kepala.

"Iya mah si Cean udah punya teman nih, si Caca."

Mendengar ucapanku mama Wina tertawa lalu mengusap-usap kepala Cean. "Ih cucu mama lucu deh."

***

"Na na na na na..."

"Dia minta apalagi? Tadi sepanjang perjalanan minta caca sekarang bilang nana?"

Sam berbisik di telingaku. Sedangkan Cean menepuk-nepuk kaca yang ada di ruangan bayi ini. Kami sudah berada di rumah sakit. Menjenguk temennya Sam yang bernama Raka itu. Tapi emang bener tampan itu temennya. Tapi tetep ganteng dokter kulkasku lah. Hehehehe.. pokoknya mereka 11 12 lah. Kayak pinang di belah dua. Tahu pinang Kan? Bukan kupinang kau judul film loh. Itu mah yang main Dimas Anggara. Eh ngomong apa sih aku. Kembali ke Cean ya. Dia nampak tertarik menatap bayi yang masih ada di dalam inkubator.

"Nama bayinya kan itu Arkana. Jadi Cean kali manggil gitu yah."

Aku kembali berbisik kepada Sam. Tapi dua orang yang ada di samping Sam langsung tersenyum. Itu istrinya Raka. Wah, kayak bidadari. Cuantiiikkk puooll. Aku jadi minder beneran. Kalau diibaratkan dia kayak roti keju. Aku kayak tahu bulat. Huhuhuhu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lucu ya. Namanya Cean ya? Cantik."

Nah bidadari ngomong. Eh maksudku Kanaya. Nah istri si Raka tuh Kanaya. Aku manggilnya Kak Kay aja. Aku kan masih kecil. Masih 23 tahun gitu loh.

"Gendong sama om?"

Raka mengulurkan tangan kepada Cean. Dan ternyata Cean langsung mau loh. Heran ini anak. Kemarin aja digendong ama Pak Gunawan, Cean gak mau. Sekarang lihat orang cakep aja langsung mau, aih.

Raka tersenyum saat Cean sudah ada di gendongannya. Aku langsung menatap Sam.

"Ih, anak kamu itu loh. Genit banget. Liat cowok cakep aja."

Dan Sam tertawa. "Persis kamu kan?"

Lah kok Aku? Emang aku genit? Enggak ya. Aku aja kalem gini kok.

"Kembali ke kamar aja ya. Biar bisa bebas ngobrolnya."

Kak Kay langsung merangkulku. Wah wangi bener ya ini orang. Jangan - jangan dia emang bidadari yang turun dari khayangan ya?

Sam langsung menganggukkan kepala dan mensejajari Raka. Kami akhirnya melangkah menuju kamar yang ditempati mereka.

"Dewi berarti sekarang tinggal di Yogya ya?"

Setelah sampai di kamar kami akhirnya duduk di sofa. Sam ada di sebelahku dan Kak Kay sama Kak Raka duduk di depan kami. Cean ya gitu, dia mah tampak

EBOOK EXCLUSIVE

nyaman di gendongan Kak raka. Halah pake ngantuk segala itu anak.

"Pinginnya di Jakarta. Tapi seneng juga di Yogya. Jadi bisa bahasa jawa. Orang-orangnya juga ramah. Suka lah."

Jawabanku membuat Kak Kay tersenyum.

"Aku juga pingin ke Yogya."

Dan suaminya itu langsung merangkulkan lengan di bahunya. Menatap dengan mesra. Ih, Sam gak kayak gitu. Iri.

"Nanti sayang. Aku ajak liburan kalau kamu udah sehat. Ke rumahnya si Sam."

Dan istrinya langsung tersenyum manis. Ih.

Aku menoleh ke arah Sam. Menatapnya penuh arti.

"Apa?"

Sam malah mengangkat alisnya saat aku mengedip-kedipkan mata di depannya.

"Ih, ayah."

"Apa? Kamu kelilipan?"

Lah kok kelilipan sih?

"Eh, Dewi kenapa? Kelilipan Apa?"

Tuh Kak Raka malah bertanya gitu. Aku memberengut saat Sam malah mengulurkan tangan untuk menyentuh mataku.

"Iya, kelilipan gajah."

Sebel. Si Sam ih gak romantis.

"Gajah? Emang ada gajah di sini?"

Kak Kay sekarang bertanya kepadaku. Sam malah sibuk niupin mataku. Duh ini malah pedes. Ih.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada."

Itu jawaban Sam. Bukan aku loh.

"Hah?"

Dua orang di depanku menatap serius ke arah kami. Tapi Sam malah tergelak. Lalu menjauhkan diri dan menatapku lalu menatap kedua orang di depan kami itu. Sedangkan Cean sudah tertidur pulas di lengan kokoh Kak Raka.

"Gajahnya ada di otaknya Dewi nih."

Ih aku memberengut dan menabok lengan Sam.

"Emang otakku kebun binatang apa?"

Dan Sam tertawa. Kak Raka dan Kak Kay malah tergelak. Tuh kan emang apanya yang lucu coba?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 83
Finally

Ceanku cantik. Dari hari berganti bulan Cean tumbuh menjadi sosok yang menggemaskan. Rambutnya ikut ayahnya. Ke coklat-coklatan. Tapi bukan coklat yang dimakan itu loh ya. Itu kan kalian kalau pas valentine dapat coklat dari selingkuhan. Eh ... Yang jomblo gak dapet ya? Pasti beli coklat sendiri dan dimakan sendiri. Kasihan deh. Lah kok malah bahas coklat ya ini aku. Duh.

Kembali ke Cean. Sekarang Cean sudah menginjak satu tahun. Udah bisa jalan dan bisa ngomong meski belum jelas. Sam masih disibukkan dengan pendidikannya. Dan aku makin betah tinggal di Yogya ini. Udah pinter bahasa jawa loh aku. Mau bukti?

"Ehm kulo seneng kaleh jenengan(aku suka sama kamu)." Nah pinter kan?

"Mbak Dewi suka sama aku?"

Eh, horor ini. Aku menatap pintu gerbang dan mendapati Bayu anak kost sebelah sedang tersenyum kepadaku. Cean sedang bermain boneka di sebelahku. Saat ini aku memang sedang duduk berselonjor di teras, dengan perut yang sudah membuncit.

"Enak aja. Opo to Yu kamu apa aja disukai. Sapinya Lek Tarjo aja kamu cintai kok."

Ucapanku membuat Bayu terkekeh.

"Aih, Mbak Dewi amit-amit loh. Nanti bayinya kayak aku. Yowes mbak mau berangkat kuliah dulu nih. Dadah, Dedek Cean."

Bayu melangkah pergi meninggalkanku. Aku langsung mengusap-usap perutku. Aduh jangan sampai adik Cean ini kayak Bayu. Amit-amit.

Eh. Aku belum bilang ya? Iya aku hamil 5 bulan nih. Tahu tuh si Sam suatu malam nanamin benihnya dan cuz langsung deh. Blendung ini perut. Sekarang Cean kan udah satu tahun, tapi emang pas Cean umur 7 bulan aku baru hamil lagi.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam."

Mendengar suara Sam, Cean langsung beranjak dari duduknya di sampingku. Sudah lincah dia berjalan. Dan langsung melangkah mendekati Sam.

"Aduh, Nona Kecilku."

Sam membungkuk dan menggendong Cean. Menciumi pipinya yang gembil itu. Lalu melangkah mendekatiku.

"Halo, Nona Besarku. Apa kabarmu?"

Sam kini duduk di sebelahku dan mengecup pipiku. Dia mah romantis pake banget. Ampe tumpeh-tumpeh deh. Aku mengedipkan mata ke arahnya.

"Lagi pengen makan rujak."

Nah itu, iya aku pengen rujak dari kapan hari. Tapi sama Sam belum dituruti. Cean sudah turun lagi dari Sam lalu bermain lagi dengan boneka nya. Tapi bukan boneka

EBOOK EXCLUSIVE

barbie loh. Cean itu sejak kecil terobsesi sama kucing. Alhasil kalau lihat boneka kucing langsung deh minta beli.

"Lah kemarin kan udah makan rujak."

Aku memberengut dan menatap Sam yang kini sudah melepas sepatunya. Lalu duduk mendekat ke arahku.

"Rujak apaan? Itu isinya cuma timun doang."

Sam mengernyitkan kening.

"Timun apaan bun. Orang itu ada mangga dan apelnya juga kok."

Tapi aku menggelengkan kepala.

"Ih. Timun ayah. Buah yang panjang dan warna ijo itu kan timun ayah."

Kali ini Sam mengernyitkan kening.

"Itu pare bunda. Pisang juga bisa."

Ini kok malah ngajak tebak-tebakan buah sih.

"Pokoknya mau rujak."

"Iya nanti dibeliin. Sekarang gimana kabar Sam junior di dalam sana."

Sam mulai membungkuk dan mengusap perutku.

"Ehm kok Sam junior. Ini Dewi junior. Pokoknya besok kalau lahir harus mirip sama aku."

Enak aja. Masa mau mirip Sam lagi? Ha aku terus gunanya apa dong?

Sam tersenyum lalu mencubit pipiku.

"Ya nanti kalau lahir kayak aku. Kita buat lagi kan, Bun? Gampang pokoknya."

Dih. Buat lagi? Waduh.

"Buat gimana? Yang ini aja kamu buat aku jejeritan gak jelas. Mau buat lagi "

Aku mencubit lengan Sam. Tapi Sam kali ini terkekeh.

"Jejeritan apa mendesah Bun? Tapi akhirnya kan kamu hamil lagi. Itu kamu dulu bilang gitu sama aku. Pas habis ngelahirin Cean. Bilangnya buat lagi yuk, Yah."

Eh kapan aku bilang kayak gitu? Emang aku sereceh itu Ya? Lah aku kok lupa Ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 84
Interogasi

"Yah, tuh Cean tidurnya persis kamu banget. Mana ada anak bayi kok tidurnya kayak gitu."

Hindia menunjuk Cean yang sedang tidur tertelungkup di atas kasur. Sungguh sangat menggemaskan. Malam ini Cean kecapekan. Karena dibelikan boneka kucing segede dirinya oleh Cello yang datang ke sini. Katanya kangen sama Hindia. Kakak kandungnya itu memang sangat sayang sama Hindia. Bisa dalam satu bulan dia bolak balik ke sini dua sampai 3 kali.

"Kok aku? Perasaan aku tidurnya kalem-kalem aja, Bun. Itu kan posisi kamu tuh."

Hindia langsung memberengut mendengar ucapanku. Tapi kini dia duduk berselonjor di sebelahku. Perutnya sudah membuncit. Hindia hamil 5 bulan dan makin menggemaskan. Makin cantik. Entah kenapa tiap dia hamil aura nya makin terlihat.

"Katanya semuanya persis ayah. Ya pokoknya boboknya juga persis ayah."

Hindia kini menggelendot manja di lenganku. Kami duduk di atas kasur lantai di ruang tengah. Ada kasur juga untuk bermain Cean dan tidur kalau dia lelah. Jadi ruang

tengah ini lengkap sebagai ruang nonton televisi, bermain dan juga istirahat Cean.

Aku sedang mengganti channel televisi saat Cello baru saja keluar dari kamar tamu.

"Wik, kamu pulang aja ke Jakarta. Besok kalau udah melahirkan apa ya kamu bisa merawat dua bayi?"

Ucapan Cello yang kini sudah duduk di depan kami membuat Hindia mengangkat kepalanya dari lenganku.

"Enggak mau. Pengen di sini aja."

Cello langsung menatapku.

"Bujuk dong istrinya. Aku gak tega dia kerepotan sendiri Sam."

Ucapan Cello memang ada benarnya. Aku juga tidak mau Hindia kerepotan. Apalagi sekarang perut juga udah gede seperti itu. Masih harus merawat Cean yang mulai aktif berjalan.

"Iya, Bun. Pulang ke Jakarta ya?"

Tapi Hindia langsung melotot ke arahku.

"Enggak mau. Ih, ayah kenapa jadi kena hasutannya bang Cello coba?"

Kali ini Cello mengangkat alisnya saat mendengar ucapan Hindia.

"Ya kan gue sayang sama Lo, Wik. Kepikiran terus gue sama kondisi Lo. Si Sam sibuk banget kan?"

Aku tersenyum mendengar nada sayang dari Cello. Dia memang kakak yang perlu dicontoh.

Hindia kini terdiam. Heran. Biasanya juga membantah ucapan Cello. Tapi dia malah diam dan kini mengusap-usap lenganku. Wah.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi kemudian Hindia tersenyum ke arah Cello.

"Ah makasih Abangku Sayang. Lope lope deh ama Abang. Tapi kan aku udah betah di sini Bang. Lagian gak mau ninggalin Sam."

Ucapan Hindia membuatku menghela nafas. Lalu meraih bahu Hindia untuk mendekat dan mengecup pucuk kepalanya. Aku sayang sama kamu.

Mata Cello membelalak mendengar ucapan Hindia. Lalu dia tersenyum.

"Bener ya, ini kejadian sama kayak beberapa tahun yang lalu. Dulu, Sam tuh yang protect banget sama Cella. Sekarang aku nih yang dibalas. "

Aku jadi teringat. Dulu saat Cello mendekati Cella aku memang yang selalu menjaga Cella. Dia sudah aku anggap sebagai kakak bagiku. Jadi yah apapun itu kulakukan untuk membuat Cella bahagia.

"Ah aku pingin denger ceritanya. Pas saat romansa abang ama Kak Cella emang aku dimana ya? Ih iri."

Hindia kini malah menggelendot manja di lenganku lagi. Kuusap kepalanya dengan lembut. Sedangkan Cello kini tergelak dan menyandarkan punggungnya di dinding.

"Lo masih sekolah. Eh enggak, Lo lagi pendidikan tuh. Terus Ehmm gue inget banget. Pas Lo telepon gue bilang magang di puskesmas. Dan waktu itu Sam denger kayaknya. Gue lupa-lupa ingat deh. Tapi Saat itu Sam langsung tanya puskesmas mana tempat kamu magang."

Astaga.

Wajahku langsung memerah mendengar ucapan Cello. Mati aku. Jangan sampai dia membuka rahasiaku. Jangan.

Tentu saja Hindia langsung menoleh ke arahku. Dan menatap wajahku.

"Lah, buat apa coba kamu nanya puskesmas tempat aku magang? Emang kamu mau cariin aku terus balas dendam karena aku nimpuk dahi kamu?"

Tuh kan. Hindia dan semua pemikirannya. Padahal keringat dingin sudah keluar nih. Aku pikir dia bisa menebak langsung isi hatiku. Kalau saat itu aku sudah mulai mencintanya.

Suara tawa terdengar dari Cello. Tapi kemudian dia membungkam mulut nya sendiri. Karena melihat Cean tampak bergerak. Terganggu dengan suaranya.

"Ehm bukan itu, Bunda."

Cello masih cekikikan dan kini menatap Hindia.

"Wik, wik, ngapain juga Sam nyariin Kamu buat nimpuk Kamu."

"Terus buat apa Coba? Dulu kan ayah dingin banget. Kata-katanya juga ketus. Nyebelin pokoknya. Buat apa kalau enggak nimpuk aku? Dia kayak jijik banget deh sama aku, Bang."

Aduh. Kok Hindia punya pikiran seperti itu sih. Aku kan gak bermaksud begitu.

"Masa? Jijik apa jijik?"

Kini Cello malah mulai menggodaku. Sialan dia ini.

"Iya. Kayak aku tuh kuman yang harus dihindari."

EBSOM EXCLUSIVE

"Hei ... ya enggak gitu Bun. Enggak. Siapa juga yang anggap kamu kuman. Gak pernah aku punya pikiran seperti itu."

Tapi Hindia kini malah menatapku lekat.

"Ah iya. Kamu kan kayak benci banget sama aku. Apalagi pas aku cerewet di loket obat. Kamu kasih aku hukuman kasih aku ... skorsing."

"Wah parah lo Sam. Kejam deh."

Tuh kan Cello malah komporin. Dan dia menyeringai lebar ke arahku. Sekarang aku nih yang kena godaan Cello.

"Iya emang kejam, Bang. Jadi pingin nangis."

Eh. Lha Kok?

Aku langsung merengkuh Hindia ke dalam pelukanku. Mengecup pucuk kepalanya. Lalu memberi isyarat kepada Cello untuk menyingkir. Dia ini buat suasana jadi kisruh aja. Dan Cello menyeringai lebar sebelum akhirnya beranjak berdiri dan mundur secara teratur. Meninggalkan kami berdua.

"Bunda kok bilang kayak gitu. Enggak, Bunda. Dulu itu aku cuma ... Ehmm."

Aduh susah ngomongnya.

"Cuma apa? Mau ngerjain aku kan? Seneng kalau lihat aku menderita."

"Enggak, bukan begitu."

Hindia kini menatapku dan mengernyitkan kening.

"Bukan anu tapi anu terus di anu-anu. Pasti gitu kan yah?"

EBOOK EXCLUSIVE

Aku tersenyum mendengar ucapan Hindia. Tapi dia masih memberengut.

"Enggak anu anu. Pokoknya dulu tuh aku udah sayang sama kamu."

Mata Hindia langsung membulat.

"Sayang? Sejak kapan?"

Nah aku harus jawab apa? Enggak mau terbuka rahasiaku ini.

"Kalau gak mau jawab berarti ayah bohong."

Aduh gimana ini. Ya Tuhan.

"Ya sejak pertama kali liat Kamu."

Nah udah aku ucapkan. Tapi Hindia kini makin mengerutkan keningnya.

"Maksudnya ketemu aku kapan Coba? Emang kita kapan ketemu ya yah? Kok aku lupa?"

Aduh. Hindia dengan segalanya. Aku sudah menahan nafas. Tapi dia ternyata lupa. Hindia cintaku. Aku makin sayang sama kamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 85
Iri

Rumah kami kedatangan tamu istimewa. Alias CABES. Bukan cabe pedas yang sering kalian makan untuk tempe goreng itu loh, apalagi cabe-cabean yang ada di pengkolan jalan. Itu mah kesukaan pacar kalian kan? Hayo ngaku heheeh.

Tapi ini Calon Besan. Nah iya. Kak Raka alias Satya alias Arsenna Rakasatya ini aku perjelas ya. Biar kalian gak bingung tuh namanya sahabatnya si Sam siapa sih? Kok Sam manggilnya suka Raka, suka Satya. Yah ya suka-suka si Sam lah mau manggil apa iya kan? Mulutnya dia bukan mulutku. Nah kalau mulutku tuh manggilnya Kak Arsen cakep. Iyalah calon besanku itu emang cakep dan cantik. Rumahku kedatangan pangeran dan putri. Pokoknya is the best. Orang Pak Gunawan sama bu Gunawan tetangga sebelah rumah aja langsung rajin datang ke rumah. Alesannya ngasih rujaklah, nasilah, lauklah, susu lah pokoknya kayak 4 sehat 5 sempurna.

Aku iri sumpah. Habisnya mereka mesra abis. Ngalahin kemesraan Leonardo De caprio sama Kate Winslet yang lagi di atas kapal Titanic itu. Ih. Aku ngiler tahu lihat mereka berdua mesra. Padahal juga umur jauh daripada aku dan Sam. Kak Arsen dan Kak Kay itu kan

emang bener-bener udah dewasa pake banget. Sedangkan aku masih piyik ini. Belum juga ada 25 tahun usiaku. Sam juga baru berapa tuh. Pokoknya aku gak terima kalau Sam tetap dingin kayak gitu. Dia itu cuma cengengas-cengenges kalau aku protes mau dicium juga kayak gitu.

"Mbak Wik."

"Hem."

"Itu siapa sih kok cantik banget? Tapi kok suaminya kayaknya gak mau pisah ya?"

Celetukan Bayu mahasiswa gak lulus-lulus yang ngekost di belakang rumah kini membuat aku mendongak dari acara mengupas bawang merah. Kak Kay pengen dimasakin nasi uduk tuh buatanku. Lah aku kan pinter masak, Hindia gitu loh. Aku kan sedang berselonjor di atas lantai teras. Nah Kak Kay dan Kak Arsen tuh lagi di halaman rumah sama Cean yang sudah lari-lari di atas rumput dan Arkana yang duduk manis di atas rumput melukin boneka kesayangan Cean, si kucing yang dioleh-olehin sama bang Cello.

"Itu putri dari kerajaan nun jauh di mato."

Jawabanku membuat Bayu kini langsung menatapku dengan bingung.

"Serius mbak Wik?"

Aku mengangukkan kepala dengan santai lalu kembali mengupas. Duh kok pedes ya? Ini gimana ini.

"Kerajaan nun jauh di mato itu dimana? Di peta ada gak?"

Aku menghela nafas mendengar celotehan Bayu. Lalu menunjuk bawang merah yang masih satu keranjang penuh.

"Kamu bantuin aku kupasin ini dulu baru nanti aku kasih tahu."

Bayu menatap bawang merah itu dengan ketakutan. Dia bahkan menutup hidungnya.

"Ih emoh ah, itu bau pedes lagi."

"Ya udah kalau gak mau. Gak aku kasih tahu."

Bayu menatapku dengan ragu. Lalu mengambil pisau yang aku letakkan di samping ranjang bawang. Dia masih jijik menatap bawang itu. Tanganku juga udah panas ini duh.

"Wik, mau kakak bantuin gak?"

Suara Kak Kay membuat aku langsung menoleh ke arahnya. Kak Kay sudah tersenyum manis dan kini duduk di sebelahku. Wah tentu saja aku langsung menatap bayu yang sudah semangat 45 mengupas bawang. Ih dia gitu ya, tadi aku suruh aja jijik sekarang giliran ada Kak Kay juga.

"Udah gak usah Kak, ada Bayu ini."

Aku menatap ke arah Bayu yang terkejut, tapi kemudian menganggukkan kepala.

"Iya saya aja. Buat putri cantik apa aja saya kerjakan."

Kak Kay menatapku bingung tapi aku tertawa senang. Yeee baru masuk perangkapku.

"Udah yuk Kak, tinggalin aja dia."

"Kay."

Nah itu suara Kak Arsen yang sudah menyusul Kak Kay. Sedangkan di halaman rumah si Cean dan Arkana sudah ada Sam yang baru saja pulang dari kampus.

"Iya, bentar."

Kak Kay beranjak dari duduknya lalu mendekati suaminya itu. Tentu saja Kak Arsen langsung melingkarkan lengannya di perut Kak Kay. Aduh kok mesra ya, lha ini Sam baru pulang juga gak nyariin aku malah ke Cean terlebih dahulu. Huwaaaaa Bang Cellooooooooo.

"Dewi bisa nitip Arkana bentar gak? Arsen ngajakin ke Malioboro nih."

Kak Kay menoleh ke arahku dan tentu saja aku menganggukkan kepala.

"Siap 86. Silakan jalan-jalan deh. Arkana kan gak rewel juga." Iya emang Arkana tuh gak pernah rewel. Beda ama Cean yang dikit-dikit nangis. Heran deh.

Kak Arsen langsung tersenyum kepadaku."Nanti aku oleh-olehin novel romantis deh buat Sam. Biar dia mau cium kamu mesra."

Aiihhhh, kok Kak Arsen bilang gitu sih? Malu ini. Tapi Sam sudah melangkah mendekatiku dengan menggendong Arkana yang masih sibuk dengan boneka kucing dipelukannya. Sedangkan Cean malah sudah berjalan ke arah Bayu yang sedang mengupas bawang dengan menangis. Pedes banget emang itu bawang.

"Aduh cah ayu ojo tepuk-tepuk pipiku [aduh anak cantik jangan tepuk-tepuk pipiku]."

EBOOK EXCLUSIVE

Aku menyeringai geli melihat Bayu yang direpotin oleh Cean.

"Jangan racuni Hindia sama kisah romantis. Dia itu udah romantis kalau di atas kasur."

Nah itu celetukan si Sam dan membuat Kak Kay dan Kak Arsen tersenyum. Lalu Sam mengulurkan kunci mobil kepada kak Arsen.

"Nih bawa aja mobilnya. Arkana tinggal aja lagian ada dua baby sitternya kan ya?"

Owh iya aku jadi ingat sama dua baby sitter Arkana. Heran deh, masa satu bayi aja yang ngerawat dua loh. Aku nyuruh dua baby sitter Arkana buat jalan-jalan ke mall aja. Kasihan. Hust tapi jangan bilang sama Kak Arsen ya? Entar dimarahin. Husst pokoknya diem aja.

"Ya udah ,nitip ya. Yuk sayang."

Untung saja Kak Arsen gak nyadar tuh dua baby sitter Arkana gak ada di rumah. Aku melambai ke arah pasangan romantis itu saat mereka masuk ke dalam mobil. Lalu menoleh ke arah Sam yang rupanya sekarang sedang menidurkan Arkana. Bocah itu lucu loh kalau lagi bobok. Pipinya gembil kayak Cean.

"Kamu nyuruh mbaknya Arkana buat main ya?"

Sam langsung menatapku dengan curiga. Aku langsung terkekeh.

"Iya biarinlah. Kasihan. Arkana juga gak rewel. Sipirili kalau jagain dia. Cean aja yang rewel minta ampun aku masih bisa atasin. Udah beres. Sana boboin dulu."

Sam menatapku dengan lembut. "Kamu memang istri idaman. Gak ada yang nandingin kamu."

Setelah berbisik begitu Sam melangkah masuk ke dalam rumah. Lah aku kok meleleh ya? Sam itu emang gak bisa kasih sikap yang romantis. Tapi ucapannya udah buat aku lemas buat berdiri. Duh tongkat mana tongkat nih.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 86
Pecah

Prang!

Aku terkejut saat baru saja masuk ke dalam rumah. Suara piring dibanting langsung membuat aku berlari ke arah ruang tengah. Dan sudah biasa melihat ruangan yang berantakan. Mainan Cean bertebaran dimana-mana. Dan bocah itu sekarang sedang menatap bundanya yang tampak sedang memungut piring plastik tempat makannya.

"Sayang, ada apa lagi? Cean gak mau makan?"

Aku menatap Hindia yang kini duduk berselonjor di lantai. Sedangkan Cean duduk di sebelahnya. Perut Hindia benar-benar sudah buncit. Dan ini tinggal menunggu detik-detik kelahiran putra kedua kami. Sudah diUSG dan hasilnya memang cowok. Semoga USGnya benar.

"Ayah. Cean gak mau makan nih."

Hindia langsung menatapku yang kini sudah mendekat ke arahnya. Kadang aku gak tega ninggalin Hindia sendiri. Dengan kondisi hamil tua begini dan harus mengurus Cean yang sudah berusia 16 bulan. Cean makin aktif, jalannya udah lancar. Suka bermain meski 20 menit kemudian merasa bosan.

"Hawooooo..."

Suara Cean membuatku menoleh ke arahnya. Putriku itu sedang memegang balok kayu mainannya dan menempelkan di telinganya sendiri. Dia sedang memperagakan menelepon. Aku tersenyum geli. Lalu menggendong Cean begitu saja dan kucium pipi gembilnya. Sedangkan Hindia kini tampak mengusap pipinya.

"A ... yaaahh ... hawoooo. "

Cean menatapku dan masih mempraktekkan cara menelepon. Dia lucu.

"Mungkin Cean udah tumbuh giginya kan? Jadi malas makan."

Aku menatap Hindia yang menganggukkan kepala. Lalu dia mengusap perutnya lagi.

"Bunda gimana? Udah ada tanda-tanda?"

Aku juga menyentuh perutnya itu. Kali ini Hindia menggeleng kan kepala.

"Masih asyik main bola di dalam sini. Dulu pas Cean itu kan udah anteng pas lahir ya?"

"Enggaaaak."

Tiba-tiba Cean sudah mengatakan itu. Dia suka bicara enggak. Entah apa artinya. Yang pasti dia suka bicara seperti itu.

"Enggak apa? Iya, Cean dulu anteng pas mau lahir."

Hindia mencubit pipi Cean dan bocah itu langsung mengusap pipinya.

"Enggak."

Tuh kan lucu.

"Iya aja ya Cean."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia kini terkekeh saat Cean menepuk-nepuk pipinya sendiri. Aku mendudukkan Cean lagi di atas karpet. Bocah itu langsung mengambil makanannya. Dan kini mengulurkan tangan untuk melingkarkan ke perut Hindia. Istriku Sayang, dia itu sangat kuat. Kadang aku merasa Hindia tidak pernah punya rasa sedih. Selalu membuatku tertawa.

"Apa kabarmu, Sayang? Aku tidak tenang mengingat sudah saatnya melahirkan." Kukecup pipinya dengan sayang tapi Hindia kini menyeringai lebar.

"Ayah, kok jadi romantis nih? Pake cium-cium segala. Ayah pasti selingkuh ya?"

Eh dia ngomong apa sih, kok nuduh selingkuh segala? Aku langsung menggelengkan kepala. Tapi Hindia kini mengambil ponsel yang ada di atas meja. Sedangkan Cean asyik bermain dengan boneka kucingnya.

"Nih, kata eyang google kalau pria mendadak romantis itu artinya dia punya selingkuhan."

Ya Tuhan. Hindia dan kecerdasannya.

Aku langsung menghela nafas lalu menatap Hindia yang kini masih sibuk dengan ponselnya.

"Aku gak romantis salah, giliran romantis dibilang selingkuh. Bunda terus maunya gimana?"

Hindia langsung menoleh ke arahku.

"Maunya ... aduh, duh ...."

Tiba-tiba Hindia sudah mengusap perutnya tentu saja aku panik.

"Ada apa, Bun? Sakit?"

"Enggak tahu, duh ini kok gini ya?"

Hindia masih mengusap-usap perutnya.

"Aku telepon Pak Gunawan biar nolongin ya."

"Hawo. "

Saat aku mengambil ponsel di saku celana aku mendengar Cean malah mengatakan halo dengan mainan di telinganya. Lalu Cean mendekati Hindia dan mengusap-usap perutnya. Pemandangan itu membuat aku trenyuh.

***

"Alhamdulilah cowok beneran sekarang ya, Dokter."

"Iya loh. Mbak Wik kemarin bilang sama aku kalau anaknya cewek lagi. Lah kok ini cowok?"

"Kamu percaya apa omongannya Mbak Wik?"

"Hust, malah pada ngeyel. Ini kita lihat si Bayu."

"Namanya kok samaan kayak aku yo? Pak Dokter, Mbak Wik nge fans kan sama Aku?"

Aku hanya tersenyum dan menghela nafas saat sekumpulan tetangga langsung hadir di rumahku. Hindia sudah melahirkan dengan sehat dan selamat. Tidak sampai ke rumah sakit kali ini karena Hindia sudah pecah ketuban dan akhirnya aku bawa ke bidan yang tak jauh dari rumah. Proses melahirkannya hanya 2 jam sejak dia pecah ketuban. Lalu bidan Wati mengatakan kondisi Hindia sehat. Sorenya langsung boleh dibawa pulang. Untung saja semua tetangga langsung sigap. Mereka dengan idenya sendiri menyiapkan semuanya. Selamatan kelahiran Bayu juga sudah ditangani. Aku langsung menelepon keluargaku dan keluarganya Hindia. Dan sepertinya mama papa langsung terbang ke sini. Keluarganya Hindia besok mungkin baru sampai karena

memakai mobilnya Cello. Yang pasti semua bahagia. Terutama aku.

"Azka. "

Baru saja aku akan masuk ke dalam rumah suara mama memanggilku. Aku langsung menatap gerbang depan dan melihat papa dan mama sudah turun dari taksi. Tentu saja aku langsung melangkah ke arah mereka.

"Mah, Pah. "

Mama memelukku sedangkan papa menepuk bahuku.

"Mana Cean? Dewi gimana? Sehat kan? Aduh Bayu cucu mama."

Berondongan pertanyaan mama membuatku tersenyum.

"Ada di dalam. Tapi rumah lagi rame sama tetangga."

Tanpa menunggu jawabanku mama sudah masuk ke dalam rumah. Papa merangkulkan tangannya di bahuku.

"Kamu hebat. Istri kamu lebih hebat. Akhirnya punya anak dua. Papa kalah."

Aku tersenyum mendengar ucapan papa.

"Pintar Azka dong, Pa."

Tapi saat masuk ke dalam rumah papa mengernyitkan kening.

"Astaga. Ini rumah kamu.."

Papa menggelengkan kepala ke arahku. Beliau terkejut dengan rame nya tetangga yang ada di dalam rumah. Yah aku bisa apa? Karena semua tetangga itu ikut

EBOOK EXCLUSIVE

senang dengan kelahiran Bayu. Itu karena Hindia. Dia dicintai semua tetangga.

"Ini Hindia, Pa. Dia sama siapa aja ramah. Jadi yah.."

Papa tersenyum. "Adiknya Cello itu memang *amazing* ya?"

***

"Lah, ayah baru jenguk aku. Udah kangen ini."

Hindia menggelendot manja saat aku duduk di atas kasur di sebelahnya. Dia masih lemah tapi sehat. Langsung kukecup keningnya dengan sayang.

"Habis aku kalah sama fans kamu. Untung ini udah larut malam. Rumah jadi sepi."

Hindia kini menatapku lalu tersenyum.

"Ecieee ... Dokter kalah ya sama fansku?"

Kuhela nafas dan kini memeluk Hindia.

"Iya. Aku jadi yang terakhir melukin kamu. Padahal sejak pulang dari bidan juga pinginnya di dekat kamu."

Tapi Hindia kini menunjuk Bayu yang ada di gendongannya. Lalu menunjuk Cean yang tidur di sampingnya.

"Ayah kira-kira siapa yang jadi kulkas berikutnya?"

Nah ini pertanyaan apa? Ini kan lagi kangen-kangenan.

"Kulkas apaan?"

Hindia kini tersenyum ceria kepadaku.

"Kulkas kayak ayah. Hayo tebak-tebakan Oceania queen Dewi Samudera apa Bayu Putra Samudera?"

Tuh kan istriku malah ngajak tebak-tebakan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Enggak ada. Yang kulkas kan cuma Azka Samudera."

Mendengar jawabanku Hindia langsung tersenyum senang.

"Iya ya? Kok aku bisa ya cinta sama kulkas?"

Eh apa dia bilang? Cinta? Astaga kok jantungku berdegup kencang ya? Setelah sekian lama..

"Cinta?"

Hindia mengernyitkan keningnya.

"Cinta apaan?"

"Barusan bunda bilang cinta ama ayah."

Hindia makin mengerutkan keningnya.

"Enggak. Siapa yang bilang?"

Nah tuh kan. Dewi Ratu Hindia. Memang juaranya membuat aku hatiku seperti rollercoaster.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 87
Hust Ini Rahasia

Rumahku kayak pasar. Habis melahirkan malah tambah banyak tamu. Aduh. Mau bobok aja gak bisa. Sekarang komplit nih. Kayak nasi goreng spesial ada telur dan dagingnya. Bahkan kadang dikasih bakmi juga kalau di sini. Namanya nasi goreng magelangan. Duh jadi lapar ini malah ngomongin nasi goreng. Ya udah, kembali ke rumah.

Papa Kevin dan Mama Wina betah di sini. Katanya seneng aja, ada dua bocah yang rame. Padahal kan Bayu juga baru aja brojol, rame gimana coba? Bayu itu aku ramal bakalan kayak Sam deh. Kulkas dua pintu. Habis nangis aja gak pernah yang kejer gitu. Cuma nangis ehek-ehek udah dikasih susu langsung diam. Heran deh. Gak kayak Cean yang sejak bayi aja udah nangis nya berisikin satu RW bahkan ampe kelurahan tuh.

Nah selain, itu ada ayah sama bunda juga yang betah di sini. Katanya di Yogya itu enak buat pacaran. Haish mereka ini mah kayak anak sekolah yang sering lewat depan rumah. Masih aja dalam masa pertumbuhan. Pacaran terus yang dibahas. Mentang-Mentang aku ama Bang Cello udah lulus dari rumah.

EBOOK - EXCLUSIVE

Dan ditambah absurd lagi sama adanya Bang Cello dan Kak Cella lalu sama buah hati mereka yang rame. Lengkap sudah.

"Bang, Bayu mana? ASIku penuh ini."

Aku menghentikan langkah Bang Cello yang baru saja masuk ke dalam rumah. Dia sepertinya habis ngajakin lari-larian si Zio deh. Maafin kalau lupa nama ponakan sendiri. ZIO atau siapa sih? Nanti di buka halaman awal lagi ya pemirsa.

"Lagi ikut mama sama papa mertua tuh. Ke mall."

Tentu saja aku langsung membelalak terkejut.

"Lah bayi belum ada satu bulan Siajakin ke mall?"

Bang Cello kini mendekat lalu duduk di sampingku. Dan menepuk-nepuk kepalaku.

"Biarinlah. Punya mertua gaul ini. Eh gue mau ngomong sama Lo."

Tuh mulai serius. Sok misterius ini orang. Aku meliriknya dan membuat Bang Cello menyeringai lebar.

"Mau kasi tahu sebuah rahasia."

Aku mencibir mendengar ucapannya. Halah paling juga mau ngerjain lagi. Dia kan suka rese.

"Ogah."

Aku menyingkirkan wajah Bang Cello yang berada dekat dengan wajahku.

"Yailah, ini cewek. Ini rahasianya si Sam."

Mendengar itu tentu saja aku langsung menatapnya dengan serius. Nah sekarang giliranku kan.

"Rahasia apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

Bang Cello menunjuk pipinya sebelah kiri. Menyuruhku untuk menciumnya. Tuh kan mulai manja. Malesin.

"Cium dulu."

"Enggak ih. Udah gede gini pake cium-cium segala."

"Yailah, nyenengin abang sendiri juga. Lo dulu juga sejak kecil abang sering ciumin. Masa sekarang lo kagak mau."

Aku menggeleng kan kepala. Males ih.

"Hindia sayang."

"Gak usah pake sayang-sayang. Kalau akhirnya mau ngerjain."

Aku memberengut dan kini membuat Bang Cello terkekeh. Dia malah kini merangkulkan tangannya di bahuku. Sok akrab banget kan?

Bunda yang baru saja masuk ke dalam rumah melihat aku dan Bang Cello duduk di sofa ruang tamu kini langsung tersenyum lebar.

"Aih, anak bunda akur. Suka deh."

Bunda mengatakan itu saat melangkah masuk. Lalu beberapa saat kemudian Kak Cella yang kali ini masuk. Kemudian tersenyum lebar.

"Kamu jangan kerjain Dewi loh, Sayang." Kak Cella nyeletuk seperti itu kemudian masuk ke dalam lagi.

Tuh, peringatan dari kakak ipar. Aku langsung menatap galak ke arah Bang Cello.

"Gak usah hiraukan Cella."

Tapi kemudian Sam masuk ke dalam rumah. Menatap kami dan langsung melangkah mendekatiku.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, kamu kenapa, Sayang?"

Tuh naluri dokter. Kalau aku dipeluk-peluk Bang Cello dia pasti bertanya kamu kenapa? Lah emang wajahku pucat banget apa ya?

"Yailah, pada gangguin sih momen kangen-kangenan dua saudara ini."

Bang Cello menggerutu tapi kemudian dia berbisik di telingaku.

"Gue cuma mau bilang. Dulu Sam bilang jatuh cinta sama kamu sejak jaman dulu kala. Udah itu aja."

Aku langsung menoleh ke arah Sam yang sudah duduk di sebelahku begitu mendengar ucapan Bang Cello. Dan pelaku yang membisikkan itu langsung ngeloyor pergi. Tuh kan orang kok bikin penasaran aja.

"Apa?"

Sam tampak tak bersalah saat menatapku.

"Ayah, jujur deh ama aku."

Sam kini mengernyitkan kening. Menatapku dengan bingung

"Jujur apaan? Aku baru aja dari rumahnya Pak Gunawan. Mintain mangga kesukaan kamu. Nanti dibawa ke sini ama Pak Gun."

Lah kok malah ngomongin Pak Gun ama mangga. Sam ini suka eror deh.

"Bukan itu. Tapi yang dibisikkan Bang Cello tadi."

Sam makin terlihat bingung.

"Emang Cello bisikin kamu?"

"Lah, Ayah gak denger?"

Sam langsung menggelengkan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya enggak. Orang bisik-bisik kok."

"Tapi aku denger loh yah. Coba aku panggil Bang Cello lagi suruh bisikin biar Ayah dengar."

Ucapanku malah membuat Sam terkekeh. Dia mengusap rambutku.

"Lucu."

Kok lucu sih? Ini gimana? Tadi Bang Cello bilang Sam sudah jatuh cinta sama aku sejak dalam waktu yang lama. Sejak kapan coba?

"Ayah punya rahasia kan ya ama Bang Cello."

Sam makin menatapku bingung.

"Rahasia? Emang Cello bilang apaan?"

Sam kini malah terlihat tertarik dengan ucapan Bang Cello.

"Tanya sendiri sama orangnya deh."

Kali ini Sam menggeleng kan kepala.

"Aku gak punya rahasia ama dia."

Ih, kok Sam lupa sih. Kalau Sam pernah mengatakan kepada Bang Cello harusnya dia gak lupa kan?

"Ayah lupa?"

Sam kembali menatapku. Kali ini dia tampak berpikir keras.

"Apaan sih?"

Kuangkat bahuku. Mulai kesal deh. Sam kok gak ingat dia nyatain cintanya lewat Bang Cello.

"Ayah gak cinta sama aku?"

"Eh, ya cintalah."

"Lah, itu gak inget rahasia sama bang Cello."

EDISI EXCLUSIVE

Kali ini Sam menggaruk-garuk kepalanya. Tapi kemudian wajahnya memerah.

"Astaga. Cello pasti bilang ... astaga."

Beneran sekarang wajah Sam kayak kepiting rebus. Merah beneran. Ih, dia malu? Aih kok dia malu?

"Ih, ini muka kenapa coba?"

Kusentuh pipi Sam. Dia makin memerah. Ih kayak air yang dikasih pewarna merah. Hehehe.

"Jadi, Ayah cinta sama aku sejak aku masih ingusan ya? Pas aku habis nimpuk sepatu itu? Aih, Ayah kok sweet banget sih."

Kali ini Sam beneran tertangkap basah.

"Ahaaaiii, Anda terciduk, Azka Samudera."

Aku menyeringai lebar. Dan membuat Sam malah kini menyembunyikan wajahnya di kedua telapak tangannya. Aih dia kok lucu banget sih? Boleh gigit gak?

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 88
Flash Back

Dewi POV

Ehmmm ... cari sepatu *converse*. Buat masuk kuliah. Harusnya kan yang beliin Bang Cello. Lha malah aku kok dianterin ama pria nan dingin ini. Siapa sih dia? Cowok gondrong tengil dan gak punya mulut. Habis dari tadi tuh diam aja. Ditanyain jawabannya cuma menganggukkan kepala atau menggeleng. Apa bule dia? Gak bisa ngomong Indonesia?

Naaahh, bagus ini. Aku nemu sepatu converse warna biru navy.

"Udah belum sih? Dari tadi udah muter-muter. Dasar cewek."

Ucapan itu langsung membuat aku memalingkan wajah ke arah es balok yang pake sepatu kets ini. Nyebelin.

"Apaan sih? Kalau gak mau nganterin balik sana sama Bang Cello."

Ih, sebel. Aslinya cakep ini cowok tapi mukanya yang lempeng kayak papan cucian. Eh bentar, papan cucian gak datar ya. Ada lekuk-lekuknya. Kalau si Sam ini kayak talenan. Lempeng aja gitu. Haisshh kok malah ngomongin talenan sih.

EBOOK EXCLUSIVE

"Emangnya kamu beneran adiknya Cello?"

Eh ngomong apa dia? Aku langsung menatapnya galak.

"Iyalah. Cantik gini kok."

Dan Sam hanya mengangkat alisnya, menatapku dalam diam. Aku bergeser lagi untuk memilih sepatu.

"Cantik tapi cerewet."

Nah ini orang bikin kesal. Dia sudah memunggungiku dan menatap sepatu yang ada di rak sepatu. Dia kok nyebelin ya?

"Lo rese. Udah deh, sana pergi. Gak mau gue ditemenin lo."

Muncullah sikap kasarku. Habisnya dia kayak sedotan yang udah diisep. Ngeselin. Ih aku bilang ngeselin udah berapa kali? Dapat mangkuk gambar ayam jago ini ntar.

Tapi dia kini malah berbalik untuk menatapku. Wajahnya yang aslinya emang ganteng ini. Alis tebal, mata elang, bibir merah jambu. Lah kok jadi pengen jambu. Pokoknya asli cakep sih. Cuma attitudenya kagak ada. Nol, eh minus nol.

"Cewek cerewet kayak lo kagak ada yang mau. Cowok juga takut. Gak bakalan bisa nikah."

Astogeh. Dia udah nyumpahin aku nih. Harga diri aku terinjak-injak. Ini gak bisa diterima. Aku langsung melepas sepatu kananku dan langsung melempar ke arah Sam. Sebelum tahu apa yang terjadi aku berbalik dan melarikan diri dari toko itu. Aku marah dan malu.

***

Samudera POV

Kepalaku masih berdenyut. Tapi pusingnya sudah sedikit menghilang. Sungguh, aku tidak menyangka ucapanku membuat seorang Dewi sakit hati. Kalau bisa memundurkan waktu. Aku akan menarik kata-katanya itu.

Sebelum insiden pelemparan sepatu itu sebenarnya aku sedang kesal dengan mantan pacarku. Dia terus mengganggguku. Padahal aku sudah mengatakan kalau hubungan ini berakhir. Hari ini harusnya aku tidur saja di rumah. Tapi aku berjanji untuk mengantar Cella hingga akhirnya berada di mal. Dan bertemu dengan Dewi, adik Cello yang manis tapi cerewet itu.

Sejak melihatnya dan mendengar suaranya yang berisik membuat aku pusing. Tapi Dewi itu entah kenapa selalu membuat aku menoleh ke arahnya. Dia berisik, tapi manis.

Sampai akhirnya aku mengantarkannya karena terpaksa. Memberi waktu kepada Cello dan Cella untuk berbicara, terpaksa aku menemani Dewi.

Dia membuatku lelah. Naik ke lantai 4 turun lagi ke lantai 1. Lalu naik lagi ke lantai dua begitu seterusnya keluar masuk toko sepatu tapi tidak membelinya. Entah apa yang dicari nya. Hanya saja aku sudah terlalu lelah. Saat itulah aku emosi dan mengatakan hal itu.

Sekarang setelah menerima pertolongan dari staf toko yang langsung membawaku ke rumah sakit. Dan mendapatkan jahitan. Aku juga heran, sepatu yang tidak

EBOOK EXCLUSIVE

runcing bisa membuat keningku robek. Mungkin kekuatan emosi Dewi yang membuat ini. Aku kena karma.

Aku menatap sepatu yang masih ada noda darahnya itu. Cella rebut, apa lagi Cello yang terus meminta maaf. Hanya saja aku rindu satu orang. DEWI.

Aku mendengar kalau Dewi langsung pulang ke Jakarta. Merengek dengan rewel kepada Cello. Itu pasti karena aku. Kuambil sepatu warna coklat itu. Lalu kudekap.

"Aku akan menemukanmu. DEWIKU."

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 89
Happy End

Sam POV

"Ceaaaann, jangan mainan di situ! Nanti kucingnya masuk got."

Teriakan Hindia membuat aku menoleh ke arahnya. Istri cantikku. Setelah mengetahui rahasiaku yang paling dalam, Hindia sikapnya berubah. Kalau dulu dia masih ragu sepertinya tapi sekarang dia malah lebih centil kepadaku. Katanya aku sudah jatuh cinta sama dia dalam waktu yang lama. Dan memang aku membenarkan. Dia kalau membicarakan itu jadi tersipu malu. Lucu. Menggemaskan. Hindia bisa malu juga ternyata.

Hindia sedang mengejar Cean yang sudah bisa lari sekarang. Putri kecilku itu sudah berusia 5 tahun. Sudah minta dibelikan kucing untuk diajaknya bermain. Dan aku rasa Cean akan menjadi lawan yang seimbang dengan Hindia.

Oh iya. Aku sudah buka praktek juga. Pendidikanku sudah selesai. Karena Hindia ingin di Yogya, maka kami untuk sementara menetap di sini. Meski papa memintaku balik ke Jakarta. Tapi aku menunggu Hindia mengatakan ya dulu. Semuanya keputusan Hindia. Kalau dia bahagia di sini, aku akan menurutinya.

"Ayah."

Suara Bayu yang berada di atas pangkuanku membuat aku menunduk dan mengecup rambut Bayu yang hitam lebat. Sama sepertiku. Lagipula Bayu ini memang lebih kalem dari Cean. Di usianya yang hampir 4 tahun saja dia lebih suka mainan lego. Menyusun menjadi sebuah bangunan. Tidak suka berlari-larian ikut Cean.

"Apa sayang?"

Bayu memberikan lego kepadaku. Dan menyuruh memasangnya di puncak bangunan yang sudah dia bangun. Aku menurutinya.

"Ayaaaahhhhh, bunda capek. Itu Ceannya masih asyik main sama molly. "

Hindia sudah ada di depanku. Duduk berselonjor di teras depan ini. Dia memang tampak kelelahan. Kuulurkan tangan untuk menariknya mendekat dan mengecup keningnya dengan sayang. Seberapapun beratnya mengasuh Cean yang memang lincah, tapi Hindia tidak pernah mengeluh.

"Ya udah, biar Ayah yang nemenin. Nih Bayu kayaknya minta susu."

Aku mengalihkan Bayu ke pangkuan Hindia yang langsung mengecup pipi gembil Bayu. Aku beranjak dari duduk dan melangkah ke halaman rumah, dimana Cean saat ini berguling-guling di atas rumput dengan molly di atasnya. Sungguh, gaun warna merah muda yang dikenakan Cean sekarang jadi berwarna coklat karena terkena kotoran tanah yang menempel. Pipinya juga sudah dipenuhi rumput.

"Hei, Cantik. Udahan yuk mainnya."

Cean menatapku. Mengerjapkan mata yang bulat itu. Tapi menggelengkan kepalanya. Dia sedang memainkan ekor molly.

"Nanti, Ayah. Cean masih mau maen."

Kuhela nafasku dan kini mulai mendekati Cean. Ikut menelungkup di atas rumput hijau.

"Udah sore. Cean harus mandi ya. Bau."

Kali ini Cean mengikuti tanganku menutup hidungnya. Lalu kemudian membuka tangannya dan Cean tertawa lebar. Menunjukkan giginya yang rapi itu. Cean memang tidak kuijinkan makan coklat dan permen, sehingga giginya tidak geriwing.

"Ayah yang bau."

Cean menunjukku dan tentu saja aku mengernyit. Padahal aku baru saja mandi kenapa Bau? Kucium tubuhku sendiri tapi aku tidak bau. Lalu menatap Cean lagi.

"Hayoh, Cean boong ama ayah ya?"

Kali ini Cean terkekeh geli. Lalu menepuk-nepuk pipiku dengan tangannya yang mungil dan kotor oleh tanah itu.

"Assalamualaikum."

Terdengar suara salam dan aku segera menoleh ke arah pintu pagar rumah. Di sana sudah ada mama papa, dan Cello. Astaga. Aku lupa kalau mama, papa berkunjung hari ini, diantar Cello menggunakan mobilnya.

"Waalaikumsalam."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia sudah beranjak berdiri dengan menggendong Bayu lalu membukakan pintu pagar. Memeluk mama lalu Cello yang setia setiap satu bulan sekali menjenguk adiknya ke Yogya.

Aku langsung beranjak berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantu Cean berdiri. Saat aku akan menggendongnya, Cean sudah berlari ke arah mama yang langsung menuju ke arah kami. Sedangkan papa sudah menggendong Bayu.

"Omaaaaaaa."

"Cucu oma, udah cantik ya. Cean mau beli kucing lagi gak?"

Selalu tiap kali ke sini mama pasti membelikan Cean kucing. Sampai-Sampai kucingnya ada beberapa aku berikan ke tetangga.

Aku langsung mengecup pipi-mama, dan melangkah ke arah papa yang sudah asyik dengan Bayu. Lalu memeluknya dan memberi salam.

"Hai, Bro."

Aku menepuk bahu Cello kemudian. Dia biasa kalau datang pasti sudah memeluk Hindia dengan erat.

"Dari sana jam berapa?"

Cello mengusap-usap rambut Hindia yang kini tampak manja di pelukan Cello. Aku cemburu, terus terang.

"Kemarin sore. Kita berhenti tiap capek. Oh, iya abang mau ke kamar mandi deh. Udah kebelet nih."

Hindia langsung melepaskan pelukan Cello.

"Iuuuhhh, jijik."

EBOOK EXCLUSIVE

Dan Cello tergelak senang. Lalu segera masuk ke dalam rumah. Sedangkan Hindia kini mulai menggelendot di lenganku.

"Apaan, Bun?"

Aku senang menggoda Hindia. Dan tentu saja dia langsung mengerucutkan bibirnya. Yang sukses membuat aku menunduk dan mengecupnya. Membuat mata Hindia membulat. Menggemaskan.

"Iihhh, Ayah."

Dia mencubit perutku dan tersenyum malu-malu. Sumpah demi apa Hindia bisa begitu menggoda?

"Hei, Kalian. Udah sana masuk ke kamar."

Papa membuat kami menoleh ke arahnya dan tentu saja mama langsung mengedipkan matanya ke arahku. Aku menunduk dan menatap Hindia lagi.

"Jadi ke kamar?"

Tentu saja Hindia langsung masuk ke dalam pelukanku dan menggelendot manja.

"Tapi gendong dulu."

Astaga. Kelakuan Hindia.

"Hei, malu sama Cean dan Bayu "

Tapi saat aku melirik ke arah Cean dan Bayu mereka sudah masuk ke dalam rumah bersama mama dan papa. Jadi tinggal aku berdua dengan Hindia diteras.

"Gendong."

"Hindia."

"Samudera."

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia mulai menggodaku. Dia membuat aku tersenyum dan mulai menggelitikinya. Membuat dia tertawa lebar lalu berlari.

"Ayaaahhh, kejar aku"

Nah mempunyai istri seorang Hindia itu memang harus punya hati seluas Samudera. Dan itu aku.

Aku langsung mengejar Hindia yang memutar taman. Dia menjulurkan lidahnya ke arahku. Pernikahan kami sudah sekian tahun dan sudah menghasilkan dua anak yang lucu. Tapi aku merasa bahagia karena Hindia memang istri yang pas untukku.

Saat akhirnya aku bisa menangkap Hindia dan mengecup bibirnya dia Akhirnya menyerah. Lalu melingkarkan lengannya di leherku.

"Sayang sama, Ayah."

Tentu saja aku tersenyum. Lalu mengecup bibirnya lagi.

"Aku sayang sama Kamu. Selamanya."

"Iuuuuhhhhhh. Ayaaahhh. Undaaaaaaa ...."

Teriakan Cean membuat aku menoleh ke arah putri kecilku itu. Dia sudah berdiri di teras dan menutup matanya dengan tangannya yang mungil. Sedangkan Bayu tampak memejamkan mata di samping Cean. Keduanya berangkulan lucu. Ah menggemaskan. Hindia terkekeh di sampingku lalu melangkah mendekati mereka berdua. Dan menggendong mereka bersamaan.

Tentu saja aku langsung berlari ke arah mereka dan memeluk semuanya. Mereka tertawa bahagia. Begitupun juga aku yang lebih bahagia sudah memiliki Dewi Ratu

EBOOK EXCLUSIVE

Hindia. Istriku. Bukankah memiliki istri yang lucu menyenangkan? Aku mencintaimu Hindia ku.

EBOOK EXCLUSIVE

EXTRA PART

Beberapa tahun hidup sama si kulkas.

Ehm kayaknya aku buat novel deh. Habisnya pak Dokter yang satu itu masih tetap saja datar dan kalau ngomong masih singkat-singkat.

Padahal kan harusnya, mengingat si Cean udah masuk bangku kelas menengah atas dan Bayu juga udah masuk SMP, otomatis kan ya Sam jadi lebih lembut sama aku.

Tapi sama aja deh ngomongnya masih kayak robot. Ditanya jawab, tapi kalau gak ditanya gak jawab juga. Haish, bapak yang satu itu.

"Assalammualaikum."

“Waalaikumsalam."

Aku melangkah ke arah ruang depan dan mendapati Cean, putri cantikku yang kini tampak muram. Dia kenapa sih?

"Kok wajahnya ditekuk gitu?"

Cean masuk ke dalam rumah dan mencium tanganku. Lalu dengan cepat dia duduk di atas sofa, kini menatapku dengan sedih.

"Bun, Cean mau nangis nih. Masa udah kepanasan, lama, laper lagi, itu anaknya Om Arsen gak nongol-nongol. Kata Bunda sama Ayah dia mau jemput Cean di sekolah?"

Oh, astaga. Aku hampir lupa kalau hari ini harusnya pertama kalinya Cean bertemu sama calon jodohnya. Anaknya Kak Arsen yang memang kami jodohin dari kecil. Kan si Arwana ... eh, namanya siapa sih? Pokoknya itu lah, harusnya hari ini bertemu dengan Cean.

"Loh, tadi Kak Arsen sama Kak Kay udah nelepon kok. Mereka kan lagi liburan ke sini. Ke yogya ini, dan bilang kalau Arwana ... mau jemput kamu. Kenalan gitu loh."

Kuusap rambut panjang Cean dan menyingkirkan poninya yang menutupi dahi. Tapi Cean kini malah menatapku dengan sedih.

"Bun, kayaknya itu Arkana itu gak mau ketemu sama Cean deh. Jadi, gak usah diterusinlah perjodohannya. Cean kan cantik gini, Bun. Masa Cean gak boleh nerima cowok lain? Di sekolah tuh banyak yang antri pengen pacaran ama Cean."

Lah ini anak. Kok mulutnya nyerocos terus yak? Sebelum aku bisa menjawab, suara salam terdengar lagi. Saat aku menoleh ke belakang, Ayah sudah masuk ke dalam rumah.

"Loh, putri ayah kenapa? Kok, kayak sedih gitu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Sam kini mengecup keningku saat medekatiku. Kebiasaan dari dulu emang. Lalu dia beralih duduk di sebelah Cean yang langsung menggelendot manja di lengan ayahnya.

"Cean gak mau ketemu ama Arkana lagi, Ayah. Dia gak jemput Cean,,"

Sam menatapku meminta bantuan. Tapi aku bisa apa coba?

"Arwana emang enaknya digoreng aja, kok. Gimana kalau kita goreng?"

Ucapanku membuat Cean terkekeh. Lalu dia menegakkan tubuhya lagi.

"Iya Bun, digoreng aja. Pokoknya gak mau dijodohin."

Setelah mengatakan itu, Cean langsung beranjak dari duduknya dan melangkah ke dalam. Sedangkan Sam terlihat memijat tengkuknya.

"Aduh Bun, jadi si Arkana gak datang gitu?"

Kuanggukan kepala dan kini mendekat ke arah Sam. Dia meski udah tua, eh usianya berapa ya sekarang? Udah matang gitulah, malah makin tampan. Aih, kok aku jadi kayak anak remaja lagi ya?

"Katanya Cean sih gitu, Kasian tahu, Yah. Tapi gak enak juga sama Kak Kay yang pingin banget punya

menantu Cean. Katanya Cean itu cantik dan sama kayak aku."

Sam kini melirikku dan mengangkat alisnya. Tuh kan dia gak percaya kalau Kak Kay bilang kayak gitu.

"Bukannya Cean kayak Ayah ya, Bun?"

Huh, giliran yang baik-baik aja pasti mirip dia. Aku mencibir dan Sam tergelak. Dia langsung mengecup pipiku lagi. Saat itulah terdengar dengusan dari ambang pintu.

"Di kamar aja kenapa sih? Bay, kan gak boleh dikotorin otaknya."

Tuh kan, aduh. Ini putra kecilku sudah bisa mengatakan itu. Emang replikanya si Sam banget. Bayu putra keduaku yang udah tinggi banget, padahal masih SMP. Bayu mencium tanganku dan Sam lalu kini duduk diantara aku dan Sam. Ini anak emang ....

"Ya udah, bunda mau ke kamar aja sama Ayah. Gimana?"

Aku menggoda Bayu dan dia hanya mengangkat bahu, membuat Sam kini malah tergelak. Lalu mengacak rambut Bayu. Yang diacak rambutnya tampak tenang-tenang saja. Bahkan tidak memperlihatkan ekspresi apapun.

"Bun, nanti kalau ada yang ke sini nyariin Bay, bilang aja Bay gak ada."

Setelah mengatakan itu, Bayu juga beranjak berdiri lalu melangkah masuk ke dalam. Oalah, punya dua anak kok ya yang satu persis Sam banget.

"Itu tuh anak Kamu, Kulkas mini." Aku mengatakan itu kepada Sam yang hanya dijawab dengan tawa. Sam kini menatapku dan mengusap rambutku.

"Tapi kan, Bun. Kalau enggak sama Bunda juga, ayah gak bakalan dapat anak yang kayak gitu. Cean yang cantik tapi kayak kamu dan Bayu yang dingin banget. Padahal kan Ayah dulu gak dingin ya, Bun?"

Aku mencibir lagi. "Gak dingin gimana? Dulu aku membeku tuh sama Ayah."

"Masa?" Sam kini sudah memainkan alisnya naik turun. Loh, dia udah bisa menggoda ternyata.

"Iya, buat aku sakit gigi."

Sam kini tergelak lagi. Tapi kemudian merengkuh pinggangku dan membawaku mendekat ke arahnya.

"Tapi, aku mencintaimu. Sejak dulu kamu udah buat duniaku itu berwarna. Jadi Dewi Samudera Hindia, sekarang kamu sudah membuktikan menua bersamaku.."

Laaahh, kok malah bawa-bawa tua? Aku langsung mengintip rambut Sam, belum ada uban ternyata.

"Kenapa?" Sam kini menatapku dengan heran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itu kan, katanya dulu ayah melamarku untuk hidup bersama sampai tua, lah kita udah tua kok belum ubanan ya Yah? Apa perlu dikasih tip-ex gitu, Yah? Kasih efek putih-putih ... keren kan, Yah?"

Suara tawa sudah terdengar, tapi bukan dari Sam. Cean sama Bayu sudah muncul kembali dan menggelengkan kepalanya.

"Kapan ya Bay, kita kayak Ayah sama Bunda? Lucu dan romantis." Celetukan Cean, lalu hanya diangguki dengan Bayu yang hanya mengacungkan jempolnya. Dan kecupan lembut kini terasa di pipi.

"Tuh kan Bunda, anak-anak kita aja suka. Pokoknya *I love you forever*, Hindia."

Yah, manisnya. Ternyata kulkas memang sudah menjelma menjadi Oven. Bisa buat panas sepanasnya. Pokoknya aku juga padamu deh, Kulkas Dua Pintuku.

EBOOK EXCLUSIVE

TAMAT